



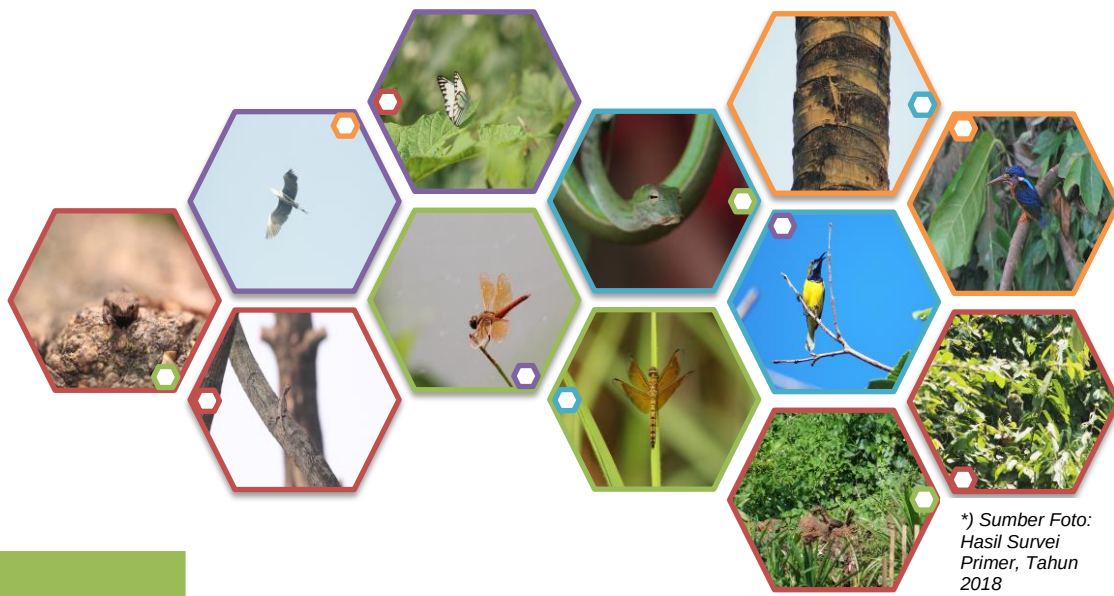
Foto survei primer 2018

Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS LINGKUNGAN HIDUP

Jl. Mandala V No. 67 Cilandak Besar Telp. (021) 8092744 Fax. (021) 8091056



*) Sumber Foto:
Hasil Survei
Primer, Tahun
2018

Kata Pengantar



Inventarisasi potensi keanekaragaman hayati merupakan bagian dari upaya konservasi keanekaragaman hayati dengan harapan keberadaan keanekaragaman hayati mampu menyediakan produk pangan, obat-obatan, pengaturan iklim, serta berbagai jasa lingkungan lainnya bagi kehidupan manusia sehingga tercapai pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta akan mengupayakan pelestarian keanekaragaman hayati bersama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, komunitas masyarakat, dan pihak swasta.

Buku profil ini berhasil disusun mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah oleh Tim Penyusun Profil Keanekaragaman Hayati yang terdiri atas berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, kami berterima kasih atas dukungan seluruh pihak yang membantu penyusunan buku profil ini.

Semoga profil ini dapat dimanfaatkan dengan baik untuk memberikan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta bagi pengambil kebijakan dalam melakukan tindakan konservasi keanekaragaman hayati di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Jakarta, 6 November 2018

Kepala Dinas Lingkungan Hidup
Provinsi DKI Jakarta,

Drs. H. Isnawa Adji, M.A.P.
NIP 197205241992031002

Tim Penyusun : Tim Penyusun Profil Keanekaragaman Hayati
(SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1086 Tahun 2018)
Sekretariat : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta
Tim Konsultan : PT. Nuansa Citramandiri
Sumber Foto : Hasil Survei Primer dan *Biodiversity Warrior* Yayasan Kehati Tahun 2018



*) Sumber Foto:
Hasil Survei
Primer, Tahun
2018

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR PUSTAKA	viii
LAMPIRAN - 1 SEBARAN SPESIES FLORA DAN FAUNA	x
LAMPIRAN - 2 HASIL SURVEI PRIMER KEANEKARAGAMAN HAYATI	xliv
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1 - 1
1.1. Latar Belakang	1 - 1
1.2. Maksud dan Tujuan	1 - 3
1.2.1 Maksud	1 - 3
1.2.2 Tujuan	1 - 3
1.3. Referensi Hukum	1 - 3
1.4. Ruang Lingkup.....	1 - 4
1.4.1. Ruang Lingkup Substansi.....	1 - 4
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah.....	1 - 5
1.5. Sistematika Buku Profil Keanekaragaman Hayati	1 - 7
 BAB 2 PROFIL PROVINSI DKI JAKARTA	 2 - 1
2.1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi	2 - 1
2.2. Ekoregion.....	2 - 3
2.2.1. Ekoregion Darat.....	2 - 5
2.2.2. Ekoregion Laut.....	2 - 5
2.3. Kearifan Lokal Betawi.....	2 - 9

2.4. Kondisi Perekonomian.....	2 - 22
2.5. Kondisi Bentang Alam	2 - 23
2.5.1. Kondisi Edafis/ Jenis Tanah.....	2 - 23
2.5.2. Batuan	2 - 25
2.5.3. Kondisi Klimatis	2 - 27
2.5.4. Kondisi Topografi.....	2 - 31
2.5.5. Geologi	2 - 33
2.5.6. Cekungan Air Tanah.....	2 - 35
2.5.7. Sumberdaya Air	2 - 35
2.5.7.1. Daerah Aliran Sungai	2 - 35
2.5.7.2. Danau/ Waduk/ Situ/ Embung/ Mata Air	2 - 40
2.5.8. Kondisi Lahan	2 - 43

BAB 3 KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI3 - 1

3.1. Peraturan Perundang-Undangan.....	3 - 1
3.2. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati.....	3 - 10
3.3. Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta.....	3 - 17
3.3.1. Kawasan Konservasi	3 - 18
3.3.1.1. Kawasan Konservasi In-situ	3 - 18
3.3.1.2. Kawasan Konservasi Ex-situ	3 - 21
3.3.2. Hutan Lindung	3 - 23
3.3.3. Kawasan Lindung Setempat	3 - 23

BAB 4 INVENTARISASI KEANEKARAGAMAN HAYATI..... 4 - 1

4.1. Keanekaragaman Hayati	4 - 1
4.1.1. Keanekaragaman Ekosistem	4 - 2
4.1.2. Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik.....	4 - 17
4.2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati	4 - 93
4.2.1. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Ekosistem	4 - 94
4.2.2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik.....	4 - 97

BAB 5 REKOMENDASI UPAYA PERENCANAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI 5 - 1

5.1. Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	5 - 1
5.2. Rekomendasi	5 - 4

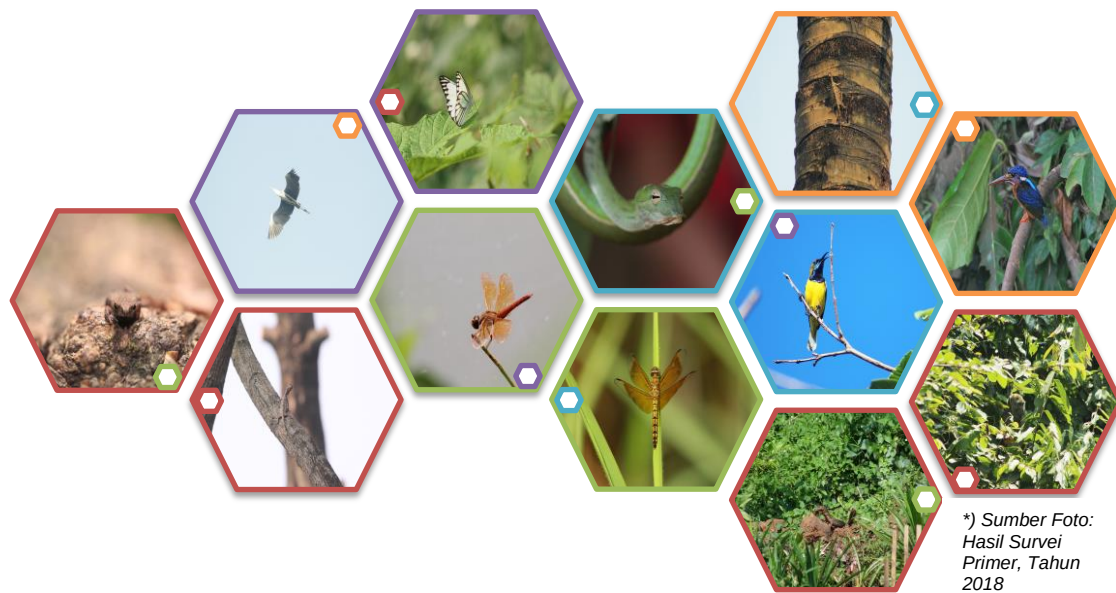


*) Sumber Foto:
Hasil Survei
Primer, Tahun
2018

Daftar Tabel

Tabel 2. 1	Pembagian Wilayah DKI Jakarta	2 - 3
Tabel 2. 2	JenisTanaman Obat Tradisional Betawi di Setu Babakan.....	2 - 15
Tabel 2. 3	Ragam Hias yang Umumnya Ada pada Rumah Tradisional Betawi	2 - 20
Tabel 2. 4	Jenis tanah dan luas masing-masing jenis tanah Provinsi DKI Jakarta	2 - 23
Tabel 2. 5	Sebaran Jenis Batuan di Provinsi DKI Jakarta	2 - 27
Tabel 2. 6	Data hari hujan di Provinsi DKI Jakarta	2 - 27
Tabel 2. 7	Data Curah hujan (mm) di Provinsi DKI Jakarta.....	2 - 28
Tabel 2. 8	Data suhu di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013-2018.....	2 - 29
Tabel 2. 9	Rata-rata kelembaban udara DKI Jakarta Tahun 2013 – 2018	2 - 31
Tabel 2. 10	Kondisi Sungai di Provinsi DKI Jakarta.....	2 - 39
Tabel 2. 11	Danau/Waduk/Situ/Embung/Mata Air di Provinsi DKI Jakarta	2 - 41
Tabel 2. 12	Penggunaan Lahan Menurut Kota Administrasi dan Penggunaan Lahan Utama.....	2 - 43
Tabel 3. 1	OPD di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, BKSDA, dan TNKpS Provinsi DKI Jakarta Terkait Pengelolaan Keanekaragaman Hayati dan Uraian Tupoksinya	3 - 11
Tabel 3. 2	Kawasan Konservasi In-situ di DKI Jakarta	3 - 21
Tabel 3. 3	Kawasan Konservasi Ex-situ di DKI Jakarta	3 - 22
Tabel 3. 4	Lokasi dan Luas Hutan Kota di Provinsi DKI Jakarta	3 - 25
Tabel 3. 5	Rencana Kawasan Lindung di Provinsi DKI Jakarta.....	3 - 28
Tabel 4.1	Keanekaragaman Jenis Karang di Provinsi DKI Jakarta	4 - 19
Tabel 4.2	Keanekaragaman Jenis Ikan Karang di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 28
Tabel 4.3	Keanekaragaman Jenis Lamun di Provinsi DKI Jakarta	4 - 40

Tabel 4.4	Keanekaragaman Jenis Flora di Provinsi DKI Jakarta	4 - 51
Tabel 4. 5	Keanekaragaman Jenis Burung di Provinsi DKI Jakarta	4 - 69
Tabel 4.6	Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung.....	4 -72
Tabel 4. 7	Hasil Pengamatan Keanekaragaman Jenis Mamalia di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 76
Tabel 4. 8	Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Provinsi DKI Jakarta	4 - 79
Tabel 4.9	Keanekaragaman Herpetofauna di Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung.....	4 - 81
Tabel 4.10	Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 83
Tabel 4. 11	Keanekaragaman Jenis Capung di Provinsi DKI Jakarta	4 - 84
Tabel 4. 12	Identifikasi Nilai Manfaat Ekosistem di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 95
Tabel 4.13	Tanaman Budidaya Holtikultura di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 98
Tabel 4.14	Tanaman Budidaya Obat dan Rempah di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 98
Tabel 4.15	Tanaman Budidaya Pangan dan Sayuran di Provinsi DKI Jakarta	4 - 99
Tabel 4.16	Tanaman Hias Budidaya di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 100



Daftar Gambar

Gambar 1.1	Cakupan Wilayah Penelitian	1 - 6
Gambar 2. 1	Peta Administrasi Provinsi DKI Jakarta	2 - 2
Gambar 2. 2	Peta Ekoregion Provinsi DKI Jakarta	2 - 4
Gambar 2. 3	Bathimetri Teluk Jakarta	2 - 7
Gambar 2. 4	Kelerengan Dasar Laut Teluk Jakarta	2 - 7
Gambar 2. 5	Perkembangan PDRB DKI Jakarta	2 - 22
Gambar 2. 6	Laju Perkembangan PDRB per Kapita DKI Jakarta	2 - 22
Gambar 2. 7	Peta Jenis Tanah di Provinsi DKI Jakarta.....	2 - 24
Gambar 2. 8	Peta Ketinggian Wilayah di Provinsi DKI Jakarta.....	2 - 32
Gambar 2. 9	Peta Geologi Provinsi DKI Jakarta.....	2 - 34
Gambar 2. 10	Peta DAS Provinsi DKI Jakarta	2 - 36
Gambar 2. 11	Peta Aliran Sungai di Provinsi DKI Jakarta	2 - 38
Gambar 3. 1	Peta Sebaran Hutan Kota di Provinsi DKI Jakarta	3 - 27
Gambar 4.1	Keanekaragaman Ekosistem di Wilayah Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 2
Gambar 4.2	Terumbu Karang di Kepulauan Seribu	4 - 3
Gambar 4.3	Jenis Karang Fungia sp dan Acophora sp	4 - 18
Gambar 4.4	Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (1)	4 - 22
Gambar 4.5	Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (2)	4 - 23
Gambar 4.6	Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (3)	4 - 24
Gambar 4.7	Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (4)	4 - 25
Gambar 4.8	Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (5)	4 - 26
Gambar 4.9	Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (1).....	4 - 35

Gambar 4.10	Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (2).....	4 - 36
Gambar 4.11	Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (3).....	4 - 37
Gambar 4.12	Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (4).....	4 - 38
Gambar 4.13	Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (5).....	4 - 39
Gambar 4.14	Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (1).....	4 - 42
Gambar 4.15	Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (2).....	4 - 43
Gambar 4.16	Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (3).....	4 - 44
Gambar 4.17	Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (4).....	4 - 45
Gambar 4.18	Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (5).....	4 - 46
Gambar 4. 19	Contoh Spesies Mangrove di Provinsi DKI Jakarta.....	4 - 47
Gambar 4.20	Peta Sebaran Flora Provinsi DKI Jakarta	4 - 67
Gambar 4. 21	Keanekaragaman Jenis Burung di Provinsi DKI Jakarta	4 - 68
Gambar 4.22	Peta Sebaran Keanekaragaman Burung Provinsi DKI Jakarta	4 - 71
Gambar 4.23	Monyet ekor panjang (<i>Macaca fascicularis</i>) di Arboretum Buperta Cibubur	4 - 75
Gambar 4.24	Peta Sebaran Keanekaragaman Mamalia di Provinsi DKI Jakarta	4 - 77
Gambar 4.25	Spesies Herpetofauna di RTH Provinsi DKI Jakarta	4 - 78
Gambar 4.26	Peta Sebaran Keanekaragaman Herpetofauna Provinsi DKI Jakarta	4 - 80
Gambar 4.27	Berbagai Spesies Kupu-Kupu di Provinsi DKI Jakarta	4 - 82
Gambar 4.28	Spesies Capung di Provinsi DKI Jakarta	4 - 82
Gambar 4.29	Peta Sebaran Keanekaragaman Capung di Provinsi DKI Jakarta	4 - 85
Gambar 4.30	Peta Sebaran Keanekaragaman Kupu-Kupu di Provinsi DKI Jakarta	4 - 86
Gambar 4.31	Peta Sebaran Fauna Jakarta Barat.....	4 - 88
Gambar 4.32	Peta Sebaran Fauna Jakarta Pusat	4 - 89
Gambar 4.33	Peta Sebaran Fauna Jakarta Selatan	4 - 90
Gambar 4.34	Peta Sebaran Fauna Jakarta Timur	4 - 91
Gambar 4.35	Peta Sebaran Fauna Jakarta Utara.....	4 - 92
Gambar 5.1	Model Hubungan Persoalan Pokok dan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman hayati di DKI Jakarta	5 - 1



*) Sumber foto:
Hasil Survei
Primer Tahun
2018

1.1. Latar Belakang

Keanekaragaman hayati merupakan isu yang sangat penting di tingkat domestik maupun global karena menyangkut kelestarian makhluk hidup dan kehidupan manusia. Secara nasional, negara telah memposisikan keanekaragaman hayati menjadi bagian dari sumber daya penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional. Komitmen tersebut diperlukan karena berbagai sektor pembangunan secara langsung maupun tidak langsung tergantung pada keanekaragaman ekosistem, keragaman jenis, genetik dan fungsi-fungsi lingkungan yang diperankannya. Pelestarian keanekaragaman hayati sangat penting artinya bagi pembangunan sektor pertanian, kesehatan, industri, rekreasi serta pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai dan manfaat keanekaragaman hayati yang bersifat tak nyata (*intangible*) bahkan tidak ternilai oleh perhitungan ekonomi, namun jelas memberikan kontribusi sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat keanekaragaman hayati dalam menjaga tata air, mencegah berbagai jenis bencana alam, mendaur ulang bahan pencemar dan mempertahankan kondisi iklim merupakan bukti nyata besarnya peranan keanekaragaman hayati bagi manusia di muka Bumi.

Besarnya peranan keanekaragaman hayati bagi kelangsungan hidup manusia, serta bagi pembangunan memberikan alasan kuat mengapa konservasi keanekaragaman hayati harus diupayakan oleh berbagai pihak di tingkat pusat maupun daerah, termasuk oleh Pemerintah DKI Jakarta.

Konservasi keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta mengalami tantangan yang berat, karena kompleksitas pengelolaan pembangunan yang terjadi. Pertumbuhan wilayah megapolitan Jakarta yang cepat dan kedudukan yang strategis baik secara politik, ekonomi dan sosial telah mendorong pertumbuhan populasi penduduk yang sangat tinggi. Peningkatan populasi penduduk merupakan awal dari munculnya permasalahan lingkungan di wilayah perkotaan karena menuntut peningkatan penyediaan infrastruktur perkotaan. Fenomena semacam ini pada akhirnya akan berakibat pada perubahan pengembangan lingkungan fisik dan tata kota yang lebih menekankan pada aspek ekonomi daripada aspek lingkungannya (termasuk nilai historisnya) yang mengakibatkan kota tersebut tidak nyaman, aman, indah, bersih, dan sehat untuk ditinggali. Arah pembangunan kota sering kali mengorbankan proporsi ruang terbuka hijau (RTH) yang secara nyata merupakan sumber keanekaragaman hayati.

Keanekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity*) adalah semua makhluk hidup di bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya. Keanekaragaman hayati itu sendiri terdiri atas tiga tingkatan (Purvis dan Hector, 2000), yaitu:

- i. Keanekaragaman spesies, yaitu keanekaragaman semua spesies makhluk hidup di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan yang bersel banyak atau multiseluler).
 - ii. Keanekaragaman genetik, yaitu variasi genetik dalam satu spesies, baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun di antara individu-individu dalam satu populasi.
 - iii. Keanekaragaman ekosistem, yaitu komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing.
- Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan dasar dari munculnya beragam jasa ekosistem (*ecosystem services*), baik dalam bentuk barang/produk maupun dalam bentuk jasa lingkungan yang sangat diperlukan oleh perikehidupan makhluk hidup, khususnya manusia.

Namun dalam kebijakan pembangunannya saat ini, Pemerintah DKI Jakarta memposisikan isu lingkungan termasuk isu keragaman hayati menjadi perhatian yang sangat penting, terutama terkait dengan hilangnya nilai keberlanjutan plasma nutfah, spesies, dan ekosistem, contohnya dengan banyaknya jenis flora dan fauna di DKI Jakarta yang punah, seperti Elang Bondol (*Haliastur indus*) dan Salak Condut (*Salacca zalacca*) yang merupakan identitas/maskot DKI Jakarta. Oleh karena itu, keanekaragaman hayati perlu dipandang sebagai aset bagi pembangunan daerah di DKI Jakarta sehingga harus dikelola secara terpadu untuk melindunginya dari kegiatan pembangunan dan/atau pemanfaatan sumberdaya alam yang berpotensi mengakibatkan kerusakan dan mengancam kelestarian

keanekaragaman hayati, baik pada tingkat sumberdaya genetik, spesies, maupun ekosistem.

Mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah, maka Pemerintah Provinsi DKI Jakarta perlu menyusun perencanaan konservasi keanekaragaman hayati dengan menggunakan informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati yang disusun dalam bentuk profil keanekaragaman hayati daerah. Profil keanekaragaman hayati daerah merupakan gambaran keanekaragaman hayati yang terdapat atau dimiliki oleh daerah. Profil keanekaragaman hayati daerah memiliki manfaat dan nilai penting bagi daerah sebagai data dasar mengenai keanekaragaman hayati daerah; kekuatan tawar pada saat komponen keanekaragaman hayati akan diakses dan pendukung pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, penyusunan strategi, dan rancang tindak pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kegiatan inventarisasi potensi keanekaragaman hayati menjadi sangat penting sebagai bagian dari proses penyusunan profil keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta.

1.2. Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari kegiatan **Inventarisasi Potensi Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta** adalah untuk menyusun Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta dalam rangka perencanaan konservasi keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah diperolehnya informasi mengenai kondisi dan potensi keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta untuk disusun dalam Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta.

1.3. Referensi Hukum

Referensi hukum yang dapat dijadikan dasar hukum formal untuk mendukung kegiatan "Inventarisasi Potensi Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta", antara lain :

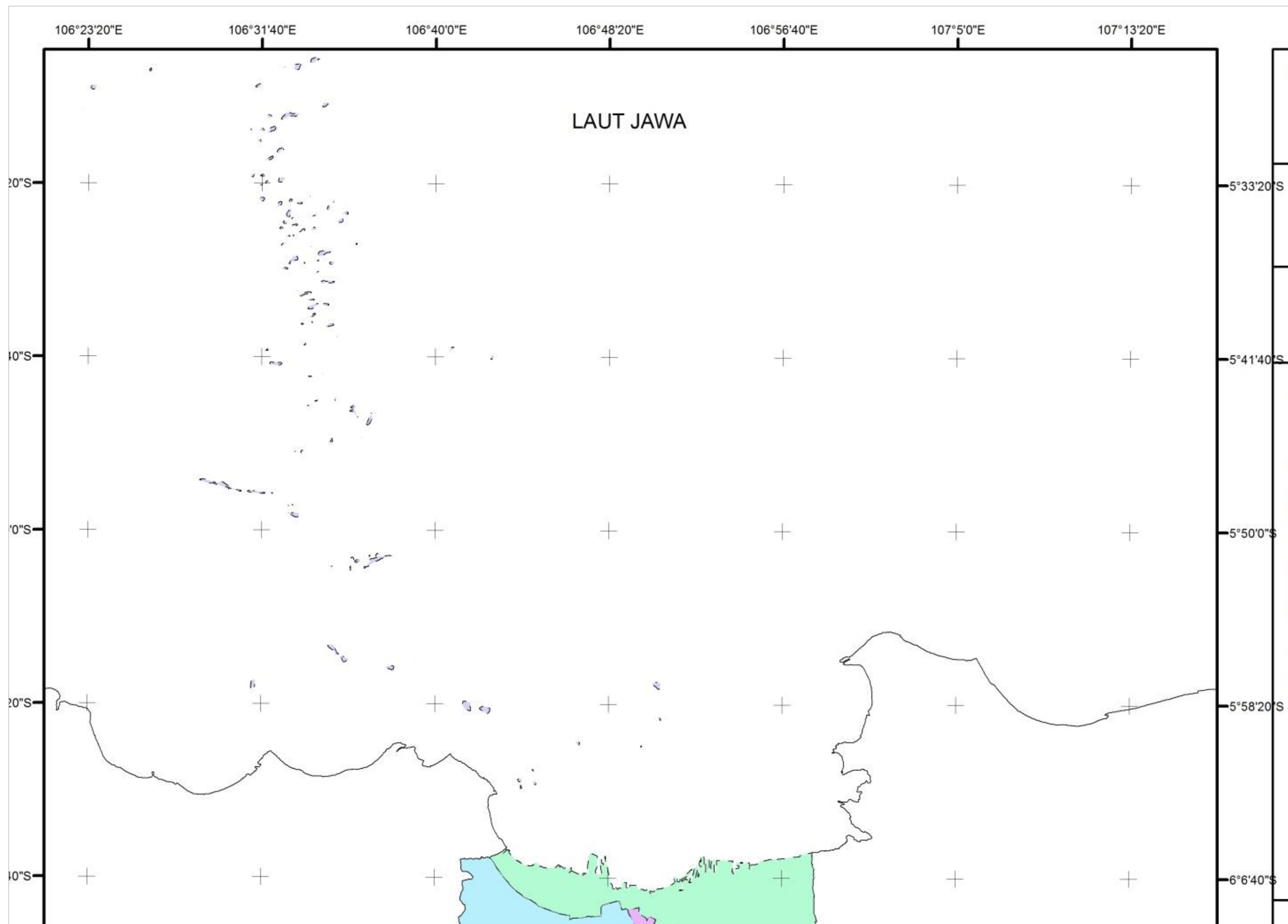
1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity*
3. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Cartagena Protocol on Biosafety to the Convention on Biological Diversity*
4. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
5. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia
6. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup
7. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah beserta perubahannya
8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah
9. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 284 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup
10. SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1086 Tahun 2018 tentang Tim Penyusun Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup wilayah kegiatan **Inventarisasi Potensi Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta** adalah Wilayah Administratif Provinsi DKI Jakarta dengan luas 662,33 km², yang mencakup lima Kota Administrasi dan satu Kabupaten Administrasi, yaitu

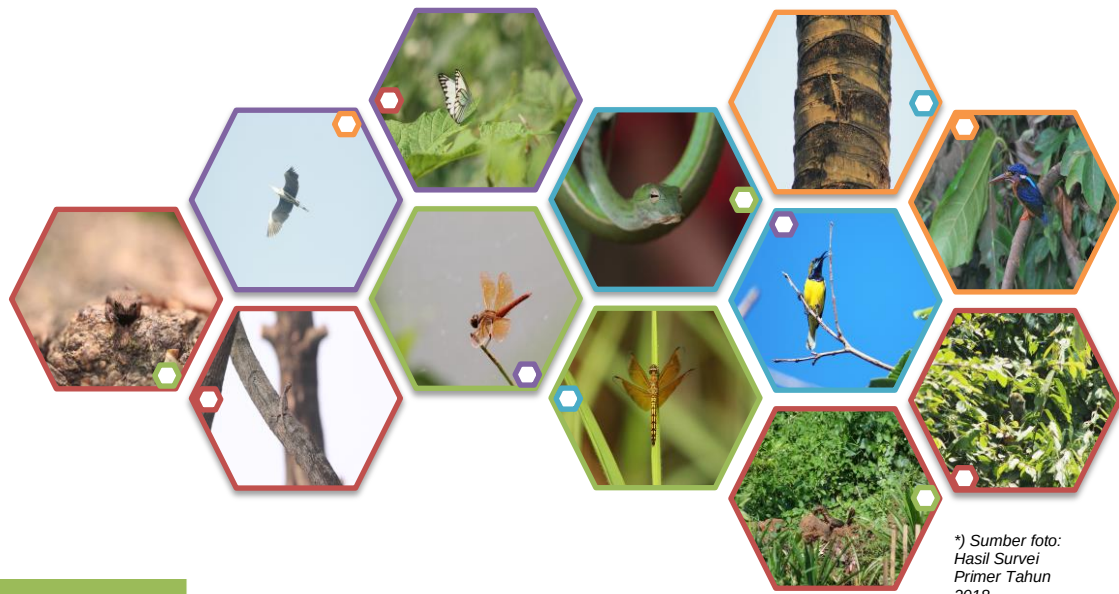
1. Kota Administrasi Jakarta Pusat dengan luas 48,13 km²;
2. Kota Administrasi Jakarta Utara dengan luas 146,66 km²;
3. Kota Administrasi Jakarta Barat dengan luas 129,54 km²;
4. Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan luas 141,27 km²;
5. Kota Administrasi Jakarta Timur dengan luas 188,03 km², dan
6. Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dengan luas 8,70 km².



1.5. Sistematika Buku Profil Keanekaragaman Hayati

Buku Profil Inventarisasi Potensi Keanekaragaman Hayati Provinsi DKI Jakarta disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN	Bab ini akan membahas pokok-pokok bahasan, yaitu latar belakang, maksud dan tujuan, definisi dan istilah serta sistematika laporan
BAB 2 PROFIL WILAYAH PROVINSI DKI JAKARTA	Menjelaskan tentang karakteristik wilayah kajian mencakup kondisi umum geofisik wilayah, kearifan lokal Betawi, dan kondisi bentang alam Provinsi DKI Jakarta.
BAB 3 KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI	Bab ini menjelaskan mengenai kebijakan dan kelembagaan yang menjadi dasar penyusunan inventarisasi potensi keanekaragaman hayati
BAB 4 INVENTARISASI KEANEKARAGAMAN HAYATI	Pada bab ini akan menginformasikan hasil identifikasi dan inventarisasi keanekaragaman hayati Provinsi DKI Jakarta
BAB 5 REKOMENDASI UPAYA PERENCANAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI	Bab ini menjelaskan rekomendasi dari hasil inventarisasi dan analisis potensi keanekaragaman hayati



*) Sumber foto:
Hasil Survei
Primer Tahun
2018

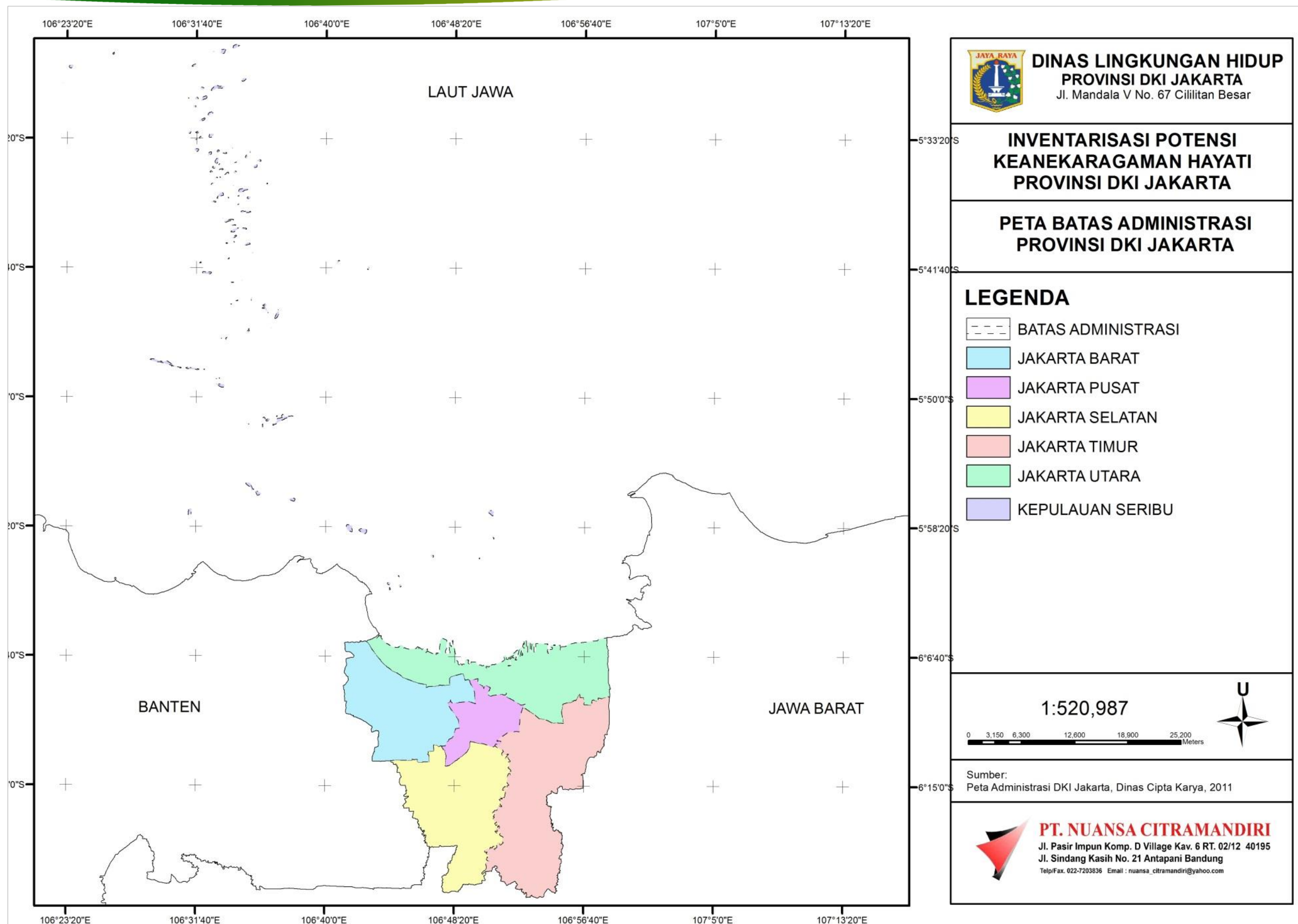
2

PROFIL PROVINSI DKI JAKARTA

2.1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi

Provinsi DKI Jakarta berada pada posisi geografis antara 106,22'42" dan 106,58'18" Bujur Timur, serta antara 5,19'12" dan 6,23'54" Lintang Selatan dengan keseluruhan luas wilayah 7.639,84 km², meliputi 662,33 km² daratan, termasuk 110 pulau di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dan 6.977,5 km² lautan. Pulau-pulau di wilayah ini memiliki luas beragam, sebanyak 45 persen berukuran kurang dari 5 (lima) hektar, sebanyak 25 persen memiliki luas antara 5-10 hektar, dan hanya 30 persen yang luasnya lebih dari 10 hektar. Pulau-pulau memanjang dari utara ke selatan dengan ciri-ciri berpasir putih dan bergosong karang, iklim tropis panas dan kelembaban berkisar antara 75-99 persen. Dari pulau-pulau kecil tersebut, pulau yang dihuni oleh penduduk hanya berjumlah 11 pulau.

Berdasarkan Undang-Undang No. 29 Tahun 2007 tentang Pemerintahan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, Provinsi DKI Ibukota Jakarta memiliki batas-batas yaitu sebelah utara dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Kabupaten Bekasi dan Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat, sebelah selatan dengan Kota Depok Provinsi Jawa Barat; dan sebelah barat dengan Kabupaten Tangerang dan Kota Tangerang Provinsi Banten.



Gambar 2. 1. Peta Administrasi Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan Gambar 2.1, Provinsi DKI Jakarta terbagi dalam lima Kota Administrasi dan satu Kabupaten Administrasi. Kota Administrasi Jakarta Pusat memiliki luas 48,13 km²; Kota Administrasi Jakarta Utara dengan luas 146,66 km²; Kota Administrasi Jakarta Barat dengan luas 129,54 km²; Kota Administrasi Jakarta Selatan dengan luas 141,27 km²; dan Kota Administrasi Jakarta Timur dengan luas 188,03 km², serta Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu dengan luas 8,70 km². Secara administrasi kewilayahan, masing-masing Kota dan Kabupaten Administratif dibagi menjadi beberapa kecamatan. Masing-masing kecamatan tersebut dibagi menjadi beberapa kelurahan. Kota Administratif Jakarta Pusat terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan, 44 Kelurahan, 394 RW, dan 4.668 RT. Kota Administrasi Jakarta Utara terdiri dari 6 (enam) Kecamatan, 31 Kelurahan, 431 RW, dan 5.072 RT. Selanjutnya Kota Administrasi Jakarta Barat terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan, 56 Kelurahan, 580 RW, dan 6.409 RT. Kota Administrasi Jakarta Selatan terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan, 65 Kelurahan, 576 RW, dan 6.128 RT. Kota Administrasi Jakarta Timur terdiri dari 10 (sepuluh) Kecamatan, 65 Kelurahan, 700 RW, dan 7.886 RT. Sedangkan Kabupaten Kepulauan Seribu hanya terdiri dari 2 (dua) Kecamatan, 6 (enam) Kelurahan, 24 RW, dan 116 RT. Pembagian wilayah di provinsi DKI Jakarta disajikan pada Tabel 2.1.

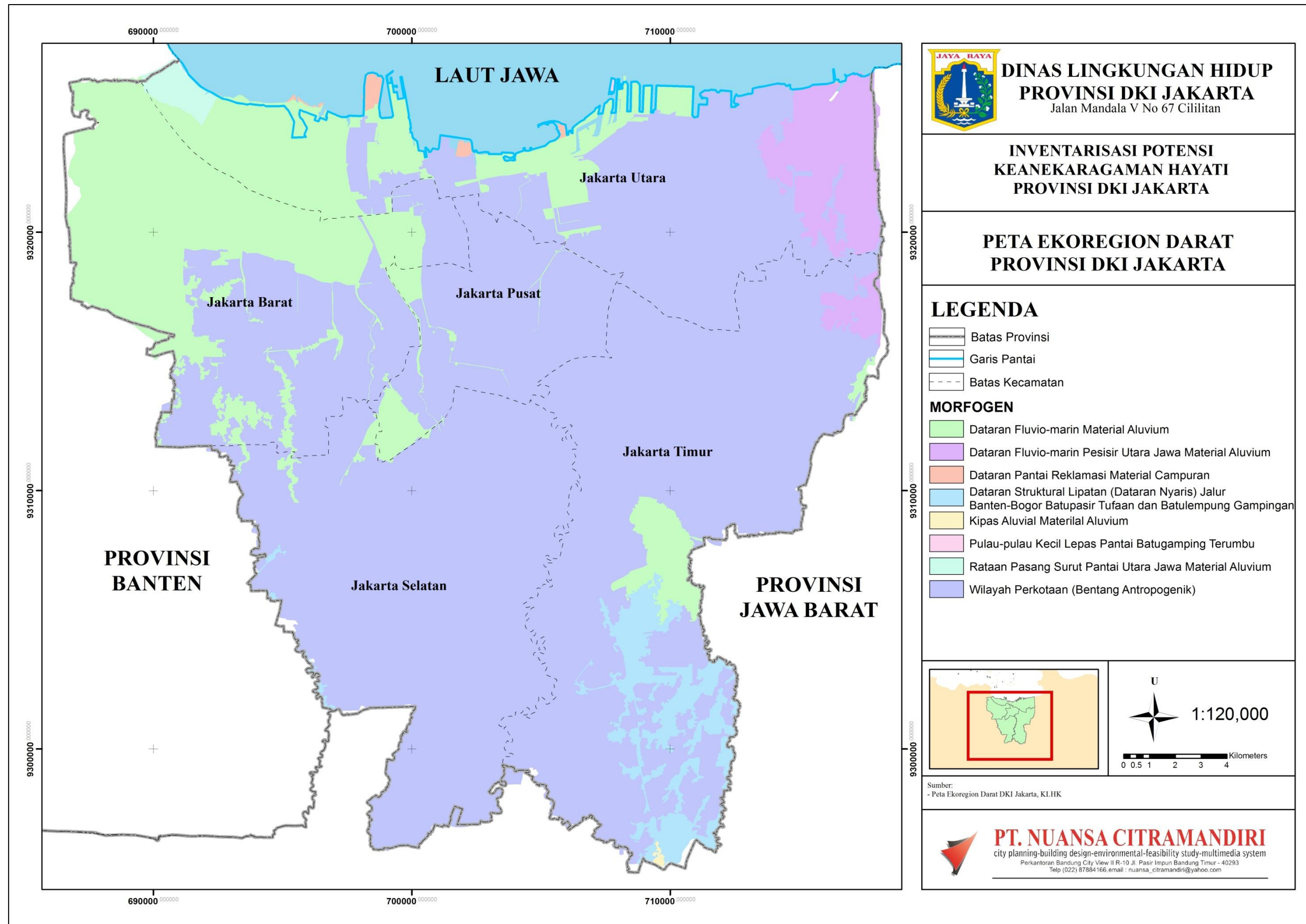
Tabel 2. 1 Pembagian Wilayah DKI Jakarta

No	Kota/ Kabupaten Administrasi	Luas Area (Km ²)	Jumlah			
			Kecamatan	Kelurahan	RW	RT
1	Jakarta Pusat	48,13	8	44	393	4.710
2	Jakarta Utara	146,66	6	31	448	5.239
3	Jakarta Barat	129,54	8	56	584	6.495
4	Jakarta Selatan	141,27	10	65	582	6.164
5	Jakarta Timur	188,03	10	65	707	7.952
6	Kepulauan Seribu	8,70	2	6	24	127
Jumlah		662,33	44	267	2.738	30.687

Sumber: SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2017 dan data Jakarta.go.id, 2017

2.2. Ekoregion

Berdasarkan SK Menteri LHK Nomor: SK.8/MENLHK/SETJEN/PLA.3/1/2018 tentang Penetapan Wilayah Ekoregion Indonesia, wilayah ekoregion laut di Provinsi DKI Jakarta termasuk ekoregion Laut Jawa (E.L.6) dan wilayah ekoregion di pulau dan daratan di Provinsi DKI Jakarta termasuk Ekoregion Kompleks Dataran Fluvial Cilegon-Indramayu-Pekalongan (Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Utara), Ekoregion Kompleks Dataran Vulkanik Serang-Tangerang-Depok (Jakarta Barat, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur), dan Ekoregion Kompleks Dataran Organik/Koral Jawa (Jakarta Utara dan Kep. Seribu). Peta ekoregion berdasarkan SK Menteri LHK Nomor: SK.8/MENLHK/SETJEN/PLA.3/1/2018 terdapat di Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Peta Ekoregion Provinsi DKI Jakarta

2.2.1. Ekoregion Darat

Berdasarkan Naskah Akademis Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2014, penetapan ekoregion darat Provinsi DKI Jakarta menghasilkan 40 (empat puluh) poligon ekoregion. Namun demikian, secara garis besar 40 ekoregion tersebut dapat dikategorikan berdasarkan karakteristik geomorfologinya menjadi 6 (enam) tipe ekoregion yaitu:

1. Dataran pasang surut berlumpur, merupakan dataran yang terbentang sepanjang garis pantai dan luas dataran pasang surut berlumpur Provinsi DKI Jakarta mencapai $62,84 \text{ km}^2$ atau sekitar 9,5% dari total wilayah Provinsi DKI Jakarta.
2. Dataran Beting-Gisik dan Lembah Antar Gisik, merupakan dataran yang memanjang sejajar garis pantai dan luas dataran beting gisik dan lembah antar gisik Provinsi DKI Jakarta adalah seluas $50,88 \text{ km}^2$ atau seluas 7,7% dari total wilayah.
3. Dataran Rawa, merupakan dataran yang terletak di sekitar alur sungai dan luas dataran rawa Provinsi DKI Jakarta mencapai $16,76 \text{ km}^2$ atau sekitar 2,5% dari total wilayah.
4. Dataran Fluvio-marine, merupakan dataran yang terbentuk oleh gabungan proses fluvial dan marine, seperti delta sungai atau dataran estuarin lain dimana terbentuknya dipengaruhi oleh dua jenis proses geomorfik, yaitu aliran sungai dan arus/gelombang laut. Lokasi dari dataran ini biasanya sedikit agak jauh dari garis pantai atau berada di belakang dataran pasang-surut berlumpur. Luas dataran fluvio-marine Provinsi DKI Jakarta mencapai $189,48 \text{ km}^2$ atau sekitar 28,6% dari total wilayah.
5. Dataran Fluvio-vulkanik, merupakan suatu dataran yang terbentuk oleh proses deposisi fluvial (aliran air sungai) dengan material dominan dari bahan vulkanik (seperti abu, pasir, kerikil, dan bongkahan batu vulkanik). Luas dataran fluvio-vulkanik Provinsi DKI Jakarta mencapai $298,25 \text{ km}^2$ atau sekitar 45,03% dari total wilayah.

2.2.2. Ekoregion Laut

Kondisi perairan laut di provinsi DKI Jakarta dengan luas 4.933 km^2 tergolong cukup beragam. Perairan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil DKI Jakarta menyimpan sumberdaya yang berlimpah. Keanekaragaman ikan dan keberadaan hutan bakau, padang lamun, dan terumbu karang menjadi daya tarik wisatawan lokal dan mancanegara. Sementara itu, aktivitas manusia seperti limbah dari daratan, keberadaan pelabuhan, dan jalur pelayaran mempengaruhi kondisi perairan provinsi DKI Jakarta.

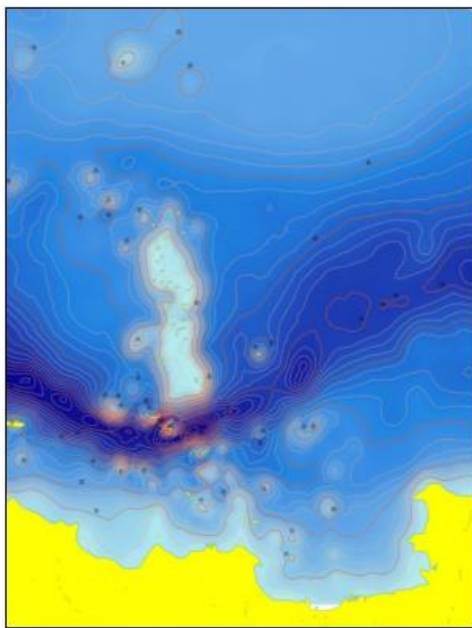
Gugusan Kepulauan Seribu memanjang ke arah barat laut sepanjang 80 km dan 30 km ke arah tenggara dari barat ke timur. Meskipun dikenal dengan sebutan Kepulauan Seribu, akan tetapi jumlahnya hanya sekitar 105 gugus pulau-pulau kecil (UNESCO, 2000). Besaran rata-rata luasan pulau rata-rata 10 ha dan berada 3 meter di bawah permukaan air laut. Secara administrasi wilayah Kepulauan Seribu masuk dalam kewenangan dan aturan regional Provinsi DKI Jakarta. Kepulauan Seribu dijadikan sebagai berbagai lokasi kunjungan dan aktivitas, di antaranya wisata, galian pasir untuk bangunan infrastruktur masyarakat dan rumah masyarakat, pertambangan minyak bumi lepas pantai, transportasi laut dan perikanan tangkap serta budidaya.

Kondisi ekosistem beberapa dekade akhir ini mengalami degradasi akibat berkembangnya Jakarta sebagai kota metropolitan. Reklamasi pantai yang digunakan untuk pembangunan kawasan industri, pemukiman dan pusat aktivitas masyarakat menyebabkan berubahnya fungsi lahan dan konversi lahan, dalam hal ini kawasan perairan Kepulauan Seribu menjadi daerah penyangga.

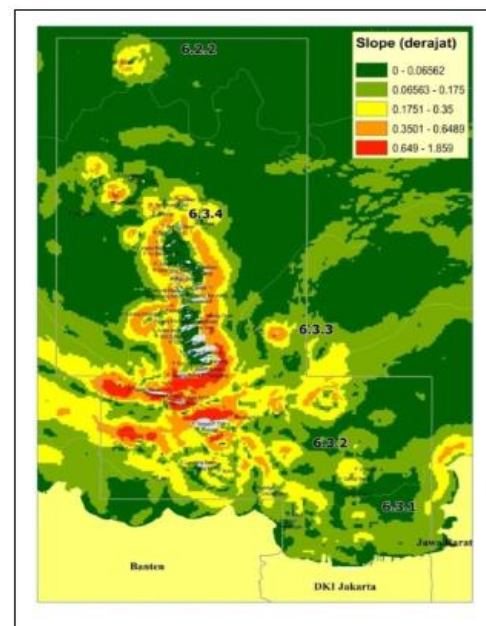
Secara umum, keadaan angin di Kepulauan Seribu sangat dipengaruhi oleh angin monsoon yang secara garis besar dapat dibagi menjadi monsun Barat (Desember – Maret) dan monsun Timur (Juni – September). Musim peralihan atau pancaroba terjadi antara bulan April – Mei dan Oktober – November. Pada monsun Barat sering terjadi hembusan angin kuat yang kecepatannya lebih dari 20 knot, bahkan bisa sampai 26 knot walaupun durasinya pendek.

Di samping angin monsun tersebut juga terdapat pengaruh pemanasan dan pendinginan daratan di sebelah selatan (Pulau Jawa) yang secara harian menimbulkan angin laut dan angin darat. Kecepatan angin bervariasi antara 10 – 15 knot yang umumnya berlangsung dari jam 12.00 sampai 19.00. Angin laut terkuat berhembus sekitar jam 16.00, dimana angin ini sangat aktif pada musim kemarau dan pengaruhnya bisa mencapai sampai 50 mil dari pantai. Suhu udara maksimum mencapai 32°C dan suhu minimum 21°C, sementara suhu rata-rata mencapai 27 °C. Kelembaban udara rata-rata 80%. Sementara, struktur geologi dasar laut di perairan Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu, dapat tercermin dari peta batimetri yang menggambarkan topografi dasar laut di kawasan ini. Sangat jelas terlihat dasar laut di kawasan ini pada dasarnya landai, tetapi di sekitar pulau-pulau karang kelerangannya makin curam. Sekitar Pulau Pari terdapat alur memanjang yang dalam sampai sekitar 90 m.

Dasar laut di perairan DKI Jakarta ini sebagian besar wilayahnya memiliki kelerengan dasar laut antara $0,06^\circ - 0,17^\circ$, sebagian lagi memiliki kelerengan antara $0^\circ - 0,06^\circ$ serta sebagian kecil wilayahnya mempunyai kelerengan dasar laut berkisar antara $0,17^\circ - 0,35^\circ$. Keseluruhan lereng dasar laut di ekoregion ini termasuk pada kategori kelas lereng datar-agak miring ($0^\circ - 1^\circ$) (Sulistyo dan Triyono, 2009). Adapun sedimen dasar di kawasan Ekoregion Laut Provinsi DKI ini terutama terdiri dari komponen pasir dan lanau (31,07 %) dan lumpur (68,93 %). Yang dimaksud dengan lanau disini adalah material granular dengan ukuran butir antara pasir dan lempung dengan mineral dominan berupa kuarsa dan felspar. Lanau dapat berupa tanah atau campuran sedimen yang terendapkan pada badan air.



Sumber: RZWP3K Provinsi DKI Jakarta
Gambar 2. 3 Bathimetri Teluk Jakarta



Sumber: RZWP3K Provinsi DKI Jakarta
Gambar 2. 4 Kelerengan dasar laut Teluk Jakarta

Tipe pasang surut (pasut) di Kepulauan Seribu secara umum dipengaruhi oleh karakteristik pasut Laut Jawa berupa tipe campuran cenderung harian tunggal, dengan periode pasut selama 24 jam 50 menit. Ketinggian maksimum elevasi pasang surut tahunan dapat mencapai sekitar 0,6 m di atas duduk tengah (*mean sea level*, MSL), dan minimum berkisar 0,5 m di bawah duduk tengah. Kondisi rerata tunggang air pada saat Pasang Perbani (masa pertengahan bulan) sekitar 0,9 m, sedangkan pada saat Pasang Mati (masa seperempat bulan akhir) adalah sekitar 0,2 m.

Arah dan kekuatan arus di perairan DKI Jakarta dipengaruhi oleh angin Monsun. Pada Monsun Barat (Desember-Februari) pergerakan arus sebagian besar bergerak dari arah barat ke arah tenggara dengan kecepatan berkisar antara 0,05 – 0,1 m/detik. Memasuki

Monsun Peralihan I (Maret-Mei) terjadi proses perubahan arah pergerakan arus yang semula menuju ke Timur menjadi menuju ke Barat dengan kecepatan yang lebih rendah yaitu berkisar antara 0,01 – 0,08 m/detik. Pergerakan arus menuju ke arah barat terus berlangsung hingga memasuki Monsun Timur (Juni-Agustus) dengan kecepatan yang semakin meningkat yakni berkisar antara 0,01 – 0,1 m/detik. Pada Monsun Peralihan II (September-November) pergerakan arus di ekoregion ini memiliki arah yang tidak beraturan dengan kecepatan arus yang cukup rendah yakni 0,01 – 0,05 m/detik.

Adapun variasi komponen fisik di rentangan rata-rata klimatologi dari massa air laut pada lapisan permukaan di perairan ini memiliki nilai berkisar antara 29 – 29,75°C (Boyer *et al.*, 2009). Suhu rerata ini memiliki nilai yang lebih hangat dibandingkan dengan nilai suhu yang diukur oleh Senoaji tahun 2009 yang menunjukkan bahwa suhu perairan di sekitar Teluk Jakarta memiliki kisaran antara 27,65 – 28,75°C (Wiryawan & Djohar, 2014).

Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu mempunyai keanekaragaman hayati (kehati) yang cukup tinggi. Ekosistem perairan tropis yang penting terdapat di kawasan ini seperti ekosistem mangrove, ekosistem lamun dan ekosistem terumbu karang. Tiap ekosistem ini dihuni oleh beragam spesies. Dari berbagai sumber (Estradivarai *et al.*, 2009, Setiawan *et al.*, 2009) dapat disarikan bahwa di Teluk Jakarta dan Kepulauan Seribu terdapat karang keras (*hard corals*) sebanyak 193 spesies, ikan karang 233 spesies, echinodermata 46 spesies; lamun 8 spesies. Beberapa spesies termasuk telah dilindungi seperti penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*).

Di dalam buku Deskripsi Peta Ekoregion Laut Indonesia (KLH, 2013) wilayah perairan laut Provinsi Daerah Khusus Ibukota (Provinsi DKI) tersebut berada di dalam Ekoregion Laut Jawa dengan kode EL 6. Wilayah ini merupakan bagian kecil saja dari EL 6, sehingga perlu dilakukan penetapan sub-ekoregion dari EL 6 atau ekoregion level 2. Hasil analisis memperlihatkan bahwa wilayah laut Provinsi DKI terletak di sub-ekoregion level 3. Wilayah laut DKI masuk dalam EL 6.2 dan EL 6.3, selanjutnya didelineasi ke dalam ekoregion level 3. EL 6.3 dibagi dalam ke dalam 4 (empat) ekoregion level 3, yaitu EL 6.3.1 dengan delineator utama batimetri dan kualitas air; EL 6.3.2 dengan delineator utama batimetri; EL 6.3.3 dengan delineator utama batimetri; dan EL 6.3.4 dengan delineator utama batimetri dan keanekaragaman hayati. Untuk EL 6.2, ekoregion level 3 wilayah administrasi DKI Jakarta masuk dalam EL 6.2.2.

2.3. Kearifan Lokal Betawi

1. Tata Ruang Perkampungan

Pola tata ruang pemukiman perkampungan pada masyarakat Betawi adalah Rumah, halaman dan kebun. Halaman dan kebun bermanfaat untuk pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya hayati dan peningkatan resapan air. Alamsyah (2009) menyatakan tata letak rumah atau tapak rumah Betawi dibangun di atas lahan yang terpisah dari letak kebun. Namun demikian, di bagian pekarangan rumah pun mereka tanami dengan tanaman buah-buahan.

2. Rumah Adat Betawi (Perlu gambar dari hasil langsung)

Alamsyah (2009) menyatakan bahwa bentuk rumah Betawi dapat dilihat berdasarkan bentuk dan struktur atapnya. Oleh karena itu, rumah tradisional Betawi mengenal 3 (tiga) bentuk utama; yaitu rumah Gudang, rumah Joglo, dan rumah Bapang atau Kebaya; yang ternyata berkaitan dengan bentuk dan pembagian denahnya.

a. Rumah Gudang

Rumah Gudang memiliki tengah segi empat, memanjang dari depan ke belakang. Atapnya berbentuk pelana, tetapi terdapat pula rumah gudang yang beratap perisai. Struktur atap rumah gudang, baik yang beratap pelana maupun perisai, tersusun dari kerangka kuda-kuda dan ditambah satu elemen struktur atap, yaitu jure. Struktur kuda-kuda yang terdapat pada rumah gudang pada umumnya bersistem agak kompleks karena sudah mulai terdapatnya batang tekan miring (dua buah) yang saling bertemu pada sebuah batang tarik tegak yang pada rumah Betawi lazim disebut ander. Sistem seperti ini tidak dikenal pada rumah-rumah tradisional lainnya di Indonesia.

b. Rumah Joglo

Nama dan bentuk rumah joglo ini dapat dipastikan hasil pengaruh langsung dari arsitektur atau kebudayaan Jawa pada arsitektur rumah Betawi. Bangunan ini mirip dengan arsitektur rumah Joglo Jawa Tengah dan Jogjakarta. Hanya saja, ada sedikit perbedaan diantara keduanya, yakni rumah Joglo Betawi tidak memiliki tiang penopang atap untuk membagi ruang bagian dalam. Pada rumah Betawi, pembagian kamar/ruangan dalam rumah tidak ditentukan dengan tiang penyangga atau yang dikenal dengan sebutan Soko Guru di rumah Joglo Jawa Tengah.

Pada umumnya, rumah joglo Betawi memiliki bentuk denah bujur sangkar. Tetapi perlu dicatat, dari seluruh bentuk bujur sangkar itu, bagian yang sebenarnya membentuk rumah joglo adalah suatu bagian empat persegi panjang yang salah satu garis panjangnya terdapat dari kiri ke kanan ruang depan. Dengan demikian sepenggal bagian depan dari ruang depan diatasi oleh terusan dari atap joglo yang

ada. Sehingga ruang depan yang diatapi bagian utama rumah yang secara keseluruhan menghasilkan berbentuk bujur sangkar.

c. Rumah Kebaya

Ini merupakan rumah adat Betawi yang paling populer dan tercatat secara resmi sebagai simbol bangunan suku Betawi. Ciri khas rumah Kebaya salah satunya adalah memiliki serambi berukuran luas yang berfungsi untuk menerima tamu atau sebagai teras untuk bersantai seluruh anggota keluarga. Teras ini juga dikelilingi dengan pagar kecil dengan motif yang khas. Ada pula tangga kecil yang terbuat dari 3 susun batu bata sebagai jalan masuk ke serambi rumah. Berbeda dengan dimensi rumah adat Betawi Gudang atau Panggung, rumah Kebaya berbentuk bujursangkar sama sisi atau persegi. Bentuk atapnya pun memiliki beberapa pasang atap sehingga terlihat seperti lipatan kebaya, yang akhirnya menjadi asal usul rumah Kebaya.

d. Rumah Panggung

Sesuai dengan namanya, ini merupakan rumah dengan bentuk seperti panggung dimana lantai rumah tidak menempel pada tanah. Rumah Panggung asli Betawi biasanya dibangun oleh penduduk yang tinggal di pesisir pantai. Air laut yang kerap naik kala bulan purnama kerap membawa air bah ke perkampungan sehingga masyarakat setempat harus membuat rumah panggung untuk menghindari air bah dari laut.

Bentuknya sendiri sangat sederhana dengan dimensi persegi panjang. Material yang digunakan terbuat dari kayu dengan pondasi rumah yang terbuat dari kayu besar yang menancap dalam ke tanah. Anak tangga biasanya berada di depan dengan model menyamping. Sedangkan atap rumah terbuat dari genteng tanah liat. Meski berbentuk panggung, tapi rumah ini memiliki corak khas Betawi dengan ukiran dengan motif geometris seperti belah ketupat, titik, setengah lingkaran, atau segi empat. Selain mempecantik rumah, motif ini juga digunakan sebagai ventilasi rumah.

3. Bahan Bangunan

Pengadaan bahan bangunan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana masyarakat itu berada. Bagi penduduk Betawi di Condet yang hidup bercocok tanam terutama buah-buahan, bahan bangunan yang dipergunakan untuk rumah mereka biasanya terdiri atas kayu pohon buah-buahan yang sudah tua dan tidak produktif lagi, semisal kayu nangka, kayu duren, kayu kecapi, kayu juwet atau jamblang, kayu cempaka, kayu jengkol, dan lain-lainnya.

Kayu nangka dan kayu juwet mempunyai ketahanan yang baik. Di daerah Condet ditemukan jenis kayu tersebut yang sudah membatu. Oleh karena itu, kayu nangka merupakan jenis kayu yang sering dipilih untuk dibuat sebagai tiang utama bangunan atau tiang guru, dinding papan rumah, serta sebagai pintu panel berukir. Selain itu, kayu nangka dan kayu juwet akan jauh lebih indah jika diambil bagian tengahnya, karena memiliki warna kuning yang bagus. Kayu cempaka sebaiknya dipakai untuk kusen pintu bagian atas, karena ada anggapan bahwa kayu cempaka memiliki makna tertentu yaitu agar pemilik rumah senantiasa dihormati dan disenangi tetangga. Di sisi lain, kayu asem bagi masyarakat Betawi pantang untuk dijadikan bahan bangunan, karena menurut anggapan mereka sifat asem dari kayu tersebut akan mempengaruhi harmonisasi antara pemilik rumah dengan tetangga, juga memperlihatkan kesan kumal, gersang dan tidak berwibawa.

Material yang digunakan untuk membangun rumah Joglo pun memanfaatkan bahan dari alam seperti kayu jati, serabut untuk atap, dan juga anyaman dari bambu untuk membuat tembok bagian dalam.

4. Pola Pekarangan

Tempo dulu, masyarakat Betawi asli kebanyakan mencari nafkah dengan bertani dan berkebun. Mereka memanfaatkan lahan-lahan luas yang dimilikinya menjadi sebuah kebun atau pekarangan untuk kegiatan bertani dan berkebun. Hasil tani atau hasil kebun kemudian mereka jual atau dimanfaatkan langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada pekarangan biasanya ditanami berbagai jenis tanaman khas Betawi yang produktif seperti pohon buah, sayuran dan tanaman obat. Pola penanaman pada pekarangan cenderung menyebar, sedangkan pada kebun yang produktif, pola penanamannya lebih teratur.

Pekarangan merupakan bagian kearifan lokal bagi orang Betawi. Pada pekarangan budaya Betawi, tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang memiliki fungsi sosial. Jenis tanaman hias biasanya memang ditanam pada pelataran rumah atau pekarangan depan, dengan tujuan untuk menimbulkan suasana nyaman dan asri. Sedangkan pada halaman belakang rumah terkadang hanya dibiarkan saja penuh sampah dedaunan kering. Pembersihannya hanya dilakukan sewaktu-waktu. Pekarangan yang terdapat di samping dan belakang rumah dimanfaatkan sebagai kebun dan ditanami berbagai jenis buah. Selain itu sudah menjadi kebiasaan turun-temurun, pada halaman/pekarangan rumahnya, orang Betawi membuat lahan khusus untuk tanaman obat. Jenis tanaman obat yang ditanam di pagar antara lain beluntas (*Pluchea indica*), sirih (*Piper betle*), melati putih (*Jasminum sambac*), telang (*Clitoria ternatea*), ujan (*Millettia atropurpurea*), saga (*Abrus precatorius*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), jarak (*Jatropha curcas*),

kemuning (*Murraya paniculata*), jaran (*Atropha curcas*), uribang (*Hibiscus rosa sinensis*), angkana (*Pterocarpus indicus*), dadap (*Erythrina cristagalli*), dan lain-lain. Di halaman rumah ditanam pohon kenanga (*Cananga odorata*), kelor (*Moringa oleifera*), belimbing buah (*Averrhoa carambola*), belimbing sayur (*Averrhoa bilimbi*), delima (*Punica granatum*), asparagus (*Asparagus officinalis*), senthe (*Alocasia macrorrhiza*), dan lain-lain. Sementara di pot ditanami sosor bebek (*Kalanchoe blossfeldiana*), tapak dara (*Vinca rosea*), kuping gajah (*Anthurium*), lidah buaya (*Aloe vera*), dringo (*Acorus calamus*), brahma (*Arthraxon typicus* KDS), senggugu (*Clerodendron serratum*). Pohon kelor ditanam karena dapat menangkal kekuatan teluh atau santet. Di bagian samping kiri kanan rumah ditanami jambu biji (*Psidium guajava*), jeruk bali (*Citrus x paradise*), pisang (*Musa* spp.), salam (*Eugenia operculata*), sembung (*Blumea balsamifera*), kecubung (*Datura metel*), kencur (*Kaempferia galanga*), lengkuas (*Alpinia galanga*), kunyit (*Curcuma domestica*), lempuyang (*Zingiber aromaticum*), temu hitam (*Curcuma aeruginosa*), temu kunci (*Boesenbergia pandurata*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhizae*), temu putih (*Kaempferia rotunda*), terkadang mengkudu (*Morinda citrifolia*), pepaya (*Carica papaya*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan singkong (*Manihot esculenta*). Di area sekitar sumur ditanami jahe (*Zingiber officinale*), katuk (*Sauropus androgynus*), kemangi (*Ocimum basilicum*), pandan (*Pandanus amaryllifolium*), suji (*Pleomele angustifolia*), kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus*), mangkokan (*Nothopanax scutellarium*), nanas (*Ananas comosus*), sereh (*Cymbopogon citrates*), dan tanaman lainnya. Semua jenis tanaman tersebut dapat menyerap zat beracun yang menguap bersama pembuangan limbah industri dan kendaraan bermotor (Syamira, 2014).

Syamira (2014) menyatakan Pola pekarangan di perkampungan Betawi terbagi menjadi dua, yaitu pola pekarangan di tepi jalan (luar) dan pola pekarangan pada bagian dalam. Setiap sampel pekarangan dapat ditemukan adanya pekarangan depan, tetapi tidak selalu ada pekarangan samping kanan, kiri, dan belakang. Tata letak elemen mengikuti kemudahan dan kebiasaan dalam pemanfaatannya. Gaya arsitektur rumah tradisional Betawi saat ini hanya terdapat pada bagian tertentu, seperti penggunaan lisplang gigi balang, langkan, jendela krepak, serta penggunaan ragam hias, tidak secara utuh. Untuk karakteristik tanaman didominasi oleh tanaman hias (57,74%) terutama kuping gajah (*Anthurium crystallinum*) dan tanaman buah (20,26%) yaitu alpukat cimpedak (*Persea americana*). Dari kedua puluh sembilan jenis tanaman langka berdasarkan SK Gubernur DKI No. 2359/1987 yang juga merupakan tanaman khas Betawi, hanya tujuh jenis yang masih dapat ditemui pada sampel pekarangan dengan jumlah terbatas, yaitu jambu biji (*Psidium guajava*), jambu bol (*Syzygium malaccensis*), matoa (*Pometia*

pinnata), mengkudu (*Morinda citrifolia*), rukem (*Falcourtia rukam*), sawo manila (*Manilkara zapota*), dan sirsak (*Annona muricata*).

5. Tanaman Khas DKI

Tanaman Khas Betawi Orang Betawi tidak hanya sekedar menjaga kelangsungan budaya dan tradisinya, mereka juga turut ikut dalam melestarikan lingkungan hidup dengan menjaga penghijauan tempat tinggal mereka. Hal ini dapat dilihat pada lingkungan perkampungan Betawi yang sangat asri dengan berbagai tanaman yang membuat teduh. Seperti ungkapan khas petani buah dari Betawi, “Puhun gempyok tempat neduh, batang koat peranti begantung”, yang memiliki arti bahwa kebun bukan sekedar pelindung dari iklim, penjamin sirkulasi sekaligus pemberi kualitas udara yang baik, serta penghasil buah-buahan sebagai sumber pendapatan, melainkan juga suatu medium untuk memahami bagaimana manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan alam. Selain itu orang Betawi percaya bahwa pohon adalah ruang leluhur, dan lingkungan pepohonan ini memberikan jaminan ketenangan sebab secara batiniah seseorang senantiasa mendapat perlindungan leluhur yang berada tak pernah jauh. Dari dapur dan kebun di sekitar rumah yang menjadi ruang bagi aneka jenis pohon produktif, termasuk bumbu-bumbuan dan obat-obatan yang kaya itulah lahir pengetahuan pengobatan, juga kuliner khas, seperti sayur kembang duren, sayur sambel godog, nasi goreng kunyit daun mengkudu, sambel masak goreng asem; juga aneka sambal, contohnya sambal gandaria, sambal limo, serta jenis-jenis asinan dan manisan (Syamira, 2014).

Pemerintah DKI pada masa Gubernur DKI Ali Sadikin telah menetapkan 29 jenis buah buahan khas DKI Jakarta melalui SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 2359/1987. Jenis tanaman khas DKI Jakarta adalah sebagai berikut :

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Bisbol | (<i>Diospyrosphilipensis</i>) |
| 2. Buah Nona | (<i>Annona reticulata</i>) |
| 3. Buni | (<i>Antidesma reticulata</i>) |
| 4. Duku Condet | (<i>lansium domesticum var condet</i>) |
| 5. Durian Cipaku | (<i>Durio zibhentinus cipaku</i>) |
| 6. Durian Sitokong | (<i>Durio zibhentinus sitokong</i>) |
| 7. Gandaria | (<i>Buoea macrophila</i>) |
| 8. Gowok | (<i>Syzigium polychepalum</i>) |
| 9. Jambu Mawar | (<i>Eugenia jambos</i>) |
| 10. Juwet/Jamblang | (<i>Eugina Cuminii</i>) |
| 11. Kawista Batu | (<i>Feronica lucida</i>) |
| 12. Kapulasan | (<i>Nephelium mutabile</i>) |

13. Kemang	(<i>Mangifera caesia</i>)
14. Kepel/burahol	(<i>Stelechocarpus burahol</i>)
15. Kweni	(<i>Mangifera odorata</i>)
16. Lobi-lobi	(<i>Floacourtia inermis</i>)
17. Lechi	(<i>Leachi chinensis</i>)
18. Malaka	(<i>Phyllanthus emblica</i>)
19. Mengkudu	(<i>Morinda citrifolia</i>)
20. Menteng / Kemundung	(<i>Baccuria rasemosa</i>)
21. biji	(<i>Garcinia dulcis</i>)
22. Nam-Nam	(<i>Cynometra cauliflora</i>)
23. Rakem	(<i>Falcourtia rukam</i>)
24. Salak Condet	(<i>Salacca edulis cainato</i>)
25. Sawo Kecil	(<i>Manilkara kauki</i>)
26. Sawo Manila	(<i>Manilkara zapota</i>)
27. Srikaya	(<i>Annona squamosa</i>)
28. Sirsak	(<i>Annona muricata</i>)
29. Jambu Bol	(<i>Syzygium malaccensis</i>)

6. Tanaman Obat Betawi

Tanaman obat merupakan salah kearifan lokal yang mendukung pelestarian keanekaragaman hayati. Pengetahuan tanaman obat tradisional menjadi faktor penting dalam penelitian, pengembangan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati tumbuhan sebagai pengganti obat-obatan kimia pada masa yang akan datang.

Orang Betawi telah memiliki pengetahuan tentang tanaman obat tradisional untuk penyembuhan beberapa jenis penyakit. Syamira (2014) telah menemukan beberapa tanaman obat tradisional Betawi yang masih dikembangkan di PBB Setu Babakan, tepatnya di pekarangan penduduk seperti kembang telang (*Clitoria ternatea*) untuk obat mata, daun jarak (*Jatropha curcas*) untuk penurun panas bayi, obat pencaha. Daun miana (*Coleus atropurpureus* Benth) untuk obat batuk dan penyakit koreng, serta jenis lainnya. Beberapa jenis tanaman obat yang sudah sangat sulit ditemui tetapi masih dibudidayakan di Setu Babakan yaitu anting-anting (*Acalypha australis* L.), daun saga (*Abrus precatorius*), dringo (*Acorus calamus*), temu lawak (*Curcuma xanthorrhiza*), temu mangga (*Curcuma mangga* val.), sembung (*Blurnea balsamifera*), dan sintrong (*Erechtites valerinaefolia*).

Tabel 2. 2 JenisTanaman Obat Tradisional Betawi di Setu Babakan

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah
1	Anting putri	<i>Wringhtia religiosa</i>
2	Anting-anting	<i>Acalypha australis L.</i>
3	Bangle	<i>Zingiber purpureum Roxb.</i>
4	Bangle cass	<i>Zingiber cassumuna</i>
5	Bayam duri	<i>Amaranthus spinosus</i>
6	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>
7	Brotowali	<i>Tinospora crispa L.</i>
8	Cabai	<i>Capsicum annuum</i>
9	Cincau	<i>Cyclea barbata Miers</i>
10	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>
11	Daun karuk	<i>Piper sarmentosum Roxb.</i>
12	Daun saga	<i>Abrus precatorium</i>
13	Daun semanggi	<i>Marsilea crenata Presl.</i>
14	Daun wungu	<i>Graptophyllum pictum</i>
15	Drasena ungu	<i>Dracaena sp.</i>
16	Ganyong	<i>Canna edulis</i>
17	Jarak	<i>Ricinus communis Linn</i>
18	Katuk	<i>Sauropus adrogynus</i>
19	Kemangi hutan	<i>Ocimum basilicum L.</i>
20	Kembang telang	<i>Clitoria ternatea</i>
21	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>
22	Lempuyang pahit	<i>Zingiber amaricans BL.</i>
23	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>
24	Maja	<i>Crescentia cujete L.</i>
25	Miana	<i>Coleus sp.</i>
26	Miana ambon	<i>Coleus amboinicus</i>
27	Miana astro	<i>Coleus atropurpureus Benth</i>
28	Miana blum	<i>Coleus blumei</i>
29	Sambang darah	<i>Excoecaria cochinchinensis Lour</i>
30	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>
31	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>
32	Sawi langit	<i>Vernonia cinerea</i>
33	Sembung	<i>Blurnea balsamifera</i>
34	Senggugu	<i>Clerodendron javanicum</i>
35	Sintrong	<i>Erechtites valerinaefolia</i>
36	Sirih	<i>Piper betle L.</i>
37	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i>
38	Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>
39	Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i>
40	Tapak dara	<i>Vinca rosea</i>
41	Telang	<i>Clitoria ternatea L.</i>
42	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah
43	Temu kunci	<i>Boesenbergia pandurata</i>
44	Temu mangga	<i>Curcuma mangga val.</i>
45	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>

Sumber : Syamira, 2014

Provinsi DKI Jakarta merupakan pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, tidak aneh apabila di wilayah ini hampir semua ragam etnis yang ada di Indonesia bermukim di Jakarta. Berdasarkan etnis, pada Tahun 2010 penduduk Provinsi DKI Jakarta didominasi oleh Suku Jawa (3,453 juta jiwa), baru pada posisi kedua sampai kelima berturut-turut ditempati oleh Suku Betawi (2,700 juta); Sunda (1,395 juta); Cina (632 ribu); dan Batak (327 ribu). Peringkat 6 - 10 berturut-turut Suku Minangkabau (272 ribu); Melayu (92 ribu); Madura (80 ribu); Suku Asal Sumsel (72 ribu); dan Bugis (68 ribu); Peringkat 11 - 15 berturut-turut Suku Asal Lampung (45 ribu); Suku Asal Maluku (45 ribu); Minahasa (37 ribu); Suku Asal Kalimantan Lain (di luar Suku Dayak dan Banjar, 33 ribu); dan Suku Asal Sulawesi Lain (di luar Suku Makassar, Bugis, Minahasa dan Gorontalo, 32 ribu).

Suku Betawi adalah penduduk asli di Kota Jakarta, akan tetapi suku Betawi bermukim di Ibukota Jakarta dimana beragam suku, latar belakang budaya yang berbeda ikut mendiami Kota Jakarta. Masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang khas dan mudah dibedakan dengan suku-suku lainnya terutama dari bentuk-bentuk kesenian, bahasa pergaulan, pakaian serta ragam hiasnya.

Keragaman suku tersebut memberikan keragaman budaya, adat dan istiadat termasuk banyaknya kearifan lokal yang bersumber etnis yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati. Kearifan lokal tersebut meski sebagian sudah berasimilasi dengan cara hidup modern, namun banyak yang masih melekat pada masyarakat adat yang ada di DKI Jakarta, khususnya masyarakat adat betawi.

Dalam hubungannya dengan konservasi keanekaragaman hayati, kearifan lokal dapat dikelompokkan menjadi tiga (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2016), yaitu:

1. **Pemelihara keanekaragaman hayati.** Beberapa contoh kearifan lokal dalam pemeliharaan keanekaragaman hayati: kebiasaan masyarakat Naga di Provinsi Banten, yang menanam varietas padi lokal untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka dan

menggunakan varietas tertentu dalam berbagai upacara adat; penggunaan kerbau “bule” dalam upacara pemakaman masyarakat Tana Toraja (Tedong Bonga); adanya lubuk larangan dalam masyarakat Sumatera untuk tidak mengambil/memanen ikan.

2. **Pemanfaat keanekaragaman hayati.** Beberapa contoh pemanfaatan keanekaragaman hayati secara lestari dalam kearifan lokal masyarakat: penerapan “sasi” dari masyarakat Maluku dalam menangkap ikan karena pada masa tersebut adalah masa bertelur ikan; sistem tabu di masyarakat Kampung Naga dan Kampung Kuta yang mencegah mereka membuka hutan secara berlebihan dan sistem pertanian yang dikembangkan oleh suku ini telah berhasil melestarikan plasma nutfah padi dan menurunkan serangan hama maupun penyakit.
3. **Penyebar pengetahuan keanekaragaman hayati.** Contohnya adalah kebiasaan masyarakat Jawa, Madura, Kalimantan dan masih banyak daerah lain yang menggunakan tumbuh-tumbuhan tertentu untuk pemeliharaan kesehatan, menyembuhkan penyakit, dan telah berkembang dalam industri jamu tradisional

Kearifan lokal masyarakat Betawi yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati tercermin dalam pengelolaan pekarangan dan tercermin juga dalam bangunan rumah tinggal masyarakat betawi. Pekarangan bagi Masyarakat Betawi merupakan tempat dimana aktivitas masyarakat Betawi sehari-hari terjadi. Sebagian besar aktivitas yang mereka lakukan adalah aktivitas bercocok tanam atau yang berkaitan dengan mengolah lahan dan pertanian. Hal tersebut menunjukkan hubungan masyarakat Betawi erat dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat dipelajari hal-hal yang berkaitan dengan gejala alam seperti waktu datangnya musim hujan dan berakhirnya musim panas dengan memperhatikan perilaku hewan ternak mereka di pekarangan. Teknik memanen buah, memperbanyak pohon, atau waktu yang tepat untuk menanam tanaman buah tertentu. Semua itu yang mereka ketahui sebagai pengetahuan lokal hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Saat ini penduduk Betawi memahami ilmu yang melatari pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang mereka secara ilmiah. Ilmu pengetahuan yang ada di pekarangan Betawi memiliki keunikan yang khas, oleh karena itu nilai penting ini merupakan nilai signifikansi yang tinggi bagi pekarangan Betawi.

Menurut Nursyirwan (2015), dalam pengelolaan pekarangan, terdapat setidaknya tujuh elemen kombinasi kearifan lokal yang dikelompokkan menjadi elemen fisik pekarangan dan aktivitas pekarangan. Elemen fisik mencakup pagar, tempat menjemur, bale, kandang ternak, tabunan, air, dan tanaman.

1. Pagar. Pagar yang ditemukan pada pekarangan Betawi di Setu Babakan memiliki 2 jenis yaitu pagar hidup yang terbuat dari tanaman dan pagar tak hidup yang terbuat dari material sintetis seperti besi, almunium, atau bambu. Saat ini pagar dibuat untuk alasan keamanan lingkungan dan juga batas kepemilikan tanah. Masyarakat Betawi menggunakan pagar atau jaro yang sederhana pada pekarangan hanya untuk menentukan batas antara tanah pribadi dengan jalan umum. Jaro berupa anyaman bambu setinggi satu meter yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk perbatasan antara tanah pribadi dengan jalan.
2. Tempat menjemur. Tempat menjemur yang ditemui di pekarangan sampel tidak memiliki zona tertentu atau bentuk yang khas. Tempat menjemur berguna untuk menjemur pakaian atau bahan makanan. Tempat menjemur dibuat dari dua batang bambu, kayu atau besi yang tengahnya dibentangkan tali, ada juga tempat menjemur modern yang terbuat dari alumunium dan bisa dipindahkan. Tempat menjemur sudah ada pada pekarangan masyarakat Betawi dulu, biasanya diletakkan pada area pribadi di bagian samping atau belakang pekarangan. Tempat menjemur dibuat permanen dengan bambu atau kayu yang jaraknya besar, tali yang digunakan adalah tali yang berasal dari kulit kayu.
3. Tabunan. Orang Betawi yang memiliki pekarangan yang cukup luas dan menanam berbagai macam tanaman mengumpulkan daun-daun kering dan gugur di sebuah lubang yang mereka buat disebut tabunan. Daun-daunan dan sampah tersebut kemudian dibakar dan didiamkan selama 3 hari untuk dijadikan pupuk pada tanaman.
4. Kandang ternak. Kegiatan pertanian di pekarangan Betawi juga dilengkapi dengan kegiatan berternak seperti ternak ayam atau kambing. Masyarakat betawi memanfaatkan hewan ternak sebagai hobi dan untuk konsumsi sendiri. Oleh masyarakat Betawi, kotoran dari kandang ternak ayam, bebek, atau kambing dimanfaatkan sebagai campuran pupuk untuk pekarangannya.
5. Bale-bale. Bale-bale adalah tempat pemilik rumah bersantai dan bercengkrama, bentuknya seperti tempat tidur panjang yang terbuat dari bambu yang ditutupi dengan atap. Bale-bale merupakan tempat terjadinya interaksi sosial antar keluarga atau dengan tetangga.

6. Penampungan Air. Penampungan air yang ditemukan berupa kolam empang, tampungan air hujan, dan kolam buatan. Masyarakat Betawi di Setu Babakan menggunakan tampungan air hujan untuk menyiram tanaman di pekarangannya, pada beberapa pekarangan ditemukan tampungan air hujan dari ember plastik yang besar. Di pekarangan besar juga ditemukan salah satu pemilik rumah membuat tampungan air hujan yang diarahkan ke bawah tanah, sehingga kebutuhan air untuk pekarangannya tercukupi.

Pada masyarakat Betawi, pekarangan merupakan tempat bertanam beragam jenis tanaman. Secara budaya di areal pekarangan selalu terdapat 4 kelompok tanaman, yaitu tanaman buah, tanaman hias, tanaman obat atau bumbu, dan tanaman sayur atau penghasil pati. Masyarakat Betawi yang identik sebagai petani kebun memilih tanaman produktif untuk pekarangan mereka seperti Rambutan (*Nephellium lappaceum*), nangka (*Anthocarpus heterophyllus*), Durian (*Durio zibethinus*), Alpukat (*Persea americana*), Bacang (*Mangifera foetida*), Belimbing (*Averrhoa carambola*) Kecapi (*Sandoricum loetjape*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Nangkalanda atau Sirsak (*Annona muricata*), dan Sawo kecil (*Manikara kauki*). Tanaman buah tersebut dipilih karena hasilnya dapat dijual atau dikonsumsi sendiri.

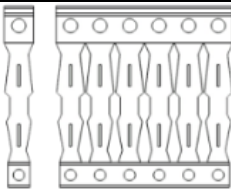
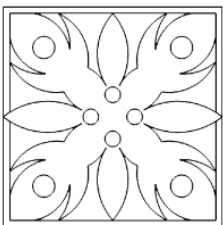
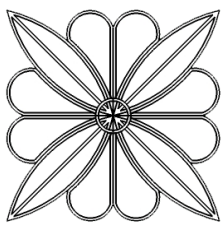
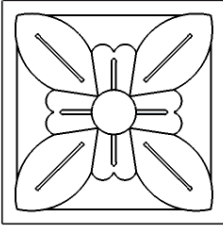
Tanaman hias banyak ditemukan pada pekarangan sedang dan sempit. Pemilik rumah memanfaatkan pot gantung, pot, *planter box*, atau media tanam lainnya seperti air untuk mengisi pekarangan sempit dan sedang. Jenis tanaman hias yang banyak ditemukan pada pekarangan sedang dan sempit adalah Melati (*Jasminum sambac*), Mawar (*Rosa L*), Kenanga (*Cananga odorata*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Aglaonema (*Aglaonema commutatum*), Anthurium (*Anthurium adraeanum*), Daun mangkokan (*Polyscias scutellaria*), Hanjuang (*Cordyline sp*), Keladi hias (*Caladium sp*), Lidah mertua (*Sansivieria sp*), Palem botol (*Mascarena lagenicaulis*), dan Sedap malam (*Polianthes tuberosa*).

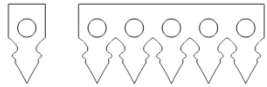
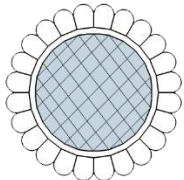
Di pekarangan, masyarakat Betawi juga menanam tanaman obat dan bumbu, karena masyarakat Betawi memiliki pengetahuan pada penggunaan tanaman sebagai obat tradisional. Masyarakat memanfaatkan bunga telang untuk mejernihkan mata bayi. Bunga yang berwarna ungu tersebut diperas airnya kemudian diteteskan ke mata bayi. Jenis tanaman obat lainnya yang ditemukan di pekarangan adalah Bunga telang (*Clitoria ternatea*), Jahe (*Zingiber officinale*), Kumis kucing (*Orthociphor aristatus*), Sambiloto (*Androganthis paniculata*), Sambang darah (*Excoecaria cochinchinensis*), Temu ireng (*Curcuma longa*), dan Sirih (*Piper betle*).

Dari komponen fisik pekarangan menunjukkan tingginya kearifan lokal masyarakat terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati. Aktivitas pekarangan masyarakat betawi mencakup sistem mata pencaharian, kepercayaan, seni, ritual, bahasa, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan.

Ekspresi pengelolaan keanekaragaman hayati pada masyarakat Betawi juga tercermin dari ornamen bangunan rumah tinggal. Terdapat ragam hias yang terdapat dalam bangunan rumah tinggal masyarakat Betawi yang mengidikasikan kedekatannya dengan pengelolaan sumberdaya alam. Berikut merupakan delapan ragam hias yang umumnya diterapkan pada Rumah Tradisional Betawi (Swadarma & Aryanto, 2013).

Tabel 2. 3 Ragam Hias yang Umumnya Ada pada Rumah Tradisional Betawi

No	Ragam Hias Betawi		
	Ragam Hias Betawi	Arti/ Makna Simbol	Awal
1	 <i>Tumpall/ Gunung</i>	Kekuatan dan keseimbangan alam.	 <i>Tumpall/ Gunung</i>
2	 <i>Matahari</i>	Menunjukkan harapan si pemilik rumah agar hatinya senantiasa diterangi seperti matahari yang menerapi bumi (mendapatkan rezeki atau kebahagiaan yang banyak).	 <i>Matahari</i>
3	 <i>Tapak Dara</i>	Kedekatan masyarakat Betawi dengan alam serta pengetahuan masyarakat Betawi mengenai tanaman obat.	 <i>Tapak Dara</i>
4	 <i>Kecubung</i>	Kedekatan masyarakat Betawi dengan alam serta pengetahuan masyarakat Betawi mengenai tanaman obat.	 <i>Kecubung</i>

No	Ragam Hias Betawi		
	Ragam Hias Betawi	Arti/ Makna Simbol	Awal
5	 <i>Gigi Balang</i>	Bentuk penghormatan pemilik rumah kepada tamu yang berkunjung.	 <i>Gigi Balang</i>
6	 <i>Bunga Delima</i>	Berkaitan dengan tanaman yang kerap ditanam oleh masyarakat Betawi di halaman rumah yang berkhasiat untuk mengobati penyakit.	 <i>Bunga Delima</i>
7	 <i>Bunga Cempaka</i>	Keagungan	 <i>Bunga Cempaka</i>

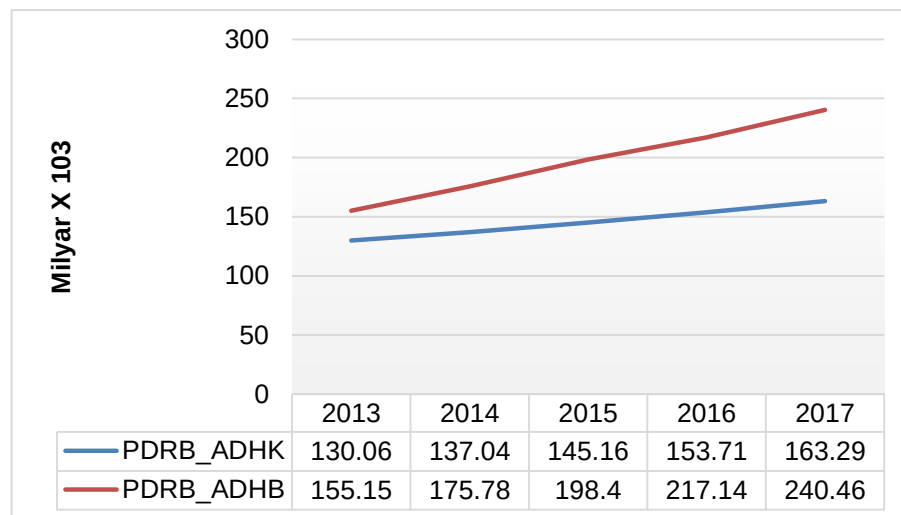
Sumber : Swadarma dan Aryanto, 2013

Menurut Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dalam buku Kajian Pengembangan Ornamen Betawi menyatakan bahwa secara umum ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional Betawi bersifat sederhana, namun demikian kandungan makna di dalamnya cukup mandalam, dan menjadi dasar filosofi hidup bagi penggunanya. Pemaknaan terhadap ragam hias tersebut tidak memiliki dasar tertulis yang cukup kuat, namun demikian hal ini identik seperti berlakunya norma etika di masyarakat Betawi. Sehingga walaupun terdapat beberapa pandangan yang berbeda terhadap arti atau makna ragam hias antar-narasumber, tetapi kandungan intinya hampir sama. Hampir semua ragam hias yang digunakan merupakan panduan untuk menjalankan kehidupan dan berpikir secara positif, sehingga dapat ditarik suatu benang merah bahwa ragam hias adalah pencerminan kehidupan yang senantiasa berhubungan dengan alam.

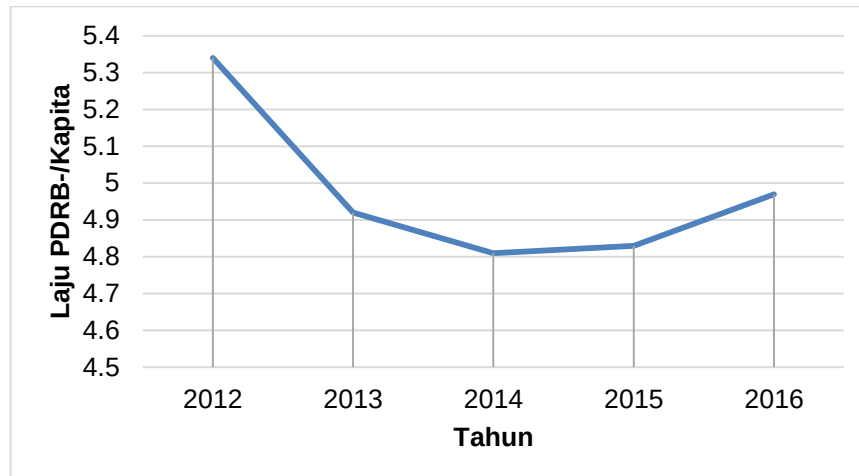
Berbagai kearifan lokal tersebut, perlu ditumbuh kembangkan dalam kehidupan saat ini karena terus berkesuaian dengan upaya penyelamatan sumber daya alam, khususnya pengelolaan keanekaragaman hayati.

2.4.Kondisi Perekonomian

Gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Perkembangan PDRB Provinsi DKI Jakarta berdasarkan harga berlaku dan harga konstan disajikan pada Gambar 2.5. Sementara itu laju pertumbuhan ekonomi per-kapita DKI Jakarta disajikan pada Gambar 2.6.



Gambar 2. 5 Perkembangan PDRB DKI Jakarta



Gambar 2. 6 Laju Perkembangan PDRB per Kapita DKI Jakarta

Sebagai salah satu indikator makro ekonomi, pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Penghitungan PDRB menggunakan dua macam harga, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB berdasarkan harga konstan dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan

digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonom. Berdasarkan data pada Gambar 2.2. DKI Jakarta mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

Sementara itu, berdasarkan Gambar 2.3, pertumbuhan PDRB per kapita Jakarta berfluktuasai di kisaran 5 persen. Pada tahun 2016, PDRB perkapita mulai menunjukkan tren meningkat, dibandingkan tahun 2013-2015. Besaran pertumbuhan PDRB per-kapita ini lebih besar dibandingkan penambahan jumlah penduduk, yang meningkat 1,06 persen setiap tahunnya. Dengan demikian pertumbuhan PDRB per kapita tidak saja tumbuh secara "riil", tetapi juga ada peningkatan secara kualitas. Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, angka PDRB per kapita terbesar terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,34 persen. Tahun 2016 pertumbuhan PDRB per kapita merupakan pertumbuhan terbesar sejak tahun 2013 yaitu sebesar 4,97 persen.

2.5. Kondisi Bentang Alam

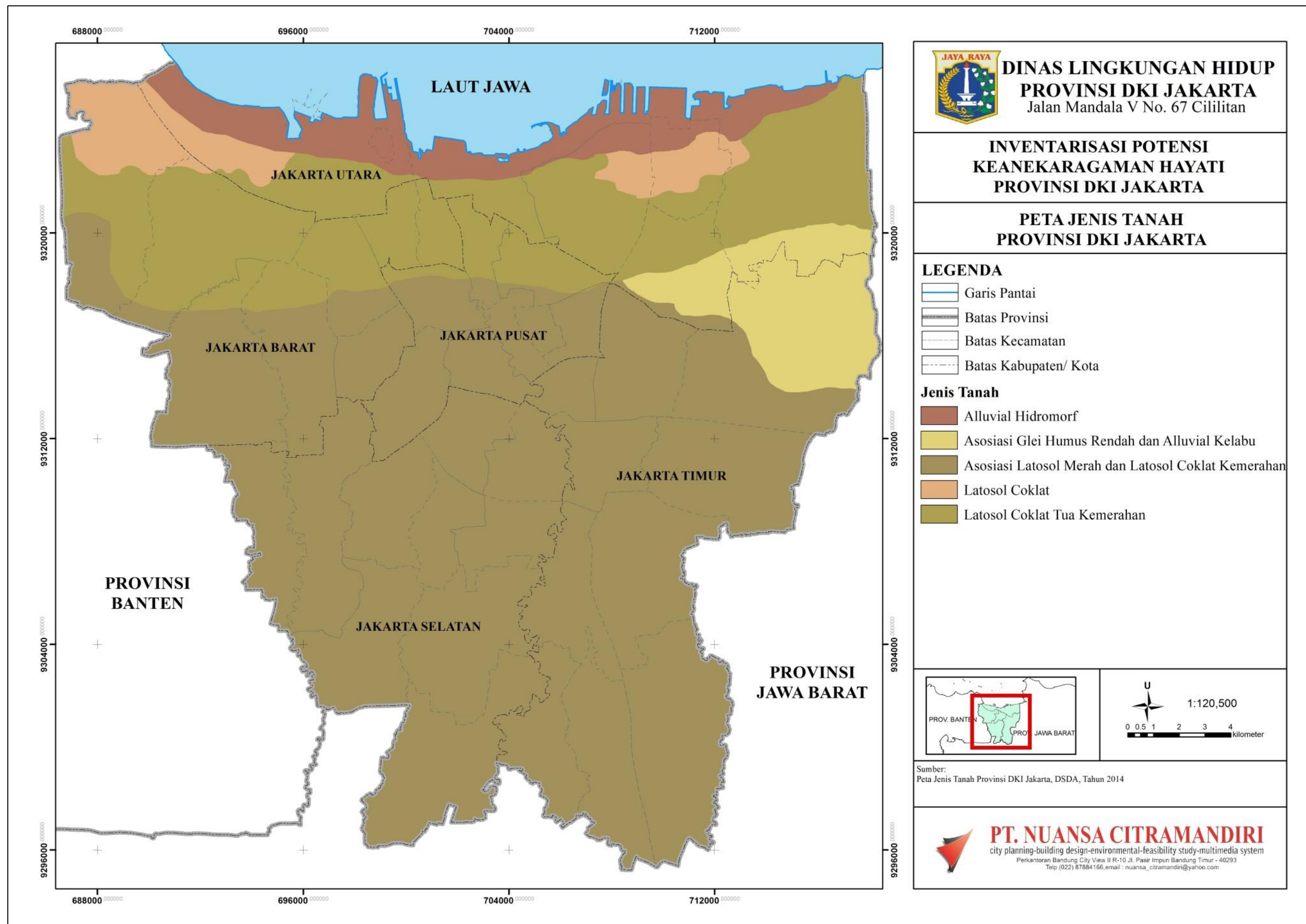
2.5.1. Kondisi Edafis/ Jenis Tanah

Berdasarkan kajian Lutfayanti *et al.* (2013), jenis tanah yang mendominasi di DKI Jakarta adalah jenis tanah latosol merah (46,79 %). Selanjutnya jenis tanah Asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan dan laterit (23,67). Jenis tanah lainnya adalah asosiasi kelabu tua dan tanah aluvial. Jenis tanah di Kepulauan Seribu adalah pasir koral yang berasal dari dekomposisi coral dan karang laut.

Tabel 2. 4 Jenis tanah dan luas masing-masing jenis tanah Provinsi DKI Jakarta

No	Jenis Tanah	Jakbar	Jakpus	Jaksel	Jaktim	Jakut	Kep. Seribu	Jumlah	%
1	Pasir koral	-	-	-	-	-	8,70	8,70	1,31
2	Aluvial kelabu tua	-	-	-	-	19,60	-	19,60	2,96
3	Asosiasi kelabu tua&aluvial coklat kekelabuan	1,03	-	-	-	-	-	1,03	0,16
4	Asosiasi kelabu tua & gley humus rendah	11,04	4,65	-	-	78,38	-	94,06	14,20
5	Asosiasi latosol merah, latosol coklat kemerahan	-	-	15,08	34,56	-	-	49,64	7,49
6	Asosiasi latosol merah,latosol coklat kemerahan & laterit	1,34	1,44	91,86	62,12	-	-	156,76	23,67
7	Kompleks podzolik merah kekuningan, podzolik kuning ®osol	22,65	-	-	-	-	-	22,65	3,42
8	Latosol merah	93,48	42,04	34,33	91,35	48,69	-	309,89	46,79
Jumlah		129,54	48,13	141,27	188,03	146,66	8,70	662,33	100

Sumber : Lutfayanti, *et al.*, 2013



Gambar 2. 7 Peta Jenis Tanah di Provinsi DKI Jakarta

2.5.2. Batuan

Secara umum, karakteristik keteknikan tanah dan batuan daerah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan bahwa terdapat 4 karakteristik utama sebagaimana yang dikemukakan Fachry *et al.* (2002), yaitu:

1. **Pasir lempungan dan lempung pasiran** merupakan endapan aluvial sungai dan pantai berangsur-angsur dari atas ke bawah terdiri dari lanau lempungan, lanau pasiran dan lempung pasiran, semakin kearah utara mendekatai panti di permukaan berupa lanau pasiran dengan sisipan lempung organik dan pecahan cangkang kerang, tebal endapat antara perselang-seling lapisannya bekisar antara 3 – 12 m, namun ketebalan secara keseluruhan endapan ini diperkirakan mencapai 300 m. Lanau lempungan tersebar secara dominan di permukaan, abu-abu kehitaman sampai abu-abu kecoklatan, setempat mengandung material organik, lunak-teguh, plastisitas sedang-tinggi. Lanau pasiran, kuning keabuan, teguh, plastisitas sedang-tinggi. Lempung pasiran, abu-abu kecoklatan, tegus, plastisitas sedang-tinggi. Pada beberapa tempat nilai penetrometer saku (qu) untuk lanau lempungan antara lanau pasiran antara 2 – 3 kg/cm^2 dan lempung pasiran antara 1,5 – 3 kg/cm^2 , tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) lanau lempungan antara 1,5 – 5 m, lanau pasiran antara 0,5 – 3 m dan lempung pasiran antara 1 -4 m dan kisaran nilai tekanan konus lanau lempungan antara 2 – 20 kg/m^2 , lanau pasiran antara 15 – 25 kg/m^2 dan lempung pasiran antara 10 – 40 kg/m^2 .
2. **Satuan Pasir Lempungan** merupakan endapan pematang pantai berangsur-angsur dari atas kebawah terdiri dari perselang-selangan lanau pasiran dan pasir lempungan. Tebal endadapan antara 4,5 – 13 m. Di permukaan didominasi oleh pasir lempungan, dengan warna coklat muda dan mudah terurai. Pasir berbutir halus-sedang, mengandung lempung, setempat kerikilan dan pecahan cangkang kerang. Lanau pasiran berwarna kelabu kecoklatan, lunak, plasitisitas sedang. Dibeberapa tempat nilai penetrometer saku (qu) untuk pasir lempungan antara 0,75 – 2 kg/cm^2 dan lanau pasiran antara 1,5 – 3 kg/cm^2 , tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) pasir lempungan antara 3-10 m dan lanau pasiran antara 1,5 -3 meter dan kisaran nilai tekanan konus pasir lempungan antara 10-25 kg/m^2 dan lanau pasiran antara 2- 10 kg/m^2 .
3. **Satuan Lempung Pasiran dan Pasir Lempungan** yang merupakan endapan limpah banjir sungai. Satuan ini tersusun beselang-selang antara lempung pasrian dan pasir lempungan. Lempung pasrian umumnya berwarna abu-abu kecoklatan, coklat, dneгна plastisitas sedang, konsistensi lunak-teguh. Pasir lempungan berwarna abu-

abu, angka lepas, berukuran pasir halus-kasar, merupakan endapan alur sungai dengan ketebalan 1,5 – 17 m.

- 4. Lempung Lanauan dan Lanau Pasiran** merupakan endapan kipas aluvial vulkanik (tanah tufa dan konglomerat), berangsur-angsur dari atas ke bawah terdiri dari lempung lanauan dan lanau pasiran dengan tebal palisan antara 3 – 13,5 m. Lempung lanauan tersebar secara cominan di permukaan, coklat kemerahan hingga coklat kehitaman, lunak-teguh, plastisitas tinggi. Lanau pasiran, merah-kecoklatan, teguh, plastisitas sedang-tinggi. Di beberapa tempat nilai penetrometer saku untuk lempung antara 0,8 – 2,85 kg/cm² dan lanau lempungan antara 2,3 – 3,15 kg/cm², tebal lapisan (data sondir dan bor tangan) lempung antara 1,5 -6 m dan lanau lempungan antara 1,5 – 7,5 m. Kisaran nilai tekanan konus lempung antara 2 – 50 kg/m² dan lanau lempungan antara 18 – 75 kg/m². Tufa dan konglomerat melapuk menengah – tinggi, putih kecoklatan, berbutir pasir halus-kasar, agak padu dan rapuh. Dari potongan melintang selatan-utara Jakarta terlihat bahwa Provinsi DKI Jakarta merupakan endapan vulkanik quarter yang terdiri dari 3 formasi yaitu: Formasi Citalang, Formasi Kaliwangu, dan Formasi Parigi. Formasi Citalang memiliki kedalaman hingga kira-kira 80 m dengan bagian atasnya merupakan batu lempung. Formasi ini didominasi oleh batu pasir pada bagian bawahnya dan di beberapa tempat terdapat breksi/konglomerat terutama pada bagian Blok M dan Dukuh Atas. Sementara itu, Formasi Kaliwangu memiliki kedalaman sangat bervariasi dengan kedalaman bagian utaranya lebih dari 300 m dan di sekitar Babakan formasi Parigi mendesak keatas hingga kedalaman 80 m. Formasi ini di dominasi oleh batu lempung diselang-selingi oleh batu pasir.

Pada umumnya keadaan geologi kawasan Kepulauan Seribu merupakan geologi kuarter batuan yang belum kompak (QI), terbentuk dari batuan sedimen yang berupa satuan batu gamping koral tersusun oleh koloni koral, hancuran koral dan cangkang moluska. Kondisi geologi seperti ini disebabkan oleh proses pembentukan pulau-pulau di kawasan Kepulauan Seribu yang terbentuk di atas koloni karang.

Tabel 2. 5 Sebaran Jenis Batuan di Provinsi DKI Jakarta

No	KOTA	LUAS KLASIFIKASI (Km ²)					TOTAL
		A (sc)	C (cm - ms)	A (cs - sc)	A (sc - cs)	Bt. gamping koral	
1	Jakarta Barat	20,77	39,69	24,86	44,22	-	129,54
2	Jakarta Pusat	1,35	27,57	4,90	14,32	-	48,13
3	Jakarta Selatan	-	106,66	34,61	-	-	141,27
4	Jakarta Timur	3,80	109,26	55,37	19,60	-	188,03
5	Jakarta Utara	18,65	-	-	128,01	-	146,66
6	Kep. Seribu	-	-	-	-	8,70	8,70
	Total	44,57	283,18	119,73	206,16	8,70	662,33
A (sc) Satuan Pasir Lempungan (endapan pematang pantai)							
A (cs - sc) Pasir lempungan dan lempung pasir (endapan aluvial sungai dan pantai)							
A (sc - cs) Satuan Lempung Pasiran dan Pasir Lempungan (endapan sungai)							
C (cm - ms) Lempung Lanauan dan Lanau Pasiran (kipas aluvial vulkanik)							

Sumber : diolah dari Fachry et al. (2002)

2.5.3. Kondisi Klimatis

Provinsi DKI Jakarta mengalami dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan Juni hingga September arus angin berasal dari Benua Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember hingga Maret arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Benua Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim penghujan. Tipe iklim di DKI Jakarta menurut Schmidt dan Ferguson berdasarkan curah hujan tahun 2007 - 2017 termasuk iklim B hingga C yaitu daerah iklim tropika basah hingga agak basah dimana dipengaruhi oleh 2 (dua) musim yaitu musim Barat (Januari - Februari) dan musim Timur (Juli - Agustus). Kondisi iklim tahunan menunjukkan bahwa curah hujan di Jakarta dan Kepulauan Seribu setiap bulannya berkisar antara 52,8 mm (bulan Agustus) hingga 390,3 mm (bulan Februari) dengan jumlah curah hujan rata-rata setiap tahunnya adalah 2.051,9 mm.

Rata-rata jumlah hari hujan dalam setahun adalah 158 hari atau 14 hari hujan dalam sebulan. Bulan basah terjadi mulai dari Nopember hingga Maret dengan puncaknya terjadi pada bulan Januari dan Februari.

Tabel 2. 6 Data hari hujan di Provinsi DKI Jakarta

Bulan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Januari	14	14	23	22	25	25	23	26	23	17	13	16
Februari	23	29	22	20	18	17	20	22	20	22	21	22
Maret	19	22	12	16	18	18	16	20	19	23	13	19
April	16	16	11	8	16	14	18	16	17	12	13	13
Mei	12	6	16	16	12	11	12	10	6	18	8	2
Juni	10	5	5	17	10	5	19	12	5	11	8	5

Bulan	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Juli	3	1	4	18	7	2	19	16	1	16	5	
Agustus	5	5	2	13	2	1	8	4	4	19	1	
September	4	3	4	21	2	4	5	1	1	14	6	
Oktober	13	9	5	19	12	6	9	4	1	20	10	
Nopember	14	17	16	18	14	19	14	11	11	18	15	
Desember	22	22	16	22	17	21	23	15	16	15	11	
Jumlah	155	149	136	210	153	143	186	157	124	205	124	

Sumber: BPS 2008 – 2017. * Stasiun BMKG 745 Kemayoran (Kode : 967450)

Selama 2009 – 2018 terdapat curah hujan yang tinggi yaitu tahun 2010, 2013, 2014, 2016. Curah hujan tahunan yang rendah terjadi pada tahun 2011, 2015 dan 2017. Pola hujan tahunan tidak menunjukkan pola yang tetap, sehingga sulit untuk memprediksi pola hujan pada tahun tahun yang akan datang.

Tabel 2. 7 Data Curah hujan (mm) di Provinsi DKI Jakarta

Bulan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*	2018*	Rataan
Januari	579,9	354,5	145,6	275,1	621,9	1.075	412,0	136,6	159,24	67,06	381,6
Februari	231,9	223,0	230,7	157,9	146,6	680,0	639,0	451,8	179,57	217,72	390,3
Maret	141,4	175,8	147,7	173,6	184,6	174,0	221,0	293,5	78,24	180,33	180,0
April	92,7	63,1	196,8	196,2	204,3	168,0	111,0	192,3	78,24	87,13	153,3
Mei	223,4	112,1	198,9	118,0	101,0	47,0	79,0	112,3	118,10	8,13	120,4
Juni	74,4	187,7	70,5	67,2	256,7	174,0	48,0	186,4	55,12	9,40	115,6
Juli	10,4	219,2	18,1	13,6	256,7	214,0	1,0	188,6	98,30		96,7
Agustus	6,5	137,2	1,5	2,4	61,4	39,0	12,0	217,5	0,76		52,8
September	88,3	256,7	52,6	16,2	49,5	-	5,0	220,5	70,35		83,3
Oktober	63,3	365,6	80,1	44,3	110,1	52,0	6,0	172,8	93,48		104,5
Nopember	303,7	167,6	44,6	251,9	196,6	65,0	103,0	152,4	216,17		154,6
Desember	189,1	142,0	177,0	254,0	338,9	211,0	194,0	41,7	191,27		218,7
Bln Basah	6	11	6	7	10	7	6	11	5		9
Bln. Kering	2	0	4	4	1	4	5	1	2		3
Q	0,33	-	0,67	0,57	0,10	0,57	0,83	0,09	0,40		0,33

Sumber: BPS 2008 – 2017. * Stasiun BMKG 745 Kemayoran (Kode : 967450)

Suhu di DKI Jakarta tergolong suhu panas sebagaimana terjadi pada iklim tropis. Suhu rata-rata dari tahun 2013 – 2018 (Juni) adalah 28,56 °C. Rata-rata suhu maksimum adalah 33,87 °C . Rata rata suhu minimum adalah 24,21 °C.

Tabel 2. 8 Data suhu di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2013-2018

Bulan/ Tahun	Maximum (°C)	Minimum (°C)	Rata-rata (°C)
2013			
Januari	32,6	22,6	26,90
Februari	34	22,8	27,90
Maret	35,2	24	28,80
April	34,6	24	28,70
Mei	35	23,4	28,70
Juni	33,5	23	27,30
Juli	33,5	23	27,30
Agustus	35	22,4	28,00
September	35,4	24,2	29,00
Oktober	35,8	22,4	29,40
Nopember	35	23,4	28,50
Desember	35	23	27,70
2014			
Januari	33	23	26,60
Februari	32,8	22,8	26,60
Maret	34,4	23,9	28,00
April	35,2	23,2	28,80
Mei	35,2	25	29,30
Juni	34,4	24,2	28,60
Juli	34,2	23,4	28,00
Agustus	34,6	24	28,70
September	37	24	29,20
Oktober	36,8	25	29,80
Nopember	36	23,8	29,40
Desember	34,8	24,1	28,10
2015			
Januari	33,55	22,98	28,27
Februari	32,88	22,65	27,77
Maret	34,05	23,55	28,80
April	34,33	24,03	29,18
Mei	34,2	23,63	28,92
Juni	34,88	23,45	29,17
Juli	34,55	23,48	29,02
Agustus	34,4	22,4	28,40
September	34,98	23,75	29,37
Oktober	36	24,43	30,22
Nopember	35,15	24,08	29,62
Desember	34,48	23,1	28,79
2016			
Januari	34	24,3	28,7
Februari	32,6	24	27,8

Bulan/ Tahun	Maximum (°C)	Minimum (°C)	Rata-rata (°C)
Maret	33,6	24,4	28,6
April	34,7	24,8	29,4
Mei	35,2	25	29,3
Juni	35	23,4	28,8
Juli	35	24	28,5
Agustus	34,4	24	28,5
September	35,2	24,2	28,7
Oktober	33,8	24,2	28,4
Nopember	34,2	24,7	28,6
Desember	34,4	24	28,5
2017			
Januari	31,5	25,3	28,1
Februari	30,5	24,5	27,4
Maret	32,6	25,3	28,6
April	32,6	25,3	28,6
Mei	32,9	26,4	29,3
Juni	32,6	25,2	28,8
Juli	32,5	25,9	28,8
Agustus	32,7	25,8	29,1
September	32,5	26	29,1
Oktober	32,6	26	29,1
Nopember	31,9	25,6	28,3
Desember	31,6	25,4	28,2
2018			
Januari	31,2	24,8	27,7
Februari	30	24,8	27,4
Maret	31,1	25,3	28
April	31,9	26	28,8
Mei	33,3	26,6	29,6
Juni	32,8	26,3	29,2
Rata-rata	33,87	24,21	28,56

Sumber: BPS 2008 – 2017. * Stasiun BMKG 745 Kemayoran

(Kode : 967450)

Kelembaban DKI Jakarta tergolong lembab. Kelembaban rata-rata 69 – 84 %. Musim penghujan Nopember – Maret memiliki kelembaban yang relatif tinggi 75 – 84 %. Kelembaban tertinggi terjadi pada bulan Februari. Musim kemarau memiliki kelembaban sekitar 69 – 71 % (Agustus – Oktober).

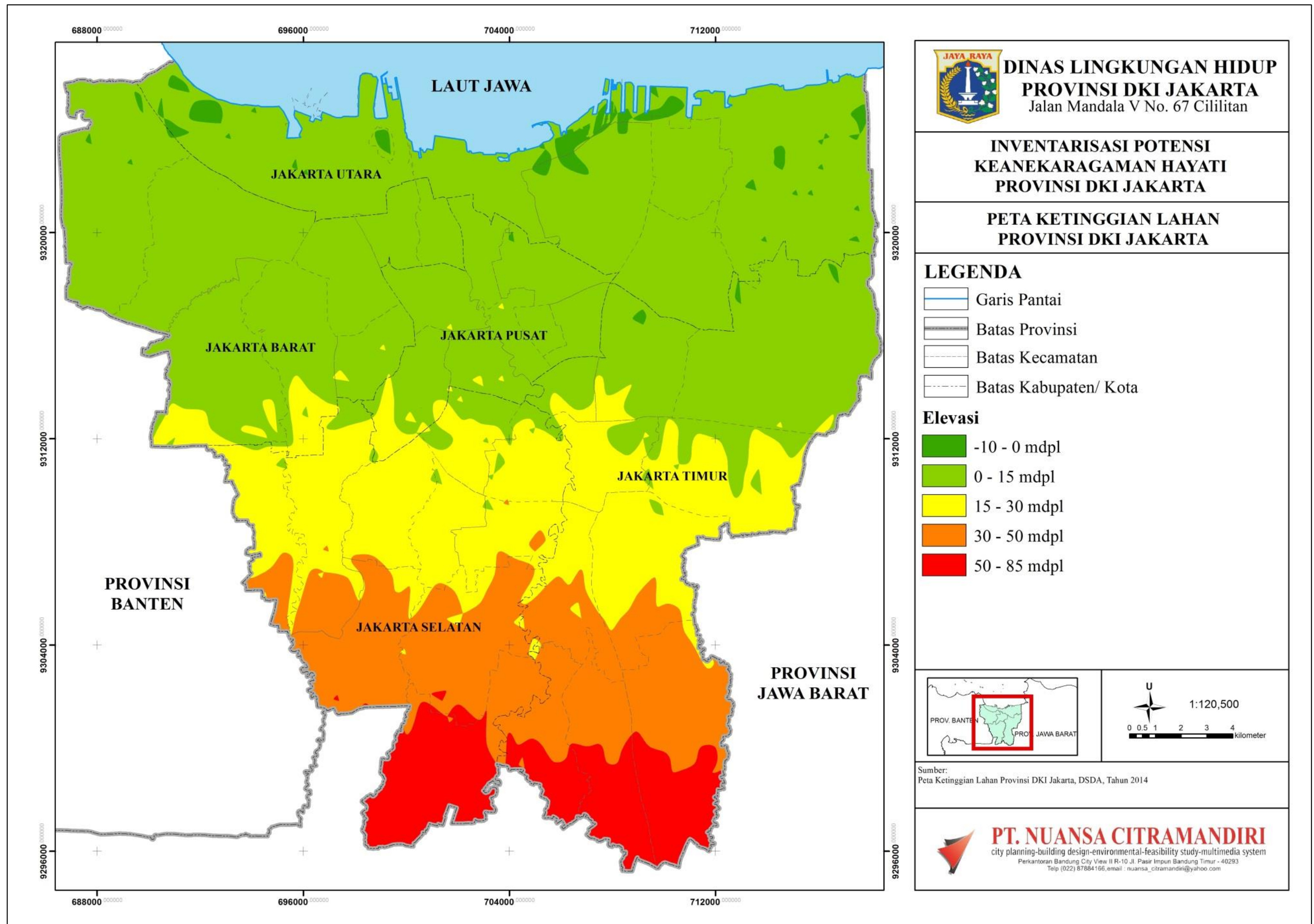
Tabel 2. 9 Rata-rata kelembaban udara DKI Jakarta Tahun 2013 – 2018

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
Januari	84	82	83	80	75,7	74,5	79,87
Februari	80	83	85	92,8	79,8	80,1	83,45
Maret	76	78	82	81	75,1	77,6	78,28
April	79	74	81	77	75,1	75,8	76,98
Mei	78	73	75	78,4	73,4	71,1	74,82
Juni	80	75	76	76,1	74,3	72	75,57
Juli	80	74	70	77,2	71,1		74,46
Agustus	72	68	69	76,1	66		70,22
September	73	62	67	76,4	69		69,48
Oktober	72	64	65	77,2	72,1		70,06
Nopember	76	71	75	76,8	75,7		74,90
Desember	79	75	78	75,3	73,9		76,24
Rata-Rata	77,42	73,25	75,50	78,69	73,43		

Sumber: BPS 2008 – 2017. * Stasiun BMKG 745 Kemayoran (Kode : 967450)

2.5.4. Kondisi Topografi

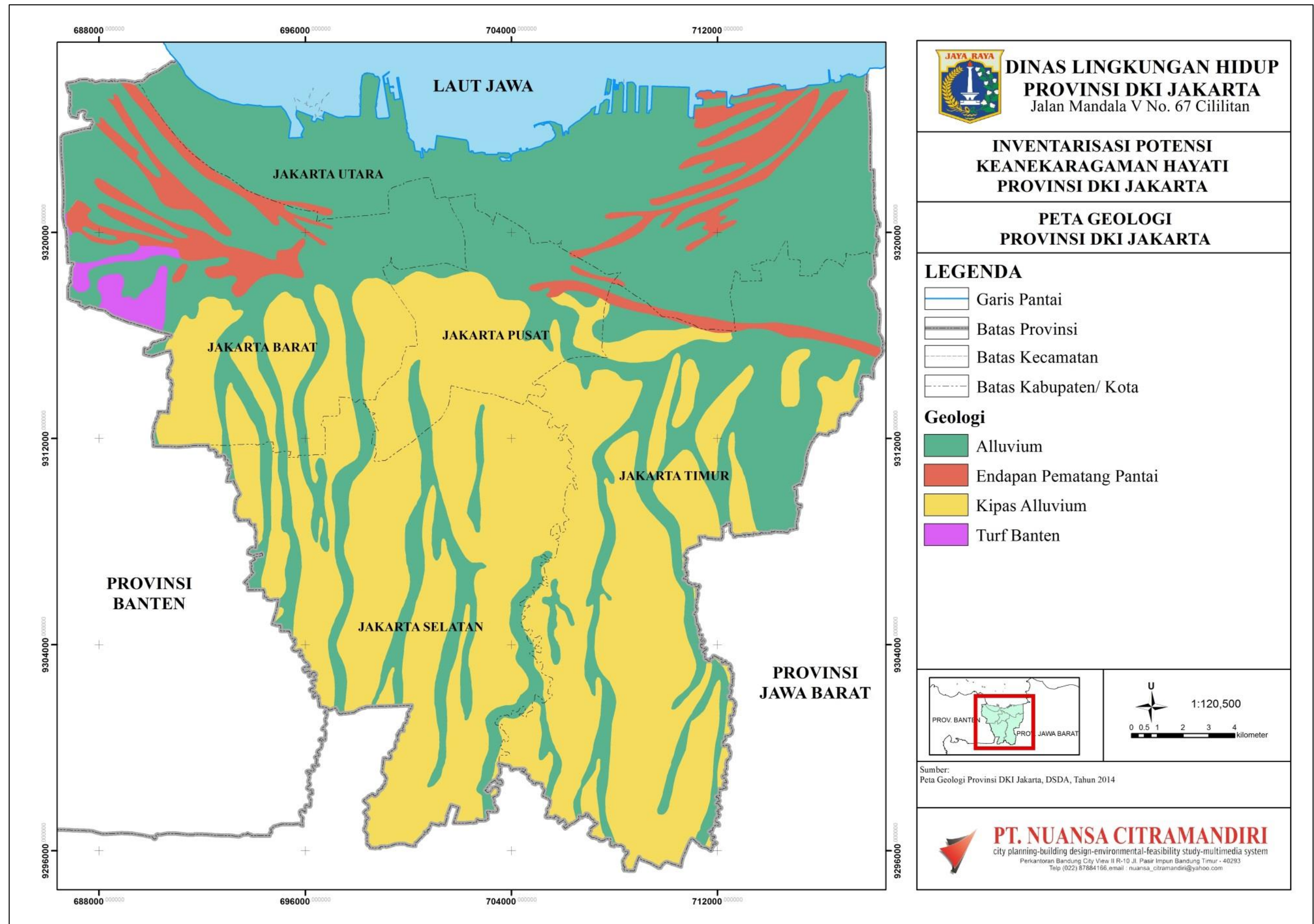
Ditinjau dari keadaan topografinya wilayah Provinsi DKI Jakarta dikategorikan sebagai daerah datar dan landai. Berdasarkan ketinggian tempatnya, wilayah Provinsi DKI Jakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 (tujuh) meter di atas permukaan laut. Namun, bahkan sekitar 40 persen wilayah Jakarta berupa dataran yang permukaannya berada 1 - 1,5 meter di bawah muka laut pasang.



Gambar 2. 8 Peta Ketinggian Wilayah di Provinsi DKI Jakarta

2.5.5. Geologi

Secara geologis, seluruh wilayah Jakarta merupakan dataran aluvial, yang materi tanahnya merupakan endapan hasil pengangkutan aliran permukaan dan air sungai yang mengalir pada wilayah tersebut. Di samping itu, wilayah Jakarta terdiri dari endapan pleistocene yang terdapat pada kurang lebih 50 meter di bawah permukaan tanah dimana bagian selatan terdiri atas lapisan aluvial, sedangkan dataran rendah pantai merentang ke bagian pedalaman sekitar 10 kilometer. Di bawahnya terdapat lapisan endapan yang lebih tua yang tidak tampak pada permukaan tanah karena tertimbun oleh endapan alluvium.



Gambar 2. 9 Peta Geologi Provinsi DKI Jakarta

2.5.6. Cekungan Air Tanah

Berdasarkan Keputusan Menteri ESDM Nomor 716 K/10/MEM/2003 tentang Batas Horizontal Cekungan Air Tanah di Pulau Jawa dan Pulau Madura, DKI Jakarta menjadi salah satu dari 5 Cekungan Air Tanah (CAT). CAT Jakarta tersebut merupakan lintas batas antara Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, dan Provinsi Jawa Barat dengan luas sekitar 1.439 km². Sebarannya mencakup sebagian Kota Tangerang dan sebagian Kabupaten Tangerang, seluruh wilayah DKI Jakarta, serta Kota Depok, sebagian Kabupaten Bogor dan sebagian Kabupaten Bekasi.

CAT Jakarta memiliki luas sekitar 1.439 km² dengan batas disebelah selatan kira-kira terletak di sekitar Depok, di sebelah barat dan timur masing-masing Kali Cisadane dan Kali Bekasi, sementara batas disebelah utaranya adalah Laut Jawa. Sistem akuifernya bersifat *multi layers* yang dibentuk oleh endapan kuarter dengan ketebalan mencapai 250 m. Ketebalan akuifer tunggal antara 1 – 5 m, terutama berupa lanau sampai pasir halus. Kelulusan horizontal antara 0,1 – 40 m/hari, sementara kelulusan vertikalnya berdasarkan hasil simulasi aliran air tanah CAT Jakarta sekitar 250 m²/hari.

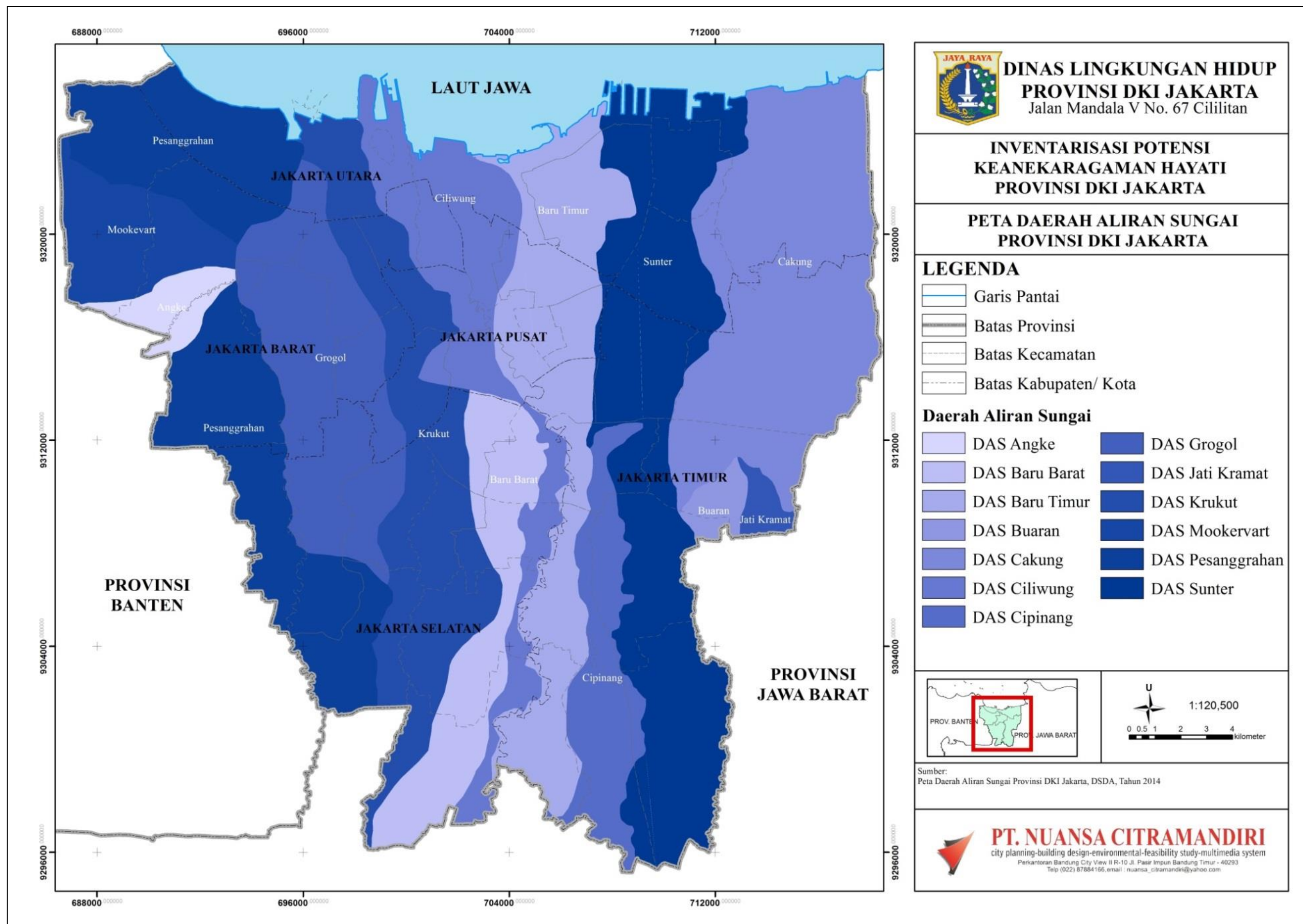
Pembagian sistem akuifer cekungan jakarta dan sekitarnya terbagi atas 3 kelompok sebagai berikut:

1. Kelompok I, akuifer tidak tertekan (air tanah dangkal, kedalaman 0-40 m)
2. Kelompok II, akuifer tertekan atas (air tanah dalam, kedalaman 40-140 m)
3. Kelompok III, akuifer tertekan bawah (air tanah dalam, kedalaman 140-250)

2.5.7. Sumberdaya Air

2.5.7.1. Daerah Aliran Sungai

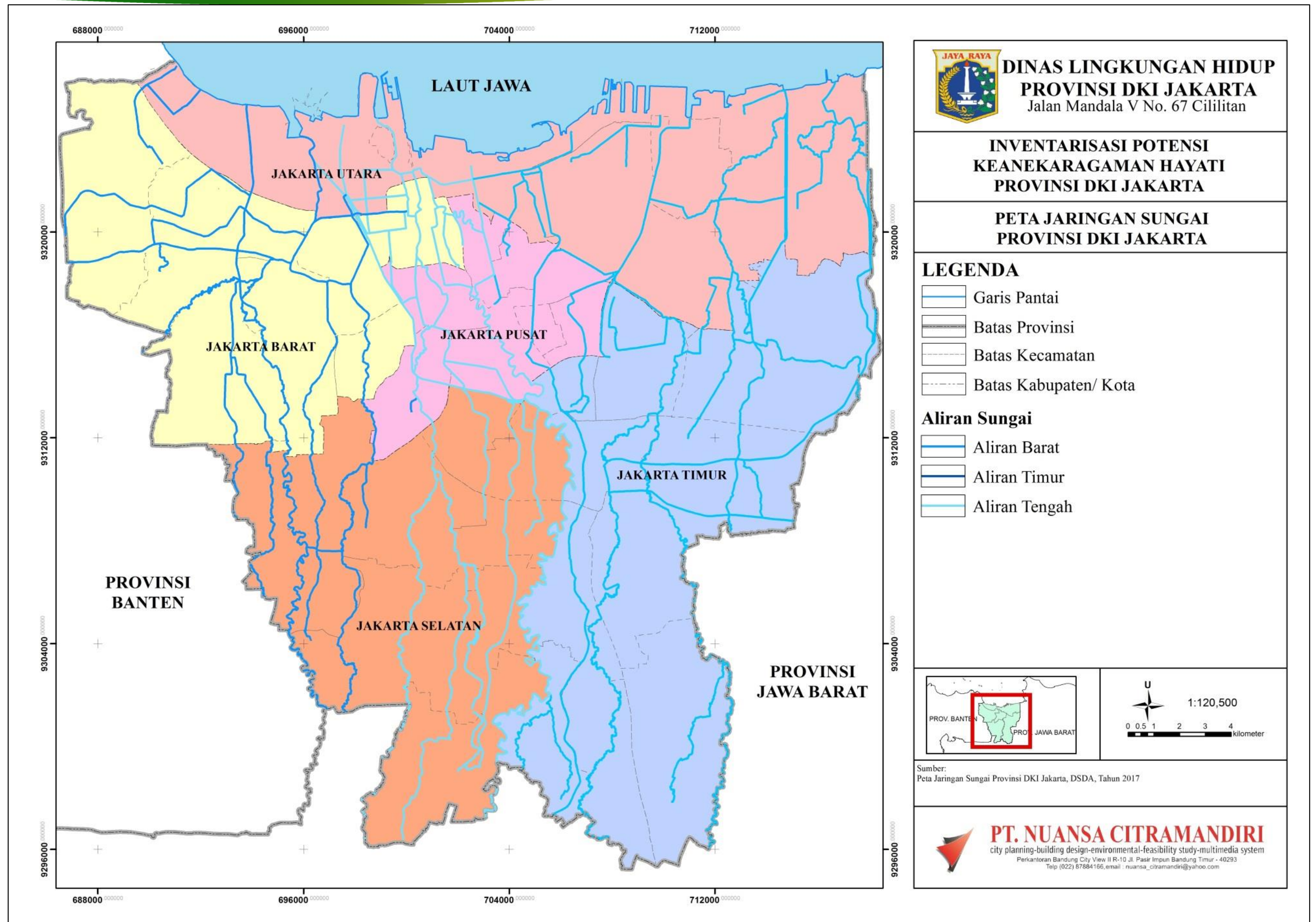
DAS didefinisikan sebagai suatu daerah yang dibatasi oleh pemisah topografi yang menerima air hujan, menampung, menyimpan, dan mengalirkan ke sungai dan seterusnya ke danau atau ke laut (Sugiharto, 2001). Menurut Sugiharto (2001) DAS juga meliputi *basin*, *watershed*, dan *catchment area*. Wilayah DKI Jakarta memiliki 13 wilayah DAS, seperti DAS Angke, DAS Buaran, DAS Kali Baru Barat, DAS Kali Baru Timur, DAS Cakung, DAS Ciliwung, DAS Cipinang, dan lain-lain.



DAS Ciliwung merupakan salah satu DAS yang sangat penting DKI Jakarta. Hulu sungai Ciliwung berasal dari kaki Gunung Pangrango Jawa Barat mengalir ke arah Jakarta melalui Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kota Depok dan bermuara di Teluk Jakarta. Panjang sungai Ciliwung dari bagian hulu sampai muara dipesisir pantai teluk Jakarta di Jakarta Utara ± 117 km, dengan luas Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung sekitar 347 km², yang dibatasi oleh DAS Cisadane disebelah Barat dan DAS Citarum disebelah Timur. Bagian hulu DAS Ciliwung seluas 146 km² merupakan daerah pegunungan dengan elevasi 300 – 3000 dpl. Bagian tengah DAS Ciliwung seluas 94 km² merupakan daerah bergelombang dan berbukit-bukit dengan elevasi 100-300 dpl, selanjutnya bagian hilirnya seluas 82 km² merupakan dataran rendah bertopografi landai dengan elevasi antara 0-100 dpl.

Berdasarkan letaknya Kota Jakarta termasuk dalam kota delta (*delta city*) yaitu kota yang berada pada muara sungai. Kota delta umumnya berada di bawah permukaan laut, dan cukup rentan terhadap perubahan iklim. Kota delta Jakarta dialiri oleh 13 aliran sungai dan dipengaruhi oleh air pasang surut.

Tiga belas sungai yang melewati Jakarta bermuara di Teluk Jakarta. Tiga belas sungai tersebut yaitu Sungai Ciliwung (utama) ditambah 12 (sebelas) sungai kecil seperti sungai Angke, Kamal, Tanjungan, Pesanggrahan, Grogol, Krukut, Cideng, Cipinang, Sunter, Buaran, Jatikramat, dan Cakung. Sebelas sungai di antaranya, memiliki hulu terletak pada ketinggian 100 – 200 m dpl yang secara gravitasi mengalir air dan endapan puing berkipas (*alluvial fan*) yang semuanya bermuara ke Teluk Jakarta. Di samping itu, sebagai sarana pengendali banjir, telah dibangun 2 (dua) kanal besar yaitu Kanal Banjir Barat yang memotong Kali Ciliwung dan Kanal Banjir Timur yang memotong Kali Cakung, Kali Jati Kramat, Kali Buaran, Kali Sunter dan Kali Cipinang. Peta aliran sungai yang melewati wilayah DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 2. 11 Peta Aliran Sungai di Provinsi DKI Jakarta

Sungai atau kali lainnya (dengan lebar sungai 3 -10 m, debit 1- 10 m³ /detik) yang berada di wilayah DKI Jakarta tergolong sungai kecil. Sungai atau kali tersebut memiliki sub DAS tersendiri dengan sebarannya berada di sisi Barat daerah pengaliran Sungai Ciliwung dan sisi Timur daerah pengaliran Sungai Ciliwung. Sungai atau kali di DKI Jakarta yang berada di sisi barat daerah pengaliran utama Sungai Ciliwung yaitu Kali Mookervart, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Kali Grogol, Kali Krukut, Kali Baru/Srengseng Sawah-Pasar Minggu. Sedangkan sungai atau kali di DKI Jakarta yang letaknya di sisi timur daerah pengaliran utama Sungai Ciliwung adalah Kali Baru Timur, Kali Cipinang, Kali Sunter, Kali Buaran, Kali Jati Keramat atau Tarum Barat dan Kali Cakung.

Tabel 2. 10 Kondisi Sungai di Provinsi DKI Jakarta

NO.	NAMA SUNGAI	PAN-JANG (km)	LEBAR (m)		KEDALAMAN (m)	DEBIT (m ³ /dtk)		Luas (km ²)
			PERMUKAAN	DASAR		MIN	MAK	
1	Sentiong	11,43	15,89	tad*	tad*	tad*	tad*	27,31
2	Item	2,63	15,50	tad*	tad*	tad*	tad*	40,69
3	Utan Kayu	6,92	10,71	tad*	tad*	tad*	tad*	74,08
4	Lagoa	5,68	18,57	tad*	tad*	tad*	tad*	105,41
5	Sunter	21,29	25,41	tad*	tad*	tad*	tad*	540,90
6	Cipinang	9,06	24,40	10	1,40	3,4	3,25	72,48
7	IKIP	3,10	7,60	tad*	tad*	tad*	tad*	23,56
8	Warung Jengkol	1,70	5,50	tad*	tad*	tad*	tad*	9,35
9	Kampung Ambon	2,98	8,40	tad*	tad*	tad*	tad*	25,03
10	Buaran	8,80	11,00	3,20	1,30	5,8	0,38	154,00
11	Petukangan	5,75	8,21	tad*	tad*	tad*	tad*	47,20
12	Bendungan Merah	0,39	11,00	tad*	tad*	tad*	tad*	4,24
13	Baru Timur	14,50	31,60	3,60	0,85	3,6	2,25	75,60
14	Ancol	3,65	42,66	tad*	tad*	tad*	tad*	155,70
15	Gunung Sahari	1,25	32,00	tad*	tad*	tad*	tad*	40,00
16	Pademangan	5,68	14,21	tad*	tad*	tad*	tad*	80,65
17	Banglio / Tanah	1,95	9,00	tad*	tad*	tad*	tad*	17,55
18	Cakung	18,10	25,00	10,00	1,80	6,7	0,72	476,18
19	Kali Betik Pertamina	3,25	7,00	tad*	tad*	tad*	tad*	22,75
20	Krukut	18,37	20	3,40	1,10	13,	4,56	206,34
21	Ciliwung	21,66	23,80	10	2,40	61,	28,3	515,60
22	Cideng	12,70	22,91	tad*	tad*	tad*	tad*	291,00
23	Gresik	2,00	7,00	tad*	tad*	tad*	tad*	14,00
24	Surabaya	1,80	15,00	tad*	tad*	tad*	tad*	27,00
25	Lio	1,60	7,00	tad*	tad*	tad*	tad*	11,20
26	Ciragil	1,80	8,00	tad*	tad*	tad*	tad*	14,40
27	Pakin	0,40	33,00	tad*	tad*	tad*	tad*	13,20
28	Jelakeng	2,00	28,00	tad*	tad*	tad*	tad*	56,00
29	Duri Ledeng	1,20	30,00	tad*	tad*	tad*	tad*	36,00
30	Tubagus Angke	1,75	21,50	tad*	tad*	tad*	tad*	37,63
31	Grogol Sypon	1,00	25,00	tad*	tad*	tad*	tad*	25,00
32	Muara Karang	3,00	40,00	tad*	tad*	tad*	tad*	120,00
33	Bandenan	0,75	4,00	tad*	tad*	tad*	tad*	3,00
34	Besar	1,20	20,00	tad*	tad*	tad*	tad*	24,00
35	Beton	2,20	6,00	tad*	tad*	tad*	tad*	13,20
36	Taman Sari	1,20	6,00	tad*	tad*	tad*	tad*	7,20
37	Baru Barat	14,50	7,00	2,80	0,45	2,1	0,02	106,88

NO.	NAMA SUNGAI	PAN-JANG (km)	LEBAR (m)		KEDALA-MAN (m)	DEBIT (m ³ /dtk)		Luas (km ²)
			PERMUKAAN	DASAR		MIN	MAK	
38	Mampang	6,00	7,50	tad*	tad*	tad*	tad*	45,00
39	Pulo	4,00	6,80	tad*	tad*	tad*	tad*	27,20
40	Sarua	2,10	6,50	tad*	tad*	tad*	tad*	13,65
41	Banjir Kanal Barat	14,25	60,00	tad*	tad*	tad*	tad*	855,00
42	Duri	4,80	13,60	tad*	tad*	tad*	tad*	65,30
43	Siantar	0,50	22,00	tad*	tad*	tad*	tad*	11,00
44	Cibubur	0,70	8,00	tad*	tad*	tad*	tad*	5,60
45	Jembatan Lima	0,75	5,00	tad*	tad*	tad*	tad*	3,75
46	Kamal	1,20	22,50	tad*	tad*	tad*	tad*	27,00
47	Tanjung	1,30	20,00	tad*	tad*	tad*	tad*	26,00
48	Angke	12,70	17,90	9,00	2,20	27,	7,41	175,38
49	Citegal Alur	0,60	10,00	tad*	tad*	tad*	tad*	6,00
50	Mookervart	8,60	38,50	9,60	2,34	2,5	1,31	215,00
51	Apuran Atas	3,60	8,00	tad*	tad*	tad*	tad*	28,80
52	Semanan	2,00	11,50	tad*	tad*	tad*	tad*	23,00
53	Maja	4,00	5,00	tad*	tad*	tad*	tad*	20,00
54	Cengkareng Drain	2,95	50,00	tad*	tad*	tad*	tad*	147,50
55	Apuran Bawah	2,60	15,00	tad*	tad*	tad*	tad*	39,00
56	Tubagus Angke	1,50	52,50	tad*	tad*	tad*	tad*	78,75
57	Sepak	3,15	13,00	tad*	tad*	tad*	tad*	40,95
58	Sekertaris	6,75	19,44	tad*	tad*	tad*	tad*	131,25
59	Grogol	21,60	17,01	tad*	tad*	tad*	tad*	367,33
60	Pesanggrahan	11,40	12,50	3,50	2,60	22,	10,1	142,50
61	Sodetan Kali	1,70	14,00	tad*	tad*	tad*	tad*	23,80
62	Saluran Ulujami	5,63	7,00	tad*	tad*	tad*	tad*	39,38
63	Jelawe	1,90	3,25	tad*	tad*	tad*	tad*	6,18
64	Pluis	2,13	3,50	tad*	tad*	tad*	tad*	7,44
65	Sodetan Sekretaris	2,80	20,00	tad*	tad*	tad*	tad*	56,00

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Sumber Daya Air Provinsi DKI Jakarta, 2016

Keterangan: tad*: tidak ada data

Secara umum sungai telah mengalami degradasi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Kualitas air sungai sudah memburuk dan menyatakan kondisi tercemar sedangkan secara kuantitas Sungai juga sudah tidak memiliki debit yang mantap. Adanya sampah padat dan limbah cair pada badan air sungai membuat kondisi sungai semakin memburuk. Air hujan dapat langsung masuk ke sungai sehingga air melimpah dan dapat menyebabkan banjir dan pada musim kemarau sungai mengering karena tidak ada simpanan air tanah yang dapat mengisi sungai.

2.5.7.2. Danau/ Waduk/ Situ/ Embung/ Mata Air

Wilayah DKI Jakarta sesungguhnya memiliki potensi sumber daya air berupa sungai, waduk, danau atau situ dan air tanah yang luar biasa. Keberadaan waduk, danau atau situ di Provinsi DKI Jakarta sangat penting artinya bagi kelangsungan kehidupan di perkotaan. Waduk, danau atau situ ini mempunyai fungsi sebagai tempat cadangan air tanah disaat musim kemarau dan berfungsi sebagai pengendali banjir di musim penghujan maupun

pemanfaatan lainnya bagi kesejahteraan warga di sekitar situ maupun sebagai habitat hidup berbagai organisme.

Tabel 2. 11 Danau/Waduk/Situ/Embung/Mata Air di Provinsi DKI Jakarta

NO.	NAMA DANAU/WADUK/SITU/EMBUNG	LUAS (Ha)	VOLUME (m ³)
1	Situ Lembang	1	tad*
2	Waduk Melati	3,5	tad*
3	Waduk Taman Ria Senayan	6	tad*
4	Waduk Lebak Bulus	1,915	tad*
5	Situ Babakan	31,9308	tad*
6	Situ Mangga Bolong	10,5	tad*
7	Situ Pancoran	2	tad*
8	Situ Rawa Lindung	0,1906	tad*
9	Situ Rawa Ulujami	0,6704	tad*
10	Situ Rawa Minyak	3,3239	tad*
11	Situ TMP Kalibata	0,5	tad*
12	Situ UI	7	tad*
13	Waduk Bintaro Kel. Bintaro	1,6146	tad*
14	Waduk Bintaro Kel. Pondok Pinang	0,1928	tad*
15	Waduk Bonbin Ragunan	10	tad*
16	Waduk Brigif	7,8264	tad*
17	Waduk Ragunan 1	11	tad*
18	Waduk Ragunan 2	4,5	tad*
19	Waduk Setiabudi	4	tad*
20	Waduk Sigura-gura	1	tad*
21	Waduk Jagakarsa	2,8895	tad*
22	Waduk Cilandak Marinir	0,4487	tad*
23	Embung di Jl. Aselih, Cipedak Jakarta	0,8662	tad*
24	Embung di Jl. Lebak Bulus III, Pondok Labu	0,2052	tad*
25	Embung Jl. Lapangan Merah	0,8261	tad*
26	Waduk Jambore Cibubur (baru)	8	tad*
27	Situ Ceger Bambu Apus	2,1	tad*
28	Situ Rawa Badung	3	tad*
29	Situ Rawa Dongkal	12	tad*
30	Situ Rawa Gelam	3	tad*
31	Situ Rawa Kelapa Dua Wetan	4,5	tad*
32	Situ Rawa Rorotan	25	tad*
33	Situ Rawa TMII	3	tad*
34	Waduk Aneka Elok	2	tad*
35	Waduk Cilangkap	13	tad*
36	Waduk Cilangkap Jl. Giri Kencana	4,3346	tad*
37	Waduk Cimanggis	3,7065	tad*
38	Waduk Cipayung	3,3551	tad*
39	Waduk Halim I	7	tad*
40	Waduk Halim II	12	tad*
41	Waduk Halim III	0	tad*
42	Waduk Halim IV	0	tad*
43	Waduk Halim V	0	tad*
44	Waduk Halim VI	0	tad*
45	Waduk Kampung Rambutan 1	4,7223	tad*
46	Waduk Kampung Rambutan Jl. Bungur 12	2,1264	tad*
47	Waduk Kp. Dukuh	0	tad*
48	Waduk Munjul	4,75	tad*
49	Waduk Pacuan Kuda Pulo Mas	3,1	tad*
50	Waduk Pondok Ranggon I	11,163671	tad*
51	Waduk Pondok Ranggon II	1,6181	tad*
52	Waduk Pondok Ranggon III	0	tad*

NO.	NAMA DANAU/WADUK/SITU/EMBUNG	LUAS (Ha)	VOLUME (m ³)
53	Waduk Jl. Raya Pondok Ranggon	1,7905	tad*
54	Waduk Jl. H. Dogol	0,6422	tad*
55	Waduk Ria Rio	9	tad*
56	Waduk RW 05 Ceger	0	tad*
57	Waduk Sunter Hulu	7,2875	tad*
58	Waduk Surilang	0	tad*
59	Waduk Taman Modern	3,1	tad*
60	Waduk Jl. Kaja II	0	tad*
61	Waduk Jl. Pondok Gede raya	0	tad*
62	Embung Jl. Cendrawasih	0	tad*
63	Embung Jl. Pondok Gede	0	tad*
64	Embung Jl. Penggilingan	0	tad*
65	Embung Jl. Penganten Ali 3 Kel. Ciracas	0,8926	tad*
66	Embung Jl. Sejuk, Cilangkap Jakarta Timur	0,479	tad*
67	Embung di Kel. Kramat Jati	0,5149	tad*
68	Situ Tipar	5	tad*
69	Situ Dongkelan	6	tad*
70	Embung Pulo Gebang 1	0,1551	tad*
71	Embung Pulo Gebang 2	0,2835	tad*
72	Embung Pulo Gebang 3	0,4895	tad*
73	Embung RPTRA Kebon Pala	1,2857	tad*
74	Situ Rawa Kendal	-	tad*
75	Waduk Don Bosco	2	tad*
76	Waduk Kemayoran	11,3	tad*
77	Waduk Marunda	44,5832	tad*
78	Waduk Muara Angke	0,5	tad*
79	Waduk Pegangsaan Dua	2,1	tad*
80	Waduk Pluit	80	tad*
81	Waduk Sunter Selatan	38	tad*
82	Waduk Sunter Timur 1 A	7	tad*
83	Waduk Sunter Timur 1 B	8	tad*
84	Waduk Sunter Timur 2	0	tad*
85	Waduk Sunter Timur 3	13	tad*
86	Waduk Sunter Utara	32	tad*
87	Waduk Teluk Gong	2,1	tad*
88	Waduk Tol Sedyatmo/Tanjungan	0	tad*
89	Waduk Cengkareng	0	tad*
90	Waduk Grogol	2,4	tad*
91	Waduk Hankam I	1	tad*
92	Waduk Hankam II	1	tad*
93	Waduk Jelambar	0	tad*
94	Waduk Kalideres	2	tad*
95	Waduk Makam Tegal Alur	0	tad*
96	Waduk Rawa Kepa	0,5	tad*
97	Waduk Semanan	0	tad*
98	Waduk Tomang	6	tad*
99	Waduk Wijaya Kusuma	2,5	tad*
100	Waduk Kapuk 1	0	tad*
101	Waduk Kapuk 2	0	tad*
102	Waduk Bojong Indah	2	tad*
103	Waduk KFT	0,2	tad*
104	Waduk Peternakan	0,15	tad*
105	Waduk Pondok Bandung	0,085	tad*

Sumber: Dinas Tata Air Provinsi DKI Jakarta, 2016

Keterangan: tad* = data tidak tersedia

2.5.8. Kondisi Lahan

Berdasarkan inventarisasi sumberdaya lahan menurut klasifikasi penggunaan lahan di DKI Jakarta penggunaan lahan di wilayah Provinsi DKI Jakarta adalah sebagai berikut: Pemukiman seluas 56.725 Ha (85,64% dari total luas wilayah), Pertanian lahan kering (Ladang, Tegalan, Kebun campuran) adalah sebesar 7.277 Ha, Pertanian lahan sawah (Sawah irigasi, Sawah tadah hujan) adalah sebesar 653 Ha, Perikanan (Tambak air payau, Kolam/air tawar) adalah sebesar 125 Ha, Perhubungan (Lapangan udara, Pelabuhan laut, Jalan, Jalan/jalur KA, Terminal bis, Perparkiran) adalah sebesar 6.550,63 Ha, Areal berhutan (Hutan alami, Hutan sejenis/kota) adalah seluas 1.101 Ha, Industri (Kawasan, non Kawasan) adalah seluas 1.119,26 Ha, dan Perairan (Waduk/rawa, Sungai, *Floodway*) adalah seluas 1.130 Ha. Luas penggunaan lahan di setiap wilayah administratif disajikan pada Tabel berikut

Tabel 2. 12 Penggunaan Lahan Menurut Kota Administrasi dan Penggunaan Lahan Utama

NO	PENGUNAAN LAHAN	JAKSEL	JAKTIM	JAKPUS	JAKBAR	JAKUT	KEP. SERIBU	JUMLAH	%
1	Pemukiman	126,21	164,27	45,97	115,77	108,11	6,92	567,25	85,64
2	Pertanian	8,50	20,09	0,02	12,75	30,65	0,76	72,77	10,99
3	Padang Rumput	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Semak / Alang-Alang	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Hutan Dan Hutan Kota *	3,13	0,82	2,02	0,21	3,81	1,03	11,01	1,66
6	Lahan Kritis	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Lahan Lain/ Sungai	2,46	1,97	0,02	0,67	1,95	-	7,07	1,07
8	Waduk/Rawa/ Danau	0,97	0,89	0,10	0,14	2,14	-	4,23	0,64
	Jumlah	141,27	188,03	48,13	129,54	146,66	8,71	662,33	100,00

Sumber: SLHD, 2017

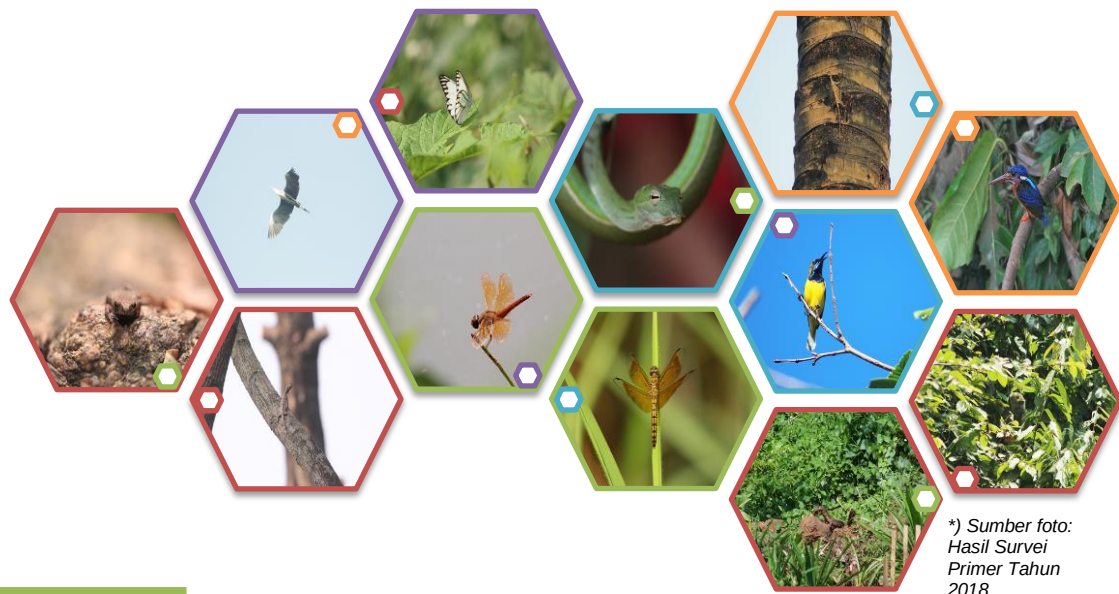
a. Penutupan Lahan

Penutupan lahan di Provinsi DKI Jakarta diperoleh dari hasil interpretasi citra Landsat 8 OLI/TIRS dengan akuisisi tanggal 13 September 2014 sebagaimana disajikan pada hasil penelitian Shamila (2017). Penutupan lahan hasil interpretasi data citra dibedakan menjadi 4 kelas yaitu kelas badan air, vegetasi pohon, vegetasi non pohon, dan lahan terbangun. Kelas badan air mencakup sungai, kanal, waduk, danau, dan rawa. Kelas lahan terbangun mencakup daerah pemukiman, daerah industri, serta daerah komersial. Kelas vegetasi pohon berupa daerah yang didominasi oleh pohon seperti jalur hijau, hutan kota, kebun, maupun pekarangan yang ditumbuhi pepohonan. Kelas vegetasi non pohon berupa semak belukar, lapangan, padang rumput, sawah, ladang, serta taman.

Pada tahun 2014, tutupan lahan berupa lahan terbangun seluas sebesar 47.559,3 ha dengan persentase sebesar 74,1%. Vegetasi pohon memiliki luas sebesar 10.234,6 ha dengan persentase sebesar 16,0%, vegetasi non pohon memiliki luas sebesar 4.933,9 ha dengan persentase sebesar 7,7%. Badan air memiliki luasan terendah yaitu sebesar 1.418,5 ha dengan persentase sebesar 2,2%.

b. Luas Lahan Kritis

Lahan kritis adalah lahan yang tidak berfungsi secara baik sesuai dengan peruntukannya baik sebagai media produksi maupun sebagai media tata air. Dengan luas DKI Jakarta yang mencapai 66,223 km² dan berdasarkan inventarisasi sumberdaya lahan tidak terdapat lahan kritis.



*) Sumber foto:
Hasil Survei
Primer Tahun
2018

3

KEBIJAKAN DAN KELEMBAGAAN PENGELOLAAN HAYATI

3.1. Peraturan Perundang-Undangan

Indonesia diyakini sangat kaya akan jenis keanekaragaman hayati. Karena keunikan geologi dan ekosistem yang ada menyebabkan endemisitas keanekaragaman hayati Indonesia tinggi, bahkan beberapa kelompok fauna seperti burung, mamalia, dan reptilia yang memiliki endemisitas tertinggi di dunia. Kekayaan hayati yang dimiliki hendaknya dijaga sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah diatur dan dikeluarkan oleh pemerintah. Undang-undang terkait dengan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam antara lain sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya

Sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan bagian terpenting dari sumber daya alam yang terdiri dari alam hewani, alam nabati ataupun berupa fenomena alam, baik secara masing-masing maupun bersama-sama mempunyai fungsi dan manfaat sebagai unsur pembentuk lingkungan hidup, yang kehadirannya tidak dapat diganti. Mengingat sifatnya yang tidak dapat diganti dan mempunyai kedudukan serta peranan penting bagi kehidupan manusia, maka upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya adalah menjadi kewajiban mutlak dari tiap generasi untuk melindunginya. Untuk mengatur hal tersebut maka diterbitkanlah kebijakan yaitu Undang-Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Undang – undang ini berlaku sejak tanggal 10 Agustus 1990 yang merupakan tonggak sejarah pelestarian alam di Indonesia. UU No 5 Tahun 1990 merupakan undang-undang utama yang mengatur konservasi sumberdaya alam hayati.

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman

Keterkaitan dengan UU KSDAHE adalah dalam hal budidaya sumberdaya alam nabati yang yang perlu dikelola dan dimanfaatkan secara lestari, selaras, serasi, dan seimbang. Termasuk dalam hal pemanfaatan plasma nutfah, pengembangan varitas, dan perlindungan tanaman.

3. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1992 tentang Karantina Hewan, Ikan dan Tumbuhan

Tindakan karantina sebagai suatu upaya pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit hewan, hama dan penyakit ikan, atau organisme pengganggu tumbuhan dari luar negeri dan dari suatu area ke area lain di dalam negeri, atau keluarnya dari dalam wilayah negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, erat kaitannya tindakan karantina dengan pelestarian sumber daya alam hayati.

Tindakan karantina merupakan salah satu cara untuk menghindari ancaman yang dapat merusak kelestarian sumberdaya alam hayati dari serangan hama dan penyakit hewan, hama dan penyakit ikan, serta organisme pengganggu tumbuhan. Kerusakan tersebut akan menurunkan hasil produksi budidaya hewan, ikan, dan tumbuhan, baik kuantitas maupun kualitas atau dapat mengakibatkan musnahnya jenis-jenis hewan, ikan atau tumbuhan tertentu yang bernilai ekonomis dan ilmiah tinggi. Bahkan beberapa penyakit hewan dan ikan tertentu dapat menimbulkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, dalam UU Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan menyebutkan bahwa kegiatan karantina hewan, ikan, dan tumbuhan berdasarkan kelestarian sumber daya alam hayati hewan, ikan, dan tumbuhan. Sehingga hal ini berkaitan erat dengan pelestarian keanekaragaman hayati yang berupa aneka ragam jenis hewan, ikan, dan tumbuhan yang merupakan modal dasar pembangunan nasional yang sangat penting dalam rangka peningkatan taraf hidup, kemakmuran, serta kesejahteraan rakyat.

4. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Keanekaragaman Hayati)

Keterkaitan antara Konvensi Keanekaragaman Hayati dengan UU KSDHAE adalah terkait keanekaragaman hayati itu sendiri yang pengaturannya secara prinsip tidak jauh berbeda dengan UU KSDAHE, hanya saja ada beberapa hal yang belum disinggung diantaranya adalah terkait pengertian keanekaragaman hayati serta juga pengertian sumber daya genetik, material genetik, dan bioteknologi yang pada prinsipnya masuk dalam kategori sumber daya hayati dalam kerangka konvensi. Kemudian konvensi juga menyinggung tentang istilah konservasi in situ yang pada prinsipnya adalah konservasi di lingkungan asli/alami dan konservasi ex-situ yang adalah konservasi di luar habitat asli.

Dalam kaitannya dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan maka yang menjadi catatan penting adalah bahwa konvensi melindungi dan mendorong upaya-upaya yang berkenaan dengan pemantapan sumber daya alam hayati untuk menghindarkan atau memperkecil dampak merugikan terhadap keanekaragaman hayati, melindungi dan mendorong pemanfaatan sumber daya alam hayati yang sesuai dengan praktek-praktek budaya/tradisional, dan mendukung penduduk setempat untuk mengembangkan dan melaksanakan upaya perbaikan kawasan yang rusak yang mana keanekaragaman hayatinya telah berkurang. Penekanan akan hal-hal tersebut nampaknya cukup penting untuk ditegaskan dalam UU KSDAHE agar penyelenggaraan setiap tindakan konservasi tidak hanya berfokus pada kegiatan konservasi semata tetapi seluruh elemen yang terkait seperti misalnya masyarakat setempat, masyarakat adat dan praktek tradisional. Konvensi juga menekankan pentingnya kerjasama antar negara dalam hal akses pada sumber daya genetik yang mencakup pengalihan teknologi namun tetap harus menghormati hak-hak milik intelektual apabila dalam teknologi tersebut telah memperoleh paten dan hak milik intelektual lainnya.

5. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia

Keterkaitan UU KSDAHE dengan UU Perairan Indonesia adalah penegasan mengenai kedaulatan Negara Republik Indonesia di perairan. Dalam UU Perairan Indonesia dinyatakan bahwa Kedaulatan Negara Republik Indonesia di perairan Indonesia meliputi laut teritorial, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman serta ruang udara di atas laut teritorial, perairan kepulauan, dan perairan pedalaman serta dasar laut dan tanah di bawahnya termasuk sumber kekayaan

alam yang terkandung di dalamnya (Pasal 4). Dalam UU Perairan Indonesia juga mengatur mengenai pemanfaatan, pengelolaan, perlindungan, dan pelestarian lingkungan perairan Indonesia.

6. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

UU Kehutanan dan UU KSDAHE memiliki keterkaitan yang sangat erat satu dengan lainnya. Keterkaitan yang utama diantara keduanya dapat diketahui melalui “definisi” hutan dan konservasi; tujuan penyelenggaraan dan fungsi kehutanan; penetapan kawasan hutan; pengelolaan dan pemanfaatan; penyerahan kewenangan dibidang kehutanan; dan keberadaan masyarakat hukum adat.

7. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Varietas Tanaman

Keterkaitan UU Varitas tanaman dengan UU KSDAHE adalah terkait dengan konservasi sumberdaya plasma nutfah yang merupakan bahan utama pemuliaan tanaman yang perlu dilestarikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

8. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan Cartagena Protocol on Biosafety to the Convention on Biological Diversity (Protokol Cartagena tentang Keamanan Hayati atas Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati)

Keterkaitan antara Protokol Cartagena dengan UU KSDAHE ada dalam beberapa hal. Protokol Cartagena mengenai keamanan hayati pada intinya menekankan pada pengembangan, penanganan, pengangkutan, pemanfaatan, perpindahan dan pelepasan organisme hasil modifikasi genetik yang dilakukan dengan cara mencegah atau mengurangi risiko terhadap keanekaragaman hayati dengan mempertimbangkan pula risiko terhadap kesehatan manusia.

Dunia internasional sedemikian menyadari bahwa diperlukan tindakan yang lebih protektif dalam lalu lintas perpindahan hasil modifikasi genetika yang apabila tidak dijaga maka bisa saja mengakibatkan kerugian terhadap konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan keanekaragaman hayati

9. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan

Keterkaitan UU Perikanan dengan UU KSDAHE pada sumber daya ikan yang termasuk dalam sumber daya alam hayati. UU KSDAHE menyebutkan bahwa “Satwa adalah semua jenis sumber daya alam hewani yang hidup di darat dan/atau di air, dan/atau di udara”. Konservasi Sumber Daya Ikan dinyatakan

sebagai upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatan sumber daya ikan, termasuk ekosistem, jenis, dan genetik untuk menjamin keberadaan, ketersediaan, dan kesinambungannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragaman sumber daya ikan.

UU Perikanan mengatur pula mengenai kawasan konservasi perairan yaitu kawasan perairan yang dilindungi, dikelola dengan sistem zonasi, untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungannya secara berkelanjutan. Kawasan konservasi perairan tersebut ditetapkan oleh Menteri. Selain itu, Menteri juga menetapkan jenis ikan yang dilindungi dan kawasan konservasi perairan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, pariwisata, dan/atau kelestarian sumber daya ikan dan/atau lingkungannya.

10. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Pengaturan penataan ruang di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007. Ruang merupakan wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Penataan ruang merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Perencanaan tata ruang menentukan struktur ruang dan pola ruang yang meliputi penyusunan dan penetapan rencana tata ruang sedangkan pemanfaatannya berupaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya sehingga menciptakan pengendalian pemanfaatan ruang yang tertib tata ruang.

11. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) berkaitan erat dengan UU KSDAHE, mengingat kedua UU tersebut merupakan UU yang mengatur mengenai lingkungan hidup. Dalam UU PPLH, konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (KSDAHE) merupakan bagian dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) yaitu dalam lingkup pengaturan mengenai pemeliharaan.

Adapun pengertian Konservasi sumber daya alam adalah pengelolaan sumber daya alam untuk menjamin pemanfaatannya secara bijaksana serta

kesinambungan ketersediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai serta keanekaragamannya.

12. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2013 tentang Pengesahan Nagoya Protocol tentang Akses pada Sumber Daya Genetik dan Pembagian Keuntungan yang Adil dan Seimbang yang Timbul dari Pemanfaatannya atas Konvensi Keanekaragaman Hayati

Keterkaitan antara Protokol Nagoya dengan UU KSDAHE adalah dalam beberapa hal. Protokol Nagoya menekankan pentingnya mengatur akses, pemanfaatan sumber daya genetik dan pembagian keuntungan yang adil dan seimbang terhadap beberapa pihak yang terkait, dalam konservasi dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan.

13. Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 jo. UU Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (UU PWP3K)

Keterkaitan pengaturan KSDAHE dalam UU PWP3K adalah tentang kewenangan pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Sedangkan, Pulau Kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2.000 km² (dua ribu kilo meter persegi) beserta kesatuan ekosistemnya.

Sumber daya yang terdapat di pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi sumber daya hayati, sumber daya nonhayati; sumberdaya buatan, dan jasa-jasa lingkungan; sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain; sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut; sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

14. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Konservasi sumber daya alam termasuk ke dalam pembagian urusan pemerintahan konkuren di bidang kelautan dan perikanan, bidang kehutanan, dan bidang Energi dan Sumber Daya Mineral yang dibagi kewenangannya antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/ Kota.

Keterkaitan antara UU Pemerintahan Daerah dengan UU KSDAHE yaitu dalam konteks pembagian kewenangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan

Pemerintah Kabupaten/Kota dalam penyelenggaraan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

15. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan

Keterkaitan antara UU Kelautan dan UU KSDAHE adalah dalam konteks pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan. Dalam UU Kelautan dijelaskan bahwa Pengelolaan Kelautan adalah penyelenggaraan kegiatan, penyediaan, pengusahaan, dan pemanfaatan sumber daya kelautan serta **konservasi laut**. Undang-undang ini juga mengatur mengenai pengelolaan ruang laut yang definisinya adalah perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian ruang Laut. Dalam melakukan pengelolaan lingkungan laut yang salah satunya dilakukan melalui konservasi laut perlu dilakukan upaya perlindungan lingkungan laut yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan.

16. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air

Keterkaitan Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 Tentang Konservasi Tanah dan Air (UU KTA) dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya (KSDAHE) adalah mengenai definisi yang terkait dengan konservasi. Konservasi tanah dan air adalah upaya perlindungan, pemulihan, peningkatan, dan pemeliharaan fungsi tanah pada lahan sesuai dengan kemampuan dan peruntukan lahan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dan kehidupan yang lestari

Dalam hirarki peraturan perundang-undangan setelah undang-undang terdapat aturan perundang-undangan di bawahnya seperti peraturan pemerintah, peraturan presiden, peraturan menteri, peraturan daerah dan peraturan gubernur serta peraturan perundang-undangan lainnya. Beberapa peraturan selain undang-undang yang terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya adalah sebagai berikut:

A. Peraturan Pemerintah

1. Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1984 tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan
7. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetika;
8. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
9. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan;
10. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
11. Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2010 tentang Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Terluar;
12. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
13. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan;
14. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai;

B. Peraturan dan/atau Keputusan Presiden

1. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
2. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove;
3. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
4. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang Pengesahan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*;

C. Peraturan dan/atau Keputusan Menteri

1. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri

Kehutanan Nomor P.69/Menhut-II/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar;

2. Peraturan Menteri Kehutanan P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahkan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008–2018;
3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
4. Peraturan Menteri Kehutanan P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota;
5. Peraturan Menteri Kehutanan P.4/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Reklamasi Hutan;
6. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati;
7. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2011 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Nasional (RKTN) Tahun 2011-2030;
8. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 35/PERMEN-KP/2013 tentang Tata Cara Penetapan Status Perlindungan Ikan;
9. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
10. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
11. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MenLHK-II/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/MenLHK-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa Yang Dilindungi.
14. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;

D. Peraturan Daerah, Peraturan Gubernur dan Keputusan Gubernur

1. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 tentang Pelestarian dan Pemanfaatan Lingkungan dan Bangunan Cagar Budaya;
2. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah 2030;
3. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Kebudayaan Betawi;
4. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2017-2022;
5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Hutan Kota;
6. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 2359 Tahun 1987 tentang Tanaman Langka yang Harus Dilindungi;
7. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1796 Tahun 1989 Tentang Penetapan Salak Condet (*Salacca zalacca*) dari Jenis Flora dan Burung Elang Bondol (*Haliastur indus*) dari Jenis Fauna Sebagai Identitas/Maskot Daerah Khusus Ibukota Jakarta;
8. Instruksi Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2018 tentang Penanaman dan Pelestarian Tanaman Khas Jakarta.

3.2. Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Tanggung jawab pengelolaan keanekaragaman hayati tidak hanya terletak di tangan pemerintah, tetapi juga semua pihak. Pada saat ini banyak pihak yang terkait dengan penanganan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati. Untuk itu perlu disepakati pembagian kerja antar semua unsur.

Pemerintah berkewajiban mengembangkan peraturan perundang-undangan yang mengatur pemanfaatan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta melaksanakan bagian yang menjadi kepentingan nasional/umum. Pihak swasta tidak hanya berkepentingan untuk memanfaatkannya, tetapi juga berkewajiban untuk memelihara serta menyeimbangkan kepentingan dan kewajiban. Ilmuwan dan akademisi di perguruan tinggi atau lembaga riset berkepentingan untuk mengungkapkan keanekaragaman hayati, yang pada gilirannya akan

menjadi dasar pemanfaatan dan pelestariannya, mengingat pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan memerlukan data dasar yang dapat dipercaya kebenarannya. Data ini sering belum tersedia, sehingga penelitian keanekaragaman hayati perlu diarahkan untuk pengumpulan data dasar tersebut. Di samping itu, agar keanekaragaman hayati dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan manusia Indonesia, inovasi teknologi perlu didorong dan ditingkatkan. Lembaga Swadaya Masyarakat yang umumnya mempunyai kemampuan melihat kelemahan-kelemahan dalam sistem pelaksanaan pembangunan dapat menjadi mitra pemerintah dalam mengisi relung-relung yang tidak terjangkau pemerintah. Masyarakat yang langsung memanfaatkan keanekaragaman hayati perlu menyadari kewajiban untuk ikut melestarikan. Banyak masyarakat tradisional yang memiliki kearifan pelestarian lingkungan beserta keanekaragaman hayatinya. Kearifan yang berkaitan dengan aspek sosial budaya setempat ini perlu direkam dan dikembangkan sehingga tidak hilang tertelan zaman.

Dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta diperlukan keterlibatan semua lembaga pemerintah terkait. Keterlibat pemerintah terdiri dari Organisasi Perangkat Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, maupun instansi vertikal pemerintah pusat yang berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta serta pihak-pihak swasta yang mengelola kawasan atau objek wisata sebagai sarana konservasi ek-situ, seperti Sea World - Taman Impian Jaya Ancol, Aquarium Jakarta, dan Aquarium Air Tawar - Taman Mini Indonesia Indah.

Tabel 3. 1 OPD di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, BKSDA, dan TNKpS Provinsi DKI Jakarta Terkait Pengelolaan Keanekaragaman Hayati dan Uraian Tupoksinya

No	Instansi	Uraian Tupoksi
1	Dinas Lingkungan Hidup	Dinas Lingkungan Hidup mempunyai tugas melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta pengelolaan kebersihan. Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat di atas, Dinas Lingkungan Hidup menyelenggarakan fungsi : ▪ Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran dinas lingkungan hidup. ▪ Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran dinas lingkungan hidup. ▪ Penyusunan dan pelaksanaan kebijakan, pedoman dan standar teknis di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta kebersihan. ▪ Pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan, pedoman dan standar teknis di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup serta kebersihan. ▪ Pembinaan, bantuan teknis dan pengawasan kepada Suku Dinas di bidang program dan kegiatan. ▪ Penyusunan dan pelaksanaan KLHS untuk KRP Daerah, RPPLH Daerah serta Amdal dan UKL-UPL. ▪ Penyelenggaraan inventarisasi sumber daya alam dan emisi gas rumah kaca.

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ Pengelolaan keanekaragaman hayati daerah. ▪ Perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penempatan, pemeliharaan, perawatan dan pemanfaatan prasarana dan sarana penanganan lingkungan dan kebersihan. ▪ Pengawasan, pengendalian, pemantauan dan evaluasi pemanfaatan, ketersediaan, kelaikan dan kecukupan prasarana dan sarana penanganan lingkungan dan kebersihan. ▪ Pemantauan, evaluasi, pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, penempatan, pengolahan dan pemanfaatan limbah. ▪ Penelitian/penkajian, pengujian, pengembangan, penerapan dan pasyarakatan sistem, metode dan/atau teknik pengolahan dan teknik pemanfaatan limbah yang efektif, efisien, mudah, tepat, dan ramah lingkungan. ▪ Pemantauan, evaluasi dan penanganan lingkungan dan kebersihan di seluruh wilayah daerah/kota Jakarta secara rutin, konsisten dan berkesinambungan sehingga terjamin lingkungan dan kebersihan kota. ▪ Pembangunan, pengembangan, pembinaan, pengawasan, pemantauan, pengendalian dan evaluasi perilaku masyarakat dalam membuang sampah serta evaluasi peran serta masyarakat dalam penanganan, pengolahan dan pemanfaatan limbah. ▪ Pemantauan, pengawasan dan pengendalian sampah di bantaran kali, prasarana dan sarana umum, permukiman, perumahan, area kerja. ▪ Pemantauan, pengawasan dan pengendalian Limbah B3. ▪ Pengembangan kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pengelolaan lingkungan dan kebersihan. ▪ Pemungutan, penatausahaan, penyetoran, pelaporan dan pertanggungjawaban penerimaan retribusi bidang pelayanan lingkungan dan kebersihan. ▪ Pemantauan kualitas lingkungan. ▪ Pengembangan dan penerapan instrumen lingkungan hidup. ▪ Pemberian rekomendasi untuk penerbitan Izin Lingkungan pada tingkat Daerah. ▪ Pemantauan, penanggulangan dan pemulihan sumber pencemar institusi dan non institusi; ▪ Pengoordinasian dan pelaksanaan pengendalian (pencegahan, penanggulangan dan pemulihan) pencemaran dan/ atau kerusakan lingkungan hidup. ▪ Pengoordinasian, penyediaan fasilitas, pelaksanaan mediasi dan penyelesaian pengaduan lingkungan hidup dan kebersihan; ▪ Pembinaan dan pengawasan ketaatan penanggungjawab usaha dan/atau kegiatan terhadap ketentuan perizinan lingkungan dan peraturan perundang-undangan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kebersihan. ▪ Penegakan hukum di bidang lingkungan hidup dan kebersihan. ▪ Penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan lingkungan hidup untuk lembaga kemasyarakatan. ▪ Pengembangan dan sosialisasi pemanfaatan teknologi ramah lingkungan hidup. ▪ Pemberian penghargaan lingkungan hidup tingkat Daerah. ▪ Pelaksanaan standar pelayanan minimal. ▪ Pengelolaan informasi lingkungan hidup dan kebersihan. ▪ Pengadaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana dibidang lingkungan dan kebersihan. ▪ Pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang Dinas Lingkungan Hidup. ▪ Pengelolaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan Dinas Lingkungan Hidup. ▪ Pengelolaan kearsipan, data dan informasi Dinas Lingkungan Hidup.

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		▪ Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi Dinas Lingkungan Hidup. Seksi Mitigasi dan Adaptasi Perubahan Iklim pada Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta merupakan bagian yang memiliki peran terdepan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati, berdasarkan tugas, yaitu: ▪ Melaksanakan upaya konservasi keanekaragaman hayati. ▪ Melaksanakan pemantauan dan pengawasan pelaksanaan konservasi keanekaragaman hayati. ▪ Mengembangkan sistem informasi dan pengelolaan basis data keanekaragaman hayati. ▪ Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas Seksi Mitigasi dan Perubahan Iklim Berdasarkan uraian tugas dan tupoksi Dinas Lingkungan Hidup merupakan OPD yang memegang tanggungjawab dan peran terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati.
2	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	Bappeda mempunyai tugas menyusun, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan rencana pembangunan daerah, penyelenggaraan penelitian dan pengembangan, dan pengelolaan statistik daerah. Untuk mnejalankan tuganya tersebut Bappeda memiliki fungsi: ▪ Penyusunan dan pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah ▪ Perumusan kebijakan perencanaan pembangunan, penelitian dan pengembangan serta statistik daerah; ▪ Pengoordinasian penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD); ▪ Penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) berkoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD); ▪ Penyusunan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA) berkoordinasi dengan Badan Pengelola Keuangan Daerah (BPKD); ▪ Pengendalian kesesuaian antaran indikator, kinerja RKPD dengan Kebijakan Umum Anggaran (KUA) dan Prioritas dan Plafon Anggaran (PPA), output/hasil kegiatan di Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah dan Rencana Kerja dan Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah; ▪ Pengoordinasian kebijakan perencanaan di bidang pembangunan perekonomian, pembangunan prasarana dan sarana, pembangunan kesejahteraan masyarakat, pembangunan tata praja, pembangunan aparatur dan keuangan; ▪ Pengoordinasian pembangunan secara terpadu lintas negara, lintas daerah, lintas urusan pemerintah, antar pemerintah daerah dengan pusat dan antar lintas pelaku lainnya; ▪ Evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan; ▪ Penyelenggaraan pengoordinasian penelitian dan pengembangan daerah; ▪ Penyelenggaraan pengoordinasian statistik daerah; ▪ Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan, dan perawatan prasarana dan sarana kerja Bappeda; ▪ Pemberian dukungan teknis perencanaan pembangunan kepada perangkat daerah; ▪ Pengoordinasian penyusunan laporan kinerja pemerintah daerah; ▪ Pengelolaan kepegawaian, keuangan, barang dan ketatausahaan Bappeda; dan ▪ Pelaporan, dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi. Berdasarkan tugas dan tupoksi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah fungsi koordinasi perencanaan termasuk perencanaan dan program pemerintah daerah yang berkaitan konservasi keanekaragaman hayati antar

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		OPD di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta atau pemerintah pusat, dan instansi lainnya, guna terwujudnya konservasi keanekaragaman hayati yang bersifat menyeluruh, terpadu, sistematis dan sinergi.
3	Dinas Kehutanan	Dinas Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan kehutanan, pertamanan dan pemakaman. Untuk menjalankan tugasnya, Dinas Kehutanan menyelenggarakan fungsi: ▪ Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran Dinas Kehutanan; ▪ Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran Dinas Kehutanan; ▪ Penyusunan kebij akan, pedoman dan standar teknis perencanaan, pembangunan, penataan, pengelolaan, pemeliharaan, perawatan, pemantauan dan evaluasi kehutanan, pertamanan dan pemakaman; ▪ Perencanaan, pembangunan, penataan, pengelolaan pemeliharaan, perawatan, pemantauan dan evaluasi kawasan hutan, taman, jalur hijau, pemakaman, dan keindahan kota; ▪ Pengembangan peran serta masyarakat di bidang kehutanan, pertamanan,keindahan kota dan pemakaman; ▪ Pengkoordinasian penyediaan tanah hutan, hutan kota, taman dan jalur hijau dan pemakaman; ▪ Penyelenggaraan pelayanan dan pemakaman jenazah termasuk jenazah orang terlantar; ▪ Penyusunan rancang bangun, data dan informasi ruang terbuka hijau; ▪ Pemberian dukungan teknis kepada masyarakat dan perangkat daerah di bidang kehutanan, pertamanan dan pemakaman; ▪ Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana pada Dinas Kehutanan; ▪ Pengawasan dan pengendalian izin/non izin di bidang kehutanan, pertamanan dan pemakaman; ▪ Penegakan peraturan perundang-undangan di bidang kehutanan, pertamanan, keindahan kota dan pemakaman; ▪ Pengelolaan kepegawaian, keuangan dan barang Dinas Kehutanan; ▪ Pengelolaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan Dinas Kehutanan; ▪ Pengelolaan kearsipan, data dan informasi Dinas Kehutanan; dan ▪ Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi Dinas Kehutanan Unit Pengelola Taman Margasatwa Ragunan di bawah Dinas Kehutanan mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan Taman Margasatwa Ragunan sebagai lembaga konservasi, antara lain: ▪ penyusunan kebijakan, pedoman dan Standar teknis Pengelola TMR; ▪ pelaksanaan pengelolaan, pengembangan dan pelestarian lingkungan khusus dalam Kawasan Taman Margasatwa Ragunan; ▪ penyelenggaraan pengadaan dan pemeliharaan/perawatan keanekaragaman fauna dan flora; ▪ pengelolaan kegiatan rekreasi di Taman Margasatwa Ragunan; ▪ penyelenggaraan promosi dan pameran fauna dan habitatnya; ▪ penghimpunan, pengolahan, pemeliharaan, penyajian, pengembangan dan pemanfaatan data dan informasi mengenai satwa/fauna, flora dan habitat; ▪ penelitian dan pendidikan lingkungan yang berkenaan dengan fauna, flora, habitat dan konservasi. Berdasarkan uraian Tupoksi, Dinas Kehutanan memiliki kewenangan dan fungsi yang terkait erat dengan konservasi keanekaragaman hayati. Pengelolaan ruang terbuka hijau sebagai pusat keanekaragaman hayati dan pelaksanaan urusan di bidang kehutanan merupakan fungsi yang penting dalam konservasi keanekaragaman hayati.

No	Instansi	Uraian Tupoksi
4	Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Kelautan	Melaksanakan urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan. Untuk menjalankan tugasnya, DKPKP menyelenggarakan fungsi: ▪ Penyusunan rencana strategis dan rencana kerja dan anggaran DKPKP; ▪ Pelaksanaan rencana strategis dan dokumen pelaksanaan anggaran DKPKP; ▪ Penyusunan kebijakan, pedoman dan standar teknis urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pembangunan pengembangan dan pembinaan kegiatan rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pengendalian kesehatan hewan, ikan dan tanaman; ▪ Perlindungan sumber daya kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pengembangan teknologi kegiatan rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Perlindungan masyarakat terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan pangan asal hewan, ikan dan tanaman; ▪ Pemantauan dan pengendalian distribusi, ketersediaan, keanekaragaman konsumsi dan keamanan pangan dalam rangka ketahanan pangan; ▪ Pengelolaan sistem informasi rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Fasilitasi pemasaran hasil rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pembinaan tenaga fungsional rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Fasilitasi pengembangan kerjasama antar komunitas usaha ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Penyelenggaraan standarisasi di bidang kegiatan rumpun urusan ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Konservasi dan pengembangan ekosistem laut, pesisir, pulau-pulau kecil; ▪ Pemungutan, penatausahaan, penyeteroran, pelaporan, dan pertanggungjawaban penerimaan retribusi di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Penegakan peraturan perundang-undangan daerah di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pemberian dukungan teknis kepada masyarakat dan perangkat daerah di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pengawasan dan pengendalian izin di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pelaksanaan pengawasan, pengembangan, monitoring, evaluasi dan pengendalian di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Penyediaan, penatausahaan, penggunaan, pemeliharaan dan perawatan prasarana dan sarana kerja di bidang ketahanan pangan, kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan; ▪ Pengelolaan kepegawaian, keuangan, dan barang DKPKP; ▪ Pengelolaan ketatausahaan dan kerumahtanggaan DKPKP; ▪ Pengelolaan kearsipan, data dan informasi DKPKP; ▪ Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas dan fungsi DKPKP.

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		Pusat Pengembangan Benih dan Proteksi Tanaman di bawah DKPKP mempunyai tugas melaksanakan produksi, pelayanan teknis, distribusi dan promosi, pengembangan teknologi perbenihan dan proteksi tanaman serta pengembangan agrowisata, antara lain: ▪ pelaksanaan produksi benih unggul dan produk proteksi tanaman pangan dan hortikultura; ▪ pelaksanaan pengembangan teknologi perbenihan, proteksi tanaman, pengolahan limbah dan pertanian perkotaan; ▪ pelaksanaan pembinaan, pemantauan dan pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan dan Dampak Perubahan Iklim; ▪ pelaksanaan pelayanan distribusi benih dan produk proteksi tanaman Keterkaitan DKPKP dalam konservasi keanekaragaman hayati terutama terkait fungsi Perlindungan sumber daya kelautan, perikanan, pertanian, peternakan dan kesehatan hewan;
5	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai tugas melaksanakan urusan kepariwisataan dan kebudayaan. Uraian fungsi yang terkait dengan konservasi keanekaragaman hayati adalah: ▪ Pembangunan, perlindungan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan; ▪ Perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pengawasan lingkungan cagar budaya dan benda cagar budaya; ▪ pengembangan kawasan destinasi pariwisata dan perkampungan budaya lokal; Disparbud bertugas dalam konservasi keanekaragaman hayati dalam kearifan lokal
6	Balai Konservasi Sumberdaya Alam Provinsi DKI Jakarta	BKSDA Jakarta mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa, Cagar Alam, Taman Wisata Alam, dan Taman Buru serta konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar baik didalam maupun diluar kawasan. Untuk melaksanakan tugas di atas BKSDA Jakarta mempunyai fungsi sebagai berikut: ▪ Penataan blok, penyusunan rencana, program, dan evaluasi pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa, Cagar Alam, Taman Wisata Alam, dan Taman Buru serta konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar didalam maupun diluar kawasan. ▪ Pengelolaan kawasan Suaka Margasatwa, Cagar Alam, Taman Wisata Alam, dan Taman Buru serta konservasi jenis tumbuhan dan satwa liar didalam maupun diluar kawasan. ▪ Perlindungan, pengamanan, dan karantina sumber daya alam hayati didalam dan diluar kawasan. ▪ Perlindungan, pengamanan, dan penanggulangan kebakaran kawasan. ▪ Promosi dan informasi konservasi sumber daya alam hayati ekosistemnya, kawasan Suaka Margasatwa, Cagar Alam, Taman Wisata Alam, dan Taman Buru. ▪ Pelaksanaan bina wisata alam dan cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. ▪ Kerjasama pengembangan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
7	Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu	Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu sebagai UPT Ditjen PHKA di daerah sebagaimana Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : P.03/Menhut-II/2007 tanggal 1 Pebruari 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Taman Nasional, tugas pokok dan fungsi Balai Taman Nasional adalah : ▪ Melaksanakan pengelolaan Taman Nasional dalam rangka konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. ▪ Menyusun rencana, program dan evaluasi pengelolaan Taman Nasional. ▪ Pengelolaan Taman Nasional. ▪ Pengawetan dan Pemanfaatan secara lestari Taman Nasional. ▪ Perlindungan, pengamanan dan penanggulangan kebakaran Taman

No	Instansi	Uraian Tupoksi
		Nasional; ▪ Promosi dan informasi bina wisata dan cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. ▪ Kerjasama pengelolaan Taman Nasional. ▪ Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

3.3. Tata Ruang Wilayah Provinsi DKI Jakarta

Keanekaragaman hayati di suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan pola ruang yang ada di wilayah tersebut. Di lingkungan perkotaan seperti di Provinsi DKI Jakarta keanekaragaman hayati akan terpusat pada ruang terbuka hijau (RTH) kota, karena dalam RTH kota itulah terdapatnya vegetasi yang sekaligus juga merupakan habitat beragam jenis fauna yang saling berinteraksi di antara keduanya dan dengan fisik lingkungannya membentuk suatu persekutuan hidup yang utuh. Di samping itu keanekaragaman hayati di wilayah perkotaan, juga terdapat pada RTB (Ruang Terbuka Biru) sebagai habitat berbagai jenis flora dan fauna akuatik serta pada pusat-pusat pelestarian flora dan fauna ex-situ yang ada di wilayah DKI Jakarta.

Berdasarkan Tata Ruang Wilayah DKI Jakarta terdapat beberapa pusat keanekaragaman hayati yaitu pada kawasan konservasi, baik in-situ maupun ex-situ, kawasan hutan lindung, kawasan lindung sempadan sungai, serta pada hutan atau taman kota.

3.3.1. Kawasan Konservasi

Kawasan konservasi adalah kawasan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah sebagai kawasan yang melindungi keanekaragaman hayati. Kawasan konservasi, berdasarkan pembentukan atau keberadaannya terdiri dua jenis kawasan yaitu kawasan konservasi in-situ dan kawasan konservasi ex-situ. Kawasan konservasi in-situ adalah kawasan konservasi yang melindungi keanekaragaman hayati yang asli atau yang alami dari kawasan tersebut. Sedangkan konservasi ex-situ adalah kawasan konservasi yang menghimpun keanekaragaman hayati dari luar kawasan tersebut. Jenis kawasan konservasi in-situ adalah Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, dan Hutan Lindung.

3.3.1.1. Kawasan Konservasi In-situ

Kawasan Suaka Alam

1. Cagar Alam

Meliputi kawasan Cagar Alam Pulau Bokor di Kabupaten Kepulauan Seribu. Kawasan ini ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 7 tanggal 3 Mei 1939 (*staadblad* 245) dengan luas 18 Ha. Kawasan ini merupakan pulau tak berpayau dengan pantai berpasir putih. Walaupun jaraknya relatif berdekatan dengan kawasan Suaka Margasatwa Pulau Rambut, namun kawasan Cagar Alam Pulau Bokor memiliki keanekaragaman hayati yang berbeda. Upaya perlindungan ditujukan untuk melestarikan dan memulihkan ekosistem vegetasi alami dan mangrove sebagai habitat satwa terestrial dan biota akuatik laut.

2. Suaka Margasatwa

Meliputi Suaka Margasatwa Pulau Rambut di Kepulauan Seribu dan Suaka Margasatwa Muara Angke di Jakarta Utara. Suaka Margasatwa Pulau Rambut merupakan kawasan suaka alam dengan ciri khas sebagai habitat Mangrove dan habitat burung, seperti Bangau Bluwok (*Mycteria cinerea*). Beberapa burung migran di SM Pulau Rambut, di antaranya Cekakak Australia/Cekakak Suci (*Todiramphus sanctus*), Cikalang Christmas (*Fregata andrewsi*). Suaka margasatwa ini terkategori ke dalam ekosistem lahan basah (*wetland*), dan masuk dalam pengelolaan ekosistem esensial sesuai dalam Inpres Nomor 03 Tahun 2010 tentang Pembangunan yang Berkeadilan.

Suaka Margasatwa Muara Angke pertama kali ditetapkan sebagai cagar alam dengan SK Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 24 tanggal 18 Juni 1939 seluas 15,40 Ha. Cagar Alam Muara Angke dikukuhkan sebagai suaka margasatwa berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 097/KPTS-II/98, dengan luas areal 25,02 Ha. Kawasan ini untuk melindungi habitat satwa burung yang dilindungi,

diantaranya Bubut Jawa (*Centropus nigrorufus*), Perenjak Jawa (*Prinia familiaris*), Jalak Putih (*Acridotheres melanopterus*), Cerek Tilil (*Charadrius alexandrinus*).

Kawasan Suaka Margasatwa Muara Angke memiliki 4 (empat) tapak berbeda yang didominasi Rhizophora, namun dominasi rumput dan semak belukar terdapat di daerah terluas di kawasan ini. Tapak tanah kering (semak belukar) dapat dijumpai di sebelah barat sepanjang Sungai Angke yang memiliki ciri khas tumbuhan pembeda dengan tapak lainnya, seperti Ketapang (*Terminalia catappa*), Akasia (*Acacia auriculiformis*), Kelapa (*Cocos nucifera*), dan lain-lain.

Kawasan Pelestarian Alam

1. Taman Nasional Laut

Kawasan Taman Nasional Kepulauan Seribu merupakan kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi, terletak kurang lebih 45 km dari pusat kota Jakarta dengan koordinat 5°23' - 5°40' LS, 106°25' - 106°37' BT sebelah utara Jakarta. Secara administratif kawasan TNKpS berada dalam wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang terdiri dari wilayah perairan laut seluas 107.489 ha (22,65% dari luas perairan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu) dan 2 pulau (Pulau Penjalaran Barat dan Pulau Penjalaran Timur) seluas 39,50 ha (SK Menteri Kehutanan Nomor 6310/Kpts-II/2002).

TNKpS tersusun oleh ekosistem pulau-pulau sangat kecil dan perairan laut dangkal, dengan jumlah pulau kecil sebanyak 78 gosong pulau dan hamparan laut dangkal pasir karang pulau sekitar 2.136 ha (*reef flat* 1.994 ha, laguna 119 ha, selat 18 ha dan teluk 5 ha) (Kemenhut, 2009). Dari jumlah 78 pulau, 20 pulau di antaranya merupakan pulau wisata, 6 pulau sebagai hunian penduduk dan sisanya dikelola perorangan atau badan usaha. Pembagian Zona TNKpS, meliputi:

- A. Zona Inti adalah zona yang diperuntukkan untuk pelestarian sumber genetik dan perlindungan proses ekologis. Zona ini tertutup bagi kegiatan eksploitasi, kegiatan pariwisata dan kegiatan lain, kecuali penelitian. Zona ini dikelompokkan menjadi :
 2. Zona Inti I meliputi P. Gosong Rengat dan perairannya yang terletak pada koordinat 5° 24' – 5°45' LS dan 106°25' – 106°40' BT, luas ± 1.356,8 Ha. Zona ini diperuntukkan bagi perlindungan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*).
 3. Zona Inti II terbentang pada koordinat 5° 27' – 5° 29' LS dan 106° 28' BT, dengan luas area ± 2.440,94 Ha. Pulau-pulau Termasuk Dalam Zone Inti II adalah P. Penjalaran Barat, P. Peteloran Barat, P. Penjalaran Timur, P. Peteloran Timur, Perairan Gosong Penjalaran

4. Zona Inti III meliputi perairan P. Kayu Angin Bira dan P. Belanda yang terletak pada koordinat $5^{\circ}26'36'' - 5^{\circ}29' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}26' - 106^{\circ}32' - 106^{\circ}33' \text{ BT}$, dengan luas $\pm 613,06 \text{ ha}$. Zona ini diperuntukkan bagi perlindungan ekosistem terumbu karang.
- B. Zona Perlindungan adalah kesatuan dari Zona Inti I dan II yang merupakan tempat mencari makan dan berkembang biak bagi penyu sisik. Zona tersebut terbentang pada koordinat $5^{\circ}30'24'' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}25'30'' - 106^{\circ}37' \text{ BT}$ dan $5^{\circ}30'54'' - 5^{\circ}33'54'' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}30' - 106^{\circ}33' \text{ BT}$, dengan luas $\pm 13.798,11 \text{ Ha}$. Zona perlindungan meliputi pulau dan perairan di sekitar P. Jagung, P. Renggit, P. Hantu Barat, P. Karang Buton, P. Sebaru Besar, P. Hantu Timur, P. Karang Mayang, P. Sebaru Kecil, P. Yu Barat, P. Nyamplung, P. Lipan, P. Yu Timur, P. Kelor Barat, P. Kapas, P. Bundar, P. Satu, P. Kelor Timur
 - C. Zona Pemanfaatan Intensif, merupakan wilayah yang diperkenankan untuk kegiatan rekreasi alam. Sebagian besar pulau-pulau di kawasan ini telah dibangun sebagai kawasan permukiman dan pariwisata bahari. Zona tersebut terletak pada koordinat $5^{\circ}30'24'' - 5^{\circ}33'24'' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}3' - 106^{\circ}37' \text{ BT}$ dan $5^{\circ}33'54'' - 5^{\circ}37'36'' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}30' - 106^{\circ}37' \text{ BT}$, dengan luas $\pm 12.913,84 \text{ ha}$ yang meliputi P. Gosong Laga, P. Melintang Timur, P. Putri Gundul, P. Semut Besar, P. K. Angin Melintang, P. Tongkeng, P. Semut Kecil, P. Perak, P. Macan Besar, P. Gosong Sepa, P. Petondan Barat, P. Macan Kecil, P. Sepa Barat, P. Petondan Timur, P. Bira Besar, P. Sepa Timur, P. Panjang Besar, P. Bira kecil, P. Cina, P. Panjang Kecil, P. Genteng Besar, P. Jukung, P. K. Angin Barat, P. Genteng Kecil, P. Melinjo, P. Putri Barat, P. K. Angin Genteng.
 - D. Zona Penyangga, adalah zona yang diperuntukkan untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi dan budaya masyarakat dan perikanan tangkap tradisional. Fungsi zona tersebut adalah untuk menyaring dampak negatif dari kegiatan budidaya di dalam maupun luar kawasan. Penduduk di Kepulauan Seribu bermukim di zona tersebut. Kegiatan penangkapan ikan di zona tersebut diperkenankan tetapi harus menggunakan alat tradisional, seperti pancing bubu. Zona terbentang pada koordinat $5^{\circ}24' - 5^{\circ}42' \text{ LS}$ dan $106^{\circ}25' - 106^{\circ}40' \text{ BT}$ dengan luas $\pm 75.669,26 \text{ ha}$. Pulau-pulau yang Termasuk dalam Zona Penyangga P. Dua Barat, P. Kelapa, P. Kotok Kecil, P. Dua Timur, P. Harapan, P. Karang Congkak, P. Karang Baka, P. Kaliange Besar, P. Karang Pandan, P. Bulat, P. Kaliange Kecil, P. Semak Daun, P. Pemagaran, P. Karang Bongkok, P. Karya, P. Rakit Tiang, P. Kotok Besar, P. Panggang, dan P. Pramuka.

2. Taman Wisata Alam

Taman Wisata Alam Angke Kapuk ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 667/KPTS-II/1995. Kawasan ini merupakan bagian dari kawasan Hutan Angke Kapuk. Kawasan ini merupakan sisa hutan mangrove yang relatif paling baik dibandingkan dengan areal lainnya di Pantai Utara Jakarta. Taman wisata alam ditujukan untuk melindungi ekosistem mangrove dan habitat satwa, sumber ilmu pengetahuan, dan potensi wisata alam.

Tabel 3. 2 Kawasan Konservasi In-situ di DKI Jakarta

No.	Nama	Lokasi	Luas	Keterangan
1	Taman Nasional Kepulauan Seribu	Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Administrasi kepulauan Seribu	107.489 ha (laut); 39,50 ha (daratan)	SK Menteri Kehutanan Nomor 6310/Kpts-II/2002
2	Suaka Margasatwa Muara Angke	Kelurahan Kapuk Muara dan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Adm. Jakarta Utara,	25,02 ha	Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 097/KPTS-II/98
3	Cagar Alam Pulau Bokor	Kelurahan Pulau Lancang Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan Kabupaten Administrasi kepulauan Seribu	18 ha	
4	Suaka Margasatwa Pulau Rambu	Kelurahan Pulau Untung Jawa, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Adm. Kepulauan Seribu	90 ha	Keputusan Nomor 275/Kpts-II/1999 tanggal 7 Mei 1999 seluas 90 hektar, yang terdiri dari 45 hektar daratan dan 45 hektar perairan
5	Taman Wisata Alam Angke Kapuk	Kelurahan Kamal Utara, Kecamatan Penjaringan, Kota Adm. Jakarta Utara	99,82 ha	Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 667/KPTS-II/1995

3.3.1.2. Kawasan Konservasi Ex-situ

Kawasan konservasi ex-situ adalah kawasan konservasi yang melindungi atau mengkoleksi keanekaragaman hayati dari luar kawasan tersebut. Jenis konservasi ex-situ itu terdiri dari Kebun Raya, Kebun Binatang (termasuk Taman Safari dan tempat-tempat lain koleksi satwa seperti taman burung, taman reptil, taman kupu-kupu, dan lainnya. Jakarta memiliki banyak lokasi kawasan konservasi ex-situ. Lokasi kawasan konservasi ex-situ di DKI Jakarta yang paling menonjol adalah Kebun Binatang Ragunan dan Taman Impian Jaya Ancol.

Taman Margasatwa Ragunan adalah sebuah kebun binatang yang terletak di daerah Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia. Kebun binatang seluas 140 ha ini didirikan pada tahun 1864. Di dalamnya, terdapat berbagai koleksi yang terdiri dari 295 spesies dan 4040 spesimen. Kebun Binatang Ragunan adalah kebun binatang pertama di Indonesia. Kebun binatang ini didirikan pada tahun 1864 dengan nama *Planten En Dierentuin* yang berarti "Tanaman dan Kebun Binatang." Terletak pada tanah seluas 10 ha di kawasan Cikini, Menteng, Jakarta Pusat yang merupakan pemberian Raden Saleh. Saat itu, *Planten En Dierentuin* dikelola oleh Perhimpunan Penyayang Flora dan Fauna Batavia yang tergabung dalam *Culturule Vereniging Planten en Dierentuin at Batavia*.

Tahun 1949, nama *Planten En Dierentuin* diubah menjadi Kebun Binatang Cikini dan pada tahun 1969 dipindahkan ke kawasan Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan pada tahun 1964. Pemerintah DKI Jakarta menghibahkan lahan seluas 30 hektaree yang menjadi rumah bagi kebun binatang ini. Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin meresmikan Taman Margasatwa Ragunan pada 22 Juni 1966.

PT. Taman Impian Jaya Ancol sebagai Lembaga Konservasi (LK) berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Republik Indonesia No. SK.405/Menhut-II/2004 dimana memiliki fungsi utama pengembangbiakan terkontrol dan/atau penyelamatan satwa dengan mempertahankan kemurnian jenisnya. Selain itu, lembaga konservasi mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan, peragaan, penitipan sementara, sumber indukan dan cadangan genetik untuk mendukung populasi in-situ, sarana rekreasi yang sehat serta penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Lembaga Konservasi Taman Impian Jaya Ancol meliputi : Ocean Dream Samudra, Seaworld Ancol dan Allianz Ecopark.

Tabel 3. 3 Kawasan Konservasi Ex-situ di DKI Jakarta

No	Nama	Lokasi	Luas	Keterangan
1	Taman Margasatwa Ragunan	Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan	140 ha	Pusat koleksi Fauna; pegelola UPT Kebun Binatang Ragunan
2	Taman Impian Jaya Ancol: Seaworld Ancol , Ocean Dream Samudra, dan Allianz Ecopark	Kecamatan Pademangan, Jakarta Utama	550 ha	Pusat koleksi fauna, khususnya fauna aquatik baik air asin maupun air tawar, serta flora; Pengelola PT. Taman Impian Jaya Ancol
3	Aquarium Air Tawar, Museum Kupu-Kupu	Kecamatan Cipayung dan Kec. Makasar, Jakarta Timur	0,55 ha	Koleksi Fauna Aquatik Air Tawar, Pengelola Taman Mini Indonesia Indah
4	Jakarta Aquarium	Grogol Petamburan, Jakarta Barat		Koleksi Fauna Aquatik, di bawah Taman Safari Indonesia

3.3.2. Hutan Lindung

Hutan Lindung adalah hutan yang mempunyai fungsi hidroorologis. Fungsi hidroorologis adalah fungsi hutan yang melindungi tanah dan air. Hutan ini menjaga masyarakat sekitarnya dari bahaya banjir, erosi, longsor. Selain itu pula hutan lindung berfungsi untuk menjaga tata air. Pada musim hujan dapat berfungsi untuk menyerap air yang akan menjadi persediaan pada musim kemarau.

Hutan lindung yang berada di wilayah Administratif DKI Jakarta adalah Hutan Lindung Angke Kapuk yang berada di Kelurahan Kamal Utara, Kecamatan Penjaringan, Kotamadya Jakarta Utara. Hutan Lindung Angke Kapuk adalah suatu kawasan hutan lindung formal yang dimiliki oleh DKI Jakarta di wilayah daratan. Kawasan Hutan Lindung tersebut terbentang mulai dari hutan wisata Kamal sampai dengan batas cagar alam Muara Angke. Hutan Lindung Angke Kapuk berperan penting dalam menjaga stabilitas kawasan di sekitarnya, baik aspek fisik, biologi atau sosial ekonomi yang memposisikan sebagai ekosistem yang produktif dan unik di kawasan pesisir. Berdasarkan surat Keputusan Direktorat Jenderal Inventarisasi dan Tata Guna Hutan No.08/KPPS/VII-4/94 hutan lindung ini memiliki luas 44,76 Ha dan ditetapkan sebagai kawasan lindung.

3.3.3. Kawasan Lindung Setempat **Sempadan Pantai**

Meliputi kawasan di sepanjang pantai Utara Jakarta dan sekeliling pulau-pulau di Kepulauan Seribu yang berfungsi untuk melindungi abrasi dan erosi pantai, mencegah penurunan daya dukung pantai, melindungi kelestarian vegetasi dan satwa pada ekosistem pantai, dan menghindarkan pencemaran terhadap pesisir dan perairan laut.

Sempadan Sungai

Sempadan sungai (*riparian zone*) adalah zona penyangga antara ekosistem perairan (sungai) dan daratan. Zona ini umumnya didominasi oleh tetumbuhan dan/atau lahan basah. Tetumbuhan tersebut berupa rumput, semak, ataupun pepohonan sepanjang tepi kiri dan/atau kanan sungai. Sempadan sungai yang demikian itu sesungguhnya secara alami akan terbentuk sendiri, sebagai zona transisi antara ekosistem daratan dan ekosistem perairan (sungai). Sempadan sungai yang cukup lebar dengan banyak kehidupan tetumbuhan (flora) dan binatang (fauna) di dalamnya merupakan cerminan tata guna lahan yang sehat pada suatu wilayah. Keberadaan banyak jenis spesies flora dan fauna merupakan aset keanekaragaman hayati yang penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan alam dalam jangka panjang.

Di wilayah DKI Jakarta, terdapat tiga belas sungai yang sebagian besar berhulu di daerah Jawa Barat dan bermuara di Teluk Jakarta. Tiga belas sungai tersebut yaitu Kali Mookervart, Kali Angke, Kali Pesanggrahan, Kali Grogol, Kali Krukut, Kali Baru Barat, Kali Ciliwung, Kali Cipinang, Kali Sunter, Kali Baru Timur, Kali Buaran, Kali Jati Kramat, dan Kali Cakung.

Kondisi sempadan sungai-sungai tersebut saat ini sudah jauh dari kondisi alami, namun upaya untuk memperbaiki dan mempertahankan sempadan sungai sebagai pusat keanekaragaman hayati mulai dilakukan, khususnya pada kawasan sempadan sungai Kali Ciliwung. Perlindungan terhadap sempadan sungai dan kanal terutama dilakukan untuk menghindari kerusakan badan sungai sebagai drainase alam dan binaan serta perlindungan terhadap sedimentasi dan erosi yang menjadi beban badan sungai, muara sungai, dan perairan laut.

Kawasan Sekitar Situ dan Waduk

Meliputi kawasan sekitar situ dan waduk di DKI Jakarta yang tercatat sebanyak 40 buah, terdiri atas 24 situ alami dan 12 situ/waduk buatan, yaitu Situ Taman Ria Remaja, Waduk Kebon Melati, Waduk PIK I, Waduk PIK II, Waduk Muara Angke, Waduk Sunter I, Waduk Sunter III, Waduk Setiabudi, Situ Elok, Waduk PDAM, Situ TMII Archipelago Indonesia, dan Situ TMII. Perlindungan terhadap situ dan waduk dilakukan untuk menghindari kerusakan dan kepunahan situ dan waduk sebagai sarana penampungan air serta mengendalikan terjadinya sedimentasi yang menurunkan daya tampung situ dan waduk.

Hutan Kota

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 menyatakan pentingnya ruang terbuka hijau (RTH). Hutan kota merupakan salah satu bentuk RTH. Pasal 29 ayat 1 menyatakan RTH terdiri dari RTH publik dan RTH privat. Pasal 29 ayat 2 menyatakan RTH di wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota. Pasal 29 ayat 3 menyatakan proporsi RTH publik paling sedikit 20% dari luas wilayah kota. Jika dikaitkan dengan PP 63/2002 Pasal 8 ayat 3 yang menyatakan persentase luas hutan kota paling sedikit 10% dari wilayah perkotaan, maka dapat dinyatakan seharusnya 1/3 (satu per tiga) RTH berwujud hutan kota. RTH kota mempunyai fungsi utama menunjang sistem penyangga kehidupan berbagai makhluk hidup dan untuk membangun jejaring habitat berbagai jenis hidupan liar. Fungsi ekologis ini sangat berperan untuk menjamin keberlanjutan suatu wilayah kota secara fisik. Selain fungsi ekologis, suatu RTH mempunyai suatu fungsi tambahan/pendukung, yaitu fungsi sosial, ekonomi, dan estetika/arsitektural untuk menambah nilai kualitas lingkungan, keindahan, kesejahteraan dan tatanan budaya penduduk kota tersebut.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, sampai tahun 2012 luas hutan kota di Provinsi DKI Jakarta adalah 149,18 Ha ditambah dari hasil pembebasan hingga 2017, luasnya mencapai 192,04 Ha. Data luasan hutan kota tersebut merupakan kawasan yang telah ditetapkan sebagai hutan kota dengan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta. Disamping hutan tersebut, terdapat pula rencana pengembangan hutan kota pada daerah-daerah yang lahannya telah dibebaskan untuk memperluas ruang terbuka hijau termasuk hutan kota. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 3.4.

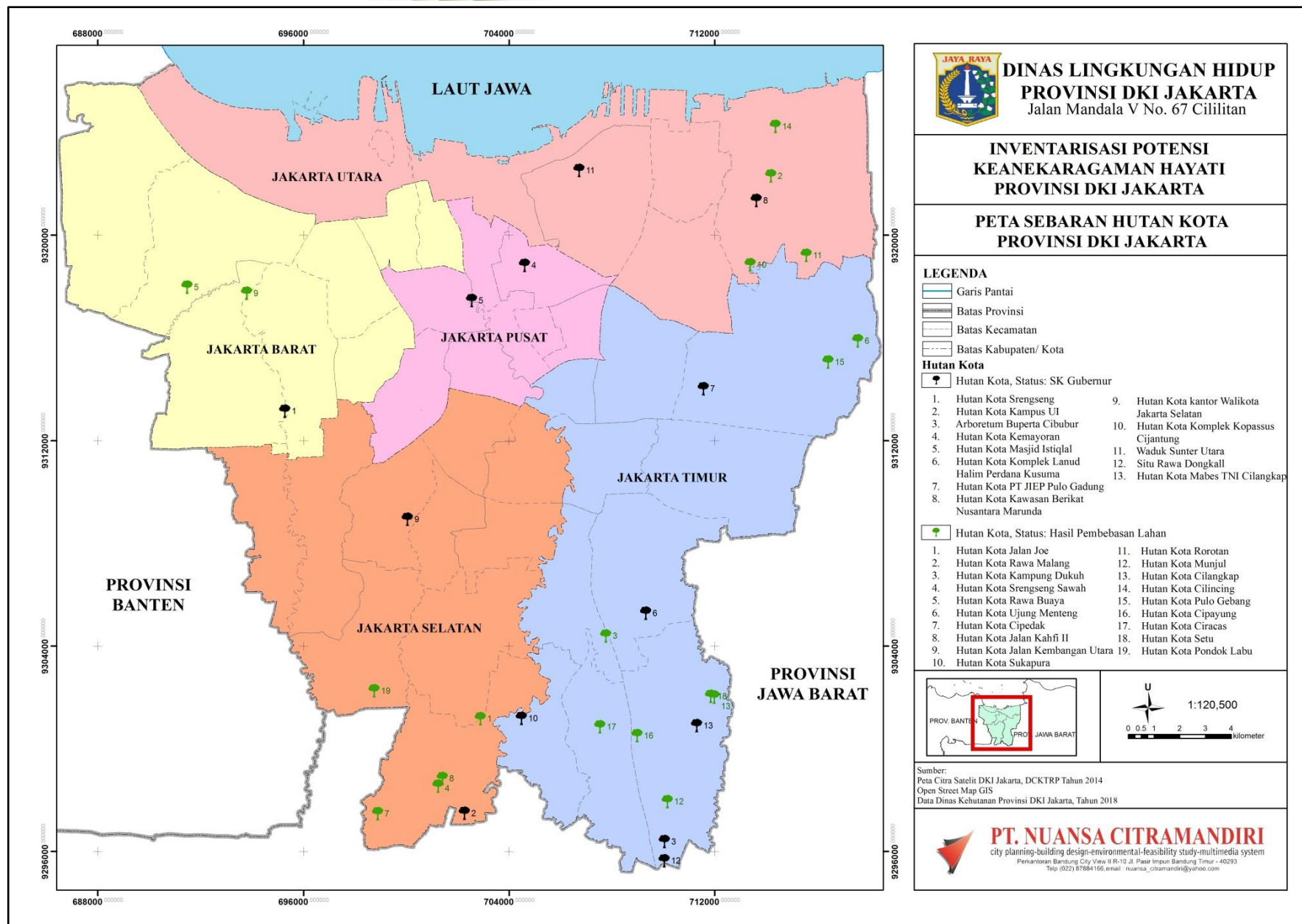
Tabel 3. 4 Lokasi dan Luas Hutan Kota di Provinsi DKI Jakarta

No	Hutan Kota	Luas (ha)	Status (SK / Tahun Pembebasan)	Kepemilikan	Kota Administrasi
1	Srengseng	15,00	SK Gubernur No 202/1995	Pemprov DKI	Jakarta Barat
2	Waduk Sunter Utara	8,20	SK Gubernur No 317/1999	Pemprov DKI	Jakarta Utara
3	Kampus UI	55,40	SK Gubernur No 3487/1999	UI	Jakarta Selatan
4	Komplek Lanud Halim Perdana Kusuma	3,50	SK Gubernur No 338/2002	Lanud Halim Perdanakusuma	Jakarta Timur
5	Kemayoran	4,60	SK Gubernur No 339/2002	Sekretariat Negara	Jakarta Utara
6	Komplek Kopassus Cijantung	1,75	SK Gubernur No 868/2004	Kopassus	Jakarta Timur
7	Blok P Walikota Jakarta Selatan	1,64	SK Gubernur No 869/2004	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
8	PT. JIEP Pulogadung	8,90	SK Gubernur No 870/2004	PT. JIEP Pulogadung	Jakarta Timur
9	Mabes TNI Cilangkap	14,43	SK Gubernur No 871/2004	Mabes TNI Cilangkap	Jakarta Timur
10	Buperta Cibubur	27,32	SK Gubernur No 872/2004	Kwarnas Pramuka	Jakarta Timur
11	Kawasan Berikat Nusantara Marunda	1,59	SK Gubernur No 196/2005	PT. Kawasan Berikat Nusantara	Jakarta Utara
12	PT. Jakarta Propertindo	2,49	SK Gubernur No 197/2005	PT. Jakarta Propertindo	Jakarta Utara
13	Masjid Istiqlal	1,08	SK Gubernur No 198/2005	Masjid Istiqlal	Jakarta Pusat
14	Situ Rawa Dongkal	3,28	SK Gubernur No 207/2005	Pemprov DKI	Jakarta Timur
TOTAL		149,18			
15	Dukuh	0,50	Hasil Pembebasan 2004	Pemprov DKI	Jakarta Timur
16	Cipedak	0,49	Hasil Pembebasan 2006	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
17	Srengseng Sawah	0,57	Hasil Pembebasan 2007	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
18	Ujung Menteng	1,43	Hasil Pembebasan 2008	Pemprov DKI	Jakarta Timur
19	Rawa Buaya	6,19	Hasil Pembebasan 2009	Pemprov DKI	Jakarta Barat
20	Hutan Kota Jl. Kahfi II Jagakarsa	1,18	Hasil Pembebasan 2009	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
21	Hutan Kota Pondok Labu	2,02	Hasil Pembebasan 2009	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
22	Munjul	3,66	Hasil Pembebasan 2009 dan 2011	Pemprov DKI	Jakarta Timur
23	Kembangan Utara	2,29	Hasil Pembebasan 2010	Pemprov DKI	Jakarta Barat
24	Hutan Kota Rawa Malang Semper Timur	5,77	Hasil Pembebasan 2011	Pemprov DKI	Jakarta Utara
25	Setu	1,09	Hasil Pembebasan 2012	Pemprov DKI	Jakarta Timur
26	Hutan Kota Jalan JOE	0,93	Hasil Pembebasan 2012	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
27	Hutan Kota Rorotan	2,18	Hasil Pembebasan 2012 dan 2013	Pemprov DKI	Jakarta Utara

No	Hutan Kota	Luas (ha)	Status (SK / Tahun Pembebasan)	Kepemilikan	Kota Administrasi
28	Pondok Ranggon	0,44	Hasil Pembebasan 2013	Pemprov DKI	Jakarta Timur
29	Cilangkap	4,28	Hasil Pembebasan 2013	Pemprov DKI	Jakarta Timur
30	Hutan Kota Sukapura	2,40	Taman Ternak Tahun 2014	Pemprov DKI	Jakarta Utara
31	Cilincing	0,90	Hasil Pembebasan 2015	Pemprov DKI	Jakarta Utara
32	Pulogebang	1,10	Hasil Pembebasan 2015	Pemprov DKI	Jakarta Timur
33	Cipayung	1,33	Hasil Pembebasan 2015	Pemprov DKI	Jakarta Timur
34	Ciracas	1,31	Hasil Pembebasan 2015	Pemprov DKI	Jakarta Timur
35	Sangga Buana	2,80	Hasil Pembebasan 2006	Pemprov DKI	Jakarta Selatan
TOTAL		42,86			
GRAND TOTAL		192,04			

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi DKI Jakarta, 2017

Berdasarkan data pada tabel tersebut hutan kota tersebar di semua wilayah administrasi kota di Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah lokasi terbanyak hutan kota di wilayah Jakarta Timur, yaitu 15 lokasi hutan kota, dan yang paling sedikit di wilayah Jakarta Barat, hanya 3 lokasi hutan kota. Peta sebaran hutan kota di DKI Jakarta disajikan pada Gambar 3.1.



Gambar 3. 1 Peta Sebaran Hutan Kota di Provinsi DKI Jakarta

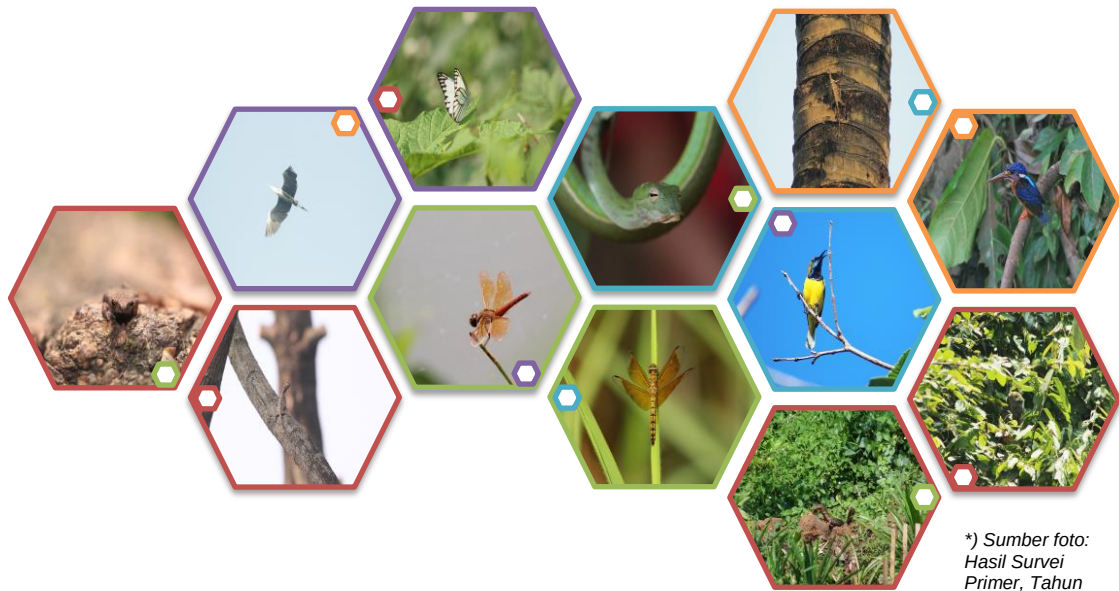
Berdasarkan rencana tata ruang di DKI Jakarta, rencana kawasan lindung mencakup kawasan konservasi, hutan lindung, dan kawasan lindung setempat. Data rencana kawasan lindung disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Rencana Kawasan Lindung di Provinsi DKI Jakarta

No	Kawasan	Luas (Ha)	Lokasi Penyebaran	Fungsi Perlindungan
A Kawasan Yang Memberikan Perlindungan Daerah Bawahannya				
1.	Kawasan terumbu karang dan padang lamun		Perairan laut Kepulauan Seribu di sekitar Pulau Nyamuk Besar, Pulau Ayer, Pulau Bidadari, Pulau Onrust, dan Pulau Kelor	Ekosistem terumbu karang dan padang lamun sebagai habitat biota akuatik
B Kawasan Perlindungan Setempat				
1.	Sempadan pantai	16,50	Sepanjang pantai Utara Jakarta yang tidak menjadi lokasi prasarana umum dan di sekeliling pulau-pulau di Kepulauan Seribu	Penahan abrasi, erosi, dan kerusakan garis pantai; melindungi daratan dari daya rusak laut; dan menghindarkan pencemaran terhadap pesisir dan laut
2.	Sempadan sungai	269,85	Di kiri dan kanan sungai dan kanal	Pengendalian kerusakan dan sedimentasi pada badan sungai sehingga menurunkan daya tampung dan aliran air sungai
3.	Kawasan situ dan waduk	7,99	Di sekeliling 36 situ dan waduk di Jakarta Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Barat, Jakarta Timur, dan Jakarta Selatan	Menghindari kerusakan dan kepunahan situ dan waduk sebagai sarana penampungan air serta mengendalikan terjadinya sedimentasi yang menurunkan daya tampung situ dan waduk
C Kawasan Suaka Alam				
1.	Cagar alam	196,22	Cagar Alam Pulau Bokor di Kepulauan Seribu	Pelestarian dan pemulihan ekosistem vegetasi alami dan mangrove sebagai habitat satwa terestrial dan biota akuatik laut
2.	Suaka margasatwa	104,46 25,02	- Suaka Margasatwa Pulau Rambut - Suaka Margasatwa Muara Angke di Jakarta Utara	Perlindungan dan pelestarian habitat dan perkembangbiakan satwa burung air yang dilindungi
3.	Kawasan hutan lindung	44,78	Hutan lindung Kapuk di Jakarta Utara	Perlindungan ekosistem hutan mangrove dan <i>mudflat</i> , pencegahan abrasi dan akresi, dan pencegahan intrusi air laut
D Kawasan Pelestarian Alam				
1.	Taman Nasional Laut	107.489	<u>Hijau Lindung I</u> - Zona Inti I : Gosong Rengat - Zona Inti II : Pulau Peteloran Barat, Pulau Peteloran Timur, Pulau Penjaliran Barat, Gosong Buton, Gosong Peteloran dan Pulau Penjaliran Timur - Zona Inti III : Pulau Belanda dan Pulau Kayu Angin Bira	Pelestarian ekosistem hutan alam, mangrove, terumbu karang, padang lamun, biota akuatik yang khas, serta situs peninggalan sejarah

No	Kawasan	Luas (Ha)	Lokasi Penyebaran	Fungsi Perlindungan
			<u>Hutan Lindung II</u> Perairan laut, pesisir, dan pulau-pulau dalam Zona Penyangga Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu yang berfungsi sebagai penyangga Kawasan Hijau Lindung I <u>Kawasan Taman Arkeologi</u> Pulau Onrust, Pulau Cipir, dan Pulau Kelor	
2.	Taman wisata alam	99,82	Taman Wisata Alam Kamal di Jakarta Utara	Perlindungan ekosistem mangrove dan habitat satwa, sumber ilmu pengetahuan, dan potensi wisata alam
3.	Kebun pembibitan mangrove	10,51	Taman Wisata Alam Kamal di Jakarta Utara	Penyediaan bibit untuk menunjang rehabilitasi hutan mangrove
E Kawasan Pengaman				
1.	Kawasan pengaman jalan tol dan jalur hijau	95,50	Kawasan Tegal Alur – Angke Kapuk	Pengaman jalur jalan tol Sedyatmo yang menghubungkan Jakrta dengan Bandara Soekarno-Hatta
2.	Kawasan pengaman Cengkareng Drain	28,93	Kawasan Tegal Alur – Angke Kapuk	Pengaman Kanal Cengkareng Drain dari kerusakan dan sedimentasi pada kanal sehingga menurunkan daya tampung dan aliran air kanal
3.	Kawasan pengaman transmisi listrik tegangan tinggi	23,07	Kawasan Tegal Alur – Angke Kapuk	Pengaman jalur transmisi listrik tegangan tinggi bagi risiko terganggunya keamanan (<i>safety</i>) masyarakat di sekitarnya
F Kawasan Cagar Budaya				
1.	Kawasan cagar budaya dan sejarah		Kawasan Condet, Kawasan Situ Babakan, Kawasan Si Pitung, Kawasan Srengseng Sawah, dan Kawasan Luar Batang	Perlindungan terhadap kawasan dan obyek yang memiliki nilai sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan
G Kawasan Rawan Bencana				
1.	Banjir dan genangan		Kawasan potensi risiko banjir dan genangan	Perlindungan permukiman
2.	Bahaya kebakaran		Kawasan permukiman padat bangunan dan penghuni	Perlindungan permukiman dan pelabuhan

Sumber : RTRW Provinsi DKI Jakarta, 2012



*) Sumber foto:
Hasil Survei
Primer, Tahun
2018

4

INVENTARISASI KEANEKARAGAMAN HAYATI

4.1. Keanekaragaman Hayati

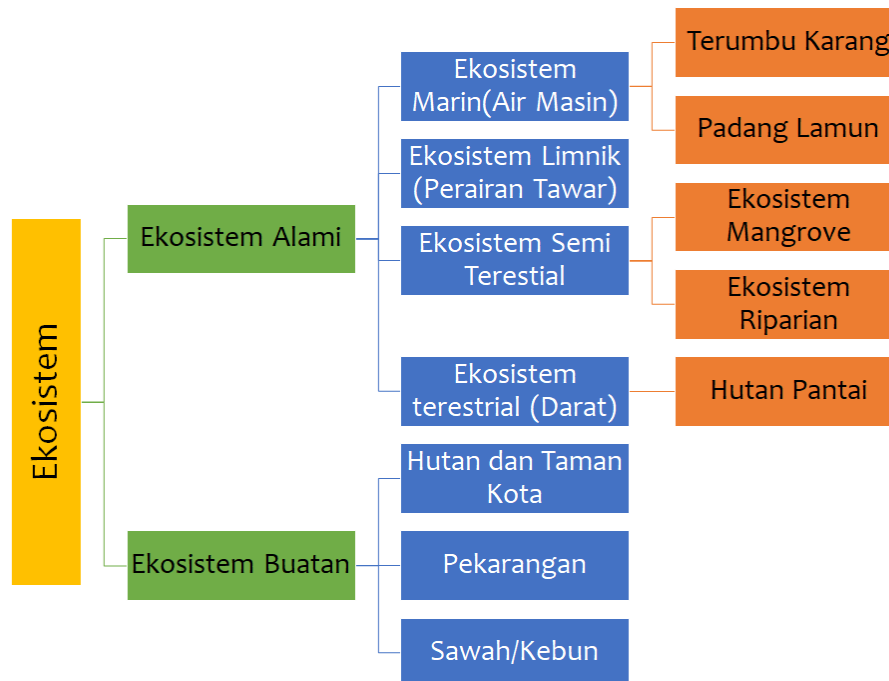
Keanekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity*) adalah semua makhluk hidup di Bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya (DITR, 2007). Keanekaragaman hayati itu sendiri terdiri atas tiga tingkatan (Purvis dan Hector, 2000), yaitu:

- I. Keanekaragaman spesies, yaitu keanekaragaman semua spesies makhluk hidup di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan yang bersel banyak atau multiseluler).
- II. Keanekaragaman genetik, yaitu variasi genetik dalam satu spesies, baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun di antara individu-individu dalam satu populasi.
- III. Keanekaragaman ekosistem, yaitu komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing.

Dalam tinjauan keanekaragaman hayati, pada umumnya wilayah kota seperti DKI Jakarta dapat dianggap sebagai suatu ekosistem yang memiliki indeks keanekaragaman hayati yang rendah dan didominasi oleh jenis-jenis asing (*non-native species*). Keanekaragaman hayati di wilayah kota terdistribusi pada berbagai tipe ruang terbuka seperti hutan/taman kota dan areal budidaya serta pada tipe ekosistem alami yang tersisa di wilayah perkotaan. Ruang terbuka yang ditumbuhi berbagai jenis vegetasi merupakan bentuk mosaik kompleks dari tipe habitat satwa liar.

4.1.1. Keanekaragaman Ekosistem

Provinsi DKI Jakarta berdasarkan letak geografisnya terdiri dari wilayah daratan dan lautan. Oleh karena itu, mempunyai keanekaragaman ekosistem yang terdiri dari ekosistem alami baik di daratan maupun lautan dan ekosistem buatan. Ekosistem alami merupakan ekosistem yang terbentuk secara alami tanpa ada campur tangan manusia. Sementara ekosistem buatan dibentuk oleh campur tangan manusia. Keanekaragaman tipe ekosistem di Jakarta disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4. 1 Keanekaragaman Ekosistem di Wilayah Provinsi DKI Jakarta

1. Ekosistem Terumbu Karang

Terumbu karang adalah suatu ekosistem di dasar laut tropis yang dibangun terutama oleh biota laut penghasil kapur (CaCO_3), khususnya jenis-jenis karang batu dengan tambahan penting dari alga berkapur dan organisms lain penghasil kapur (Romimohtarto dan Juwana, 2001). Organisme penghasil kapur tersebut (hewan maupun tumbuhan) mengekstrak karbonat dari perairan di sekitarnya untuk membangun tulang luar, cangkang, spikula dan elemen kapur lainnya di tubuh mereka (Sorokin, 1995).

Terumbu karang memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dan lingkungan. Terumbu karang (*coral reef*) bukan sekedar menjadi tempat hidup dan berkembang biota laut belaka. Namun terumbu karang mempunyai fungsi dan peran yang tidak bisa diremehkan bagi lingkungan secara keseluruhan (baik di laut, pesisir, maupun darat), dan bagi kehidupan manusia.



Sumber: LIPI, Tahun 2017

Gambar 4. 2 Terumbu Karang di Kepulauan Seribu

Secara garis besar, fungsi dan manfaat terumbu karang bagi lingkungan dan manusia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yakni manfaat secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Manfaat secara ekologi mengandung arti sebagai peran terumbu karang dalam hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Secara ekologi, terumbu karang memiliki manfaat, antara lain :

a. Penunjang Kehidupan

Sebagai sebuah ekosistem, secara langsung terumbu karang menjadi penunjang kehidupan berbagai jenis makhluk hidup yang ada di sekitarnya. Terumbu karang menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota laut. Rusaknya terumbu karang akan berpengaruh langsung bagi kelangsungan hidup dan kelestarian berbagai hewan dan tumbuhan di laut.

b. Sumber Keanekaragaman Hayati yang Tinggi

Terumbu karang menjadi ekosistem dengan biodiversitas (keanekaragaman hayati) yang tertinggi dibanding ekosistem laut lainnya. Dengan tingkat biodiversitas yang tinggi maka terumbu karang menjadi sumber keanekaragaman genetik dan spesies. Keanekaragaman genetik menjadikan ditemukannya keberagaman variasi makhluk hidup yang memiliki ketahanan hidup yang lebih tinggi. Sedang keanekaragaman spesies berarti akan semakin banyak jenis biota yang dapat dimanfaatkan.

c. Pelindung Pantai dan Pesisir

Terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau merupakan ekosistem yang saling terkait dalam melindungi pantai dan daerah pesisir. Terumbu karang mampu memperkecil energi ombak yang menuju ke daratan. Energi ini kemudian diperkecil lagi dengan adanya padang lamun dan hutan bakau (*mangrove*). Sehingga ombak tidak merusak pantai atau menyebabkan abrasi pantai.

d. Mengurangi Pemanasan Global

Emisi CO₂, selain diserap oleh hutan, juga diserap oleh air laut. Melalui reaksi kimia dan batuan karang, CO₂ akan diubah menjadi zat kapur yang menjadi bahan baku terumbu. Dalam proses yang disebut sebagai klasifikasi ini, karang dibantu oleh *zooxanthellae*, tumbuhan bersel satu yang hidup di dalam jaringan tubuh karang.

Manfaat terumbu karang secara ekonomi, antara lain :

a. Sumber Makanan

Terumbu karang menjadi tempat hidup dan berkembang biak berbagai biota laut. Tidak sedikit di antara biota tersebut yang kemudian dimanfaatkan sebagai sumber makanan oleh manusia. Misalnya, rumput laut yang dijadikan agar-agar, dan berbagai jenis ikan, udang, kepiting, dan teripang.

b. Sebagai Objek Wisata

Keindahan ekosistem terumbu karang menarik wisatawan. Berbagai kawasan terumbu karang dijadikan lokasi *snorkeling*, menyelam, dan wisata lainnya.

c. Sumber Mata Pencaharian

Keberadaan terumbu karang menunjang perekonomian masyarakat sekitar. Masyarakat memiliki mata pencaharian baik sebagai nelayan, pembudidaya rumput laut, dan sebagainya. Pengembangan terumbu karang, menjadi objek wisata pun mampu menciptakan berbagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Sebaran ekosistem terumbu karang di DKI Jakarta berada di wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, banyak berada di wilayah Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu atau disingkat TNKpS. TNKpS memiliki ekosistem pulau-pulau sangat kecil dan perairan laut dangkal, dengan jumlah pulau kecil sebanyak 78 gosong pulau dan hamparan laut dangkal pasir karang pulau sekitar 2.136 ha (*reef*

flat 1.994 ha, laguna 119 ha, selat 18 ha dan teluk 5 ha) (Kemenhut, 2009). Dari 78 pulau, 20 pulau di antaranya sebagai pulau wisata, 6 pulau sebagai hunian penduduk dan sisanya dikelola perorangan atau badan usaha. Pulau-pulau di dalam kawasan TNKPs sebagian besar dikelilingi oleh terumbu karang tepi (*fringing reef*) dengan kedalaman 0,5 sampai dengan 20 meter. Zona yang diperuntukan untuk perlindungan ekosistem terumbu karang berada di Zona Inti III yang meliputi perairan P. Kayu Angin Bira dan P. Belanda.

Berdasarkan RTRW Provinsi DKI Jakarta, kawasan perlindungan setempat ekosistem terumbu karang mencakup Perairan Laut Kepulauan Seribu di sekitar Pulau Nyamuk Besar, Pulau Ayer, Pulau Bidadari, Pulau Onrust, dan Pulau Kelor.

Upaya perlindungan dan pelestarian terumbu karang di Provinsi DKI Jakarta telah dilakukan oleh banyak pihak, termasuk *monitoring* jangka panjang untuk melihat perkembangan tutupan dan jenis terumbu karang, serta upaya transplantasi terumbu karang. Pihak-pihak yang melakukan kegiatan perlindungan dan pelestarian terumbu karang diantaranya adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Dinas Kelautan dan Pertanian Provinsi DKI Jakarta, LIPI, Pusat Hidrografi dan Oseanografi TNI Angkatan Laut, Yayasan Terumbu Karang Indonesia, The David and Lucile Packard Foundation, serta beberapa perusahaan swasta di dalam negeri melalui kegiatan CSR.

Ekosistem terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat rentan terhadap gangguan. Kegiatan manusia secara langsung dapat menyebabkan bencana kematian di terumbu melalui penggalian dan pencemaran (Nybakken, 1988). Berdasarkan analisis Burke et. al. (2002), secara umum 25% kerusakan terumbu karang diakibatkan oleh pembangunan pesisir, 7% diakibatkan oleh pencemaran, 21% diakibatkan oleh sedimentasi, 64% akibat penangkapan yang berlebihan, 54% akibat penangkapan ikan dengan perusakan, 18% diakibatkan oleh pemutihan terumbu karang.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pustaka, ekosistem terumbu karang di Kepulauan Seribu, memiliki potensi ancaman/risiko kerusakan yang tinggi. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan kerusakan terumbu karang di Kepulauan Seribu di antaranya adalah:

a. Tambat Labuh Perahu/Kapal dan Aktivitas Wisata Bahari

Kerusakan terumbu karang dapat terjadi akibat faktor mekanis dari aktivitas tambat labuh jangkar perahu. Nelayan dan wisatawan seringkali menambatkan

jangkar perahu pada terumbu karang. Jangkar yang dijatuhkan dan ditarik di antara karang maupun hampasan rantainya dapat merusak koloni karang.

Peningkatan jumlah wisatawan di Kepulauan Seribu, khususnya wisatawan yang menikmati keindahan alam bawah laut melalui *diving* dan *snorkeling* dapat mempengaruhi perubahan kondisi ekosistem terumbu karang. Beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh kegiatan wisata bahari, terutama oleh para penyelam pemula, umumnya terjadi akibat kontak fisik wisatawan dengan terumbu karang baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Kontak fisik tersebut antara lain menendang, menginjak, memegang, mengambil biota laut serta peralatan selam yang bersentuhan dengan terumbu karang.

b. *Dumping* atau Buangan Sampah dan Bahan Pencemar Lain

Buangan sampah meliputi sampah anorganik seperti plastik dan *stryfoam*, serta sampah organik. Buangan sampah berasal dari wilayah daratan yang terbawa arus ke wilayah perairan kepulauan seribu maupun sampah dari aktivitas wisatawan, aktivitas pelayaran, ataupun dari aktivitas penangkapan ikan. Bahan pencemar yang bersumber dari daratan memiliki potensi yang tinggi. Sejumlah 13 sungai yang bermuara ke Teluk Jakarta berpotensi mengangkut berbagai polutan ke Kepulauan Seribu. Demikian pula sumber pencemar lain dari beberapa sungai di Lampung dan aktifitas transportasi kapal-kapal yang melewati kawasan tersebut.

c. Tumpahan Minyak

Pencemaran minyak di laut dapat terjadi karena adanya kegiatan eksplorasi minyak bumi, kecelakaan transportasi, limbah pelayaran atau kebocoran pipa. Cemar minyak ini dapat berakibat buruk pada ekosistem perairan. Tumpahan minyak yang mencemari Perairan di Kepulauan Seribu dapat berasal dari pembuangan minyak, air tangki, kebocoran kapal, dan kecelakaan pelayaran, seperti kapal pecah, kapal kandas, dan tabrakan kapal. Potensi tumpahan minyak dari kapal nelayan atau kapal pengangkut cukup tinggi risikonya mengingat Kepulauan Seribu berada di jalur pelayaran, baik lokal, para nelayan, maupun kapal angkutan yang menuju daerah lain dari dan ke Tanjung Priok dan pelayaran internasional. Di samping itu, pengembangan wisata juga mengakibatkan tingginya aktivitas kapal wisata.

d. Bahan Beracun Berbahaya untuk *Illegal Fishing*

Penggunaan racun sianida (*sodium sianida*) yang dilarutkan dalam air laut masih potensial digunakan untuk menangkap ikan atau organisme yang hidup di terumbu karang dalam keadaan hidup. Racun sianida yang sering disebut sebagai “bius” merupakan cara favorit untuk menangkap ikan hias, ikan karang dan udang karang. Cairan sianida yang digunakan untuk menangkap ikan berukuran besar, biasanya berupa larutan pekat yang dapat mematikan sejumlah organisme yang hidup di terumbu karang, termasuk ikan-ikan kecil, invertebrata yang bergerak, dan mematikan karang keras. Di samping itu kerusakan terumbu karang juga karena dibongkar oleh para penangkap ikan untuk mengambil ikan yang terbius di rongga-rongga di dalam terumbu.

e. Pembangunan di Pinggir Pantai

Kerusakan ekosistem terumbu karang juga dapat dipicu oleh upaya pembangunan di pinggir pantai atau daratan (seperti pembangunan dermaga, *cottage*, rumah makan, dan lain-lain). Bangunan di tepi pantai yang meyorok ke laut seringkali merusak ekosistem mangrove. Jika tidak ada ekosistem mangrove yang efektif menyerap sedimen tanah, maka proses sedimentasi ini akan menutupi permukaan karang sehingga karangnya mati. Pembangunan wilayah pantai atau reklamasi Teluk Jakarta juga dapat menimbulkan dampak terhadap perubahan pola arus dan gelombang yang memicu abrasi dan sedimentasi pada wilayah pantai dan sekitarnya.

f. Perubahan Iklim

Perubahan iklim terjadi akibat pemanasan suhu bumi dikarenakan pelepasan karbon dioksida (CO₂) ke udara. Tingginya kadar CO₂ di udara berpotensi meningkatkan suhu secara global yang mengakibatkan naiknya suhu air laut sehingga karang menjadi memutih (*bleaching*) dengan lepasnya *zooxanthellae* dari jaringan kulit karang. Jika hal ini terjadi terus menerus maka pertumbuhan terumbu karang terhambat dan akan mati. Penelitian Dahuri *et al.* (2004) dan Akmal (2002) mengungkapkan hubungan antara pemanasan global, penipisan ozon dan terumbu karang dimana peningkatan tingkat karbon dioksida yang meningkat secara kimiawi akan menghambat pertumbuhan bunga karang oleh polip-polip.

Kerusakan terumbu karang sangat merugikan karena keberadaan terumbu karang sangat bermanfaat secara ekologis maupun ekonomis. Dampak kerusakan terumbu karang di antaranya sebagai berikut:

a. Hilangnya Tempat Hidup dan Berkembang Biak Biota Laut

Tingginya produktivitas primer di perairan terumbu karang memungkinkan perairan ini sering merupakan tempat pemijahan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*) dan mencari makan (*feeding ground*) dari kebanyakan ikan dan biota laut lainnya seperti penyu, kerang, cumi-cumi, bintang laut dan teripang. Biota laut memanfaatkan terumbu karang sebagai tempat bertelur dan berkembang serta tempat berlindung. Terumbu karang memiliki banyak ruang dimana ikan dan hewan kecil lainnya bisa bersembunyi dari mangsa sehingga tempat ini adalah tempat ideal bagi biota laut untuk berkembang biak. Bila tidak ada terumbu karang maka hewan laut akan kehilangan tempat berkembang biak sehingga dapat terancam kelestariannya dan kekayaan laut.

b. Berkurangnya Jumlah Ikan

Berbagai hasil penelitian menunjukkan dampak penurunan produktivitas perikanan tangkap akibat kerusakan terumbu karang. Kondisi tersebut dipahami karena ikan kehilangan tempat pemijahan (*spawning ground*), pengasuhan (*nursery ground*) dan mencari makan (*feeding ground*).

c. Menurunnya Potensi Wisata Bahari

Terumbu karang adalah tempat wisata yang banyak dikunjungi karena keindahannya. Kegiatan wisata ini memberi sumber pendapatan bagi warga sekitar. Rusaknya terumbu karang akan membuat penurunan pengunjung yang mengakibatkan pendapatan masyarakat sekitar dari pariwisata turun bahkan hilang.

d. Tidak Terlindungnya Pantai dari Gelombang Laut

Terumbu karang membentuk pembatas alami yang dapat menahan dan memecah gelombang. Hal ini bermanfaat saat terjadi badai, topan atau tsunami. Gelombang besar akan terpecah sebelum mencapai pantai sehingga dapat mengurangi dampak bencana yang akan terjadi. Jika tidak ada terumbu karang maka pantai akan terancam abrasi atau pengikisan akibat gelombang laut, terutama saat terjadi bencana besar.

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Terumbu Karang Indonesia (Terangi) (2013), kondisi tutupan karang hidup di Kepulauan Seribu termasuk kategori sedang, dengan persentase tutupan karang hidup antara 27% – 30%. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta pada tahun 2014, kondisi tutupan karang hidup di Kepulauan Seribu berkisar antara 0 – 28,14%. Kondisi kehidupan karang yang berada dalam kategori baik terdapat di P. Kayu Angin Bira dan P. Melintang. Berdasarkan beberapa penelitian, kondisi tutupan karang hidup relatif stabil sehingga perkiraan tutupan karang saat ini, masih pada kisaran angka 20-40%.

2. Ekosistem Padang Lamun

Ekosistem padang lamun umumnya berupa padang lamun yang luas di dasar laut yang masih bisa dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai untuk hidupnya. Lamun (*seagrass*) adalah tumbuhan berbunga yang sudah sepenuhnya menyesuaikan diri untuk hidup terbenam dalam laut. Tumbuhan ini terdiri dari rhizome, daun dan akar (Nontji, 1993). Perairan yang dangkal (2-12 meter) dan jernih dengan sirkulasi air yang baik serta iklim yang hangat merupakan salah satu syarat agar lamun dapat berkembang dengan baik.

Padang lamun dapat membentuk komunitas tunggal (terdiri dari jenis lamun yang sama) atau campuran (disusun dari dua atau lebih jenis lamun). Lamun hidup di perairan laut dangkal, mulai daerah pasang surut yang dapat terbuka ketika surut terendah sampai dengan kedalaman 30 meter. Lamun dapat dijumpai baik di perairan pantai pulau-pulau utama maupun rata-rata terumbu dan pulau-pulau karang. Dasar jenis substrat tempat hidup lamun adalah lumpur, pasir halus, pasir kasar, kerikil, puing karang mati atau campuran dari substrat tersebut (Kiswara, 1999).

Padang lamun dapat memperlambat gerakan air yang disebabkan oleh arus dan gelombang sehingga menyebabkan perairan sekitarnya menjadi lebih tenang, dengan demikian padang lamun bertindak sebagai perangkap sedimen dan sebagai pelindung pantai, pencegah erosi (Nontji, 1993). Padang lamun juga berfungsi sebagai produsen detritus dan zat hara, serta sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan sinar matahari. Hal ini menarik perhatian beberapa jenis biota laut seperti ikan, penyu, dugong dan berbagai jenis biota lainnya untuk mencari makan, tumbuh besar dan memijah.

Padang lamun diperkirakan sebagai satu ekosistem yang produktivitasnya tinggi. Pada lokasi-lokasi yang sesuai untuk kehidupannya, lamun dapat memproduksi sekitar delapan gram C/m²/tahun. Berbagai jenis mikroalga dan binatang laut hidup berasosiasi dengan lamun sebagai biota penempel. Padang lamun menjadi tempat asuhan berbagai jenis ikan, sekaligus merangkap sebagai pelindung dan juga tempat mencari mangsa bagi ikan-ikan pemangsa. Sampai tingkat tertentu padang lamun dapat menjadi perangkap dan stabilisator pasir pantai.

Sebaran ekosistem padang lamun berada di Perairan laut Kepulauan Seribu seperti di sekitar Pulau Nyamuk Besar, Pulau Ayer, Pulau Bidadari, Pulau Pari, Pulau Onrust, Pulau Rambut dan Pulau Kelor serta pulau-pulau lain di wilayah TNKPs.

Eksosistem padang lamun merupakan ekosistem yang rentan terhadap kerusakan akibat perubahan kondisi lingkungan. Gangguan oleh kegiatan manusia (antropogenik) seperti pencemaran, pembangunan di pantai/daratan, reklamasi merupakan penyebab utama kerusakan ekosistem padang lamun. Kerusakan padang lamun berdampak pada berkurangnya keranekaragaman dan kelimpahan biota laut, meningkatnya risiko kerusakan ekosistem terumbu karang karena padang lamun merupakan *barier* sedimentasi yang baik, serta hilangnya potensi cadangan karbon yang berdampak pada peristiwa perubahan iklim.

Hasil penelitian Kawaroe *et al.* (2008) dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh di gugusan Pulau Pari menunjukkan bahwa luas tutupan lamun di pulau ini telah berkurang. Luas tutupan lamun di Pulau Pari pada tahun 1999 adalah sekitar 2.812.500 m² dan kemudian pada tahun 2004 telah berkurang menjadi 2.134.200 m², yang mengindikasikan telah berkurang seluas 678.300 m², atau telah hilang sekitar 25 persen. Penelitian Ghazali (2014) menunjukkan bahwa sebaran lamun di gugus Pulau Pari terdapat di Pulau Biawak dan Pulau Karang Kudus, Pulau Burung, dan Pulau Pari dengan total luasan hanya 324.200 m², artinya sudah jauh berkurang di bandingkan tahun 2004. Untuk itu diperlukan upaya pemulihan padang lamun melalui kegiatan transplantasi walaupun menghadapi tantangan yang berat, karena substrat lamun yang baik sudah mengalami kerusakan.

3. Ekosistem Limnik

Ekosistem limnik merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai organisme yang berfungsi bersama-sama di suatu kumpulan massa air tawar pada suatu wilayah tertentu. Ekosistem limnik terbagi menjadi ekosistem sungai dan ekosistem danau/situ. Wilayah DKI Jakarta memiliki tipe ekosistem limnik karena memiliki 13 aliran sungai dan memiliki 74 waduk, danau atau situ. Namun ekosistem tersebut dalam kondisi yang rusak akibat pencemaran. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi DKI Jakarta menunjukkan kondisi kualitas air situ atau waduk di Jakarta pada tahun 2017 masuk kategori tercemar berat hingga 57,75 persen, tercemar sedang 19 persen, tercemar ringan 21,25 persen, dan kategori baik 2,5 persen.

Pencemaran akan merusak kondisi ekosistem limnik. Dampak pencemaran adalah berkurangnya keanekaragaman hayati penyusun ekosistem limnik. Di samping pencemaran ancaman terhadap keanekaragaman hayati biota ekosistem limnik adalah berkembangnya jenis-jenis biota perairan eksotik yang bersifat invasif baik yang sengaja dilepaskan atau terlepas tidak disengaja. Jenis-jenis eksotik tersebut akan tumbuh dan berkembang mengalahkan jenis-jenis asli setempat. Maryanto (2013) menyatakan bahwa sekitar 90 persen ikan asli di pada ekosistem air tawar di Sungai Ciliwung sudah punah. Kelimpahan ikan didominasi oleh ikan-ikan invasif seperti ikan sapu-sapu (*Pterygoplichtys pardalis*) dan bawal (*Colossoma macropomum*). Ikan-ikan tersebut mengalahkan ikan Betot (*Macrogathus maculatus*), ikan Senggol (*Hemibagrus cf. nemurus*), dan ikan Soro (*Tor soro*) yang merupakan ikan-ikan asli di Sungai Ciliwung.

4. Ekosistem Semi Terrestrial

Ekosistem semi terrestrial adalah ekosistem yang mendapat pengaruh dari ekosistem daratan dan ekosistem perairan. Di wilayah Jakarta terdapat dua tipe ekosistem semi terrestrial, yaitu ekosistem mangrove dan ekosistem riparian.

Ekosistem mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Komunitas ini umumnya tumbuh pada daerah intertidal dan supratidal yang cukup mendapat aliran air, terlindung dari gelombang besar dan air pasang-surut yang keras (Bengen, 2002). Mangrove tumbuh pada laguna, rawa, delta dan muara sungai. Mangrove juga tumbuh pada pantai berpasir, pantai yang terdapat terumbu karang dan di sekitar pulau-pulau. Mangrove tidak mampu tumbuh di pantai yang terjal

dan berombak besar dengan arus pasang surut yang kuat karena hal ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur dan pasir, yang merupakan substrat yang diperlukan untuk pertumbuhannya (Nontji,1993).

Sebagai suatu ekosistem khas wilayah pesisir, hutan mangrove memiliki fungsi ekologis penting. Pengaruh yang menguntungkan dari hutan mangrove terhadap ekologi laut adalah sebagai dasar dari rantai makanan yang kompleks, tempat memijah, tempat asuh bagi larva berbagai biota, menyaring polusi, menjaga kestabilan dari substrat mangrove dan menjaga pantai dari erosi (Riley, 2001). Selain berfungsi sebagai penyaring bahan nutrien dan penghasil bahan organik, mangrove juga berfungsi sebagai daerah penyangga antara daratan dan lautan dan penstabil bagi habitat satwa liar serta sebagai sumber produk perikanan dan sumber fotosintesis yang besar. Perairan mangrove merupakan daerah asuhan berbagai jenis ikan dan udang. Beberapa jenis satwa, misalnya bekantan dan lutung, menggantungkan hidupnya pada mangrove. Bagi manusia, manfaat langsung yang dapat dirasakan ialah sebagai penghasil kayu, bahan obat-obatan, dan hasil-hasil hutan lainnya. Mangrove juga berfungsi sebagai pelindung pantai dari kekuatan alam, yaitu arus, angin, dan gelombang.

Ekosistem mangrove di wilayah DKI Jakarta berada di daerah Teluk Jakarta, terutama di Kawasan Hutan Lindung Angke Kapuk. Hutan Lindung Angke-Kapuk (HLAK) berada di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara yang merupakan satu-satunya hutan lindung dan salah satu kawasan konservasi yang ada di wilayah daratan DKI Jakarta. HLAK terletak di wilayah pesisir, memanjang mulai dari muara sungai Angke di bagian timur sampai perbatasan DKI Jakarta dengan Banten di bagian barat (Santoso, 2002). Kondisi demikian, menjadikan HLAK berperan penting dalam menjaga stabilitas kawasan di sekitarnya, baik aspek fisik, biologi atau sosial ekonomi yang memposisikan ekosistem mangrove penyusun HLAK sebagai ekosistem yang produktif dan unik di kawasan pesisir. Tanaman mangrove juga ditemukan di wilayah pesisir beberapa pulau kecil di Kepulauan seribu.

Menurut Ambinari *et al.* (2016), kondisi hutan mangrove di Teluk Jakarta telah terdegradasi dan terdeforestasi. Rusaknya hutan mangrove di wilayah Teluk Jakarta disebabkan beberapa hal yakni meningkatnya konversi lahan untuk permukiman, sarana dan prasarana, dan kegiatan lainnya, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Peningkatan pembangunan dan permukiman menimbulkan tekanan terhadap pemanfaatan sumber daya alam, yang pada kenyataannya belum memperhitungkan kerugian yang berdampak sosial ekonomi

dan ekologis. Demikian juga dengan pembangunan wilayah pesisir sekitar kawasan hutan mangrove, pemanfaatan untuk usaha tambak yang dilakukan secara tidak bijaksana telah membawa dampak penurunan luas hutan mangrove. Sebagai akibat dari degradasi dan deforestasi hutan mangrove, kota Jakarta harus menanggung berbagai akibat seperti terjadinya rob, intrusi air laut, abrasi, dan berkurangnya produksi ikan dan hasil laut lainnya.

Luasan mangrove di Muara Angke pada Tahun 1970 seluas 1.154,49 ha sedangkan Tahun 2014 luasan mangrove yang tersisa hanya seluas 327,70 ha walaupun kondisinya telah mengalami perbaikan melalui kegiatan rehabilitasi hutan dengan tutupan sekitar 60 % dari luas total 327,70 ha.

Sementara itu zona riparian atau ekosistem riparian adalah suatu area daratan yang mengelilingi aliran air, sungai, dan danau. Dalam Bahasa Indonesia disebut sempadan sungai. Pengertian riparian tersebut selalu berdampingan dengan badan air. Hal tersebut disebabkan interaksi yang terjadi antara badan air dengan daratan sekitar. Zona riparian akan memengaruhi badan air sedangkan badan air juga memengaruhi zona riparian. Zona riparian memiliki fungsi yang sangat vital bagi sungai atau badan air. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Komponen yang paling berperan di zona riparian adalah vegetasi riparian. Vegetasi riparian memiliki pengaruh yang sangat positif bagi zona riparian sendiri dan air.

Riparian memiliki fungsi ekologis yaitu menjaga kualitas air sungai, mengurangi akumulasi sedimentasi, dan mencegah erosi (Dindaroglu *et al.*, 2015). Selain itu, fungsi lain dari riparian antara lain sebagai berikut (Schultz *et al.*, 2000; Pusey dan Arthington, 2003; Bertoldi *et al.*, 2011; Stevaux *et al.*, 2013):

- a. Memberikan naungan guna mengatur temperatur di sepanjang sungai.
- b. Menyerap air sehingga dapat mereduksi volume air limpasan.
- c. Menyimpan air dan mengisi ulang air tanah dalam.
- d. Mereduksi zat-zat kimia yang dapat mencemari sungai.
- e. Menyediakan habitat untuk bermacam-macam hewan dan tumbuhan baik terrestrial maupun akuatik.

Kondisi ekosistem riparian di DKI Jakarta sudah mengalami perubahan, hampir tidak menyisakan kondisi alamiahnya. Ekosistem riparian alamiah yang tersisa tanpa turap, hanya di sebagian kecil bantaran Sungai Ciliwung terutama di wilayah perbatasan Kota Depok dan DKI Jakarta (Keluruahan Srengseng Sawah, Lenteng

Agung dan Tanjung Barat), sedangkan di bagian hilir juga ditemukan beberapa lokasi bantaran sungai tanpa turap namun terokupasi oleh kepentingan lain.

5. Ekosistem Pantai

Hutan pantai merupakan tipe ekosistem yang sangat dipengaruhi kondisi tanah dibandingkan dengan kondisi iklim. Hutan pantai merupakan kelompok hutan yang masuk dalam klimak edafis. Pengaruh laut seperti kadar garam, angin laut, dan kelembaban akan membentuk ekosistem hutan pantai. Hutan pantai terbentuk pada daerah-daerah kering tepi pantai dengan kondisi tanah berpasir atau berbatu dan terletak di atas garis pasang tertinggi. Sebagai salah satu ekosistem yang ada di wilayah pesisir, pantai (*beach*) biasanya ditumbuhi oleh tumbuhan pionir yang memiliki ciri-ciri antara lain (1) sistem perakaran yang menancap dalam; (2) mempunyai toleransi tinggi terhadap kadar garam, hembusan angin, dan suhu tanah yang tinggi, serta (3) menghasilkan buah yang dapat terapung. Ekosistem hutan pantai ditemukan di wilayah pesisir Jakarta Utara dan wilayah daratan pulau-pulau kecil di Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu.

Fungsi dan peran ekosistem hutan pantai, adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Perlindungan

Secara umum ekosistem hutan pantai memiliki fungsi lindung. Letak hutan pantai di tepi laut, menjadikan hutan pantai berfungsi sebagai sempadan pantai. Sempadan merupakan kawasan yang memiliki potensi bahaya terutama dari laut seperti abrasi, infiltrasi air laut, pasang, badai ataupun tsunami. Daerah sempadan merupakan bumper dari bahaya tersebut, sehingga tidak boleh dijadikan kawasan pemukiman.

Keberadaan hutan pantai juga dapat mencegah abrasi dan infiltrasi air laut serta cipratan garam. Akar pohon mengikat liat dan lempung dari bahaya abrasi. Liat dan lempung mampu menahan infiltrasi air laut ke daratan. Bahaya abrasi adalah kehilangan daratan termasuk di dalamnya pemukiman dan infrastruktur. Bahaya intrusi dan infiltrasi air laut adalah kehilangan air bersih (*fresh water*) dan korosif pada bangunan.

b. Fungsi Konservasi

Fungsi konservasi pada hutan pantai di DKI Jakarta pada keberadaannya pada pulau pulau kecil dan fungsi habitat bagi hewan yang saat ini ditetapkan sebagai hewan yang dilindungi, seperti Elang Bondol dan lainnya. Disamping itu

kondisi hutan pantai akan mempengaruhi ekosistem yang ada di dekatnya seperti lamun, mangrove dan terumbu karang. Pulau-pulau kecil merupakan ekosistem yang berhubungan erat dengan terumbu karang dan padang lamun. Pulau pulau kecil pada umumnya berasal dari karang yang muncul ke permukaan laut.

c. Fungsi wisata

Fungsi wisata hutan pantai telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Jakarta yang banyak membutuhkan wisata alam. Daerah Kepulauan Seribu merupakan areal yang dikembangkan ekowisata pantai. Pulau Pramuka, Pulau Pari, dan lainnya merupakan pulau-pulau yang telah dikembangkan sebagai ekowisata pantai dengan hutan pantai menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari ekowisata tersebut.

d. Fungsi Pendidikan dan Penelitian

Kawasan pantai di pulau-pulau kecil di Kepulauan Seribu telah dimanfaatkan oleh perguruan tinggi dan lembaga penelitian, seperti LIPI, untuk kepentingan riset. Pulau Pari telah menjadi lokasi riset LIPI dan beberapa LSM. Kegiatan pendidikan terutama untuk penanaman sadar lingkungan dan pengenalan berbagai pengetahuan tentang pantai dan lingkungan dapat dilaksanakan pada kawasan wisata pantai.

Ancaman keberadaan hutan pantai datang dari alih fungsi lahan, abrasi, pencemaran dan perubahan iklim. Alih fungsi lahan merupakan ancaman yang sudah nyata dan yang lainnya merupakan ancaman potensial baik dari areal dan kualitas hutan pantai.

Alih fungsi hutan pantai telah terjadi di Jakarta Utara. Kawasan hutan pantai di Jakarta Utara telah berubah menjadi sarana prasarana seperti pelabuhan, pemukiman, wisata, industri dan lainnya. Alih fungsi lahan hutan pantai di kawasan Jakarta Utara telah terjadi sejak lama mengingat Jakarta adalah ibukota negara yang mengalami pertumbuhan infrastruktur yang sangat pesat. Pencemaran merupakan potensi bahaya mengancam keberadaan hutan pantai. Jenis pencemaran yang potensial mengancam hutan pantai di Kepulauan Seribu berasal dari tumpahan bahan bakar minyak dan bahan kimia dari kapal kapal yang masuk ke Jakarta. Selain itu pencemaran dari daratan Jakarta dan sekitarnya yang masuk melalui sungai-sungai yang bermuara ke Teluk Jakarta dapat mengganggu

ekosistem pantai dalam jangka waktu yang lama. Abrasi merupakan bahaya yang ditimbulkan sebagai akibat kerusakan hutan pantai. Namun demikian pada abrasi juga akan merusak hutan pantai yang tersisa akibat daya tahan hutan pantai yang rendah karena memiliki ketebalan pantai yang tipis dan tutupan yang rendah.

Ancaman lain pada hutan pantai di DKI Jakarta yang ada pada saat ini adalah perubahan iklim melalui peningkatan pemanasan global. Pemanasan global akan meningkatkan tinggi muka air laut sehingga bisa menenggelamkan pulau-pulau kecil yang menjadi tempat hutan pantai sehingga hutan pantai akan turut tenggelam bersama pulau kecil tersebut.

Kondisi hutan pantai yang ada di DKI masih dalam keadaan baik. Hal ini karena hutan pantai tersebut berada pada kawasan pelestarian alam seperti cagar alam, taman nasional, suaka margasatwa, taman wisata alam dan hutan lindung. Pencemaran terjadi akibat sampah plastik yang masuk dari laut dari daratan Jakarta dan sekitarnya. Adapun hutan pantai di Pantai Utara Jakarta, keberadaannya telah hilang kecuali sedikit di kawasan Taman Impian Jaya Ancol. Penyebab kehilangan hutan pantai adalah alih fungsi lahan untuk kepentingan pemukiman dan infrastruktur.

6. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan adalah sebuah ekosistem yang terbentuk diakibatkan campur tangan manusia (*man made ecosystem*). Ekosistem ini sengaja dibuat oleh manusia dengan dukungan teknologi yang dimiliki, baik itu teknologi yang sederhana ataupun modern, untuk membentuk ekosistem baru. Ciri-ciri dari ekosistem buatan adalah kurangnya keanekaragaman hayati dan kebanyakan dibuat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Ekosistem buatan yang menjadi sumber keanekaragaman hayati di DKI Jakarta, antara lain hutan kota, taman kota, ekosistem pertanian (kebun dan sawah), serta ekosistem pekarangan.

Ancaman terhadap hutan kota, taman kota, ekosistem pertanian (kebun dan sawah), serta ekosistem pekarangan adalah alih fungsi lahan atau transformasi habitat serta cekaman lingkungan akibat polusi udara, pencemaran air dan tanah. Semakin pesatnya kegiatan industri dan komersial untuk memenuhi berbagai keperluan hidup disertai dengan semakin intensifnya kegiatan produksi dan alih lahan telah menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara. Pencemaran

lingkungan tersebut akan berdampak negatif terhadap biodiversitas, baik dalam tingkat genetik, spesies, maupun ekosistem.

Dampak dari ancaman tersebut adalah berkurangnya luas areal. Pemerintah DKI Jakarta sesuai dengan RTRW Tahun 2030 berupaya terus meningkatkan persen luasan RTH-nya, namun ancaman polusi dan pencemaran, termasuk perubahan iklim akan mengganggu mutu fisik-fisiologis organisme penyusun ekosistem dan menyusutkan keanekaragaman hayati.

4.1.2. Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik

Spesies merupakan dasar unit organisasi dalam ekologi dan sebagai unit evolusi yang dapat dilakukan pengukuran secara mudah di lapangan. Spesies merupakan hal yang penting bagi evaluasi ekologis dan pola-pola evolusioner serta memiliki proses-proses yang umumnya dianggap sebagai unit yang paling sesuai untuk tujuan pengelolaan dan konservasi kawasan alami.

Keanekaragaman jenis (spesies) adalah variasi pada komunitas atau kelompok berbagai spesies yang hidup di suatu tempat, sedangkan keanekaragaman genetik adalah variasi gen dalam suatu jenis/spesies makhluk hidup. Sumber daya genetik atau plasma nutfah adalah bahan tanaman, hewan, jasad renik, yang mempunyai kemampuan untuk menurunkan sifat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahan genetik ini merupakan bahan mentah yang sangat penting bagi para pemulia tanaman, hewan dan ikan. Sayangnya, data resmi mengenai keanekaragaman genetik di Provinsi DKI Jakarta tidak dapat ditemukan sehingga tidak dibahas dalam laporan ini.

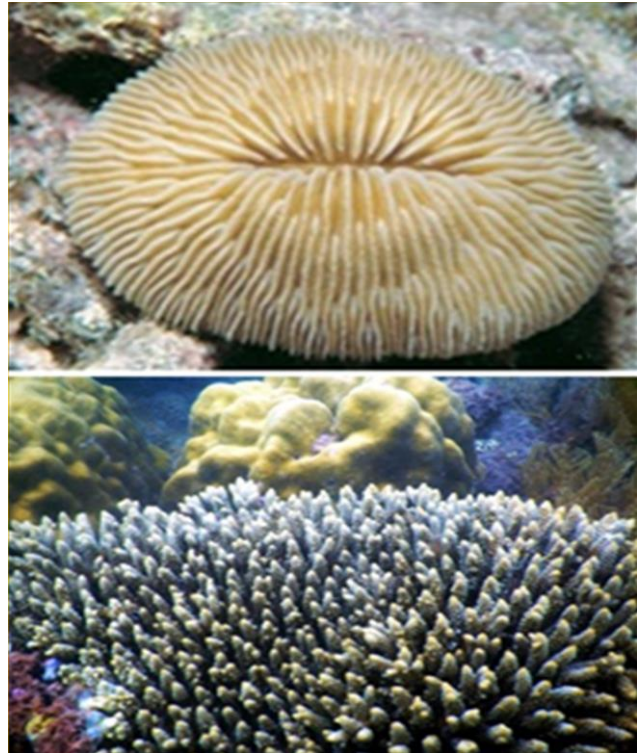
A. Keanekaragaman Spesies Pada Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang mempunyai sifat yang sangat unik, yaitu produktivitas dan keragaman yang tinggi dibandingkan ekosistem lainnya. Keberadaan terumbu karang sangat besar manfaatnya bagi organisme yang hidup pada ekosistem ini dan merupakan sumber kehidupan bagi nelayan setempat.

Berbagai jenis ikan, moluska, krustasea, ekinodermata dan rumput laut memanfaatkan terumbu karang sebagai tempat tinggal, tempat memijah, tempat pembesaran dan tempat mencari makan.

1. Keanekaragaman Spesies Karang

Berdasarkan publikasi LIPI (2017), keanekaragaman hayati karang di Kepulauan Seribu baru dapat digambarkan dari kelimpahan genus yang ditemukan. Ada sebanyak 65 genus dari 18 famili pada tahun 1980-an. Sedangkan pada tahun 2010-an, keanekaragamannya menurun yaitu menjadi 34 genus dengan jumlah famili 17. Sementara itu, berdasarkan hasil monitoring karang Yayasan Terumbu Karang Indonesia pada 40 pulau di Kepulauan Seribu, tutupan karang cenderung stabil dari tahun ke tahun yaitu 30% dan ditemukan sekurang-kurangnya 62 genus karang serta 29 karang lunak. Tabel dan gambar berikut akan menjelaskan mengenai sebaran spesies karang di Kepulauan Seribu.



Sumber: Rismayadi, dkk, 2015

Gambar 4.3 Jenis Karang *Fungia* sp dan *Acophora* sp

Tabel 4.1 Keanekaragaman Jenis Karang di Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi**																																									
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36						
1	<i>Acanthastrea</i>				√	√																																								
2	<i>Acropora</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		
3	<i>Alveopora</i>																	√																		√										
4	<i>Anacropora</i>																																						√							
5	<i>Astreopora</i>				√	√		√	√	√	√		√	√				√	√				√		√		√		√		√		√			√			√		√	√				
6	<i>Barabattoia</i>										√					√														√							√				√	√				
7	<i>Caulastrea</i>				√	√					√			√				√					√	√					√										√							
8	<i>Ctenactis</i>				√	√					√	√	√	√	√				√	√	√	√	√	√	√		√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√			
9	<i>Cycloseris</i>								√																√	√															√					
10	<i>Cynarina</i>								√	√											√			√																						
11	<i>Chypastrea</i>				√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
12	<i>Diploastrea</i>								√				√			√		√	√	√	√	√	√														√			√	√					
13	<i>Echinophyllia</i>					√			√			√					√			√				√		√		√		√									√	√	√	√				
14	<i>Echinopora</i>				√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
15	<i>Euphyllia</i>				√	√		√	√	√	√		√	√	√	√		√	√			√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√					
16	<i>Favia</i>				√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17	<i>Favites</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	<i>Fungia</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	<i>Galaxea</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	<i>Gardineroseris</i>																		√																											
21	<i>Goniastrea</i>				√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√		
22	<i>Goniopora</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
23	<i>Halomitra</i>				√	√								√	√	√		√	√				√				√				√				√		√								√	
24	<i>Heliofungia</i>	VU	II		√	√					√						√	√												√											√				√	
25	<i>Heliopora</i>	VU	II		√			√	√			√		√		√		√							√	√	√	√	√	√						√			√							

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi**																																					
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
26	<i>Herpolitha</i>				√					√	√	√	√	√					√				√	√	√	√	√								√	√			√	√	√	
27	<i>Hydnophora</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√	√	
28	<i>Isopora</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
29	<i>Leptastrea</i>				√	√					√		√	√		√		√					√					√				√				√						
30	<i>Leptoria</i>												√	√																												
31	<i>Leptoseris</i>															√	√		√		√	√	√	√	√								√		√		√	√	√			
32	<i>Lihtophyllon</i>					√																√						√														
33	<i>Lobophyllia</i>				√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	
34	<i>Merulina</i>				√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
35	<i>Millepora</i>	LC	II		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√			√	√	√	√	
36	<i>Montastrea</i>				√	√	√	√	√		√		√	√	√	√		√	√		√	√	√					√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	
37	<i>Montipora</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
38	<i>Mycedium</i>					√				√		√								√	√	√					√									√				√	√	
39	<i>Oulastrea</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
40	<i>Oulophyllia</i>								√			√	√	√			√								√	√	√	√										√				
41	<i>Oxypora</i>					√				√		√			√			√	√	√		√	√			√	√		√	√		√	√			√			√	√		
42	<i>Pachyseris</i>				√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	
43	<i>Pavona</i>				√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
44	<i>Pectinia</i>				√	√	√			√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
45	<i>Physogyra</i>					√			√		√		√							√	√	√							√		√								√			
46	<i>Platygyra</i>					√	√		√		√	√	√	√	√		√	√	√		√	√	√		√		√	√	√		√	√						√	√			
47	<i>Plerogyra</i>					√												√						√	√														√			
48	<i>Pocillopora</i>				√	√								√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√			√	√				√			√		√	√		
49	<i>Podabacia</i>				√							√	√		√	√		√				√	√	√			√	√				√			√	√	√		√		√	
50	<i>Polyphillia</i>																	√		√											√			√	√	√	√					
51	<i>Porites</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
52	<i>Psammocora</i>				√	√		√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√		√	√		√		√	√	√	√	√	√			√	√	√		√		

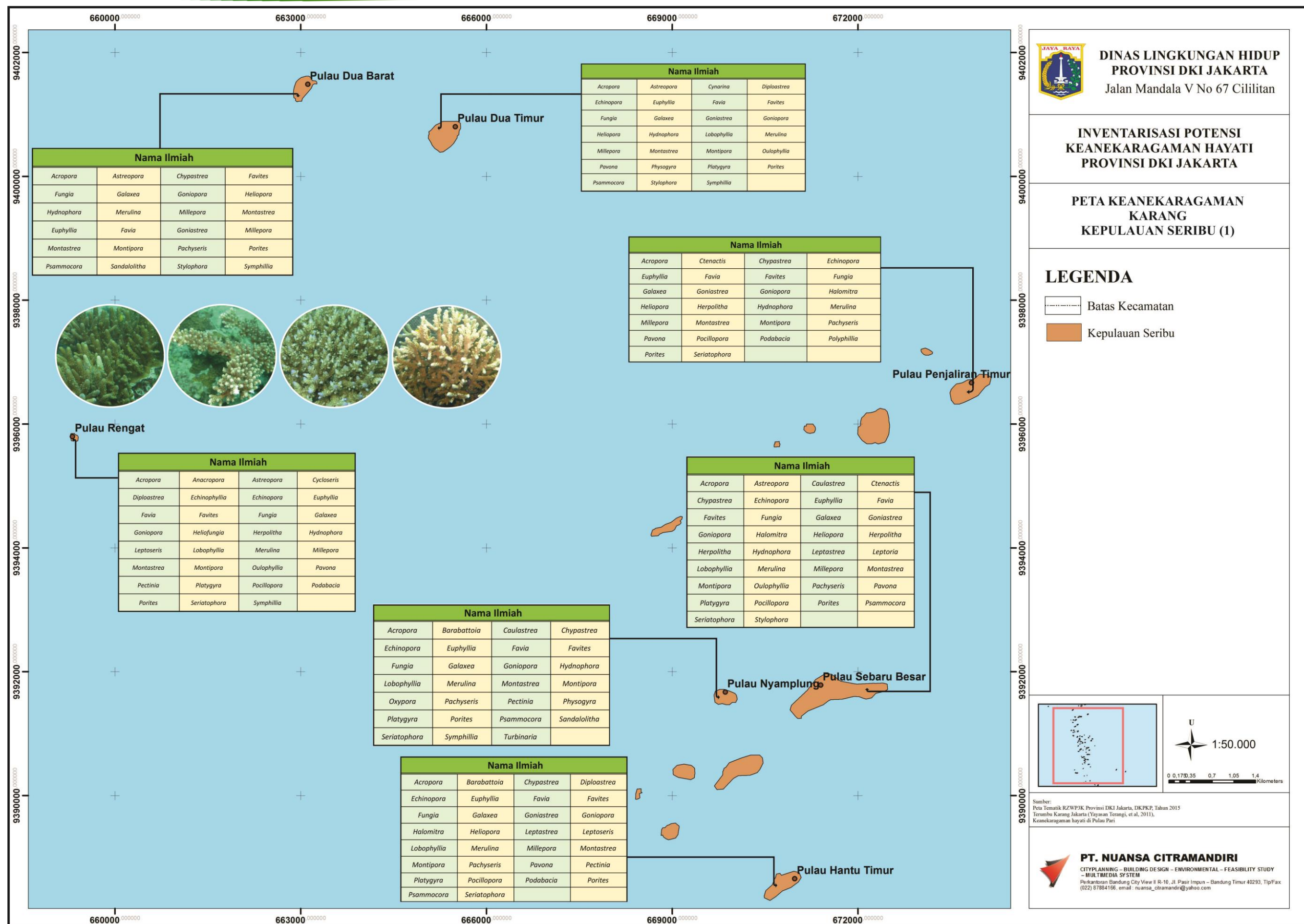
No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi**																																								
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36					
53	<i>Pseudosiderastrea</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
54	<i>Sandalolitha</i>				√		√	√		√		√							√					√	√	√	√		√	√	√										√				
55	<i>Scolymia</i>																	√									√					√													
56	<i>Seriatophora</i>				√	√	√			√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	
57	<i>Stylocoeiniella</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
58	<i>Stylophora</i>						√	√		√	√		√	√			√	√		√				√	√	√	√			√	√				√	√									
59	<i>Symphillia</i>				√	√	√	√	√	√	√	√			√		√		√	√		√			√		√		√	√	√	√	√				√	√		√	√	√	√	√	√
60	<i>Tubastrea</i>												√																																
61	<i>Turbinaria</i>															√	√	√					√						√																
62	<i>Tubipora</i>	NT	II		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber : Terumbu Karang Jakarta (Yayasan Terangi et al., 2011), 5 Dekade LIPI di Teluk Jakarta (LIPI, 2017)

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), NT (Near Threatened), atau LC (Least Concern)

Persebaran Geografi** : (1) Pulau Belanda; (2) P. Bira Besar; (3) P.Bira Kecil; (4) P. Dua Barat; (5) P. Dua Timur; (6) P. Genteng Besar; (7) P.Gosong Belanda; (8) P. Gosong Karang Lebar; (9) P.Gosong Pramuka; (10) P.Gosong Sebaru Besar; (11) P. Gosong Sulaiman; (12) P.Hantu timur; (13) P.Harapan; (14) P.Jukung; (15) P.Karang Congkak; (16) P.Kayu Angin Genteng; (17) P.Kayu Angin Melintang; (18) P.Kelapa; (19) P.Kelor Timur; (20). P.Kotok Besar; (21) P. Kotok Kecil; (22) P.Kuburan Cina; (23) P.Macan Besar (24) P. Melintang Besar; (25) P. Nyamplung; (26) P. Opak Besar (27) P.Pamegaran; (28) P.Panggang; (29) P.Panjang Besar; (30) P.Penjaliran Timur; (31) P.Petondan Timur; (32) P.Pramuka; (33) P.Putri Barat ; (34) P.Rengat; (35) P.Semut Kecil; (36) P. Sepa



Gambar 4.4 Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (1)



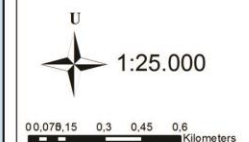
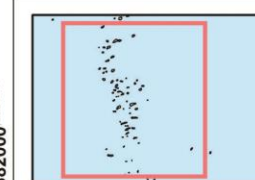
DINAS LINGKUNGAN HIDUP
PROVINSI DKI JAKARTA
Jalan Mandala V No 67 Cililitan

INVENTARISASI POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI PROVINSI DKI JAKARTA

PETA KEANEKARAGAMAN KARANG KEPULAUAN SERIBU (2)

LEGENDA

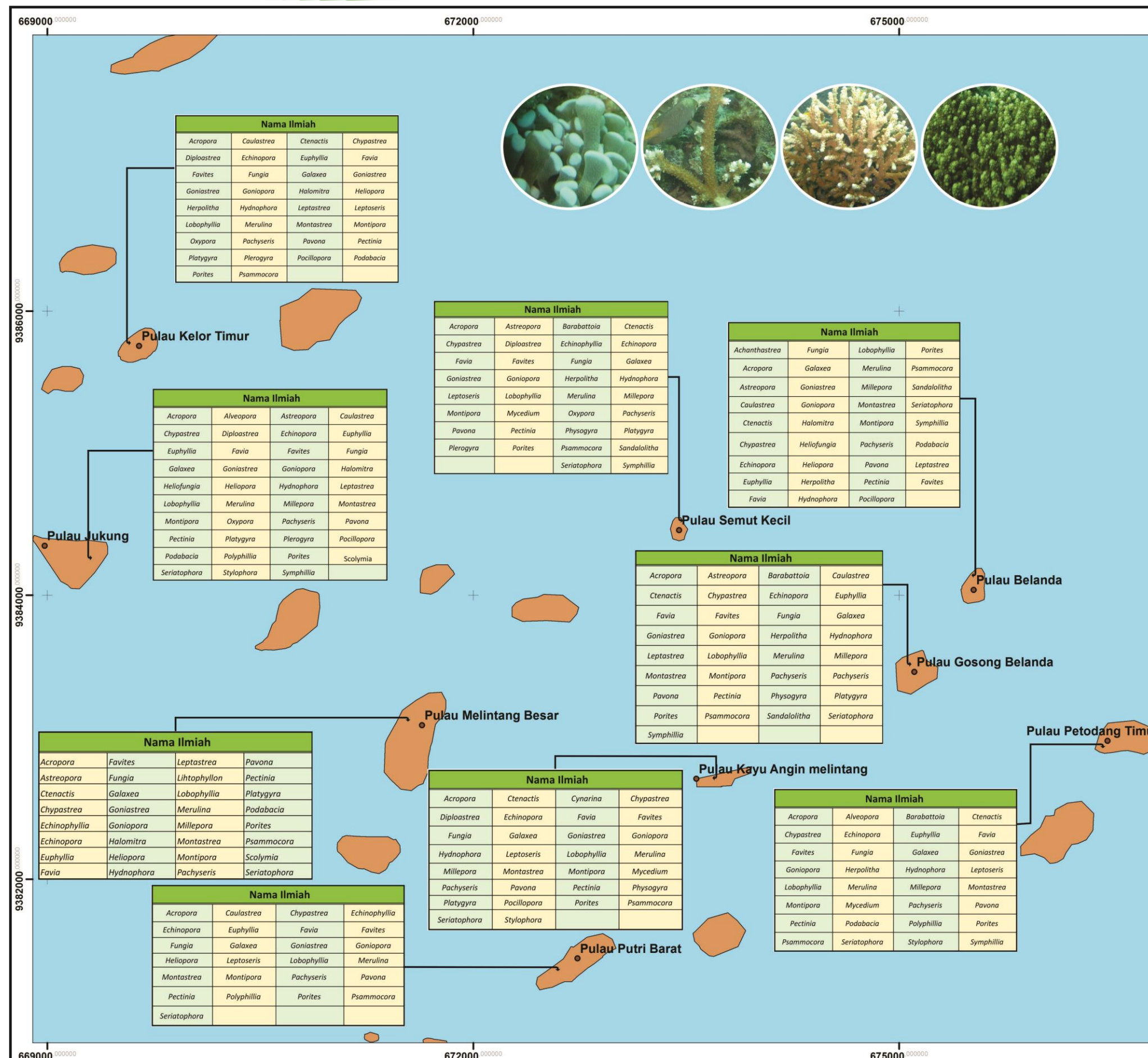
- Batas Kecamatan
- Kepulauan Seribu



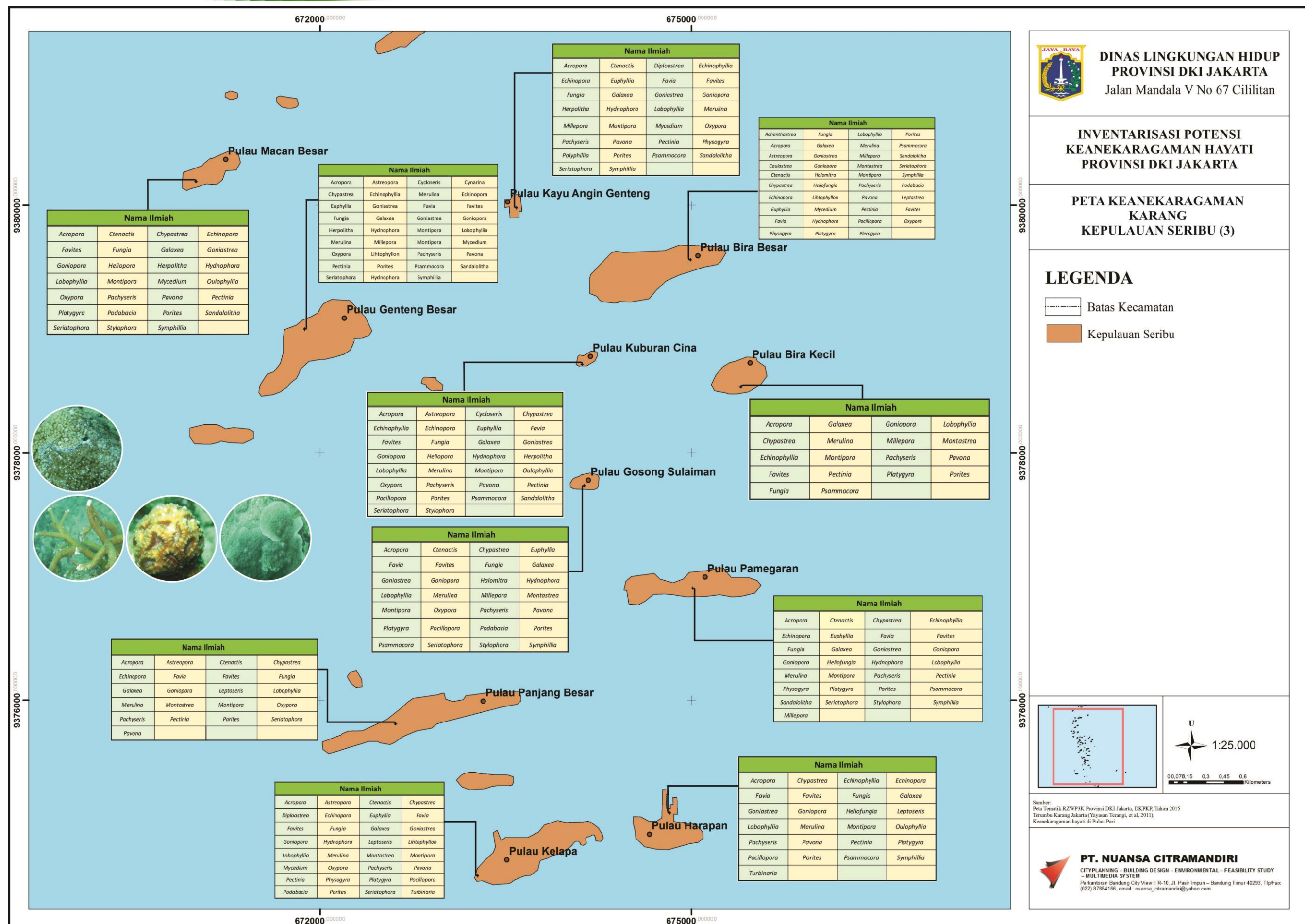
Sumber:
Peta Tematik RZWP3K Provinsi DKI Jakarta, DKPKP, Tahun 2015
Terumbu Karang Jakarta (Yayasan Terangi, et al, 2011),
Keaneekaragaman hayati di Pulau Pari



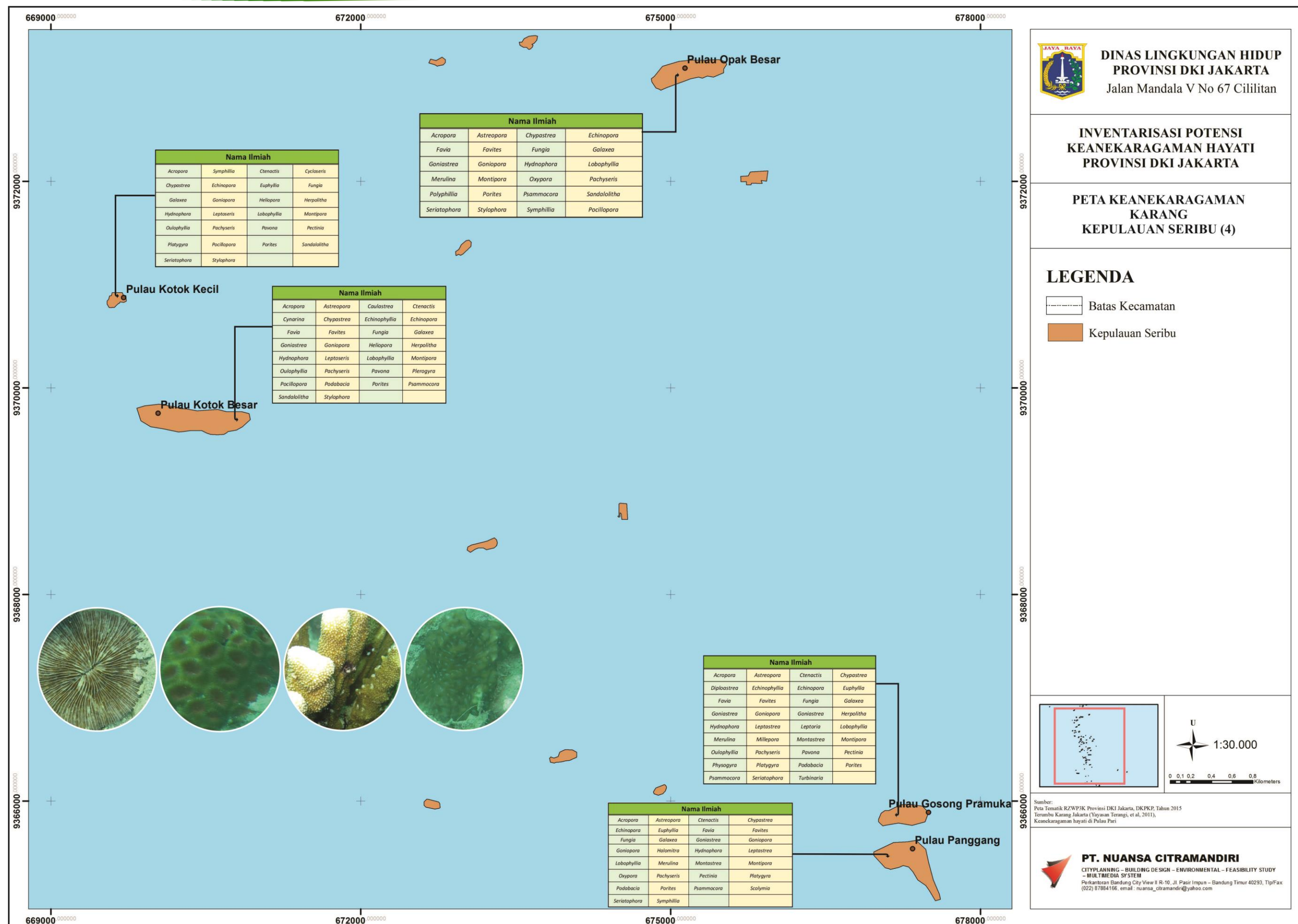
PT. NUANSA CITRAMANDIRI
CITYPLANNING - BUILDING DESIGN - ENVIRONMENTAL - FEASIBILITY STUDY
- MULTIMEDIA SYSTEM
Perkantoran Bandung City View II R-10, Jl. Pasir Impun - Bandung Timur 40293, Tlp/Fax
(022) 87864166, email : nuansa_citramandiri@yahoo.com



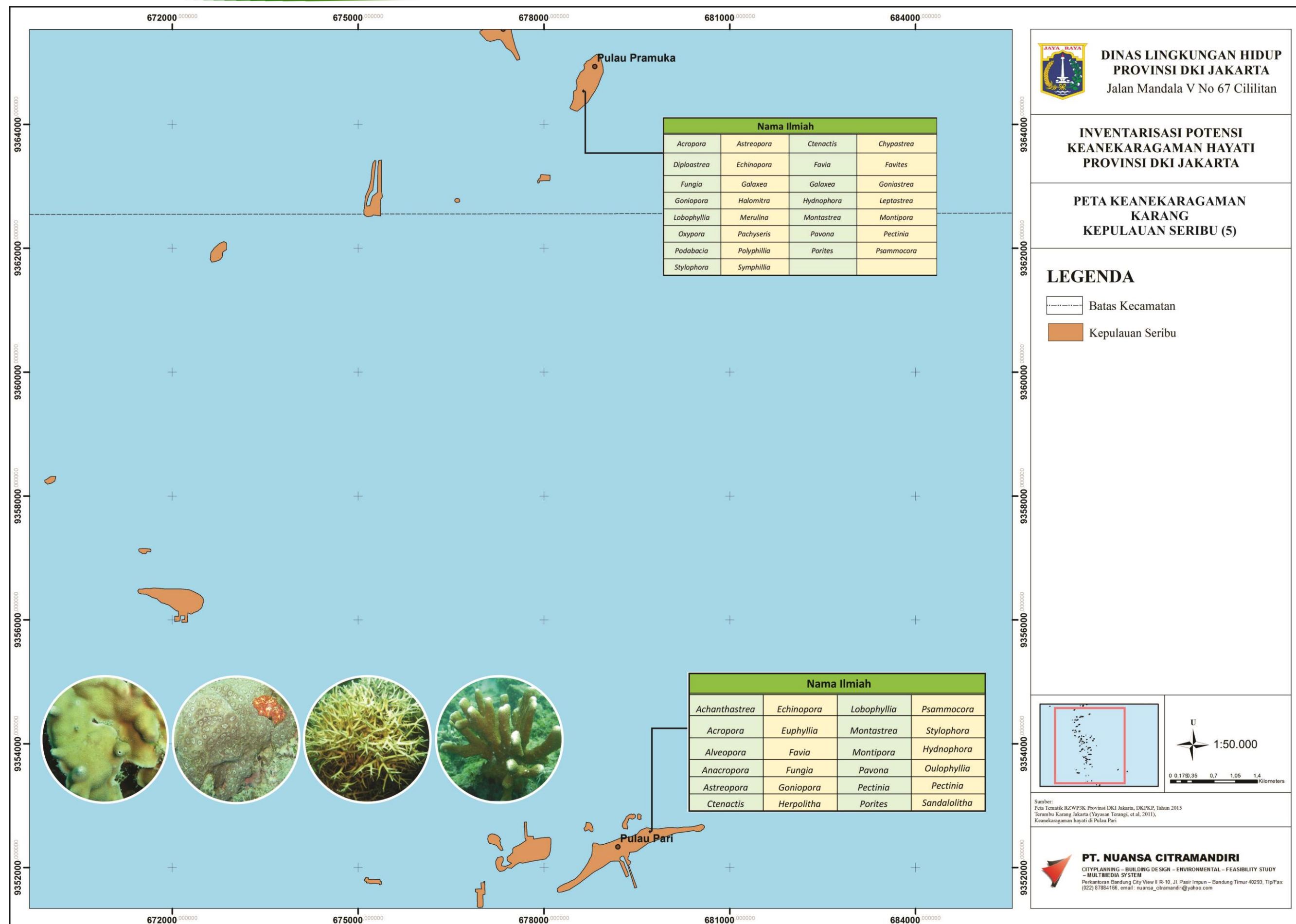
Gambar 4.5 Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (2)



Gambar 4.6 Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (3)



Gambar 4.7 Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (4)



Gambar 4.8 Peta Sebaran Karang Kepulauan Seribu (5)

2. Keanekaragaman Ikan Karang

Ikan karang merupakan salah satu sumberdaya laut yang penting sebagai sumber protein hewani atau ikan konsumsi dan ikan hias laut. Jenis dan kelimpahan ikan karang sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan perairan, bentuk dan luasan terumbu karang hidup, substrat dasar, serta asosiasi dengan organisme bentik sehingga dengan kondisi terumbu karang dan lingkungan perairan yang baik dalam pemanfaatan ruang dan penyediaan makanan, maka keanekaragaman jenis dan jumlah individu akan semakin tinggi.

Dalam publikasi LIPI “Keanekaragaman Hayati di Pulau Pari” (2017) menyebutkan terdapat ratusan ikan karang, dan terdapat 38 spesies ikan yang umum dijumpai. Yayasan Terumbu Karang Indonesia melaporkan komunitas ikan karang pada tahun 2009 sebanyak 168 jenis yang termasuk ke dalam 81 genus dan 31 famili. Sementara itu, Tarigan (2009) di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu menemukan 12 famili yang terdiri dari 73 spesies. Komposisi ikan karang terbanyak adalah famili Pomacentridae (26 spesies) 40%, famili Labridae (14 spesies), famili Chaetodontidae (4 spesies), famili Holocentridae (4 spesies), famili Serranidae (4 spesies), famili Scaridae (4 spesies), famili Lutjanidae (3 spesies), famili Nemipteridae (2 spesies), famili Apogonidae (2 spesies), famili Caesionidae (2 spesies), famili Pomacanthidae dan famili Ehippidae yang memiliki (1 spesies). Berdasarkan berbagai sumber, ditemukan 207 jenis ikan sebagaimana disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 4.2 Keanekaragaman Jenis Ikan Karang di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Ilmiah	Status Perlindungan*			Persebaran Geografi**																																						
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36			
1	<i>Abudefduf bengalensis</i>	LC						√																√																			
2	<i>A. septemfasciatus</i>	LC																																									
3	<i>A.sexfasciatus</i>	LC					√			√			√	√			√	√	√	√	√	√					√	√			√	√			√								
4	<i>A.vaigiensis</i>	LC			√			√		√			√		√					√					√								√		√								
5	<i>Acanthurus albipectoralis</i>	LC																	√																								
6	<i>A. blochii</i>	LC							√																																		
7	<i>A. tristis</i>	LC							√				√												√																		
8	<i>Acreichthys tomentosus</i>	LC										√														√																	
9	<i>Aeoliscus strigatus</i>	DD			√												√																√			√							
10	<i>Amblyglyphidodon aureus</i>	LC			√																																						
11	<i>A. batunai</i>	VU																√				√																√					
12	<i>A.curacao</i>	LC			√	√		√	√	√		√	√	√	√	√	√	√			√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√			√		√	√	√	√	√	
13	<i>A.leucogaster</i>	LC			√		√	√			√	√	√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√	√	√	√	√	
14	<i>Amphiprion akallopisos</i>	LC			√	√		√		√	√		√					√						√	√		√												√				
15	<i>A. clarkii</i>				√									√				√																									
16	<i>A. ocellaris</i>				√		√	√			√						√								√				√														
17	<i>Anampses meleagrides</i>	LC																√																									
18	<i>Apogon bandanensis</i>						√														√	√				√		√											√				
19	<i>A. chrysopomus</i>																									√													√			√	
20	<i>A. compressus</i>				√	√		√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√		√	√			√			√		
21	<i>A. multilineatus</i>																																										
22	<i>Apogon sp.</i>																																								√		
23	<i>Archamia zosterophora</i>																																								√		
24	<i>Arothron nigropunctatus</i>	LC					√	√					√									√				√			√														
25	<i>Aulostomus chinensis</i>	LC									√															√																	
26	<i>Balistoides viridescens</i>																											√															
27	<i>Bolbometopon Muricatum</i>	VU									√																																
28	<i>Caesio cuning</i>	LC				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
29	<i>C. teres</i>	LC																																									
30	<i>Cephalopholis boenak</i>	LC				√	√		√	√		√		√	√				√			√				√	√	√			√		√		√	√		√	√		√	√	
31	<i>C.cyanostigma</i>	LC			√																																						
32	<i>C. microprion</i>	LC				√	√	√	√			√	√		√				√		√	√	√		√	√			√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	

No	Nama Ilmiah	Status Perlindungan*			Persebaran Geografi**																																									
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36						
33	<i>C.miniata</i>	LC																																								√				
34	<i>C. urodeta</i>	LC				√	√		√													√									√								√							
35	<i>Chetoscarus bicolor</i>						√						√					√			√																			√						
36	<i>Chaetodon lunulatus</i>	LC																																												
37	<i>C.octofasciatus</i>	LC			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
38	<i>C. trifasciatus</i>	LC			√																																									
39	<i>Chaetodontoplus mesoleucus</i>	LC			√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
40	<i>Cheilinus arenatus</i>	LC						√																																						
41	<i>C.bimaculatus</i>	LC																																										√		
42	<i>C. chlorourus</i>	LC											√														√	√															√	√		
43	<i>C. diagramma</i>	LC					√	√	√	√			√								√						√	√	√		√	√	√							√	√	√	√	√	√	
44	<i>C. fasciatus</i>	LC				√	√	√				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
45	<i>C. oxyrhynchus</i>	LC																								√																				
46	<i>C. rhodochorous</i>								√																																					
47	<i>Chelliodipterus artus</i>																				√				√	√																				
48	<i>C.macrodon</i>				√																																									
49	<i>C.quinquelineatus</i>				√	√					√			√	√		√	√	√	√	√			√									√					√		√						
50	<i>Chelmon muelleri</i>	LC																																												
51	<i>C.rostratus</i>	LC			√								√								√												√							√						
52	<i>Chepalopholis boenak</i>				√																																									
53	<i>Chlorurus bleekeri</i>	LC				√	√		√					√			√	√		√	√						√	√												√						
54	<i>C. sordidus</i>	LC			√						√		√								√	√		√			√																			
55	<i>C.troscheli</i>	LC			√																				√			√			√	√	√													
56	<i>Choerodon anchorago</i>	LC				√	√	√					√	√						√	√						√				√	√							√	√	√			√		
57	<i>Chromis amboinensis</i>	LC																																												
58	<i>C. artipectoralis</i>																																													
59	<i>C.flavipectoralis</i>	LC											√																																	
60	<i>C. ternatensis</i>	LC																																												
61	<i>C. margaritifer</i>							√																																						
62	<i>Chromis sp.</i>																										√																			
63	<i>C. viridis</i>						√	√	√								√				√												√								√					
64	<i>Chrysiptera hemicyanea</i>					√					√							√	√																											
65	<i>C.oxycephala</i>									√																																				
66	<i>C. parasema</i>							√	√																√																	√				
67	<i>C.sp.</i>							√																																						
68	<i>C. cyanopleura</i>					√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
69	<i>Congrogadus subducens</i>																		√																											
70	<i>Coradion</i>	LC			√			√	√																	√																			√	

No	Nama Ilmiah	Status Perlindungan*			Persebaran Geografi**																																					
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
	<i>chrysozonus</i>																																									
71	<i>Coris batuensis</i>	LC						√	√	√								√				√				√		√			√	√								√		
72	<i>Cryptocentrus cinctus</i>																									√			√													
73	<i>Dascyllus trimaculatus</i>					√		√	√	√		√	√													√													√		√	
74	<i>Diploprion bifasciatum</i>	LC																								√																
75	<i>Diproctacanthus xanthurus</i>	LC					√	√				√	√	√		√	√		√	√				√	√		√	√	√		√	√	√			√						
76	<i>Dischistodus chrysopoecilus</i>						√						√					√														√			√	√						
77	<i>Dischistodus prosopotaenia</i>						√				√		√	√			√	√	√	√	√			√	√	√		√	√		√	√	√			√	√	√	√		√	
78	<i>Ecsenius cf bandanus</i>							√		√	√						√					√					√				√									√		
79	<i>Epibulus insidiator</i>	LC										√									√					√							√						√			
80	<i>Epinephelus areolatus</i>	LC										√																														
81	<i>E. fasciatus</i>	LC						√			√										√						√													√		
82	<i>E. merra</i>				√																																					
83	<i>E. quoyanus</i>	LC							√																																	
84	<i>Exyrias belissimus</i>	LC							√																																	
85	<i>Gomphosus caeruleus</i>	LC															√																									
86	<i>G. varius</i>	LC									√											√																		√		
87	<i>Gymnothorax javanicus</i>										√															√																
88	<i>Halichoeres argus</i>	LC																√																								
89	<i>H. chloropterus</i>	LC			√	√	√		√				√	√	√		√					√			√							√										
90	<i>H. chrysotaenia</i>					√	√			√			√	√	√		√	√	√	√	√			√	√		√	√	√		√			√	√	√				√		
91	<i>H. chrysus</i>	LC											√																													
92	<i>H. hortulanus</i>	LC			√	√		√	√	√		√	√		√			√				√			√	√		√	√			√	√	√			√		√			
93	<i>H. leucurus</i>	LC																																								
94	<i>H. melanurus</i>	LC				√	√	√		√	√	√	√	√	√				√	√	√						√	√	√			√	√			√	√					
95	<i>H. purpurescens</i>							√	√	√	√	√	√					√				√	√		√	√	√	√			√	√	√					√	√	√		
96	<i>H. richmondi</i>	LC						√	√	√	√	√						√				√	√		√	√	√	√			√	√	√						√	√	√	
97	<i>H. richmondi juv.</i>																																									
98	<i>H. scapularis</i>														√												√															
99	<i>Hemiglyphidodon plagiometopon</i>							√			√							√			√	√			√	√	√											√	√	√		
100	<i>Hemigymnus fasciatus</i>	LC											√				√							√								√		√								
101	<i>H. melapterus</i>	LC					√	√			√		√						√	√	√				√	√		√	√									√				
102	<i>Heniochus acuminatus</i>	LC																	√												√							√				
103	<i>H. chrysostomus</i>	LC																																								

No	Nama Ilmiah	Status Perlindungan*			Persebaran Geografi**																																							
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36				
104	<i>H. monoceros</i>	LC									√		√									√	√					√																
105	<i>H.pleurotaenia</i>	LC			√						√																	√						√										
106	<i>Heniochus singularis</i>	LC			√																																							
107	<i>Hipposcarus harid juv.</i>	LC																																										
108	<i>H. longiceps</i>	LC																																										
109	<i>Labrichthys unilineatus</i>	LC											√												√	√				√														
110	<i>Labroides bicolor</i>	LC																																										
111	<i>L. dimidiatus</i>	LC				√			√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√		√		√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
112	<i>L. pectoralis</i>	LC																																										
113	<i>Lutjanus biguttatus</i>	LC			√						√		√									√	√							√				√										
114	<i>L. bohar</i>	LC												√																														
115	<i>L. carponotatus</i>												√																															
116	<i>L. decussatus</i>	LC						√					√																√															
117	<i>L. fulviflamma</i>	LC																																										
118	<i>L. kasmira</i>	LC												√	√				√	√																								
119	<i>Lutjanus sp.</i>																√																											
120	<i>Macropharyngodon ornatus</i>	LC						√																								√										√		
121	<i>Meicanthus smithi</i>					√					√		√	√		√		√	√					√				√			√			√	√	√								
122	<i>Monacanthus chinensis</i>	LC																																				√						
123	<i>Myripristis hexagona</i>	LC																																									√	
124	<i>M. murdjan</i>													√				√																										
125	<i>Myripristis sp.</i>																																											
126	<i>M. vitata</i>																																											
127	<i>Neoglyphidodon bonang</i>																																											
128	<i>N. crossi</i>																																											
129	<i>N. melas</i>																																											
130	<i>N.oxyodon</i>																																											
131	<i>Neopaomacentrus melas</i>					√	√					√	√	√	√		√			√	√			√		√			√			√				√	√	√				√		
132	<i>N. nigris</i>							√	√		√		√								√	√			√	√	√	√			√													
133	<i>N. anabatoides</i>						√	√	√	√		√									√	√			√	√	√	√														√		
134	<i>N. azysron</i>								√																																			
135	<i>N. bankieri</i>													√	√																													
136	<i>N. cyanomos</i>							√									√					√																						
137	<i>N. filamentosus</i>								√																																			
138	<i>Ostracion cubicus</i>																		√																									
139	<i>Ostorhincus compressus</i>				√																																							
140	<i>O. unifasciatus</i>							√			√						√					√			√		√	√			√	√							√					

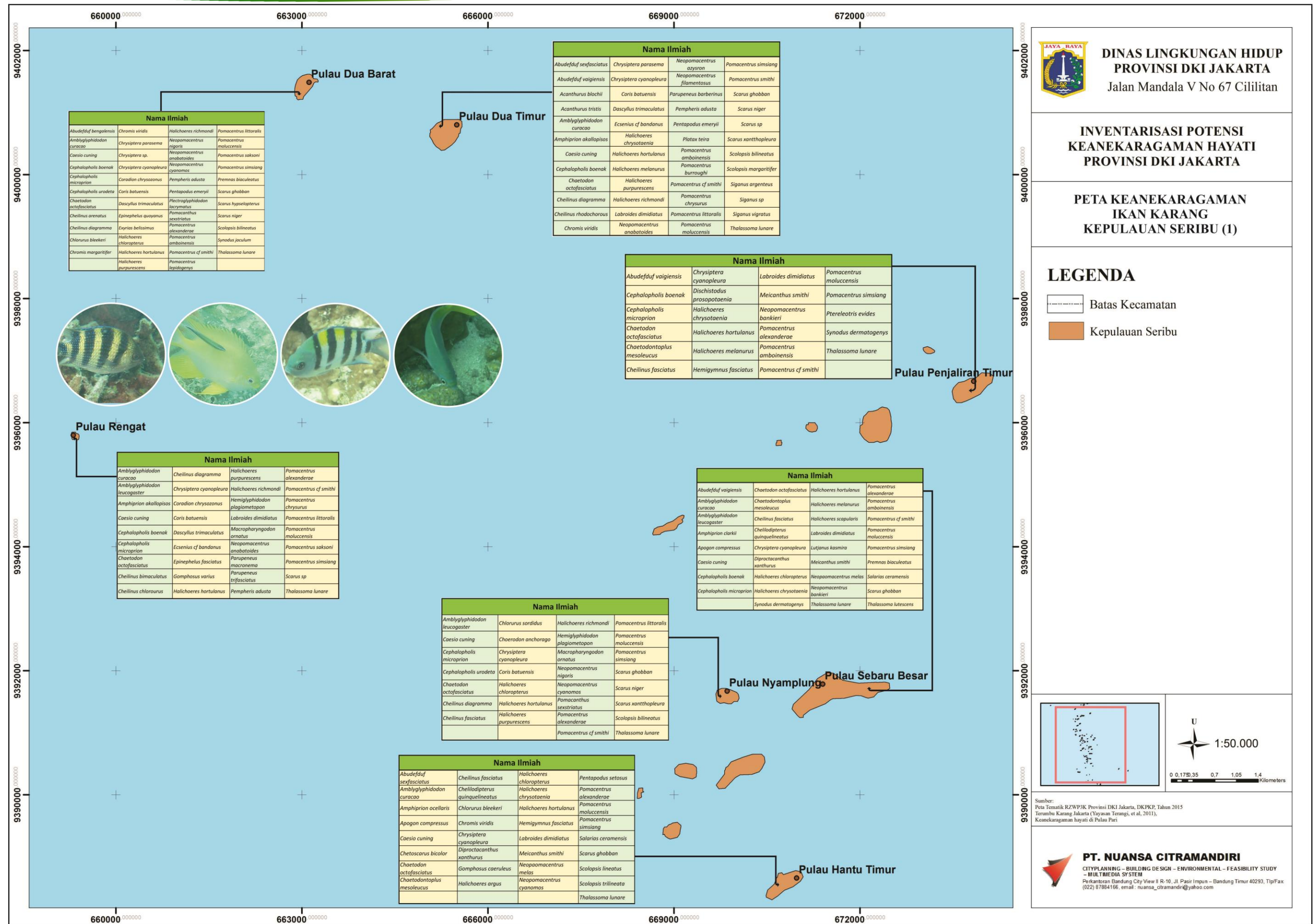
No	Nama Ilmiah	Status Perlindungan*			Persebaran Geografi**																																					
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
178	<i>P. volitans</i>	LC			√																																					
179	<i>Pygoplites diacanthus</i>	LC					√																			√																
180	<i>Salarias ceramensis</i>	LC				√							√	√		√																√				√						
181	<i>Sargocentron rubrum</i>	LC																				√			√	√																
182	<i>Scarus ghobban</i>	LC				√		√	√	√	√	√		√	√		√			√					√	√	√	√	√			√	√	√	√			√	√			
183	<i>S. hypselopterus</i>	NT						√																√	√	√	√	√	√					√			√	√				
184	<i>S. niger</i>	LC					√	√	√	√												√	√		√		√	√			√									√		
185	<i>Scarus sp</i>								√	√												√	√		√		√												√	√		
186	<i>S. xanthopleura</i>	LC							√			√										√			√							√	√						√	√		
187	<i>Scolopsis bilineatus</i>	LC				√		√	√		√	√								√	√	√	√		√			√			√	√	√					√		√		
188	<i>S. lineatus</i>	LC				√					√		√					√		√	√			√	√			√			√	√	√		√			√				
189	<i>S. margaritifer</i>	LC						√	√		√	√						√				√	√		√	√	√	√			√	√					√		√		√	
190	<i>S. trilineata</i>	LC				√					√						√		√	√		√	√			√	√	√	√					√				√				
191	<i>Siganus argenteus</i>	LC							√																																	
192	<i>S. canaliculatus</i>	LC					√					√													√			√														
193	<i>S. corallinus</i>	LC																																						√		
194	<i>Siganus sp</i>							√																																		
195	<i>S. guttatus</i>	LC				√																																				
196	<i>S. vibratus</i>								√											√									√									√				
197	<i>Sphaeramia nematoptera</i>					√					√							√																					√			
198	<i>Sphyræna flavicauda</i>						√																					√														
199	<i>Sufflamen fraenatus</i>	LC																						√																		
200	<i>Synodus dermatogenys</i>	LC										√			√				√														√			√		√				
201	<i>S. jaculum</i>	LC						√																		√																
202	<i>Thalassoma hardwicke</i>	LC																																								
203	<i>T. lunare</i>	LC				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
204	<i>T. lutescens</i>	LC													√																											
205	<i>Toxotes jaculatrix</i>	LC				√																																				
206	<i>Upeneus tragula</i>	LC									√																															
207	<i>Valenciennesa strigata</i>												√																									√				
208	<i>Zanclus cornutus</i>	LC										√																														

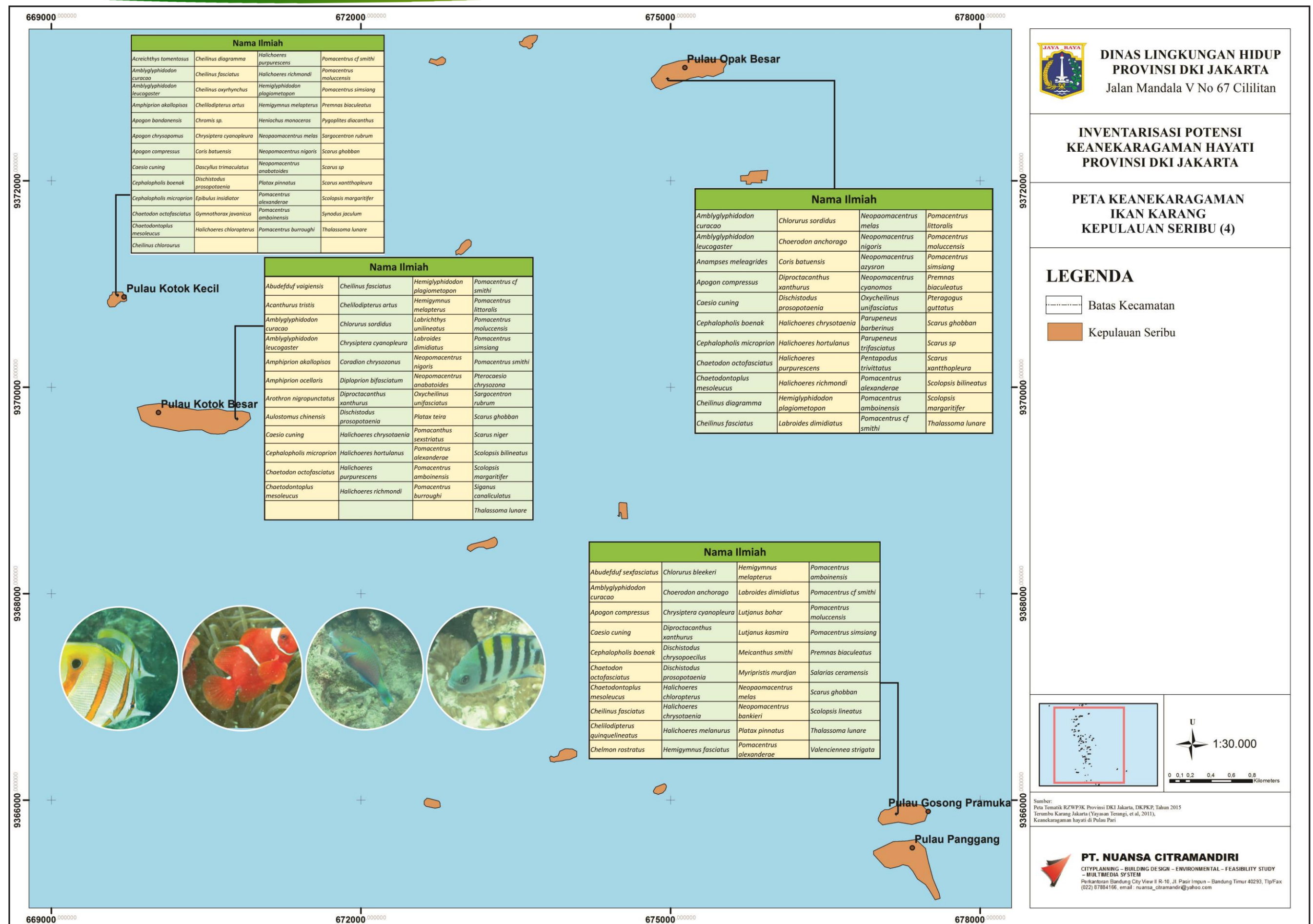
Sumber : Terumbu Karang Jakarta (Yayasan Terangi, et al, 2011), 5 Dekade LIPI di Teluk Jakarta (LIPI, 2017), Keanekaragaman Hayati Pulau Pari (LIPI, 2017)

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient) atau LC (Least Concern)

Persebaran Geografi** : (1) Pulau Pari; (2) Pulau Belanda; (3) P. Bira Besar; (4) P.Bira Kecil; (5) P. Dua Barat; (6) P. Dua Timur; (7) P. Genteng Besar; (8) P.Gosong Belanda; (9) P. Gosong Karang Lebar; (10) P.Gosong Pramuka; (11) P.Gosong Sebaru Besar; (12) P. Gosong Sulaiman; (13) P.Hantu timur; (14) P.Harapan; (15) P.Jukung; (16) P.Karang Congkak; (17) P.Kayu Angin Genteng; (18) P.Kayu Angin Melintang; (19) P.Kelapa; (20) P.Kelor Timur; (21) P.Kotok Besar; (22) P. Kotok Kecil; (23) P.Kuburan Cina; (24) P.Macan Besar (25) P. Melintang Besar; (26) P. Nyamplung; (27) P. Opak Besar (28) P.Pamegaran; (29) P.Panggang; (30) P.Panjang Besar; (31) P.Penjaliran Timur; (32)P.Petondan Timur; (33) P.Pramuka; (34) P.Putri Barat ; (35) P.Rengat; (36) P.Semut Kecil;





Gambar 4.12 Peta Sebaran Ikan Karang Kepulauan Seribu (4)

B. Keanekaragaman Ekosistem Lamun

Ekosistem Lamun umumnya berupa padang yang luas di dasar laut yang masih bisa dijangkau oleh cahaya matahari yang memadai untuk hidupnya. Padang lamun dapat membentuk komunitas tunggal (terdiri dari jenis lamun yang sama) atau campuran (disusun dari dua atau lebih jenis lamun). Lamun (*seagrass*) merupakan tumbuhan berbunga (*Angiospermae*) yang sudah sepenuhnya sesuai untuk hidup terbenam di dalam laut.

Pulau Tidung, Pulau Pari, dan Pulau Burung (Kawasan Kepulauan Seribu) merupakan habitat yang sesuai untuk mendukung tumbuh dan kembangnya komunitas lamun. Jenis lamun di ketiga lokasi tersebut yaitu *Cymodocea rotundata*, *Enhalus acoroides*, dan *Thalassia hemprichii*; kecuali untuk perairan Pulau Pari yang perairannya cenderung lebih dangkal didominasi oleh *Enhalus acoroides* yang membentuk komunitas tunggal di perairan pulau tersebut. Jenis lamun ini juga mendominasi padang lamun di lokasi lainnya. Sementara itu, Rahmawati (LIPI, 2017) melaporkan di Pulau Pari, Kepulauan Seribu ditemukan 7 jenis lamun.

Yayasan Lamina melaporkan terdapat 10 jenis lamun di Kepulauan Seribu dan yang tersisa hanya sembilan jenis lamun. Berdasarkan berbagai sumber keanekaragaman jenis lamun di DKI Jakarta disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Keanekaragaman Jenis Lamun di Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi**																					
		IUCN	CITES	PP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	<i>Cymodocea rotundata</i>	LC			√	√			√			√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√
2	<i>Cymodocea serulata</i>				√		√								√				√							
3	<i>Enhalus acoroides</i>	LC			√	√									√		√		√				√	√		
4	<i>Halodule uninervis</i>	LC			√							√							√							
5	<i>Halodule pinifolia</i>	LC										√								√						√
6	<i>Halophila decipiens</i>	LC																						√		
7	<i>Halophila minor</i>	LC					√	√	√			√					√	√						√		
8	<i>Halophila ovalis</i>	LC			√																	√	√			
9	<i>Ruppia maritima</i> (herbarium)	LC																								
10	<i>Syringodium</i> <i>Isoetifolium</i>	LC			√							√		√					√							
11	<i>Thalassia hemprichii</i>				√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

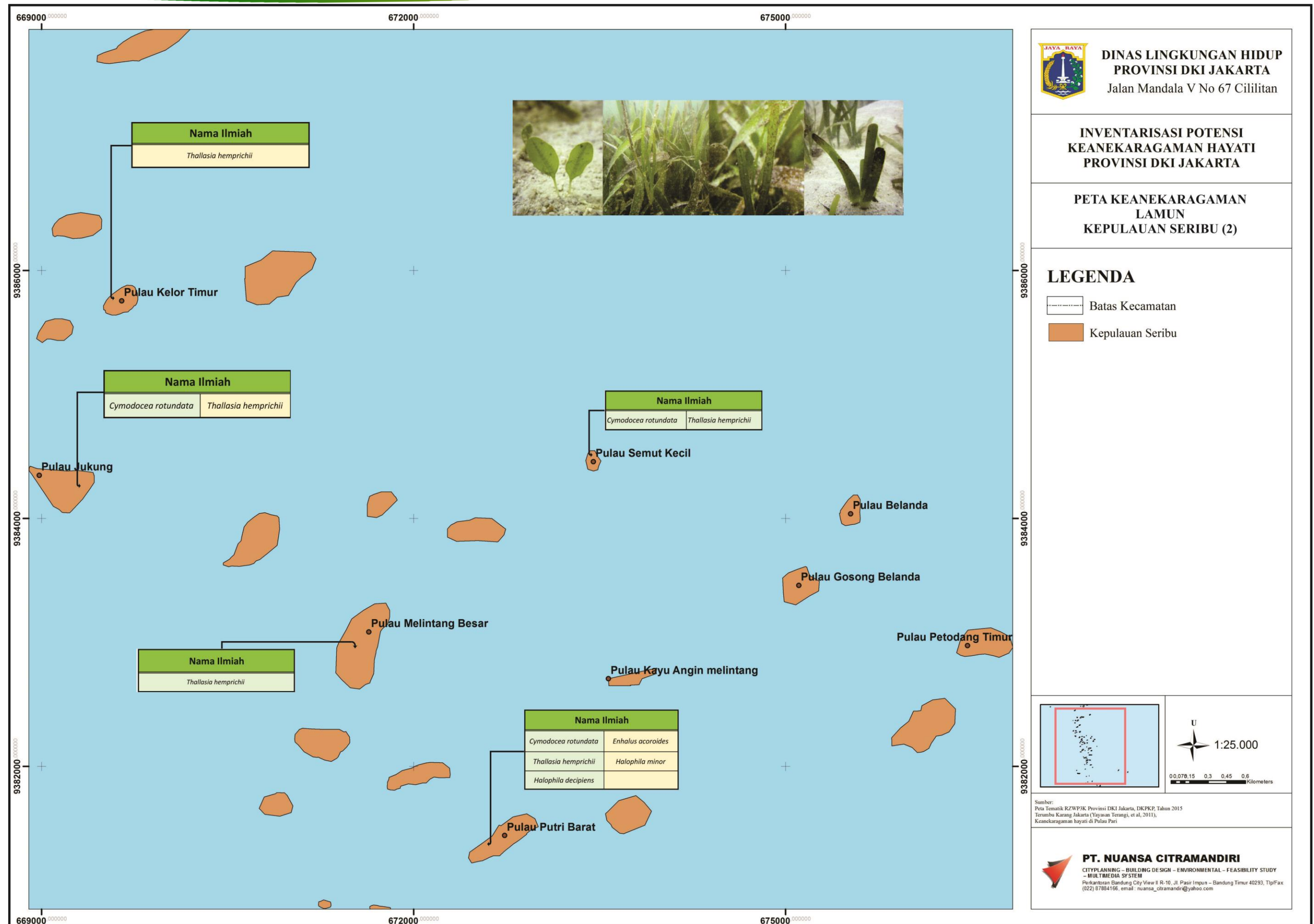
Sumber : Yayasan Lamun Indonesia (2018), Ghazali (2017), Keanekaragaman Hayati Pulau Pari (LIPI, 2017)

Keterangan:

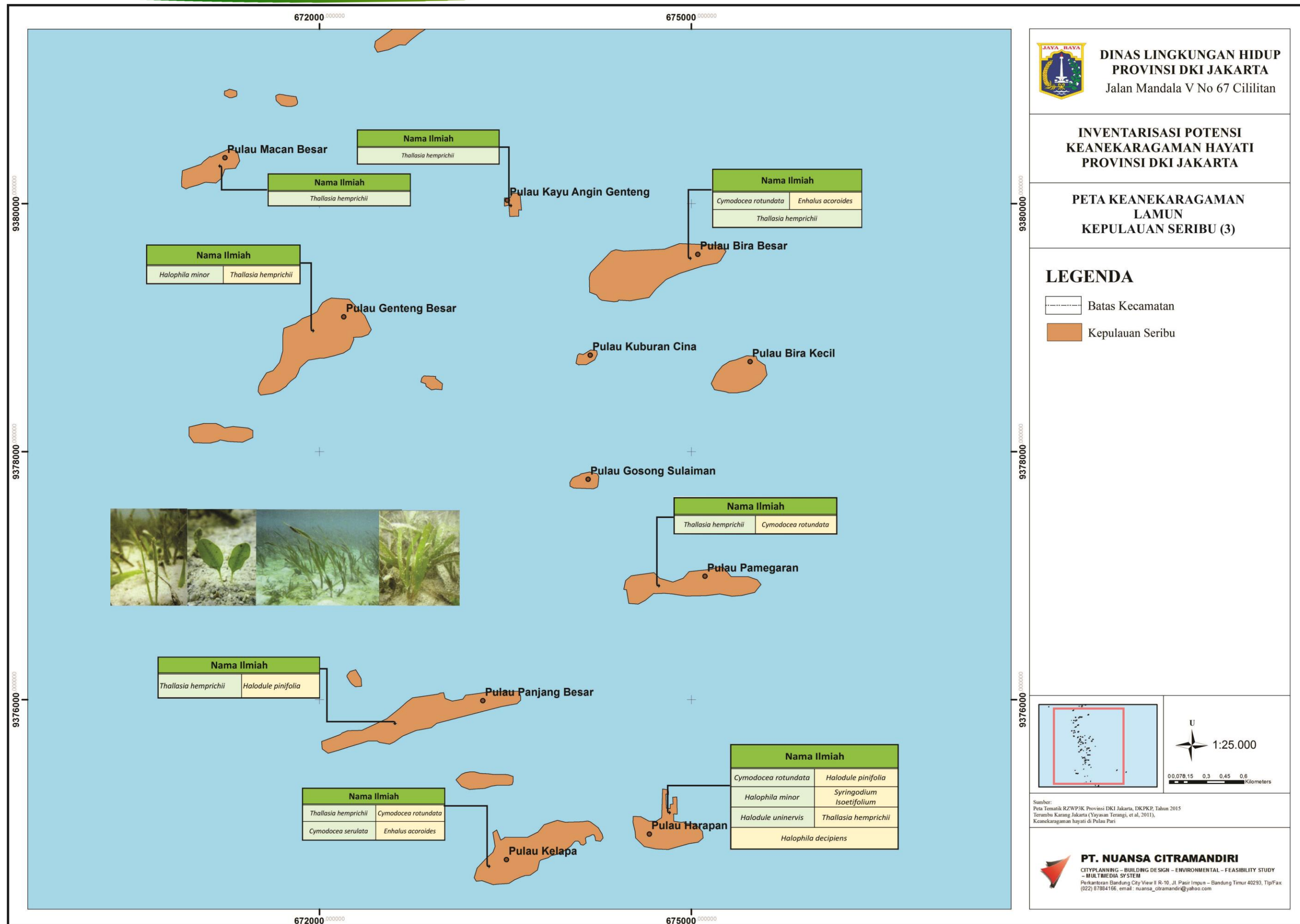
Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), LC (Least Concern)



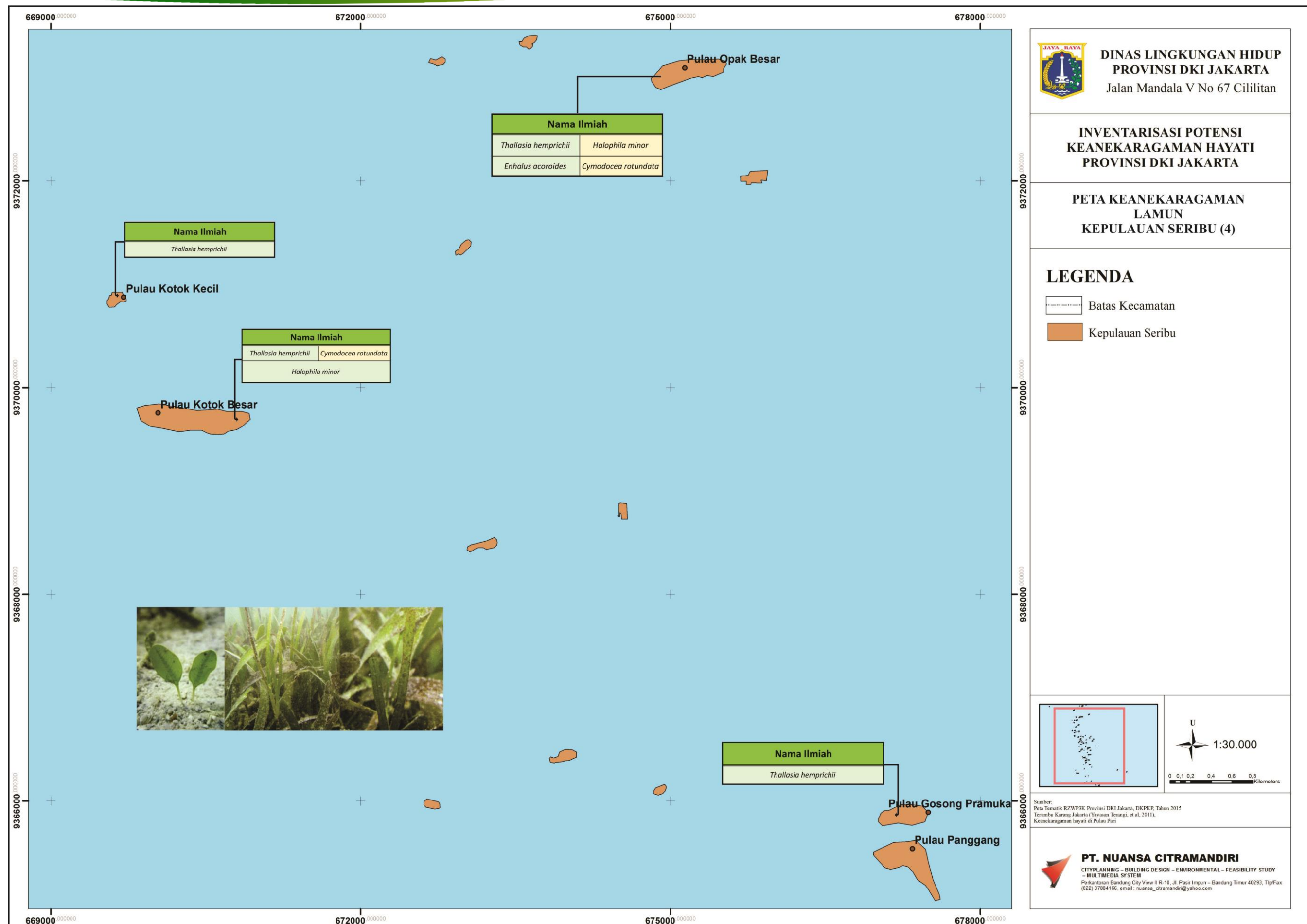
Persebaran Geografi** : (1)P. Pari; (2) P. Bira Besar; (3) P. Dua Barat; (4) P. Genteng Besar; (5) P. Gosong Karang Lebar; (6) P.Harapan; (7) P.Jukung; (8) P.Karang Congkak; (9) P.Kelapa; (10) P.Kotok Besar; (11)P.Kotok Kecil; (12) P.Macan Besar; (13) P. Opak Besar (14) P.Pamegaran; (15) P.Panggang; (16) P.Panjang Besar; (17) P.Penjaliran Timur; (18) P.Petondan Timur; (19) P.Pramuka; (20)P.Putri Barat; (21) P.Semut Kecil; (22) P.Sepa



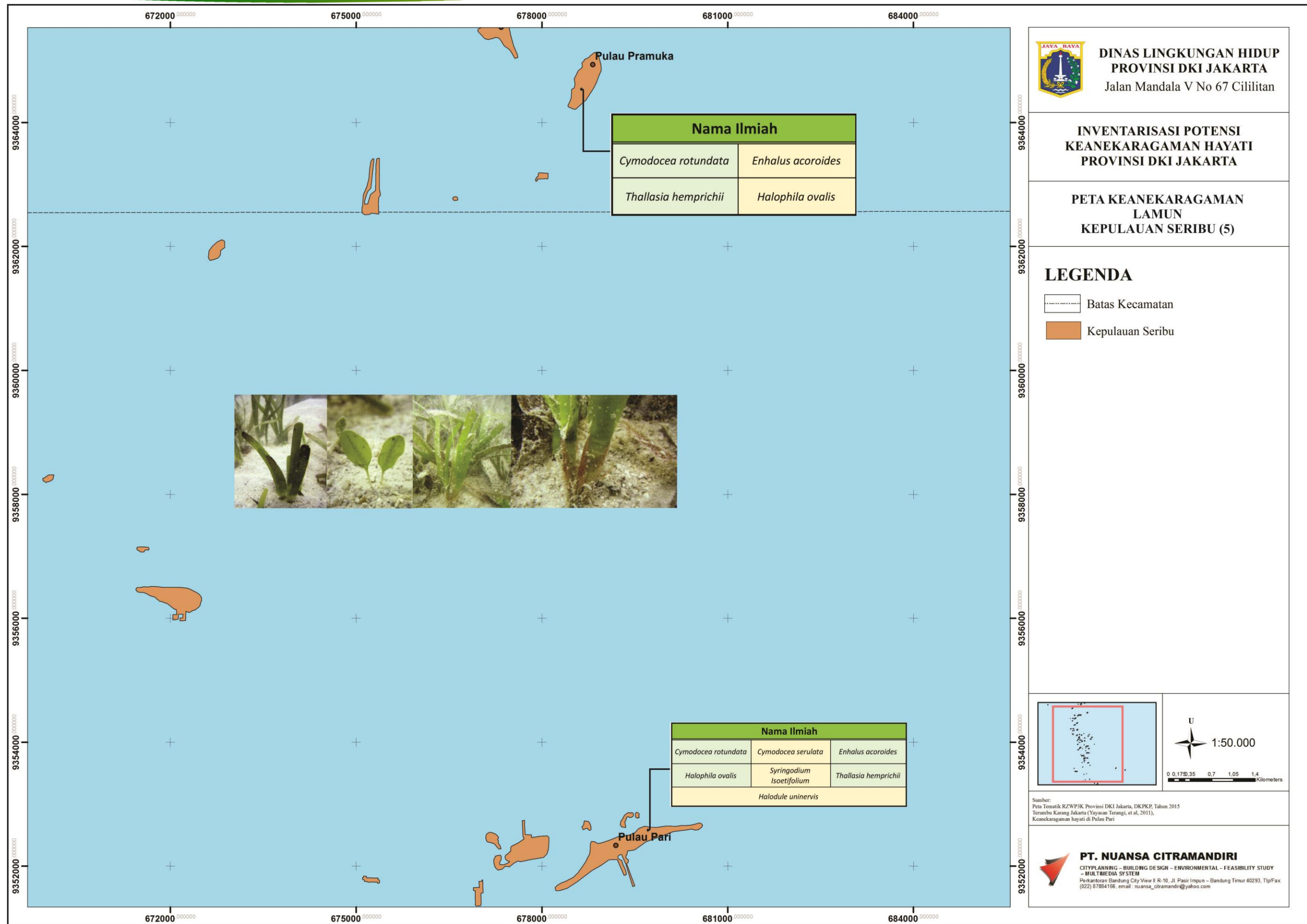
Gambar 4.15 Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (2)



Gambar 4.16 Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (3)



Gambar 4.17 Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (4)



Gambar 4.18 Peta Sebaran Lamun Kepulauan Seribu (5)

C. Keanekaragaman Spesies pada Ekosistem Semi Terestrial, Pantai, dan Ekosistem Buatan

1. Keanekaragaman Spesies

Flora

Keanekaragaman spesies flora di Provinsi DKI Jakarta tersebar pada tipe semi-terestrial (ekosistem mangrove dan riparian), ekosistem pantai, dan ekosistem buatan yang terdiri dari hutan kota, taman kota, agro-ekosistem, dan ekosistem pekarangan.



Sumber: Hasil Survei Primer, 2018

Gambar 4. 19 Contoh Spesies Mangrove di Provinsi DKI Jakarta

Ekosistem mangrove di Hutan Lindung Angke-Kapuk sekurang-kurangnya disusun oleh 15 spesies mangrove, yang 8 spesies di antaranya merupakan jenis asli setempat dan sisanya merupakan spesies yang ditanam yang berasal dari kawasan lain. Jenis-jenis mangrove asli kawasan HL Angke-Kapuk terbagi atas dua grup, yakni (i) mangrove sejati, yang terdiri atas 7 spesies, yaitu *Avicennia officinalis* L.(*Avicenniaceae*), *Rhizophora apiculata* Blume, *R. Mucronata* Lamarck, *R. Stylosa* Griff (*Rhizophoraceae*), *Sonneratia caseolaris* (L.) Engler (*Sonneratiaceae*) yang merupakan komponen mayor/utama, *Excoecaria agallocha* L., (*Euphorbiaceae*) dan *Xylocarpus moluccensis* (Lamk.) Roem. (*Meliaceae*) yang merupakan komponen minor/tambahan, dan (ii) sisanya sebagai asosiasi mangrove, yaitu *Terminalia catappa* L. Sedangkan 7 jenis pohon mangrove yang merupakan jenis introduksi terdiri atas 1 jenis mangrove sejati, yaitu *Bruguiera gymnorhiza* (L.) Lamarck (*Rhizophoraceae*), dan 6 jenis asosiasi mangrove, yakni *Calophyllum inophyllum* L. (*Guttiferae*), *Cerbera manghas* L. (*Apocynaceae*), *Paraserianthes falcataria* (L.) Nielsen, *Tamarindus indica*, *Acacia mangium*, dan *A. Auriculiformis* (*Leguminosae*).

Spesies mangrove juga tersebar pada ekosistem mangrove di beberapa pulau kecil yang termasuk kedalam wilatan TNKpS. Berdasarkan sumber pustaka dan hasil survei, total spesies mangrove di DKI Jakarta sebanyak 17 spesies. Keragaman flora juga dijumpai pada ekosistem hutan pantai. Formasi hutan pantai

yang masih alami hanya dijumpai di pulau-pulau yang ada di Kepulauan Seribu, khususnya yang termasuk kedalam TNKpS. Vegetasi pantai memanjang sepanjang pantai dengan ketebalan 10 - 50 m atau memenuhi sebagian pulau. Keanekaragaman spesies sebagai penyusun formasi hutan pantai di wilayah TNKsP sekurang dijumpai 30 spesies flora (Balai TNKsP, 2018 dan Onirizal dan Kusmana, 2004).

Pada ekosistem riparian alami, keanekaragam spesies penyusun vegetasi riparian umumnya sangat tinggi. Vegetasi yang tumbuh di zona riparian yaitu vegetasi yang hidrofil. Vegetasi tersebut membutuhkan air yang banyak untuk dapat hidup. Vegetasi tersebut juga memiliki perakaran yang kuat. Hal tersebut disebabkan oleh substrat tanah yang berasal dari sedimentasi material banjir sehingga memengaruhi kepadatan dan kestabilan tanah. Perakaran yang kuat juga mampu menahan tumbuhan dari terjangan banjir. Pengertian vegetasi riparian juga berbeda jika dibandingkan dengan daerah hulu, tengah, dan hilir. Hal tersebut disebabkan oleh kemiringan tanah, kekerasan tanah, suhu, arus air, dan kandungan nutrisi. Vegetasi riparian hulu harus memiliki akar yang dapat melekat pada substrat berbatu dan tahan terhadap suhu dingin. Vegetasi riparian tengah harus memiliki akar yang dapat melekat pada substrat berpasir dan tahan terhadap arus yang cukup kuat. Vegetasi di daerah hilir harus memiliki akar yang dapat melekat di substrat berlumpur dan tahan terhadap konsentrasi tinggi zat terlarut.

Vegetasi yang tumbuh di zona riparian ada beberapa macam. Vegetasi rerumputan hidup di area yang tidak berarus deras. Hal tersebut dikarenakan perakaran rerumputan sangat pendek sehingga tidak sanggup bertahan dari arus yang kuat. Rerumputan juga membutuhkan sinar matahari langsung sehingga area disekitarnya harus bebas dari naungan atau bayangan. Rerumputan dapat tumbuh di area dominant channel ketika musim kering dan di area riparian yang lain yang sesuai. Tumbuhan herba hidup di area yang tidak berarus deras tetapi dekat dengan permukaan atau tepian air. Hal tersebut disebabkan tumbuhan herba membutuhkan banyak air tetapi memiliki perakaran yang pendek. Laju penguapan yang tinggi mengakibatkan tumbuhan herba harus memperoleh sinar matahari langsung. Habitus semak memiliki perakaran yang cukup kuat sehingga mampu bertahan di arus yang cukup besar. Tumbuhan semak juga membutuhkan sinar matahari langsung untuk dapat melakukan fotosintesis. Habitus pohon juga sama seperti habitus semak tetapi habitus pohon membutuhkan tanah yang cukup

keras. Hal tersebut dikarenakan pohon memiliki bobot yang besar sehingga tidak cukup memiliki perakaran yang kuat.

Ekosistem riparian di wilayah DKI Jakarta tentu sudah sangat berubah, sehingga tidak banyak tumbuhan yang tumbuh alami di ekosistem riparian. Ekosistem Riparian di DKI Jakarta terdapat di Sungai Ciliwung Bagian Hilir dan sedikit di sungai sungai lain di Jakarta seperti S. Pesanggrahan, S. Angke dan lainnya. Jenis ekosistem riparian di DKI tergolong *floodplain*. Ekosistem riparian di *floodplain* akan tergenang pada saat ketinggian air sungai meningkat melebihi normal terutama pada saat musim hujan.

Riparian Sungai Ciliwung pada segmen hilir seluruhnya terdapat pada wilayah dalam perkotaan, yaitu dari Kelurahan Rawajati di Jakarta Selatan sampai Kelurahan Ancol di Jakarta Utara dan bermuara di Teluk Jakarta. Penutupan lahan pada riparian Sungai Ciliwung hilir didominasi oleh lahan terbangun, terutama permukiman. Selain lahan terbangun, pada riparian Sungai Ciliwung hilir juga masih dapat ditemukan tutupan lahan berupa vegetasi riparian walaupun luasannya relatif kecil yaitu hanya 10,28% dari total luas riparian pada segmen hilir (Noviandi, 2016).

Tutupan vegetasi pada wilayah Sempadan Ciliwung pada umumnya vegetasi budidaya berupa kebun buah, kebun campuran dan tanaman pekarangan (Wibowo, dkk 2009). Jenis vegetasi alami yang kerap dijumpai umumnya adalah kelompok semak belukan. Ekosistem riparian yang masih cukup banyak ditemukan keanekaragaman flora adalah di Muara Sungai Kali Angke dan Sungai Ciliwung yang berbatasan dengan Kota Administratif Depok.

Ekosistem hutan atau taman kota kaya akan jumlah jenis flora karena merupakan ekosistem yang dengan sengaja ditanam untuk keperluan tertentu termasuk untuk koleksi flora. Keberadaan flora/tumbuhan pada ekosistem perkotaan memiliki peran yang sangat penting. Tumbuhan dalam bentuk habitus pepohonan dan semak-semak memiliki kemampuan untuk menghilangkan secara signifikan sejumlah pencemar udara dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan kesehatan umat manusia. Pepohonan mampu menjerap pencemar udara berupa gas melalui stomata daun, dan beberapa jenis gas diserap melalui permukaan daun (Nowak *et al.*, 2006). Pepohonan juga mampu menurunkan pencemar melalui intersepsi partikel-partikel yang melayang di udara. Beberapa partikel

dapat diabsorpsi ke dalam pohon sehingga sebagian partikel yang diintersepsi tertahan di dalam permukaan daun. Partikel-partikel yang terintersepsi disuspensikan kembali ke atmosfer, tercuci oleh air hujan, atau jatuh ke permukaan tanah bersamaan dengan gugurnya dedaunan dan ranting. Di samping itu tumbuhan adalah pelengkap lanskap ekosistem kota yang memberikan nilai estetika yang sangat penting.

Berdasarkan hasil survey ditemukan tidak kurang dari 175 jenis flora, yang tersebar di Hutan Kota Cibubur, Taman Kota Dadap Merah, Hutan Kota Monas, Hutan Kota Srengseng dan Hutan Kota Universitas Indonesia.

Sementara itu, Ekosistem pekarangan dan agro-ekosistem tentu juga merupakan pusat keanekaragaman jenis flora. Pekarangan adalah tanah di sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling, dan biasanya ditanami padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri sehari-hari dan untuk diperdagangkan. Pekarangan kebanyakan saling berdekatan, dan bersama-sama membentuk kampung, dukuh, atau desa. Kondisi ekosistem pekarangan sangat dipengaruhi oleh faktor tempat tumbuh dan kondisi sosial ekonomi (luas pekarangan, tingkat pendidikan, status sosial, dll).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Balai Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi DKI Jakarta di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat ditemukan beberapa spesies flora penyusun ekosistem pekarangan. Secara berturut-turut di Jakarta Barat dan Jakarta Pusat ditemukan sekurang-kurangnya 56 dan 41 tanaman hias, 24 dan 12 tanaman obat, 36 dan 24 tanaman buah, 11 dan 7 tanaman sayur, serta satu jenis tanaman pangan. Pada kawasan pertanian/budidaya ditemukan kurang lebih 22 jenis flora.

Tabel 4.4 Keanekaragaman Jenis Flora di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
1	Jeluak / hareno	<i>Microcos tomentosa</i>			EN	Pohon				√		
2	Palem Benticia	<i>Bentinckia nicobarica</i>			EN	Pohon					√	
3	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>		II	EN	Pohon	√		√	√	√	√
4	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>			LC	Pohon	√		√	√	√	
5	Jati Hias /kendal	<i>Cordia sebestena</i>			LC	Pohon			√	√		
6	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>			LC	Pohon	√		√	√	√	√
7	Api-api	<i>Avicennia marina</i> (Forssk.)			LC	Pohon		√				√
8	Api-api Ludat	<i>Avicennia officinalis</i>			LC	Pohon		√				√
9	Bakau Jankar	<i>Rhizophora macrophylla</i>			LC	Pohon						√
10	Bakau Kecil	<i>Rhizophora stylosa</i> Griff.			LC	Pohon		√				√
11	Bakau Kurap	<i>Rhizophora mucronate</i>			LC	Pohon		√				√
12	Bakau Minyak	<i>Rhizophora apiculata</i> Blume.			LC	Pohon		√				√
13	Bogem	<i>Bruguiera cylindrica</i> (L.)			LC	Pohon		√				√
14	Keben /butun	<i>Barringtonia asiatica</i> (L.)			LC	Pohon	√	√	√	√	√	√
15	Pidada Merah	<i>Sonneratia caseolaris</i> (L.)			LC	Pohon		√				√
16	Pidada Putih	<i>Sonneratia alba</i> J. Sm.			LC	Pohon		√				√
17	Prepet / tancang	<i>Bruguiera gymnorhiza</i>			LC	Pohon		√				√
18	Api-api	<i>Avicennia alba</i>			LC	Pohon						√
19	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>			LC	Pohon		√		√	√	
20	Palm Putri	<i>Veitchia merillii</i>			NT	Pohon				√		√
21	Bisbul blanco	<i>Diospyros blanco</i>			VU	Pohon			√		√	
22	Cendana	<i>Santalum album</i>			VU	Pohon	√		√		√	
23	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>			VU	Pohon			√	√	√	√
24	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>			VU	Pohon				√	√	√
25	Eboni /Kayu Hitam	<i>Diospyros celebica</i> Bakh.			VU	Pohon			√			√
26	Merbau Pantai	<i>Intsia bijuga</i>			VU	Pohon	√		√			
27	Alkesa	<i>Lucuma petaloides</i>				Pohon	√				√	
28	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill.				Pohon	√		√	√		
29	Belimbing buah	<i>Averrhoa carambola</i>				Pohon	√	√	√	√	√	√
30	Bintaro	<i>Cerbera manghas</i>				Pohon	√		√	√	√	√
31	Bisbul	<i>Diospyros discolor</i> Willd				Pohon			√			
32	Bisbul pilipina	<i>Diospyros philippensis</i>				Pohon					√	
33	Buah Naga	<i>Hylocereus undatus</i>				Pohon	√					
34	Buah tin	<i>Ficus carica</i>				Pohon				√		√
35	Buni	<i>Antidesma bunius</i>				Pohon	√		√	√	√	√
36	Carpa	<i>Garcinia cylindrocarpa</i> Koster				Pohon			√			
37	Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>				Pohon			√		√	
38	Cempedak	<i>Artocarpus champeden</i>				Pohon				√		
39	Ceremai belanda	<i>Syzygium uniflora</i>				Pohon						√
40	Cereme	<i>Phyllanthus acidus</i>				Pohon	√		√		√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
41	Cerry	<i>Prunus avium</i>				Pohon						√
42	Delima	<i>Punica granatum</i>				Pohon	√		√	√		
43	Duku	<i>Lansium domesticum</i>				Pohon				√		√
44	Durian	<i>Durio zibethinus</i>				Pohon	√			√	√	
45	Durian Lai	<i>Durio dulcis</i>				Pohon					√	
46	Duwet/ Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>				Pohon	√			√	√	
47	Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i>				Pohon				√	√	
48	Genitri	<i>Elaeocarpus angustifolius</i>				Pohon			√			
49	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>				Pohon	√	√	√	√	√	√
50	Jambu batu	<i>Syzygium guajava</i>				Pohon	√		√	√	√	√
51	Jambu bol	<i>Syzygium malaccensis</i>				Pohon	√		√	√	√	
52	Jambu Dersono	<i>Syzygium javanican</i>				Pohon			√			
53	Jambu Mawar	<i>Syzygium jambos</i>				Pohon			√		√	
54	Jambu monyet	<i>Anacardium occidentale</i>				Pohon				√		
55	Jeruk	<i>Citrus sinensis</i>				Pohon	√		√	√		√
56	Jeruk Bali	<i>Citrus maxima</i>				Pohon	√		√	√		
57	Jeruk Kingkit	<i>Triphasia trifolia</i>				Pohon		√	√		√	
58	Jeruk Kip	<i>Citrus sp.</i>				Pohon	√					
59	Jeruk limau	<i>Citrus amblycarpa</i>				Pohon	√		√	√		
60	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i>				Pohon	√			√		
61	Kebembem	<i>Mangifera odorata</i>			DD	Pohon				√		
62	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>			LC	Pohon	√		√	√	√	
63	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>				Pohon	√		√	√	√	
64	Kedondong hutan	<i>Spondias sp.</i>				Pohon					√	
65	Kedondong laut	<i>Polyscias fruticosum</i>				Pohon				√		
66	Kemang	<i>Mangifera caesia</i>			LC	Pohon			√			
67	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i>				Pohon					√	
68	Kersen/ Talok/ Ceri	<i>Muntingia calabura L.</i>				Pohon	√		√	√	√	√
69	Ketapang	<i>Terminalia cattapa L.</i>				Pohon	√	√	√	√	√	√
70	Lempeni	<i>Ardisia cumilis</i>				Pohon		√				
71	Lengkeng	<i>Dimocarpus longan Lour</i>				Pohon	√		√	√	√	
72	leungsir / matoa	<i>Pometia pinnata</i>				Pohon		√	√	√	√	
73	Lobi-lobi	<i>Flacourtia inermis</i>				Pohon					√	√
74	Mangga	<i>Mangifera indica</i>			DD	Pohon	√	√	√	√	√	√
75	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>				Pohon	√		√		√	
76	Membacang	<i>Mangifera foetida L.</i>				Pohon			√			
77	Menteng/ kepundung	<i>Baccaurea recemosa</i>				Pohon					√	
78	Meranti	<i>Shorea sp</i>	dl			Pohon					√	
79	Mundu	<i>Garcinia dulcis</i>				Pohon			√		√	
80	Murbei	<i>Morus alba</i>				Pohon					√	
81	Nam nam	<i>Cynometra cauliflora</i>				Pohon			√		√	√
82	Nam nam √	<i>Cynometra sp</i>				Pohon					√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
83	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lam.				Pohon	√	√	√	√	√	√
84	Nona	<i>Annona reticulata</i>				Pohon			√			
85	Pisang ambon	<i>Musa paradisiaca</i> L.				Pohon				√		
86	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i>				Pohon				√	√	
87	Sarikaya	<i>Annona squamasa</i>				Pohon	√	√	√	√		
88	Sawo	<i>Achras zapota</i> L.				Pohon	√	√	√	√	√	
89	Sawo Duren	<i>Chrysophyllum cainito</i> L.				Pohon	√		√	√	√	
90	Sawo Kecik	<i>Manilkara kauki</i> Dub.				Pohon			√	√	√	√
91	Sirsak	<i>Annona muricata</i>				Pohon	√		√	√		
92	Damar	<i>Agathis dammara</i>				Pohon					√	
93	Damar Alba	<i>Agathis alba</i>				Pohon					√	
94	Gaharu / MALA	<i>Aqualaria malaccensis</i>				Pohon			√		√	
95	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>				Pohon				√		√
96	Tengkawang	<i>Dipterocarpus palembanica</i>				Pohon					√	
97	Akasia Golden	<i>Senna polyphylla</i>				Pohon						√
98	Asam keranji/ki serut	<i>Pithecellobium dulce</i>				Pohon				√	√	√
99	Asam kranji	<i>Dialium indum</i>				Pohon	√					
100	Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.				Pohon	√	√	√	√	√	√
101	Beringin karet	<i>Ficus elastica</i>				Pohon					√	
102	Beringin Retusa	<i>Ficus retusa</i> L.				Pohon			√			
103	Biola cantik	<i>Ficus pandurata</i>				Pohon	√					
104	Bismarck palm	<i>Bismarckia nobilis</i>				Pohon				√		
105	Bunga Sp Tangan	<i>Maniltoa browneoides</i> Harms.				Pohon			√			
106	Bungur	<i>Lagerstroemia speciosa</i> Pers.				Pohon			√	√	√	
107	Bungur √	<i>Lagerstroemia flos-reginae</i>				Pohon					√	
108	Bungur jepang	<i>Lagerstroemia indica</i>				Pohon			√		√	
109	Cemara laut	<i>Casuarina equisetifolia</i>				Pohon		√	√			√
110	Cemara Sumatra	<i>Gymnostoma sumatranum</i>				Pohon			√			
111	Cemara sutera	<i>Casuarina sumatrana</i>				Pohon					√	
112	Cempaka Kuning	<i>Michelia champaca</i>				Pohon			√		√	
113	Dadap	<i>Erythrina crista-galli</i> L.				Pohon			√		√	
114	Dadap laut	<i>Erythrina orientalis</i>				Pohon						√
115	Dadap merah	<i>Erythrina variegata</i>				Pohon				√	√	
116	Dali-dali	<i>Strombosia javanica</i>				Pohon				√		
117	Daun dollar	<i>Ficus repens</i>				Pohon			√	√	√	
118	Daun Sendok	<i>Plantago major</i>				Pohon				√		
119		<i>Bucida molineti</i>				Pohon				√		
120	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>				Pohon	√		√	√	√	√
121	Glodokan Tiang	<i>Polyalthia longifolia</i>				Pohon	√		√	√		√
122	Jakaranda	<i>Jacaranda acutifolia</i>				Pohon			√		√	
123	Jelly palm	<i>Butia capitata</i>				Pohon				√		

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
124	Kamboja Jepang	<i>Adenium obesum</i>				Pohon						√
125	Kamboja kuning	<i>Plumeria acuminata</i>				Pohon			√	√	√	√
126	Kamboja merah	<i>Plumeria rubra</i>				Pohon				√		
127	Kamboja Putih	<i>Plumeira alba</i>				Pohon			√			
128	Kantil / Cempaka putih	<i>Michelia alba</i>				Pohon			√		√	√
129	Keladi tikus	<i>Typhonium flagelliforme</i>				Pohon				√		
130	Ketapang Mini	<i>Terminalia mantaly</i>				Pohon						√
131	Ki acret / Angsret	<i>Spathodea campanulata</i>				Pohon	√		√			
132	Kibolong	<i>Cecropia peltata</i>				Pohon				√	√	
133	Kimunding	<i>Ficus lyrata</i>				Pohon					√	
134	Krei payung	<i>Fillicium decipiens</i>				Pohon			√	√	√	
135	Kurma	<i>Phoenix dactylifera</i>				Pohon						√
136	Palem anggur	<i>Latania loddigesti</i>				Pohon					√	
137	Palem bambu	<i>Chamaedorea seifrizii</i>				Pohon				√		
138	Palem Bintang	<i>Washingtonia robusta</i>				Pohon						√
139	Palem botol	<i>Mascarena revaughanii</i>				Pohon			√	√	√	√
140	Palem ekor tupai	<i>Wodyetia bifurcata</i>			LR/CD	Pohon				√		√
141	Palem kipas	<i>Livistona chinensis</i>				Pohon				√	√	
142	Palem kol	<i>Licuala grandis</i>				Pohon					√	
143	Palem kuning	<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>			NT	Pohon				√	√	
144	Palem merah	<i>Cyrtostachys lakka</i>				Pohon				√	√	
145	Palem Phoenix	<i>Phoenix roebelenii</i>				Pohon					√	
146	Palem Raja	<i>Roystonea regia</i>				Pohon			√		√	√
147	Palem Segitiga	<i>Neodypsis decaryi</i>				Pohon						√
148	Palem seledri	<i>Caryota mitis</i>				Pohon					√	
149	Palem serdang	<i>Livistona rotundifolia</i>				Pohon			√		√	
150	Palem wregu	<i>Rhapis excelsa</i>				Pohon				√	√	√
151	Palm Jepang	<i>Ptychosperma macarthurii</i>				Pohon				√	√	√
152	Palm Kuning	<i>Dypsis lutescens</i>				Pohon						√
153	Perepet	<i>Sonneratia caseolaris</i>				Pohon		√				
154	Pohon lipan	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>				Pohon				√	√	
155	Pucuk Merah	<i>Syzygium oleana</i>				Pohon			√	√		
156	Pulutan	<i>Urena lobata</i>				Pohon					√	
157	Sapu tangan	<i>Maniltoa scheffleri</i>				Pohon					√	
158	Kikopong/Kibolong	<i>Cecropia palmata</i>				Pohon				√		
159	Selului	<i>Ficus chartacea</i>				Pohon				√		
160	Sempur	<i>Dillenia philippensis</i>				Pohon			√	√	√	
161	Serdang	<i>Livistona cochinsinensis</i>				Pohon			√			
162	Sikat botol	<i>Callistemon crinitus</i>				Pohon					√	
163	Tanjung	<i>Mimusoph elengi L.</i>				Pohon			√	√	√	
164	Trembesi	<i>Samanea saman (jacq) merr.</i>				Pohon	√		√	√	√	√
165	Kapuk Randu	<i>Ceiba pentadra</i>				Pohon	√		√	√	√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
166	Adau	<i>Elmerillia mollis</i>				Pohon					√	
167	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>				Pohon		√	√	√	√	√
168	Akasia mangium	<i>Acacia mangium</i>				Pohon	√		√	√		√
169	Banggeris	<i>Koompasia malaccensis</i>				Pohon					√	
170	bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>				Pohon				√		
171	Bidara laut	<i>Ximenia americana</i>				Pohon	√					
172	Blabag	<i>Terminalia citrana</i>				Pohon			√			√
173	Cempaka Selong	<i>Horsfieldia iryagedhi</i>				Pohon			√			
174	Cengal	<i>Hopea sangal Korth</i>				Pohon			√			
175	Damar kalimantan	<i>Agathis borneensis</i>				Pohon			√			
176	Gregaria	<i>Hopea gregaria Sloot</i>				Pohon			√			
177	Guineensis	<i>Erythrophleum guineensis g. Don</i>				Pohon			√			
178	Harendong	<i>Melastoma polyanthum</i>				Pohon					√	
179	Harendong gede	<i>Miconia densiflora</i>				Pohon					√	
180	Hoop Pine	<i>Araucaria cunninghamii</i>				Pohon			√			
181	Jabon	<i>Neolamarckia cadamba</i>				Pohon			√	√		√
182	Jambon	<i>Syzygium aperculata</i>				Pohon					√	
183	Jati	<i>Tectona grandis L.</i>				Pohon	√		√			√
184	Jati Kluwih	<i>Tectona abludens</i>				Pohon			√			
185	Johar	<i>Cassia siamea Lamk.</i>				Pohon			√			√
186	Kapur	<i>Dryobalanops rappa</i>				Pohon					√	
187	Kenari	<i>Canarium commune L.</i>				Pohon	√		√	√		
188	Kenari babi	<i>Canarium decumanum</i>				Pohon					√	
189	Kepuh	<i>Sterculia foetida L</i>				Pohon		√	√		√	√
190	Keruing	<i>Dipterocarpus sp.</i>				Pohon					√	
191	Keruing Carpus	<i>Dipterocarpus intricarpus Dyer</i>				Pohon			√			
192	Kesambi	<i>Schleihera oleosa Merr.</i>				Pohon		√	√			√
193	Khaya	<i>Khaya anthotheca C.DC</i>				Pohon			√	√		√
194	Khaya grandiflora	<i>Khaya grandifolia c.dc</i>				Pohon			√			
195	Khaya senegal	<i>Khaya senegalensis a. Juss</i>				Pohon			√			
196	Ki Hujan	<i>Engelharatia spicata</i>				Pohon			√			
197	Ki Putri	<i>Podocarpus imbricatus Bl.</i>				Pohon			√			
198	Kimerak	<i>Podocarpus rumphii</i>				Pohon			√			
199	Kisereum	<i>Syzygium cymosa Lamk.</i>				Pohon			√			
200	kobari	<i>Hymenaea courbaril L.</i>				Pohon			√			
201	Kopian	<i>Hypobathrum frutescens</i>				Pohon			√			
202	Laban	<i>Vitex pubescens</i>				Pohon		√	√			
203	Leda	<i>Eucalyptus deglupta Bl.</i>				Pohon			√			√
204	Meranti Buto	<i>Shorea arminia</i>				Pohon			√			
205	Meranti kuning	<i>Shorea pinanga</i>	√			Pohon					√	
206	Meranti merah	<i>Shorea leprosula</i>				Pohon					√	
207	Meranti putih	<i>Shorea</i>				Pohon					√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
208	Merawan	<i>Hopea sp</i>				Pohon					√	
209	Merawan Batu	<i>Hopea semiculata sym.</i>				Pohon			√			
210	Merawan Siput	<i>Hopea odorata Roxb</i>				Pohon			√			
211	Nanangkaan	<i>Planchonella obovata</i>				Pohon		√				
212	Nyato	<i>Pouteria sp</i>				Pohon			√			
213	Palakium	<i>Palaquium sp.</i>				Pohon					√	
214	Pembabe/Malapari	<i>Pongamia pinnata (L) Pierre</i>				Pohon		√				
215	Perikopsis	<i>Pericopsis mooniana</i>				Pohon					√	
216	Podokarpus	<i>Podocarpus neriifolius</i>				Pohon					√	
217	Portulaka	<i>Portulaca sp.</i>				Pohon					√	
218	Puspa	<i>Schima wallici korth</i>				Pohon			√			
219	Rasamala	<i>Altingia excelsa Noronha</i>				Pohon			√			
220	Rengas walici	<i>Gluta wallichii</i>				Pohon			√			
221	renghas	<i>Gluta renghas</i>				Pohon				√		
222	Sata	<i>Dehaasia incrassata</i>				Pohon			√			
223	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>				Pohon			√	√	√	√
224	Shorea	<i>Shorea selanica Bl.</i>				Pohon			√			
225	Sidaguri	<i>Sida acuta</i>				Pohon				√		
226	Sindur	<i>Sindora javanica Back</i>				Pohon			√			
227	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>				Pohon			√			
228	Sulatri	<i>Calophyllum soulatri</i>				Pohon			√			
229	Sungkai	<i>Peronema canensis Jack.</i>				Pohon			√			
230	Tomentosum	<i>Calophyllum tomentosum</i>				Pohon			√			
231	Ulin	<i>Eusirodexylon zwageri</i>				Pohon					√	
232	Agathis	<i>Agathis sp.</i>				Pohon					√	
233	Anyang-anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>				Pohon			√		√	
234	Ara Gajah	<i>Ficus auriculata</i>				Pohon				√		
235	awar-awar / Ki Ciat	<i>Ficus septica</i>				Pohon		√			√	
236	Beringin sp	<i>Ficus</i>				Pohon		√	√			
237	Buta-buta / merangas	<i>Excoecaria agallocha L.</i>				Pohon		√				√
238	Centigi	<i>Pemphis acidulata</i>				Pohon		√				√
239	Gondang /Loa	<i>Ficus variegata</i>				Pohon				√	√	
240	Kedoya	<i>Dysoxylum amooroides</i>				Pohon		√				
241	Nyirih	<i>Xylocarpus molluccensis</i>				Pohon		√				√
242	Nyirih Batu	<i>Xylocarpus granatum</i>				Pohon		√				
243	Nyirih rumphii	<i>Xylocarpus rumphii</i>				Pohon		√				
244	Preh	<i>Ficus microcarpa</i>				Pohon					√	
245	Tengar	<i>Ceriops tagal C.B. Rob</i>				Pohon		√				
246	Teruntun	<i>Aegiceras corniculatuml.</i>				Pohon		√				
247	Trumtum	<i>Lumnitzera racemosa</i>				Pohon		√				√
248	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>				Pohon		√	√	√		√
249	Waru laut	<i>Thespesia populnea</i>				Pohon		√			√	√

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
250	Kaliandra merah	<i>Calliandra haematocephala</i>				Pohon					√	
251	Kaliandra putih	<i>Calliandra portoricensis</i>				Pohon					√	
252	Kaliandra suriname	<i>Calliandra surinamensis</i>				Pohon					√	
253	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>				Pohon			√		√	
254	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> (Lamk.)				Pohon			√	√	√	
255	Asam Candia	<i>Feroniella lucida</i> Scheff				Pohon			√			
256	Belimbing Wulu	<i>Averrhoa bilimbi</i>				Pohon	√	√	√	√	√	
257	Dewadaru / Nagasari	<i>Palaquium rostratum</i>				Pohon					√	√
258	ekaliptus	<i>Eucalyptus alba</i>				Pohon					√	
259	Gelam	<i>Melaleuca cajuputi</i>				Pohon			√			
260	Hoe	<i>Eucalyptus platyphylla</i> F.V.				Pohon			√			
261	Jambe rende	<i>Areca latiloba</i>				Pohon					√	
262	Jati Belanda	<i>Guazuma ulmifolia</i>				Pohon	√					
263	Kayu Manis Sintok	<i>Cinnamomum sintok</i> Bl.				Pohon			√			
264	Kayu Pacet	<i>Harpullia arborea</i>				Pohon				√		
265	Kayu Putih	<i>Melaleuca leucadendron</i>				Pohon				√		
266	Ki teja	<i>Cinnamomum iners</i>				Pohon					√	
267	Mengkudu/ Pace	<i>Morinda citrifolia</i>				Pohon	√	√	√	√	√	√
268	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i>				Pohon				√		
269	Mindi	<i>Melia azedarach</i>				Pohon					√	
270	Pinang	<i>Areca catechu</i>				Pohon			√	√	√	
271	Pinang yahi	<i>Areca vestiaria</i>				Pohon					√	
272	Saga	<i>Adenanthera pavonina</i>				Pohon	√			√	√	
273	Saga merah	<i>Adenanthera microsperma</i>				Pohon	√	√	√			
274	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>				Pohon	√		√	√	√	√
275	Salam Koja	<i>Murraya koenigii</i>				Pohon	√					
276	Soga	<i>Peptophorum pterocarpum</i>				Pohon			√			
277	Aren	<i>Arenga pinnata</i>				Pohon					√	√
278	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>				Pohon	√	√	√	√		√
279	benda	<i>Artocarpus elasticus</i>				Pohon				√		
280	Coklat	<i>Theobroma cacao</i>				Pohon			√	√		
281	Gayam	<i>Inocarpus fagiferus</i>				Pohon					√	
282	Jengkol	<i>Pithecollobium lobatum</i>				Pohon	√		√	√		
283	Kayu Manis	<i>Cinnamomum burmannii</i>				Pohon			√	√	√	
284	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>				Pohon	√	√	√	√	√	√
285	Kelapa Sawit	<i>Elaeis guineensis</i>				Pohon			√		√	√
286	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>				Pohon					√	
287	kemlandingan	<i>Leucaena leucocephala</i>				Pohon		√				
288	Kluwek	<i>Pangium edule</i>				Pohon					√	
289	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i> Linn.				Pohon	√	√		√	√	
290	Pala	<i>Myristica fragrans</i>				Pohon			√	√	√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
291	Petai	<i>Parkia speciosa</i>				Pohon	√		√	√	√	
292	Petai Cina	<i>Leucaena glauca</i>				Pohon	√		√	√	√	
293	putat	<i>Planchonia valida</i>				Pohon				√		
294	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>				Pohon	√	√		√		√
295	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i>				Pohon	√					
296	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>			LC	Perdu				√	√	
297	Anggur	<i>Vitis vinifera L.</i>				Perdu				√		
298	Salak	<i>Salacca edulis</i>				Perdu			√	√	√	
299	7 Jarum	<i>Pereskia scharosa</i>				Perdu			√			
300	Akasia Javanica	<i>Acacia javanica</i>				Perdu						√
301	Bakung	<i>Crynum asiaticum L.</i>				Perdu		√		√		√
302	Bambu Jepang	<i>Arundinaria japonica</i>				Perdu			√	√	√	√
303	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>				Perdu	√				√	
304	Begonia	<i>Begonia rex</i>				Perdu				√	√	
305	Beras Tumpah	<i>Aglaonema picta</i>				Perdu			√			
306	Bugenvil √	<i>Bougainvillea speciosa</i>				Perdu					√	
307	Bugenvil √	<i>Bougainvillea variegata</i>				Perdu					√	
308	Bunga coklat	<i>Zephyranthes rosea</i>				Perdu					√	
309	Bunga irian	<i>Mucuna novoguineensis</i>				Perdu					√	
310	Bunga kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i>				Perdu	√		√	√	√	
311	Bunga kuning	<i>Neomarica longifolia</i>				Perdu			√			
312	Bunga kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>				Perdu	√		√	√	√	
313	Bunga Laba-laba	<i>Cleome rutidosperma</i>				Perdu				√	√	
314	Bunga Lilin	<i>Pachystachys spicata</i>				Perdu				√		
315	Bunga sepatu kecil	<i>Malvaviscus arboreus</i>				Perdu					√	
316	Cempaka gondok	<i>Talauma condolli</i>				Perdu					√	
317	Drewak	<i>Microcos paniculata</i>				Perdu					√	
318	Ekor kucing	<i>Acalypha hispida</i>				Perdu				√		
319	Euphorbia	<i>Euphorbia milii</i>				Perdu			√	√	√	√
320	Euphorbia lact	<i>Euphorbia lactea variegata</i>				Perdu				√		
321	Harendong Bulu	<i>Clidemia hirta</i>				Perdu				√	√	
322	Hipoestes	<i>Hypoestes polythysa</i>				Perdu				√		
323	Kaktus	<i>Eriosyce imitans</i>				Perdu				√		
324	kembang kertas	<i>Bougainvillea glabra</i>				Perdu		√			√	√
325	Kembang merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>				Perdu			√	√	√	
326	Kembang pukul empat	<i>Mirabilis jalapa</i>				Perdu				√		
327	Kembang Sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>				Perdu		√	√	√	√	√
328	Kembang sepatu gantung	<i>Hibiscus schizopetalus</i>				Perdu					√	
329	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>				Perdu					√	
330	Mantangan	<i>Meremia spp.</i>				Perdu				√	√	
331	Mawar	<i>Rosa sp.</i>				Perdu			√	√	√	
332	Megamendung	<i>Setcreasea purpurea</i>				Perdu					√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitat	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
333	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L.				Perdu			√	√	√	
334	Melati air	<i>Echinodorus palaefolius</i>				Perdu						√
335	Melati arab	<i>Jasminum sambac</i> 'Arabic Knights'				Perdu				√		
336	Melati gambir	<i>Jasminum multiflorum</i>				Perdu					√	
337	Melati kosta	<i>Brunfelsia uniflora</i>				Perdu					√	
338	Monstera	<i>Monstera obliqua</i>				Perdu				√	√	
339	Natal plum	<i>Carissa macrocarpa</i>				Perdu				√		
340	Never-neverplant	<i>Ctenanthe oppenheimiana</i>				Perdu				√		
341	Nolina	<i>Beaucarnea recurvata</i>				Perdu				√		
342	Oleander	<i>Nerium oleander</i>				Perdu		√			√	√
343	Oleander Kuning	<i>Thevetia peruviana</i>				Perdu				√		
344	Pandan bali	<i>Cordyline australis</i>				Perdu			√			
345	Pandan Kuning	<i>Ruellia malacoperma</i>				Perdu				√		√
346	Pangkas kuning emas	<i>Duranta erecta</i> 'Gold'				Perdu				√		
347	Pangkas Kuning	<i>Duranta repens</i>				Perdu			√	√	√	√
348	pis kucing	<i>Mimosa pigra</i>				Perdu				√		
349	Pringgendani	<i>Bambusa multiplex</i>				Perdu					√	
350	Reulia / Pletekan	<i>Ruellia tuberosa</i>				Perdu				√		√
351	Reulia mini	<i>Ruellia simplex</i>				Perdu						√
352	Seruni	<i>Wedelia triloba</i>				Perdu				√	√	
353	Seruni rambat	<i>Widelia biflora</i>				Perdu				√		
354	Songka	<i>Callicarpa longifolia</i>				Perdu					√	
355	Teh-tehan	<i>Acalypha siamensis</i>				Perdu	√			√	√	
356	Tembelekan	<i>Lantana camara</i>				Perdu				√	√	
357	Terompet	<i>Allamanda cathartica</i>				Perdu			√			
358	tulang ayam	<i>Diospyros maritima</i>				Perdu		√				√
359	Zamia	<i>Zamioculcas zamifolia</i>				Perdu			√	√		
360	Brenia	<i>Brenia microphylla</i>				Perdu				√		
361	Bambu pagar	<i>Bambusa glaucescens</i>				Perdu					√	
362	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>				Perdu				√	√	
363	Bambu hitam	<i>Gigantochloa atter</i>				Perdu					√	
364	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>				Perdu	√	√	√	√	√	
365	Anting-anting	<i>Acalypha australis</i> L.				Perdu				√	√	
366	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>				Perdu					√	
367	Cabe jawa	<i>Piper longum</i>				Perdu						√
368	Cacabea	<i>Ludwigia hyssopifolia</i>				Perdu				√		
369	Calincing	<i>Oxalis barrelieri</i>				Perdu				√		
370	Culan / Pacar cina	<i>Aglaia odorata</i>				Perdu					√	
371	Daun karuk	<i>Piper sarmentosum</i> Roxb.				Perdu				√		
372	Daun saga	<i>Abrus precatorium</i>				Perdu				√		
373	Jarak	<i>Ricinus communis</i> Linn				Perdu				√		
374	Kenyang kenyang	<i>Guettarda speciosa</i>				Perdu		√				

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
375	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>				Perdu				√	√	
376	Kol Benda	<i>Pisonia alba</i>				Perdu				√	√	√
377	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>				Perdu	√					
378	Maja	<i>Aegle marmelos</i>				Perdu			√			
379	Maja /brenuk	<i>Crescentia cujete L.</i>				Perdu				√	√	
380	Mangkok-mangkakan	<i>Nothopanax scutellarium</i>				Perdu				√		
381	Mangkukan	<i>Polyscias scutellaria</i>				Perdu						√
382	Patah Tulang	<i>Euphorbia tirucall</i>				Perdu				√		√
383	Pecut Kuda	<i>Stachytarpheta indica</i>				Perdu				√	√	
384	Sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i>				Perdu				√		
385	Wanga / saga hutan	<i>Pigafetta filaris</i>				Perdu					√	
386	Sentro	<i>Centrosema pubescens</i>				Perdu				√		
387	Cabai hijau	<i>Capsicum annum var longum</i>				Perdu				√		
388	Cabai keriting	<i>Capsicum annum L. Var</i>				Perdu				√		
389	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i>				Perdu					√	
390	Cabe	<i>Capsicum annum</i>				Perdu	√		√	√		
391	Gadung	<i>Dioscorea hispida</i>				Perdu				√		
392	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>				Perdu	√		√	√		√
393	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>				Perdu			√			
394	Polongan	<i>Pisum sativum</i>				Perdu						√
395	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>				Perdu	√			√	√	
396	singkong karet	<i>Manihot glaveozii</i>				Perdu				√		
397	Takokak	<i>S.torvum</i>				Perdu					√	
398	Terong lalap	<i>Slonaum melongena</i>				Perdu	√					
399	Uyah-uyahan	<i>Solanum diphylum</i>				Perdu				√		
400	Rotan semambu	<i>Calamus specionum</i>				Perdu					√	
401	Markisa	<i>Passiflora edulis</i>				Herba	√			√	√	
402	Pepaya	<i>Carica papaya</i>				Herba	√		√	√	√	√
403	Pisang	<i>Musa paradisiaca L.</i>				Herba	√	√	√	√	√	
404	Pisang kepok	<i>Musa acuminata balbisiana Colla.</i>				Herba				√		
405	Adam Hawa	<i>Tradescantia spathacea</i>				Herba						√
406	Nanas kerang	<i>Rhoeo discolor</i>				Herba				√	√	
407	Sri Rejeki	<i>Aglaonema crispum</i>				Herba			√	√		√
408	Air mata pengantin	<i>Antigonon leptopus</i>				Herba				√	√	
409	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>				Herba			√		√	√
410	Amarilis	<i>Amarylis sp</i>				Herba			√			
411	Amplas	<i>Ficus ampelas</i>				Herba				√		
412	Andong	<i>Cordyline fruticosa</i>				Herba						√
413	Anggrek	<i>Phalaenopsis</i>				Herba						√
414	Anggrek bulan	<i>Phalaenopsis amabilis</i>				Herba						√
415	Anggrek hitam	<i>Coelogyne pandurata</i>	d			Herba					√	
416	Anggrek merpati	<i>Dendrobium crumeatum</i>				Herba			√	√		

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
417	gelombang cinta	<i>Anthurium adreanum</i>				Herba			√	√	√	
418	Aralia	<i>Osmoxyllum lineare</i> 'Yellow'				Herba				√		
419	Asparagus	<i>Asparagus setaceus</i>				Herba				√		
420	Bakung air mancur	<i>Hymenocallis littoralis</i>				Herba						√
421	Bambu rejeki	<i>Dracaena sanderiana</i>				Herba				√		
422	Batavia	<i>Jatropha pandurifolia</i>				Herba			√			√
423	Bawang brojol	<i>Zephyranthes grandiflora</i>				Herba				√		
424	Brokoli hias	<i>Codiaeum</i> sp. 'Golden finger'				Herba				√		
425	Bromelia	<i>Bromelia</i> sp.				Herba				√		
426	Bunga jengger ayam	<i>Celosia argentea</i>				Herba					√	
427	Bunga Kelelawar	<i>Tacca spp.</i>				Herba				√		
428	Bunga kincir merah	<i>Congea velutina</i>				Herba					√	
429	Bunga kincir putih	<i>Congea alba</i>				Herba					√	
430	Bunga matahari	<i>Helianthus annuus L</i>				Herba				√		
431	Bunga mutiara	<i>Fittonia argyroneura</i>				Herba					√	
432	Bunga taiwan	<i>Cuphea hyssopifolia</i>				Herba				√	√	
433	Bunga Wijaya Kusuma	<i>Epiphyllum angulinger</i>				Herba				√		
434	Cocor Bebek	<i>Bryophyllum pinnatum</i>				Herba	√			√		√
435	Congea	<i>Congea tomentosa</i>				Herba				√		
436	Copper leaf	<i>Chrysothemis pulchella</i>				Herba				√		
437	Dandang gendis	<i>Clinacanthus nutans</i>				Herba				√		
438	Daun bahagia dif	<i>Dieffenbachia candida</i>				Herba				√		
439	Daun beludru	<i>Episcia cupreata</i> 'Acajou'				Herba				√		
440	Daun ivy	<i>Hedera helix</i>				Herba				√		
441	Daun ketumbar	<i>Coriandum sativum</i>				Herba				√		
442	Daun mutiara	<i>Pilea nummu</i> 'Lamifolia'				Herba				√		
443	Daun pilo	<i>Philodendron selloum</i>				Herba				√		
444	Daun pilo has	<i>Philodendron hastatum</i>				Herba				√		
445	blanceng	<i>Dieffenbachia exotica</i>				Herba			√	√	√	√
446	Dracaena	<i>Dracaena fragrans</i>				Herba					√	
447	Drasena	<i>Dracaena marginata</i>				Herba				√		
448	Drasena col	<i>Dracaena marginata</i>				Herba				√		
449	Drasena cul	<i>Dracaena sanderiana</i> 'Cultivar'				Herba				√		
450	Drasena der	<i>Dracaena deremensis</i>				Herba				√		
451	Drasena pun	<i>Dracaena surculosa</i> var. <i>Punculata</i>				Herba				√		
452	Drasena ref	<i>Dracaena reflexa</i> 'Variegata'				Herba				√		
453	Drasena sur	<i>Dracaena surculosa</i>				Herba				√		
454	Drasena ungu	<i>Dracaena</i> sp.				Herba				√		
455	Ehretia/ Serutan	<i>Carmona retusa</i>				Herba					√	
456	Fatsia	<i>Fatsia japonica</i>				Herba				√		
457	Flower of love	<i>Tabernaemontana divaricata</i>				Herba				√		

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
458	Galinggem / Kesumba keling	<i>Bixa orellana</i>				Herba					√	
459	Gelombang cinta	<i>Anthurium eggersii</i>				Herba				√		
460	Gelombang cinta	<i>Anthurium sp. Giant</i>				Herba				√		
461	Gelombang cinta	<i>Anthurium jenmanii</i>				Herba				√		
462	Gelombang cinta	<i>Anthurium plowmanii</i>				Herba				√		
463	Gemifolra	<i>Beilschmiedia gemiflora</i>				Herba			√			
464	Giantfalseagave	<i>Furcraea gigantea 'Striata'</i>				Herba				√		
465	Gletang	<i>Tridax procumben</i>				Herba				√	√	
466	Greges otot	<i>Equisetum debile Roxb</i>				Herba				√		
467	Hanjuang	<i>Cordyline sp.</i>				Herba			√	√	√	√
468	Hanjuang biksu	<i>Pleomele fragans</i>				Herba				√		
469	Hanjuang putih	<i>Cordyline fruticosa 'White'</i>				Herba				√		
470	Hanjuang term	<i>Cordyline terminalis</i>				Herba				√		
471	Haworthia	<i>Haworthia attenuata</i>				Herba				√		
472	Hortensia	<i>Hydrangea macrophylla</i>				Herba				√		
473	Iris	<i>Neomarica longifolia</i>				Herba				√		√
474	Jakatua	<i>Hyptis capitata</i>				Herba				√		
475	Jeruju	<i>Acanthus ilicifolius L.</i>				Herba		√				
476	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i>				Herba		√	√	√	√	√
477	Kaki macan	<i>Ipomoea pes-tigridis</i>				Herba					√	
478	Kala tea	<i>Calathea lietzei</i>				Herba						√
479	Kaladium	<i>Caladium bicolor</i>				Herba				√	√	
480	Kampak-Kampak / kempis cina	<i>Hernandia nymphaeifolia</i>				Herba		√				
481	Kana air	<i>Thalia dealbata</i>				Herba				√		
482	kangkung pagar	<i>Ipomoea crassicaulis</i>				Herba				√		
483	Kaso belang	<i>Arundo donax</i>				Herba					√	
484	Keladi	<i>Caladium sp.</i>				Herba				√		
485	Keladi Hias	<i>Caladium spp.</i>				Herba			√	√		
486	Keladi hias colo	<i>Colocasia esculenta L.</i>				Herba			√	√	√	
487	Keladi hias himbo	<i>Caladium himboldtii</i>				Herba				√		
488	Kembang Bangkai	<i>Amorphopalus variabilis</i>				Herba				√		
489	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>				Herba			√	√	√	√
490	Kemuning cina	<i>Aglaia odorata</i>				Herba				√		
491	Kloropitum	<i>Chlorophytum sp.</i>				Herba					√	
492	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>				Herba					√	√
493	Kuping Gajah	<i>Alocasia longiloba</i>				Herba			√	√		
494	Kuping gajah cult	<i>Anthurium sp. Cultivar</i>				Herba				√		
495	Leeaguinensis	<i>Leea coccinea 'Burgundy'</i>				Herba				√		
496	Lidah mertua	<i>Sansevieria cylindrica</i>				Herba				√		
497	Lidah mertua hahni	<i>Sansevieria hahnii</i>				Herba				√		
498	Lidah mertua trifa	<i>Sansevieria trifasciata</i>				Herba			√	√	√	√

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
499	Lili Brasil	<i>Dianella tasmanica</i>				Herba						√
500	Lili paris	<i>Chlorophytum bichetti</i>				Herba					√	√
501	Lili paris com	<i>Chlorophytum comosum</i>				Herba				√		
502	Lili paris vari	<i>Chlorophytum comosum</i> 'Variegatum'				Herba				√		
503	Lili paris vitta	<i>Chlorophytum comosum</i> 'Vittatum'				Herba				√		
504	Lilin emas	<i>Pachystachys lutea</i>				Herba				√	√	
505	Maranta	<i>Calathea rufibarba</i>				Herba				√		
506	Maranta pic	<i>Calathea picturata</i>				Herba				√		
507	Meranta	<i>Calathea warscewiczii</i>				Herba				√		
508	Mikania	<i>Mikania micrantha</i>				Herba				√	√	
509	Morning glory	<i>Ipomea tricolor</i>				Herba				√		
510	Nanas hias	<i>Aechmea fasciata</i>				Herba					√	
511	Nanas-nanasan	<i>Ananas sp.</i>				Herba					√	
512	Nona makan sirih	<i>Clerodendrum thomsonae</i>				Herba					√	
513	Nusa indah	<i>Mussaenda frondosa</i>				Herba			√		√	
514	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>				Herba				√	√	
515	Pacar air √	<i>Impatiens sultani</i>				Herba					√	
516	Pacar air merah	<i>Impatiens balsamina</i> 'Merah'				Herba				√		
517	Pachira	<i>Pachira sp.</i>				Herba				√		
518	Paku	<i>Drynaria quercifolia</i>				Herba					√	
519	Paku jejer	<i>Nephrolepis exaltata</i>				Herba				√	√	
520	Paku lubang	<i>Blechnum orientale</i>				Herba					√	
521	Paku pedang	<i>Nephrolepis exaltata</i> var. <i>Bostoniensis</i>				Herba				√		
522	Paku Piramid	<i>Blechnum pyramidatum</i>				Herba				√		
523	Paku sarang burung	<i>Asplenium nidus</i>				Herba				√	√	
524	Palisota	<i>Palisota barteri</i>				Herba				√		
525	Peace lily	<i>Spathiphyllum wallisii</i>				Herba				√	√	
526	Peperomia	<i>Peperomia scandes</i> 'Variegata'				Herba				√		
527	Pisang Bali	<i>Heliconia rostrata</i>				Herba				√	√	√
528	Pisang hias	<i>Heliconia collinsiana</i>				Herba					√	
529	Pisang hias distans	<i>Heliconia distans</i>				Herba					√	
530	Pisang hias illustris	<i>Heliconia illustris</i>				Herba					√	
531	Pisang hias	<i>Heliconia psittacorum</i>				Herba				√	√	
532	Pisang hias	<i>Heliconia wagneriana</i>				Herba					√	
533	Pisang Kipas	<i>Ravenala madagascariensis</i>				Herba						√
534	Pisang seribu	<i>Musa sp.</i>				Herba					√	
535	Pisang velutina	<i>Musa velutina</i>				Herba					√	
536	Pisang-pisangan	<i>Heliconia sp.</i>				Herba			√	√		
537	Pohon cinta	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>				Herba				√		
538	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>				Herba			√	√	√	√

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
539	Puring emas	<i>Codiaeum sp. 'Golden ring'</i>				Herba				√		
540	Puring inter	<i>Codiaeum variegatum</i>				Herba				√		
541	Puring pic	<i>Codiaeum variegatum</i>				Herba				√		
542	Rumput Angin	<i>Spinifex litterous</i>				Herba		√				
543	Rumput Bambu	<i>Lophatherum gracile</i>				Herba				√		
544	Rumput Belulang	<i>Eleusin indica</i>				Herba				√	√	
545	Sabrina / Rumput Belang	<i>Zebrina pendula</i>				Herba						√
546	Sangga langit	<i>Ipomoea quamoclit</i>				Herba					√	
547	Senthe	<i>Alocasia sanderiana</i>				Herba				√		
548	Senthe hitam	<i>Alocasia plumbea</i>				Herba				√		
549	Senthe merah	<i>Alocasia macrorrhiza</i>				Herba				√		√
550	Sikas raja	<i>Cycas revoluta</i>				Herba			√	√	√	
551	Singonium	<i>Syngonium podophyllum</i>				Herba				√		
552	Sirih belanda	<i>Epipremnum aureum</i>				Herba			√	√		
553	Sirih belanda emas	<i>Epipremnum aureum</i>				Herba				√		
554	Soka	<i>Ixora javanica</i>				Herba		√	√	√	√	√
555	Spider lily	<i>Hymenocallis speciosa</i>				Herba				√		
556	Sri Rejeki	<i>Aglaonema commutatum</i>				Herba						√
557	Stepanut ungu	<i>Arrabidaea magnifica</i>				Herba					√	
558	Suplir	<i>Adiantum terenum</i>				Herba			√	√		
559	Sutra bombay	<i>Portulaca grandiflora</i>				Herba					√	√
560	Suweg	<i>Amorphophalus campanulatus</i>				Herba					√	
561	Talas kajar-kajar	<i>Colocasia gigantea</i>				Herba				√		
562	Tanduk Rusa	<i>Platycerium bifurcatum</i>				Herba						√
563	Tapak kambing	<i>Ipomea pes-caprae</i>				Herba		√				
564	Teratai	<i>Nymphaea pubescens</i>				Herba					√	
565	Tricolor	<i>Dracaena tricolor</i>				Herba					√	√
566	Walisongo / uyung	<i>Schlefflera arboricola</i>				Herba				√	√	√
567	Widelia	<i>Wollastonia biffora</i>				Herba				√		√
568	Zodia	<i>Evodia suaveolens</i>				Herba		√	√	√		
569		<i>Copsia sp.</i>				Herba				√		
570	Eceng gondok	<i>Eichornia crassipes</i>				Herba					√	
571	Akalipa	<i>Acalypha triumphans</i>				Herba					√	
572	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>				Herba		√		√	√	
573	Anting putri	<i>Wringhtia religiosa</i>				Herba				√		
574	Antowali/brotowali	<i>Tinospora crispa L.</i>				Herba	√			√		
575	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i>				Herba				√	√	
576	Bayam duri	<i>Amaranthus spinosus</i>				Herba				√		
577	Betadin	<i>Jatropha multifida L.</i>				Herba			√			
578	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>				Herba	√		√			
579	Bunga pagoda	<i>Clerodendrum buechanani</i>				Herba				√	√	
580	Cenderawasih/ seligi	<i>Phyllanthus buxifolius</i>				Herba					√	

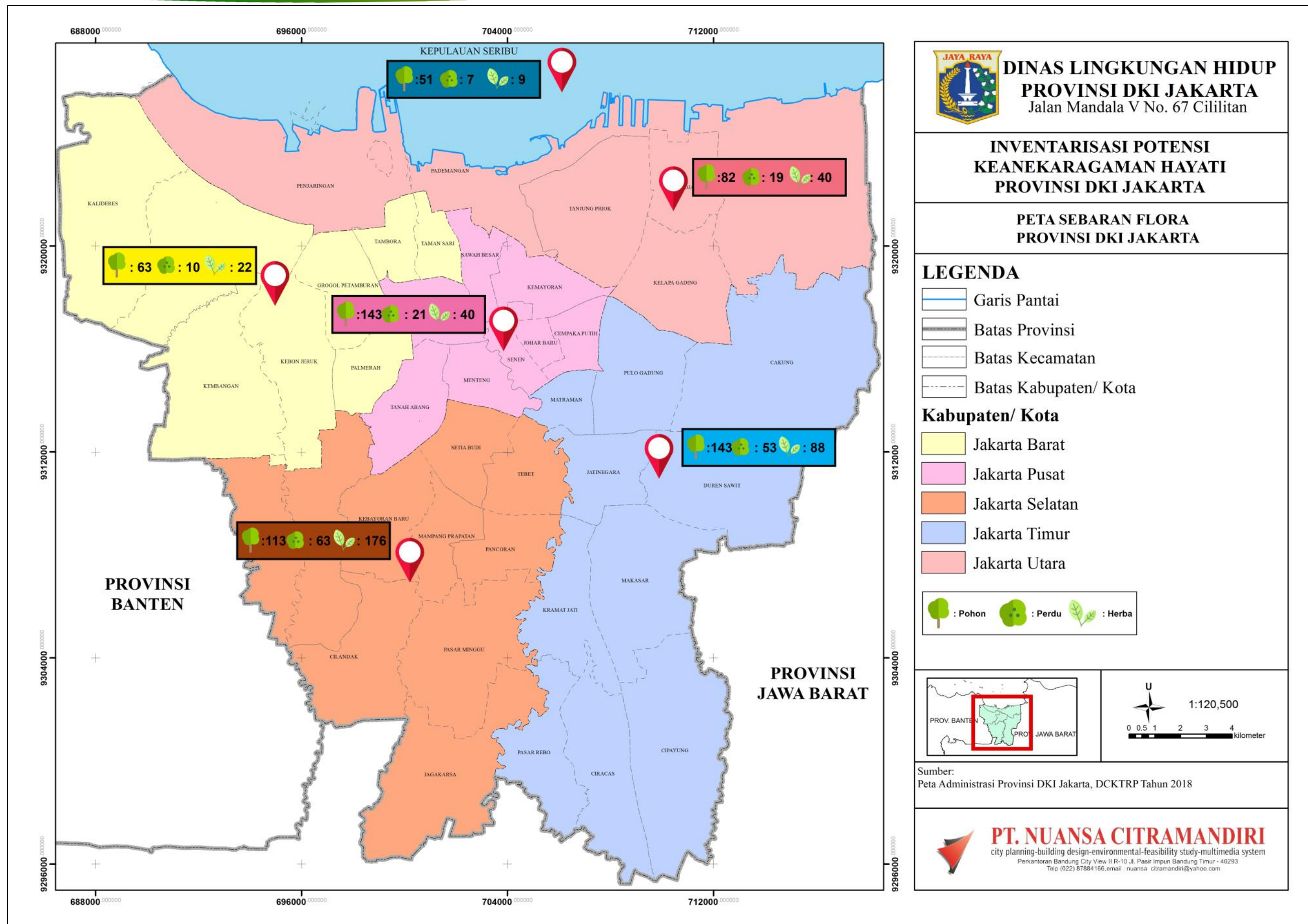
No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
581	Daun mint	<i>Menthae folia</i>				Herba				√		
582	Daun wungu	<i>Graptophyllum pictum</i>				Herba				√		
583	Gandarusa	<i>Platycerium coronarium</i>				Herba			√	√		
584	Janda Merana	<i>Salix babilonia</i>				Herba				√		
585	Jarak	<i>Janthopa curcas</i>				Herba	√		√			
586	Jaranan	<i>Lannea coromandelica</i>				Herba	√					
587	Jukut Pendul	<i>Cyperus kyllinga</i>				Herba				√	√	
588	Kecibeling	<i>Strobilanthes crispa</i>				Herba	√			√		
589	Kecombrang	<i>Etlingera elatior</i>				Herba						√
590	Kembang teleng	<i>Clitoria ternatea L.</i>				Herba	√			√	√	
591	Kenidai	<i>Bridelia stipularis</i>				Herba				√		
592	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>				Herba				√		√
593	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>				Herba	√		√	√	√	
594	Lampeni	<i>Medinilla exima</i>				Herba					√	
595	Lempuyang	<i>Zingiber amaricans BL.</i>				Herba				√		√
596	Lidah Buaya	<i>Aloe vera</i>				Herba	√		√	√		
597	Miana	<i>Coleus blumei</i>				Herba				√	√	
598	Miana ambon	<i>Coleus amboinicus</i>				Herba				√		
599	Miana atro	<i>Coleus atropurpureus Benth</i>				Herba				√		
600	Namfayek/teh afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>				Herba			√			
601	Odorata	<i>Coumarouna odorata Aubl.</i>				Herba			√			
602	parijoto	<i>Medinilla speciosa</i>				Herba					√	
603	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundus</i>				Herba				√	√	
604	Sambang darah	<i>Excoecaria cochinchinensis Lour</i>				Herba	√			√		
605	Samber Lilin	<i>Strobilanthes dyerianus</i>				Herba				√		
606	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>				Herba	√			√		√
607	Sawi Langit	<i>Vernonia cinerea</i>				Herba				√	√	
608	Sembung	<i>Blurnea balsamifera</i>				Herba				√		
609	Senggugu	<i>Clerodendron javanicum</i>				Herba				√		
610	Sereh	<i>Andropogon nardus</i>				Herba	√				√	
611	Sirih	<i>Piper betle L.</i>				Herba	√		√	√	√	
612	Sirih gading	<i>Scindapsus aureus</i>				Herba					√	√
613	Sirih merah	<i>Piper crocatum</i>				Herba	√			√		
614	sirih-utan	<i>Piper aduncum</i>				Herba				√		
615	Suruhan	<i>Peperomia pellucida</i>				Herba				√		
616	Tapak dara	<i>Vinca rosea</i>				Herba			√	√		
617	Tempuh Wiyang	<i>Emilia sonchifolia</i>				Herba				√		
618	Temu giring	<i>Curcuma heyneana</i>				Herba				√		
619	Temu mangga	<i>Curcuma mangga val.</i>				Herba				√		
620	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>				Herba				√		
621	Widoro	<i>Zyzyus jujuba</i>				Herba					√	
622	Rumput Gajah	<i>Axonopus compressus</i>				Herba				√	√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Habitus	Persebaran Geografi Menurut Wil. Administratif					
			PP	CITES	IUCN		Barat	K.Seribu	Pusat	Selatan	Timur	Utara
623	Rumput Ganda Rusa	<i>Asystasia intrusa</i>				Herba				√	√	
624	Rumput Grinting	<i>Cynodon dactylon</i>				Herba				√		
625	Rumput Jari	<i>Digitaria longiflora</i>				Herba				√		
626	Rumput Jarum	<i>Chrysopogon aciculatus</i>				Herba				√		
627	Rumput Merakan	<i>Themeda arguens</i>				Herba					√	
628	Rumput Pait	<i>Paspalum conjugatum</i>				Herba				√		
629	rumput raja	<i>Pennisetum purpureum</i>				Herba				√		
630	Bawang-bawangan	<i>Allium sp</i>				Herba						√
631	Bayam merah	<i>Alternanthera ficoidea</i>				Herba	√				√	√
632	Cincau	<i>Cyclea barbata Miers</i>				Herba	√		√	√		
633	Daun semanggi	<i>Marsilea crenata Presl.</i>				Herba				√		
634	Ganyong	<i>Canna edulis</i>				Herba			√	√		
635	gelagah	<i>Saccharum spontaneum</i>				Herba				√		
636	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>				Herba	√				√	
637	Jahe merah	<i>Zingiber officinale Roxb. Var Rubra)</i>				Herba				√		
638	Jotang Kuda	<i>Synedrella nodiflora</i>				Herba				√	√	
639	Kangkung	<i>Ipomoea reptana</i>				Herba				√		
640	Kemangi	<i>Ocimum basilicum L.</i>				Herba	√			√		
641	Kencur	<i>Kaempferia galanga L.</i>				Herba				√	√	
642	Kenikir	<i>Cosmos caudatus Kunth.</i>				Herba				√	√	
643	Kenikir bipi	<i>Cosmos bipinnatus</i>				Herba				√		
644	Labu	<i>Sechium edule</i>				Herba			√			
645	Lengkuas /laos	<i>Languas galanga</i>				Herba	√			√	√	
646	Pare	<i>Momordica charantia</i>				Herba			√	√		
647	Serai wangi	<i>Cymbopogon nardus</i>				Herba				√		
648	Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>				Herba			√	√		
649	Toma tcherry kuning	<i>Lycopersicon esculentum mill.</i>				Herba				√		
650	Ubi Kuning	<i>Ipomoea batatas</i>				Herba						√
651	Ulam-ulam /sintrong	<i>Erechtites valerinaefolia</i>				Herba				√		
Jumlah Jenis								67	204	355	283	141

Sumber : Hasil Survey, Olahan Studi Pustaka

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), DD (Data Deficient), LR/CD (Conservation Dependent) atau LC (Least Concern)



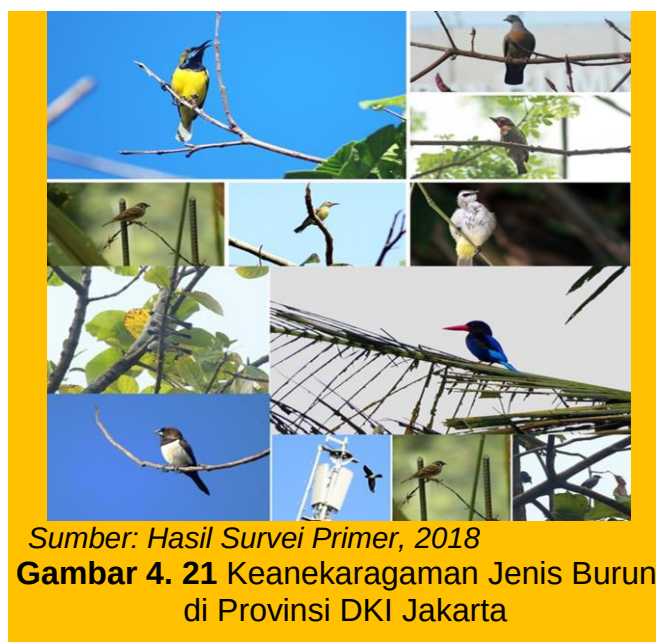
Gambar 4.20 Peta Sebaran Flora Provinsi DKI Jakarta

2. Keanekaragaman Spesies Fauna

Di samping keanekaragaman spesies flora, DKI Jakarta memiliki berbagai jenis fauna yang hidup di alam bebas pada ruang terbuka hijau di ekosistem mangrove, riparian, pantai, dan ekosistem buatan. Keanekaragaman jenis fauna di wilayah DKI Jakarta diperoleh dari hasil survei pada 28 Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Jakarta yang dilakukan oleh *Biodiversity Warriors* Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI) pada tahun 2015 dan survei primer kajian ini pada tahun 2018, termasuk di Kawasan Hutan Lindung, Hutan Kota, dan Taman Kota. Keanekaragaman jenis fauna di kelompok ke dalam kelompok avifauna, insekta, mamalia, reptilia dan herpetofauna.

a. Keanekaragaman Spesies Avifauna

Avifauna adalah kumpulan komunitas burung yang hidup di suatu kawasan/daerah (MacKinnon, 1991). Keanekaragaman jenis burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan karena kehidupannya dipengaruhi oleh faktor fisik, kimia, dan hayati. Faktor fisik dapat berupa suhu, ketinggian tempat, tanah, kelembaban, cahaya, dan angin. Faktor kimia antara lain berupa makanan, air, mineral dan vitamin, baik secara kuantitas maupun kualitas. Faktor hayati dimaksud diantaranya berupa tumbuhan, satwa liar, dan manusia (Peterson, 1980). Hasil inventarisasi jenis-jenis burung di DKI Jakarta menunjukkan hasil bahwa DKI Jakarta memiliki ragam jenis burung yang hidup di habitat liar/terbuka cukup beragam. Tabel berikut ini merupakan sebaran spesies burung di Provinsi DKI Jakarta.



Tabel 4. 5 Keanekaragaman Jenis Burung di Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Lokasi Pengamatan**																											
			PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	Bangau Bluwok	<i>Mycteria cinerea</i>	√	I	EN											√			√														
2	Betet Biasa	<i>Psittacula alexandri</i>	√	II	NT					√	√		√										√		√							√	
3	Blekok Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>			LC								√			√			√			√											
4	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>			LC						√										√												
5	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>			LC									√					√	√	√						√		√				
6	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>			LC	√		√	√						√	√	√		√	√	√	√		√	√		√					√	
7	Bubut Alang-Alang	<i>Centropus bengalensis</i>			LC											√																	
8	Burung Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Burung Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>	√		LC	√		√			√	√		√	√		√			√	√	√		√		√			√	√		√	√
10	Burung Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>	√		LC	√	√	√	√	√	√									√	√	√	√								√		
11	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>			LC	√	√	√	√	√	√		√	√		√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Caladi Tilik	<i>Dendrocopos moluccensis</i>			LC																√	√	√				√						
13	Caladi Ulam	<i>Dendrocopos macei</i>															√					√	√							√			
14	Cangak Merah	<i>Ardea purpurea</i>			LC											√						√	√								√		
15	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>	√		LC															√													
16	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	√		LC	√				√						√							√			√							
17	Cerek Jawa	<i>Charadrius javanicus</i>			NT														√														
18	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
19	Cici Merah	<i>Cisticola exilis</i>			LC														√														
20	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>			LC														√														
21	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>				√		√	√			√				√	√					√				√	√			√	√	√	
22	Cinenen Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>			LC	√		√	√				√				√			√	√		√				√			√		√	
22	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>			LC	√				√				√	√	√					√	√	√		√		√			√		√	
23	Dara Laut Tengkuik Hitam	<i>Sterna bergii</i>			LC													√															
24	Dederuk Jawa	<i>Streptopelia bitorquata</i>														√																	
25	Gagak Hutan	<i>Corvus enca</i>			LC																							√					
26	Itik Benjut	<i>Anas gibberifrons</i>			NT																												
27	Kacamata Biasa	<i>Zosterops palpebrosus</i>			LC			√													√		√			√				√			
28	Kakatua Jambul Kuning	<i>Cacatua sulphurea</i>	√	I						√																							
29	Kapinis Rumah	<i>Apus affinis</i>				√		√	√	√					√		√			√		√	√	√				√	√	√	√		√
30	Kareo Padi	<i>Amauornis phoenicurus</i>			LC											√				√													
31	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>							√				√						√						√		√	√					
32	Kerak Kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>			VU											√			√						√								
33	Kerak Ungu	<i>Acridotheres tristis</i>			LC			√		√			√																				
34	Kepudang Kuduk Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>			LC					√	√				√							√				√					√		
35	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	√					√			√				√	√	√				√	√	√			√	√					√	√
36	Kirik Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>			LC											√																	
37	Kokokan Laut	<i>Butorides striatus</i>														√			√														
38	Kowak Malam Kelabu	<i>Nycticorax nycticorax</i>			LC					√																							
39	Kuntul Besar	<i>Egretta alba</i>	√		LC														√														

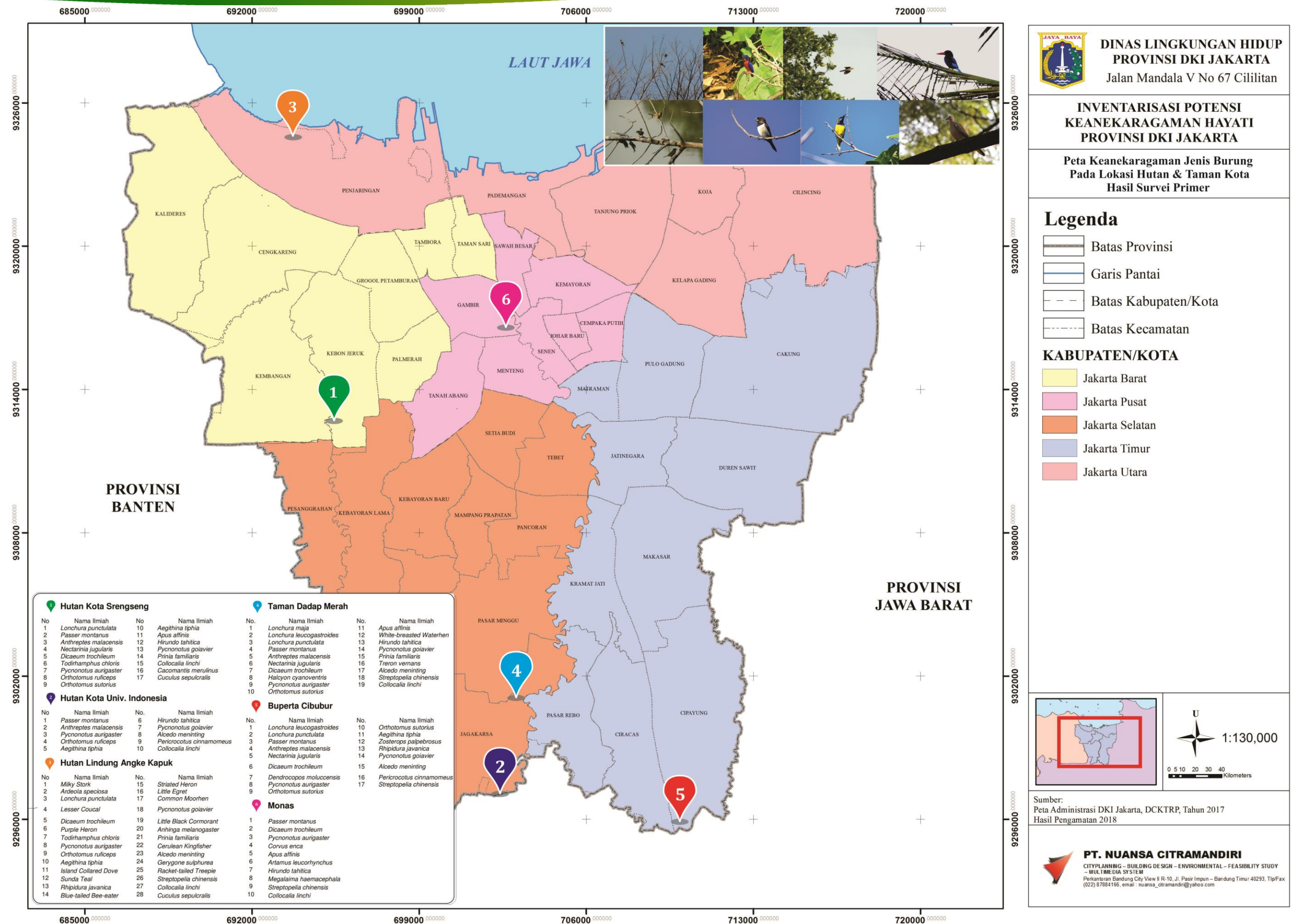
No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Lokasi Pengamatan**																													
			PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28		
40	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	√		LC											√			√																
41	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>				√		√	√			√	√		√		√	√	√	√						√	√	√		√				√	
42	Mandar Batu	<i>Moorhen Gallinula</i>			LC											√																			
43	Merbah Cerucuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>			LC	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√	√				√			√	√	√	√	√	√	√
44	Pecuk Padi Hitam	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>			LC											√			√																
45	Pecuk Ular Asia	<i>Anhinga melanogaster</i>	√		NT							√				√			√			√													
46	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>			LC	√										√					√														
47	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>			LC			√		√	√									√			√		√					√					
48	Raja Udang Biru	<i>Alcedo coerulescens</i>	√		LC											√			√			√													
49	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	√		LC				√	√		√				√				√	√	√							√				√	√	
50	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>						√			√				√	√	√		√			√	√	√		√	√	√			√			√	√
51	Sepah Kecil	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>			LC						√										√	√			√						√				√
52	Sikatan Belang	<i>Ficedula westermanni</i>			LC																										√				
53	Takur Ungkut-Ungkut	<i>Megalaima haemacephala</i>							√	√		√											√		√	√	√	√		√	√				
54	Tangkar Centrong	<i>Crypsirina temia</i>															√						√												
55	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>						√		√	√		√			√					√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
56	Walet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>				√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
57	Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>			LC	√		√		√				√				√		√										√				√	
58	Wiwik Uncuing	<i>Cuculus sepulcralis</i>			LC	√										√	√			√		√		√											

Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), atau LC (Least Concern).

Lokasi Pengamatan** : Persebaran Geografi (1) HK.Srengseng; (2) HK. Cijantung; (3) Taman Tanjung; (4) Taman Spathodea; (5) TM Ragunan; (6) Taman Menteng dan Suropati; (7) HK. UI; (8) Taman Impian Jaya Ancol; (9) Taman Tabebuya; (10) Taman Langsat; (11) HL. Angke Kapuk; (12) Buperta Ragunan; (13) HK. Pesanggrahan; (14) BKT Marunda; (15) Taman Dadap Merah; (16) Buperta Cibubur; (17) Ekowisata Tol Soedyatmo; (18) Taman Kridaloka; (19) Taman Sepat; (20) Lapangan Banteng; (21) Taman Ayodya; (22) Taman Catleya; (23) Taman Monas; (24) HK. Setu Babakan; (25) Taman Honda Tebet; (26) Situ Lembang; (27) Ciliwung Cililitan; (28) Ciliwung Condet



Gambar 4.22 Peta Sebaran Keanekaragaman Burung Provinsi DKI Jakarta

Sementara itu di kawasan konservasi dan hutan lindung di Provinsi DKI Jakarta terdapat sekurang-kurangnya 133 jenis burung (Tabel 4.6)

Tabel 4.6 Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi	
			PP	CITES	IUCN	Kep.Seribu	HL. Angke
1	Bangau Bluwok	<i>Mycteria cinerea</i>	√	I	VU	√	√
2	Burung Ayam-Ayaman	<i>Gallicrex cinerea</i>				√	
3	Kuntul Besar	<i>Ardea alba</i>			LC	√	
4	Bangau Tongtong	<i>Leptoptileps javanicus</i>	√			√	
5	Bayan	<i>Lorius loratus</i>	√		VU	√	√
6	Betet Biasa	<i>Psittacula alexandri</i>	√	II	NT		√
7	Betet Kalung	<i>Psittacula alexandri alexandri</i>	√				
8	Blekok Sawah	<i>Ardeola speciosa</i>			LC		√
9	Bluwok Putih	<i>Ibis cinereus</i>				√	
10	Bondol Haji	<i>Lonchura maja</i>			LC		
11	Bondol Jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>			LC	√	√
12	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>			LC	√	√
13	Bubut Jawa	<i>Centropus nigrorufus</i>	√		VU		√
14	Madu Sriganti	<i>Nectarinia jugularis</i>	√			√	√
15	Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>			LC	√	√
16	Cabai Jawa	<i>Dicaeum trochileum</i>			LC		√
17	Caladi Tilik	<i>Dendrocopos moluccensis</i>			LC		√
18	Caladi Ulam	<i>Dendrocopos macei</i>			LC		√
19	Caladi Ulam Bintik	<i>Dendrocopos analis</i>			LC		√
20	Camar Batu	<i>Sterna anaethetus</i>				√	
21	Cangak Abu	<i>Ardea cinerea</i>			LC	√	√
22	Cangak Merah	<i>Ardea purpurea</i>				√	√
23	Carek Karenjut	<i>Pluvialis fulva</i>				√	
24	Carek Tilil	<i>Charadrius alexandrinus</i>	√			√	
25	Cekakak Jawa	<i>Halcyon cyanoventris</i>				√	
26	Cekakak Australia	<i>Todiramphus sanctus</i>	√		LC	√	√
27	Cekakak Suci	<i>Todiramphus sanctus</i>					√
28	Cekakak Sungai	<i>Todirhampus chloris</i>	√		LC	√	
29	Cerek Jawa	<i>Charadrius javanicus</i>					√
30	Cerek Melayu	<i>Charadrius sp.</i>				√	
31	Cerek Pasir Besar	<i>Charadrius leschenaultii</i>				√	
32	Cerek Pasir Mongolia	<i>Charadrius mongolus</i>				√	
33	Cici Merah	<i>Cisticola exilis</i>					√
34	Cici Padi	<i>Cisticola juncidis</i>			LC		√
35	Cinenen Kelabu	<i>Orthotomus ruficeps</i>			LC		√
36	Cinenen Pisang	<i>Orthotomus sutorius</i>			LC		√
37	Cipoh Kacat	<i>Aegithina tiphia</i>			LC		√

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi	
			PP	CITES	IUCN	Kep.Seribu	HL. Angke
38	Cucak Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>			LC	√	√
39	Cucak Rowo	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>				√	
40	Dara Laut	<i>Sterna sp.</i>				√	
41	Dara Laut Bengala	<i>Sterna bengalensis</i>				√	
42	Dara Laut Biasa	<i>Sterna hirundo</i>				√	
43	Dara Laut Tengkok Hitam	<i>Sterna bergii</i>					√
44	Dara Mahkota Cristata	<i>Goura cristata</i>	√				
45	Dara-Laut Sayap-Putih	<i>Chlidonias leucopterus</i>	√		LC		√
46	Dederuk Jawa	<i>Streptopelia bitorquata</i>			LC	√	√
47	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	√			√	
48	Elang Ikan Kepala Abu	<i>Haliaeetus ichthyaetus</i>	√	II	NT	v	
49	Elang Laut Perut Putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	√			√	√
50	Elang Tiram	<i>Pandion haliaetus</i>	√			√	
51	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	√	II	LC		
52	Elang Brontok	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	√	II	LC	v	
53	Gajahan Besar	<i>Numenius arquata</i>				√	
54	Gajahan Pengala	<i>Numenius phaeopus</i>				√	
55	Gagak Biasa	<i>Corvus corax</i>				√	√
56	Gagak Kampung	<i>Corvus macrorhynchos</i>				√	
57	Gelatik-Batu Kelabu	<i>Parus major</i>			LC		
58	Ibis Rokoroko	<i>Plegadis falcinellus</i>	√			√	
59	Itik Benjut	<i>Anas gibberifrons</i>			LC		√
60	Jalak Kaleng Besi, Ibis Putih	<i>Threskiornis aetiapica</i>				√	
61	Jalak Putih	<i>Acridotheres melanopterus</i>	√		CR	√	√
62	Jalak Kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>			LC		√
63	Jalak Suren	<i>Sturnus Contra</i>	√				
64	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	√				
65	Julang Sulawesi	<i>Rhyticeros cassidix</i>	√				
66	Kacamata Biasa	<i>Zosterops palpebrosus</i>			LC	√	√
67	Kacamata Laut	<i>Zosterops chloris</i>			LC	√	
68	Kucica Kampung	<i>Copsychus saularis</i>				√	
69	Kakatua Raja	<i>Probosciger aterrimus stenolophus</i>	√				
70	Kakatua Besar Jambul Kuning	<i>Cacatua galerita triton</i>	√		LC		√
71	Kakatua Cempaka	<i>Cacatua sulphurea citrinocristata</i>	√	I	EN		√
72	Kangkareng Hitam	<i>Anthracoceros malayanus</i>	√		LC		
73	Kangkareng Perut Putih	<i>Anthracoceros albirostris</i>	√		LC		
74	Kapinis Rumah	<i>Apus affinis</i>			LC		√
75	Kareo Padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>			LC	√	√
76	Kekep Babi	<i>Artamus leucorhynchus</i>			LC	√	√
77	Kepudang Kuduk-Hitam	<i>Oriolus chinensis</i>			LC	√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi	
			PP	CITES	IUCN	Kep.Seribu	HL. Angke
78	Kerak Ungu	<i>Acridotheres tristis</i>	√		LC		
79	Kicuit Hutan	<i>Dendronanthus indicus</i>				√	√
80	Kipasan Belang	<i>Rhipidura javanica</i>	√		LC	√	√
81	Kirik Kirik Senja	<i>Merops leschenaulti</i>				√	
82	Kokokan Laut	<i>Butorides striatus</i>			LC	√	√
83	Kowak Malam Abu	<i>Nycticorax nycticorax</i>			LC	√	√
84	Kucica / Kacer	<i>Copsychus saularis javensis</i>					
85	Kuntul Karang	<i>Egretta sacra</i>	√			√	
86	Kuntul Kecil	<i>Egretta garzetta</i>	√		LC	√	√
87	Kuntul Kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>				√	
88	Kuntul Maling	<i>Nycticorax caledonicus</i>				√	
89	Kuntul Perak	<i>Mesophoyx intermedia</i>				√	
90	Kuntul/Cangak Besar	<i>Egretta alba</i>	√		LC	√	√
91	Layang-Layang Batu	<i>Hirundo tahitica</i>	√		LC	√	√
92	Macaw Biru Kuning	<i>Ara arauana</i>		II	LC		√
93	Macaw Merah Hijau	<i>Ara chloropterus</i>			LC		√
94	Madu Kelapa	<i>Anthreptes malacensis</i>			LC		√
95	Madu Sriganti	<i>Cinnyris jugularis</i>			LC		√
96	Mandar Batu	<i>Gallinula chloropus</i>					√
97	Manyar Tempua	<i>Ploceus philippinus</i>				√	
98	Merak Hijau	<i>Pavo muticus</i>	√	I	EN		√
99	Merbah Cerukcuk	<i>Pycnonotus goiavier</i>			LC	√	√
100	Merpati Batu	<i>Columba livia</i>			LC		
101	Nuri Duski	<i>Pseudeos fuscata</i>	√				
102	Nuri Konur	<i>Aratinga solstitialis</i>			LC		
103	Pecuk Padi Hitam	<i>Phalacrocorax sulcirostris</i>			LC	√	√
104	Pecuk Ular Asia	<i>Anhinga melanogaster</i>			NT	√	√
105	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>			LC		√
106	Perenjak Jawa	<i>Prinia familiaris</i>			LC	√	√
107	Punai Gading	<i>Treron vernans</i>			LC	√	√
108	Raja Udang Biru	<i>Alcedo coerulescens</i>			LC	√	√
109	Raja-Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>			LC	√	√
110	Remetuk Laut	<i>Gerygone sulphurea</i>			LC		√
111	Sepah Kecil	<i>Pericrocotus cinnamomeus</i>			LC		√
112	Soang	<i>Anser cygnoides domesticus</i>			LC		
113	Srigunting Gagak	<i>Dicrurus annectans</i>				√	
114	Srigunting Hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>					√
115	Srigunting Jambul Rambut	<i>Dicrurus hottentottus</i>				√	
116	Takur Ungkut-Ungkut	<i>Megalaima haemacephala</i>			LC		
117	Tangkar Centrong	<i>Crypsirina temia</i>					√
118	Tekukur Biasa	<i>Streptopelia chinensis</i>			LC	√	√
119	Trinil Ekor Kelabu	<i>Heteroscelus brevipes</i>				√	

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi	
			PP	CITES	IUCN	Kep.Seribu	HL. Angke
120	Trinil Pantai	<i>Actitis hypoleucos</i>			LC	√	
121	Trinil Nordmann	<i>Tringa guttifer</i>	√	I		√	
122	Trulek Jawa	<i>Vanellus tricolor</i>				√	
123	Tuwur Asia	<i>Eudynamys scolopacea</i>				√	
124	Walet Linchi	<i>Collocalia linchi</i>			LC	√	√
125	Walet Sapi	<i>Collocalia esculenta</i>					√
126	Wili-Wili Besar	<i>Esacus magnirostris</i>	√			√	
127	Wiwik Kelabu	<i>Cacomantis merulinus</i>			LC		√
128	Wiwik Uncuing	<i>Cuculus sepulchralis</i>					√

Sumber: BKSDA Provinsi DKI Jakarta, TNKpS, Dinas Kehutanan Provinsi DKI Jakarta

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), EN (Endangered), CR (Critically endangered), NT (Near Threatened), atau LC (Least Concern)

b. Keanekaragaman Spesies Mamalia

Binatang menyusui atau mamalia adalah kelas hewan vertebrata yang terutama dicirikan oleh adanya kelenjar susu, yang pada betina menghasilkan susu sebagai sumber makanan anaknya. Berdasarkan ukurannya, mamalia dibagi menjadi mamalia kecil dan mamalia besar.

Menurut batasan *International Biological Program*, yang dimaksud dengan mamalia kecil adalah jenis mamalia yang memiliki berat badan dewasa yang kurang dari lima kilogram, sedangkan selebihnya termasuk ke dalam kelompok mamalia besar (Suyanto & Semiadi, 2004). Setiap jenis mamalia memiliki daerah penyebaran tertentu berdasarkan kondisi geografis dan ekologis (Storer & Usinger 1957).



Sumber: Hasil Survei Primer, 2018
Gambar 4. 23 Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Arboretum Buperta Cibubur

Penyebaran jenis mamalia berdasarkan faktor ekologi dapat diketahui melalui komposisi vegetasi suatu tipe habitat. Selain itu, penyebaran jenis mamalia juga dapat dibedakan berdasarkan ketinggian tempat. Feldhamer *et al.* (1999) menyatakan bahwa mamalia dapat tinggal pada lingkungan yang ekstrim berdasarkan ketinggian tempat serta pada kondisi hujan ataupun bersalju. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa RTH (hutan/taman kota) dijumpai keanekaragaman spesies mamalia sebagaimana disajikan pada Tabel 4.7. Gambar 4.24 merupakan peta sebaran spesies mamalia.

Tabel 4. 7 Hasil Pengamatan Keanekaragaman Jenis Mamalia di Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografis**								
			PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Berang-berang	<i>Aonyx cinerea</i>			VU				√					
2	Bajing Kelapa	<i>Callosciurus notatus</i>				√	√	√		√				√
3	Cecadu-Pisang Besar	<i>Macroglossus sobrinus</i>			LC	√								
4	Celurut Rumah	<i>Suncus murinus</i>			LC	√								
5	Codot Horsfield	<i>Cynopterus horsfieldii</i>			LC	√								
6	Codot Krawar	<i>Cynopterus brachyotis</i>				√								
7	Kelelawar Pemakan Buah (Bare-Backed Rousette)	<i>Rousettus spinalatus</i>			LC	√								
8	Garangan Jawa	<i>Herpestes javanicus</i>			LC						√			
9	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>				√							√	

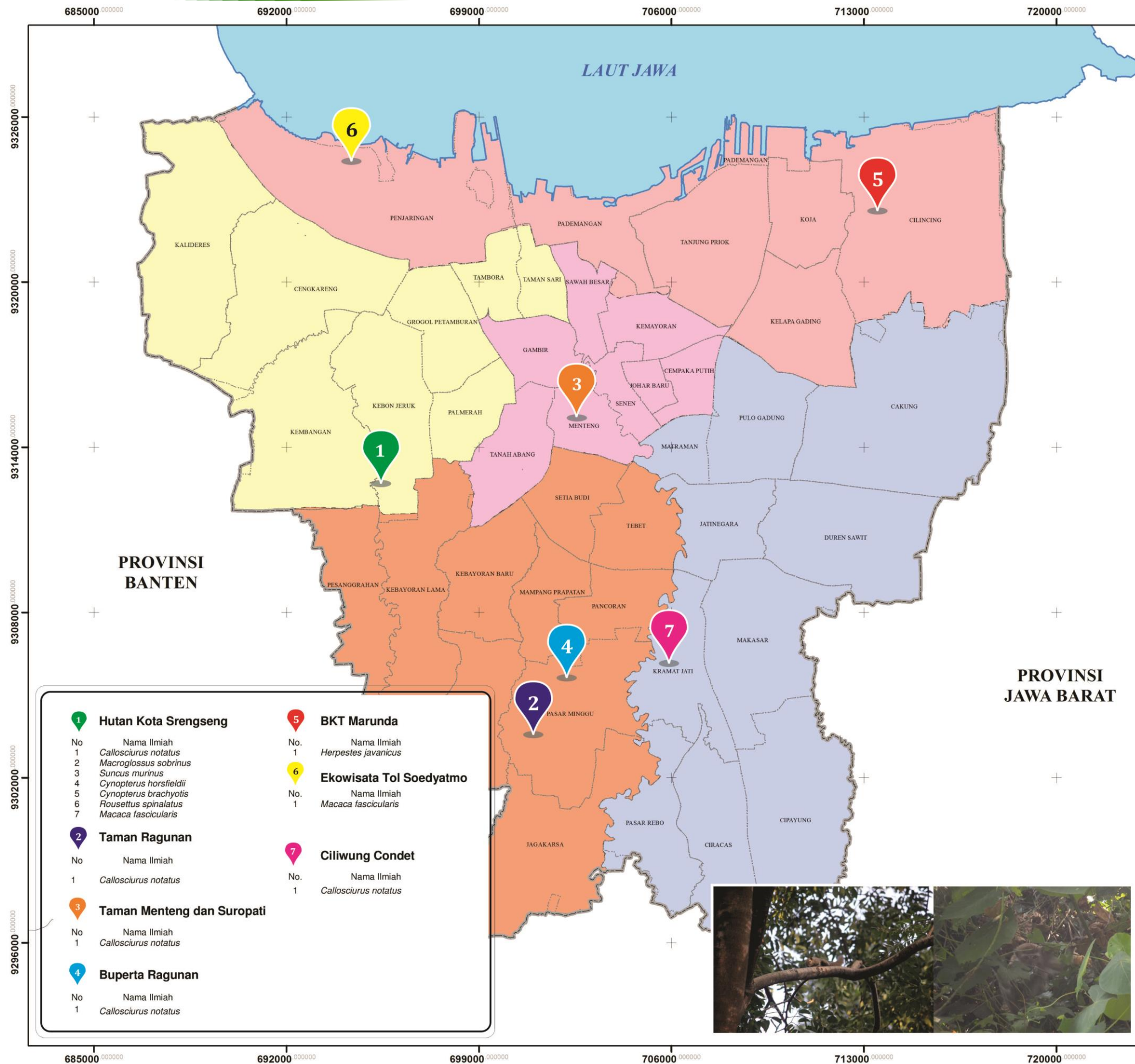
Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), LC (Least Concern)

Lokasi Pengamatan** : Persebaran Geografi (1) HK.Srengseng; (2) TM Ragunan; (3) Taman Menteng dan Suropati; (4) HL. Angke Kapuk; (5) Buperta Ragunan; (6) BKT Marunda; (7) Buperta Cibubur; (8) Ekowisata Tol Soedjatmo; (9) Ciliwung Condet

Sementara itu, pada Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung ditemukan empat spesies yang tergolong mamalia, yaitu 1) Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*); 2) Beruk (*Macaca nemestrina*); 3) Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*); dan 4) Kalong (*Pteropus vampyrus*).



1 Hutan Kota Srengseng No Nama Ilmiah 1 <i>Callosciurus notatus</i> 2 <i>Macroglossus sobrinus</i> 3 <i>Suncus murinus</i> 4 <i>Cynopterus horsfieldii</i> 5 <i>Cynopterus brachyotis</i> 6 <i>Rousettus spinalatus</i> 7 <i>Macaca fascicularis</i>	5 BKT Marunda No Nama Ilmiah 1 <i>Herpestes javanicus</i>
2 Taman Ragunan No Nama Ilmiah 1 <i>Callosciurus notatus</i>	6 Ekowisata Tol Soedyatmo No Nama Ilmiah 1 <i>Macaca fascicularis</i>
3 Taman Menteng dan Suropati No Nama Ilmiah 1 <i>Callosciurus notatus</i>	7 Ciliwung Condet No Nama Ilmiah 1 <i>Callosciurus notatus</i>
4 Buperta Ragunan No Nama Ilmiah 1 <i>Callosciurus notatus</i>	



**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
PROVINSI DKI JAKARTA**
Jalan Mandala V No 67 Cililitan

**INVENTARISASI POTENSI
KEANEKARAGAMAN HAYATI
PROVINSI DKI JAKARTA**

**Peta Keanekaragaman Jenis Mamalia
Pada Hutan & Taman Kota
di Provinsi DKI Jakarta**

Legenda

Batas Provinsi

Garis Pantai

Batas Kabupaten/Kota

Batas Kecamatan

KABUPATEN/KOTA

Jakarta Barat

Jakarta Pusat

Jakarta Selatan

Jakarta Timur

Jakarta Utara

1:130,000

0 5 10 20 30 40
Kilometers

Sumber:
Peta Administrasi DKI Jakarta, DCKTRP, Tahun 2017
Hasil Pengamatan 2018

PT. NUANSA CITRAMANDIRI
CITYPLANNING - BUILDING DESIGN - ENVIRONMENTAL - FEASIBILITY STUDY
- MULTIMEDIA SYSTEM
Perkantoran Bandung City View II R.10, Jl. Pasir Impun - Bandung Timur 40293, Tlp/Fax
(022) 87884166, email : nuansa_citramandiri@yahoo.com

Gambar 4.24 Peta Sebaran Keanekaragaman Mamalia di Provinsi DKI Jakarta

c. Keanekaragaman Herpetofauna

Herpetofauna berasal dari kata herpeton yaitu binatang melata. Reptil dan Amphibi dikelompokkan ke dalam kelompok herpetofauna. Berdasarkan hasil pengamatan keanekaragaman spesies herpetofauna di DKI Jakarta disajikan di Tabel 4.8. Sementara keanekaragaman herpetofauna di kawasan konservasi dan hutan lindung berdasarkan data Dinas Kehutanan Provinsi DKI Jakarta disajikan pada Tabel 4.9. Gambar 4.26 merupakan peta sebaran spesies reptil.



Sumber: Hasil Survei Primer, 2018

Gambar 4. 25 Spesies Herpetofauna di RTH Provinsi DKI Jakarta

Tabel 4. 8 Keanekaragaman Jenis Herpetofauna di Provinsi DKI Jakarta

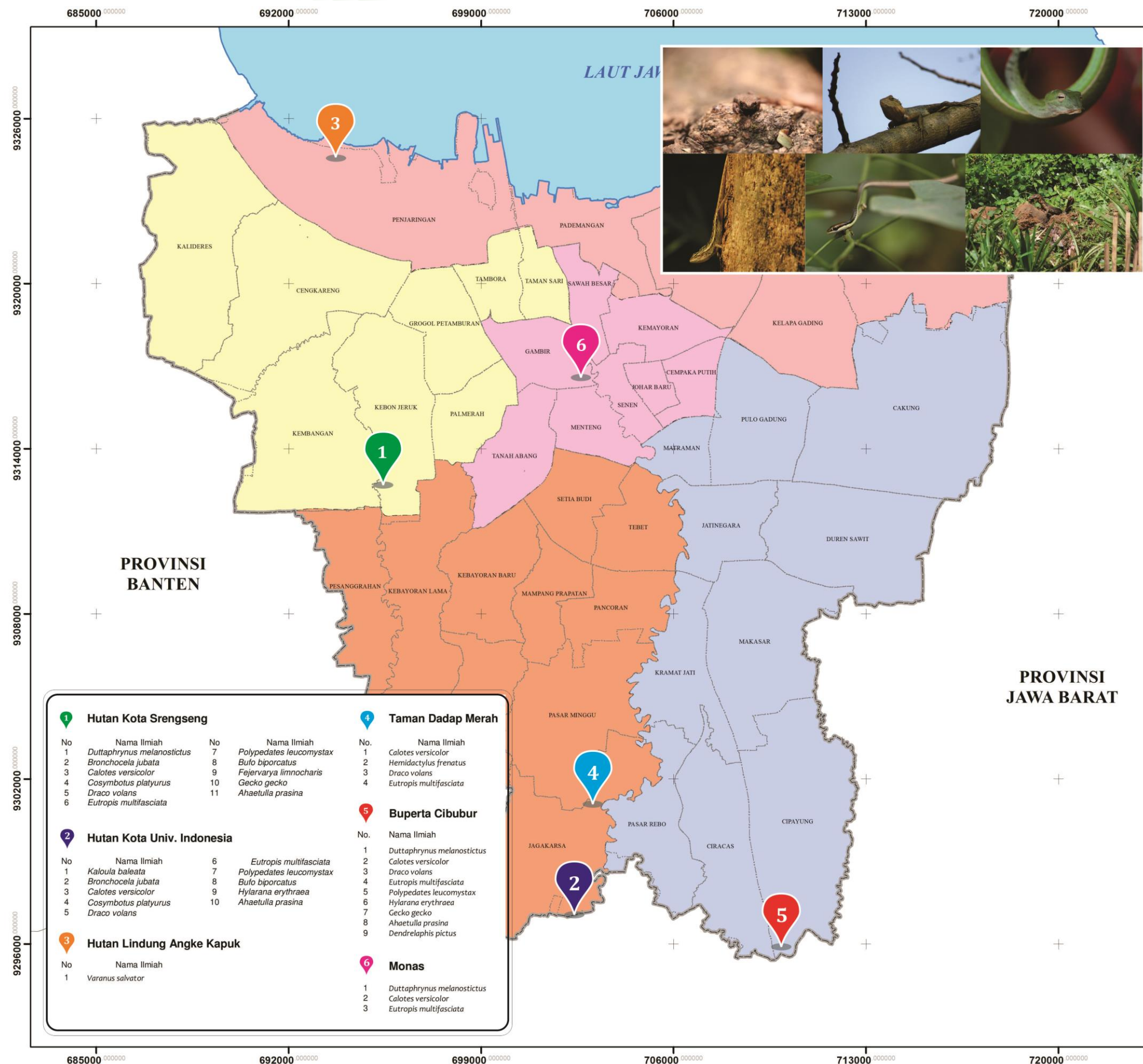
No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Lokasi Pengamatan**																											
			PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28
1	Bangkong Kolong	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>				√		√			√					√		√		√	√		√		√	√	√				√		
2	Belentuk	<i>Kaloula baleata</i>			LC						√															√	√	√					
3	Biawak	<i>Varanus salvator</i>			LC					√					√						√												
4	Bunglon Surai	<i>Bronchocela jubata</i>				√					√																						
5	Bunglon Taman	<i>Calotes versicolor</i>				√		√	√		√	√	√	√			√		√	√		√	√	√	√	√	√	√	√		√	√	
6	Cicak Kayu	<i>Hemidactylus frenatus</i>							√										√							√	√						√
7	Cicak Tembok	<i>Cosymbotus platyurus</i>				√			√		√	√											√										
8	Cicak Terbang	<i>Draco volans</i>				√	√	√	√		√	√		√	√		√	√		√	√		√	√							√	√	
9	Kadal Kebun	<i>Eutropis multifasciata</i>				√		√	√	√	√	√		√			√	√		√	√			√				√		√		√	
10	Kadal rumput	<i>Takydromus sexlineatus</i>																											√				
11	Katak Pohon Bergaris	<i>Polypedates leucomystax</i>				√						√						√		√											√		
12	Kodok puru hutan	<i>Bufo biporcatus</i>				√				√		√						√															
13	Kodok Tegalan	<i>Fejervarya limnocharis</i>				√																											
14	Kongkang gading	<i>Hylarana erythraea</i>										√									√												
15	Tokek	<i>Gecko gecko</i>				√															√												
16	Ular pucuk	<i>Ahaetulla prasina</i>				√						√									√	√							√				
17	Ular tampar	<i>Dendrelaphis pictus</i>																			√												

Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable), LC (Least Concern).

Lokasi Pengamatan** : Persebaran Geografi (1) HK.Srengseng; (2) HK. Cijantung; (3) Taman Tanjung; (4) Taman Spathodea; (5) TM Ragunan; (6) Taman Menteng dan Suropati; (7) HK. UI; (8) Taman ImpianJaya Ancol; (9) Taman Tabebuya; (10) Taman Langsung; (11) HL. Angke Kapuk; (12) Buperta Ragunan; (13) HK. Pesanggrahan; (14) BKT Marunda; (15) Taman Dadap Merah; (16) Buperta Cibubur; (17) Ekowisata Tol Soedyatmo; (18) Taman Kridaloka; (19) Taman Sepat; (20) Lapangan Banteng; (21) Taman Ayodya; (22) Taman Catleya; (23) Taman Monas; (24) HK. Setu Babakan; (25) Taman Honda Tebet; (26) Situ Lembang; (27) Ciliwung Cililitan; (28) Ciliwung Condet





**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
PROVINSI DKI JAKARTA**
Jalan Mandala V No 67 Cililitan

**INVENTARISASI POTENSI
KEANEKARAGAMAN HAYATI
PROVINSI DKI JAKARTA**

Peta Keanekaragaman Hepertofauna pada
Lokasi Hutan & Taman Kota Survei Primer

Legenda

- Batas Provinsi
- Garis Pantai
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan

KABUPATEN/KOTA

- Jakarta Barat
- Jakarta Pusat
- Jakarta Selatan
- Jakarta Timur
- Jakarta Utara



U
1:130,000
0 5 10 20 30 40 Kilometers

Sumber:
Peta Administrasi DKI Jakarta, DCKTRP, Tahun 2017
Hasil Pengamatan 2018

PT. NUANSA CITRAMANDIRI
CITYPLANNING - BUILDING DESIGN - ENVIRONMENTAL - FEASIBILITY STUDY
- MULTIMEDIA SYSTEM
Perkantoran Bandung City View II R-10, Jl. Pasir Impun - Bandung Timur 40293, Tlp/Fax
(022) 87884166, email : nuansa_otramandiri@yahoo.com

Gambar 4.26 Peta Sebaran Keanekaragaman Herpetofauna Provinsi DKI Jakarta

Tabel 4. 9 Keanekaragaman Herpetofauna di Kawasan Konservasi dan Hutan Lindung

No	Nama Nasional	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Persebaran Geografi	
			PP	CITES	IUCN	Kep. Seribu	HL. Angke
1	Ular Cincin Mas	<i>Boiga dendrophila</i>				√	
2	Biawak	<i>Varanus salvator</i>				√	√
3	Katak	<i>Fejervarya cancrivora</i>					√
4	Cecak terbang atau cekibar	<i>Draco volans</i>					√
5	Bunglon Taman	<i>Calotes versicolor</i>					√
6	Cicak Rumah	<i>Cosymbotus platyurus</i>					√
7	Tokek Rumah	<i>Gecko gecko</i>					√
8	Penyu Sisik	<i>Eretmocelys Imbricata</i>			CR	√	
9	Buaya Muara	<i>Crocodylus porosus</i>			LC		√

Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (*the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) Species, status Appendices I (*most endangered*), II (*not necessarily threatened*), atau III (*trade regulated*); IUCN = IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*) Red List of Threatened Species, status VU (*Vulnerable*), CR (*Critically endangered*), LC (*Least Concern*).

d. Keanekaragaman Jenis Serangga

Keberadaan serangga pada suatu tempat seringkali dijadikan indikator keanekaragaman hayati, kesehatan ekosistem, dan degradasi *landscape*. Kehadiran serangga dalam sebuah ekosistem memberikan peran antara lain sebagai polinator, dekomposer, predator dan parasitoid. Pada kajian keanekaragaman hayati, spesies serangga dibatasi pada dua ordo serangga, yaitu ordo Lepidoptera (kupu-kupu dan ngengat) dan Odonata (capung). Kedua ordo tersebut memiliki peranan yang penting pada lingkungan perkotaan di samping dapat digunakan sebagai indikator kesehatan lingkungan.

Hasil pengamatan keanekaragaman spesies kupu-kupu (ordo Lepidoptera) di beberapa RTH/hutan kota disajikan pada Tabel 4.10. Sementara itu, hasil inventarisasi keanekaragaman spesies capung (ordo Odonata) disajikan pada Tabel 4.11.



Sumber: Hasil Survei Primer, 2018

Gambar 4.27 Berbagai Spesies Kupu-Kupu di Provinsi DKI Jakarta



Sumber: Hasil Survei Primer, 2018

Gambar 4. 28 Spesies Capung di Provinsi DKI Jakarta

Gambar 4.27 dan Gambar 4.28 merupakan dokumentasi spesies kupu-kupu dan capung yang berada di lokasi survei primer yang dilakukan.

Tabel 4.10 Keanekaragaman Jenis Kupu-kupu di Provinsi DKI Jakarta

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Lokasi Pengamatan**																												
		PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	<i>Appias olferna</i>																					√		√					√	√	√	√	
2	<i>Catopsilia pomona</i>				√																												
3	<i>Cupha erymanthis</i>								√																								
4	<i>Danaus chrysippus</i>				√				√									√	√			√											
5	<i>Delias descombesi</i>										√																						
6	<i>Delias hyparete</i>				√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√						√							
7	<i>Doleschallia bisaltide</i>										√																						
8	<i>Elymnias hypermnestra</i>						√		√																								
9	<i>Euploea eunice</i>						√																										
10	<i>Euploea mulciber</i>				√	√	√	√	√	√	√			√	√					√		√			√	√							
11	<i>Eurema sp</i>				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	<i>Graphium agamemnon</i>				√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√							√	√	√					√
13	<i>Graphium doson</i>							√	√																								
14	<i>Graphium sarpedon</i>						√																	√									
15	<i>Hypolimnas bolina</i>				√		√	√	√		√	√	√	√	√	√		√	√				√										
16	<i>Hypolimnas misippus</i>																					√											
17	<i>Ideopsis juvena</i>										√																						
18	<i>Junonia hedonia</i>				√	√		√	√					√		√						√											
19	<i>Junonia iphita</i>								√		√																						
20	<i>Leptosia nina</i>					√	√		√	√	√		√	√	√	√	√			√	√	√	√	√									√
21	<i>Mycalesis janardhana</i>																																
22	<i>Mycalesis sp</i>					√																											
22	<i>Neptis hylas</i>					√	√																	√				√					
23	<i>Papilio demoleus</i>						√			√																				√	√	√	
24	<i>Papilio memnon</i>				√	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√			√	√		√	√						√				
25	<i>Papilio polytes</i>																					√											
26	<i>Polyura hebe</i>							√			√																						
27	<i>Ypthima sp</i>																																
28	<i>Zizina otis</i>				√			√					√	√				√		√			√	√	√	√	√	√	√	√			√
29	<i>Appias olferna</i>																					√		√				√	√	√	√		

Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (*the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) Species, status Appendices I (*most endangered*), II (*not necessarily threatened*), atau III (*trade regulated*); IUCN = IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*) Red List of Threatened Species, status VU (*Vulnerable*)

Lokasi Pengamatan** : Persebaran Geografi (1) HK.Srengseng; (2) HK. Cijantung; (3) Taman Tanjung; (4) Taman Spathodea; (5) TM Ragunan; (6) Taman Menteng dan Suropati; (7) HK. UI; (8) Taman Impian Jaya Ancol; (9) Taman Tabebuya; (10) Taman Langsat; (11) HL. Angke Kapuk; (12) Buperta Ragunan; (13) HK. Pesanggrahan ; (14) BKT Marunda; (15) Taman Dadap Merah;(16) Buperta Cibubur; (17) Ekowisata Tol Soedyatmo; (18) Taman Kridaloka; (19) Taman Sepat; (20) Lapangan Banteng; (21) Taman Ayodya; (22) Taman Catleya; (23) Taman Monas; (24) HK. Setu Babakan; (25) Taman Honda Tebet; (26) Situ Lembang; (27) Ciliwung Cililitan; (28) Ciliwung Condet

Tabel 4. 11 Keanekaragaman Jenis Capung di Provinsi DKI Jakarta

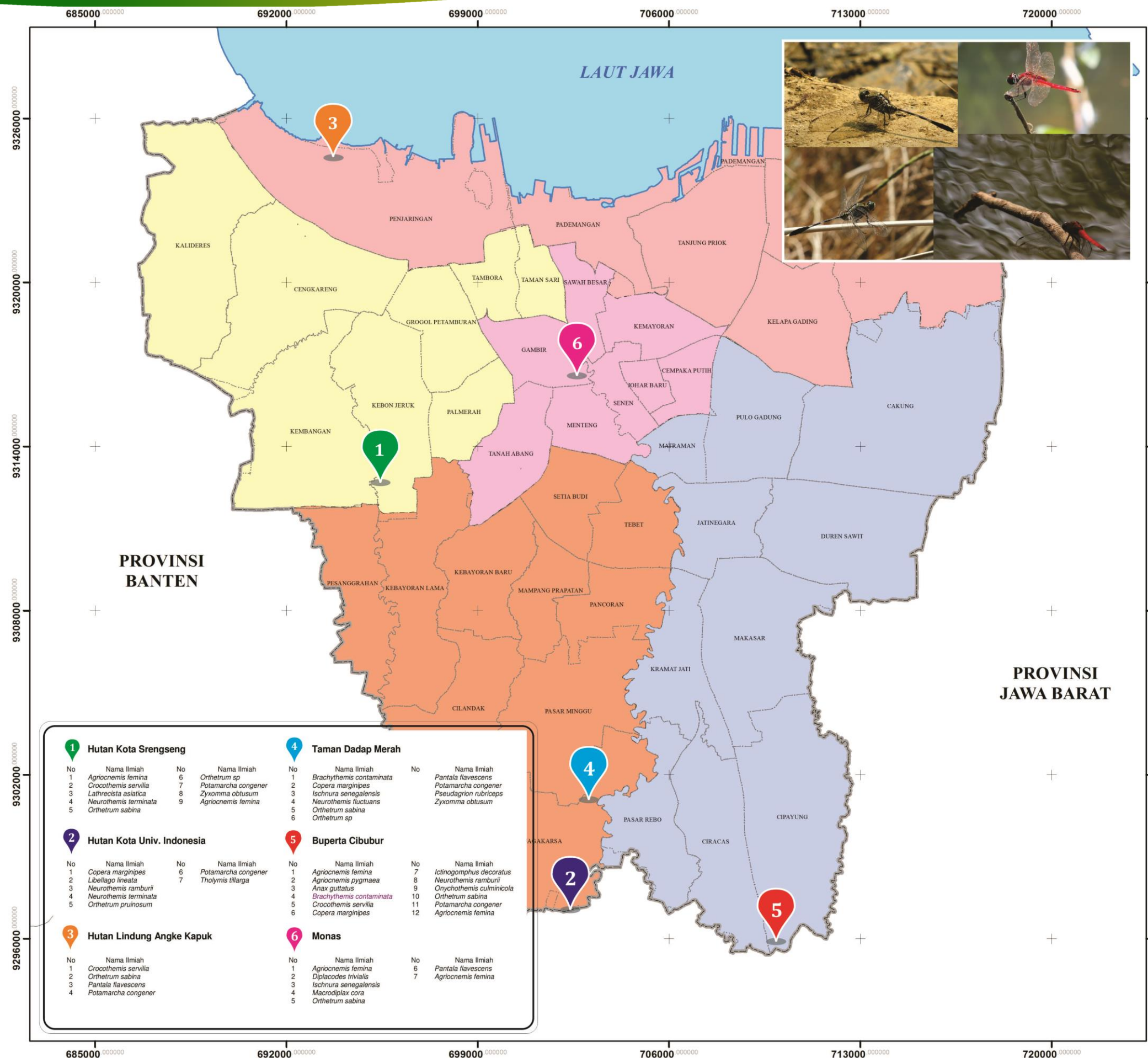
No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi*			Lokasi Pengamatan**																												
		PP	CITES	IUCN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	
1	<i>Agriocnemis femina</i>				√									√						√			√				√						
2	<i>Agriocnemis pygmaea</i>																			√													
3	<i>Anax guttatus</i>																			√													
4	<i>Brachydiplax chalybea</i>																					√											
5	<i>Brachythemis contaminata</i>												√	√			√	√	√	√		√						√		√	√		
6	<i>Crocothemis servilia</i>				√		√	√							√		√	√	√	√		√		√	√	√		√	√	√		√	
7	<i>Copera marginipes</i>										√								√	√													
8	<i>Diplacodes trivialis</i>																			√	√							√				√	
9	<i>Ictinogomphus decoratus</i>					√							√	√						√													
10	<i>Ischnura senegalensis</i>											√						√	√								√						
11	<i>Lathrecista asiatica</i>				√	√																											
12	<i>Libellago lineata</i>										√																						
13	<i>Macrodiplox cora</i>																	√									√						
14	<i>Neurothemis fluctuans</i>																		√				√										
15	<i>Neurothemis ramburii</i>										√			√						√													
16	<i>Neurothemis terminata</i>				√				√	√	√																						
17	<i>Neurothemis tullia</i>																	√															
18	<i>Onychothemis culminicola</i>					√														√													
19	<i>Orthetrum pruinatum</i>										√																						
20	<i>Orthetrum sabina</i>				√		√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
21	<i>Orthetrum sp</i>				√			√		√			√	√			√		√			√				√		√				√	
22	<i>Pantala flavescens</i>						√	√	√	√			√		√			√	√								√						
22	<i>Potamarcha congener</i>				√		√	√			√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√		√			√		√				√	
23	<i>Pseudagrion microcephalum</i>											√		√																			
24	<i>Pseudagrion rubriceps</i>													√					√														
25	<i>Rhyothemis phyllis</i>																	√															
26	<i>Tholymis tillarga</i>										√	√																					
27	<i>Zyxomma obtusum</i>				√														√				√					√					
28	<i>Agriocnemis femina</i>				√									√						√			√				√						

Sumber : Hasil survei Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI, 2015

Keterangan:

Status Konservasi* : PP = UU Nomor 5 Tahun 1990 dan/atau Permen LHK No. P.92/MENLHK/SETJEN/KUM.1 /8/2018; CITES = the CITES (the Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora) Species, status Appendices I (most endangered), II (not necessarily threatened), atau III (trade regulated); IUCN = IUCN (The International Union for Conservation of Nature) Red List of Threatened Species, status VU (Vulnerable)

Lokasi Pengamatan** : Persebaran Geografi (1) HK.Srengseng; (2) HK. Cijantung; (3) Taman Tanjung; (4) Taman Spathodea; (5) TM Ragunan; (6) Taman Menteng dan Suropati; (7) HK. UI; (8) Taman ImpianJaya Ancol; (9) Taman Tabebuya; (10) Taman Langsung; (11) HL. Angke Kapuk; (12) Buperta Ragunan; (13) HK. Pesanggrahan; (14) BKT Marunda; (15) Taman Dadap Merah; (16) Buperta Cibubur; (17) Ekowisata Tol Soedjatmo; (18) Taman Kridaloka; (19) Taman Sepat; (20) Lapangan Banteng; (21) Taman Ayodya; (22) Taman Catleya; (23) Taman Monas; (24) HK. Setu Babakan; (25) Taman Honda Tebet; (26) Situ Lembang; (27) Ciliwung Cililitan; (28) Ciliwung Condet



Gambar 4.29 Peta Sebaran Keanekaragaman Capung di Provinsi DKI Jakarta

**DINAS LINGKUNGAN HIDUP
PROVINSI DKI JAKARTA**
Jalan Mandala V No 67 Cililitan

**INVENTARISASI POTENSI
KEANEKARAGAMAN HAYATI
PROVINSI DKI JAKARTA**

**Peta Keanekaragaman Spesies Capung
Pada Lokasi Hutan & Taman Kota
Hasil Survei Primer**

Legenda

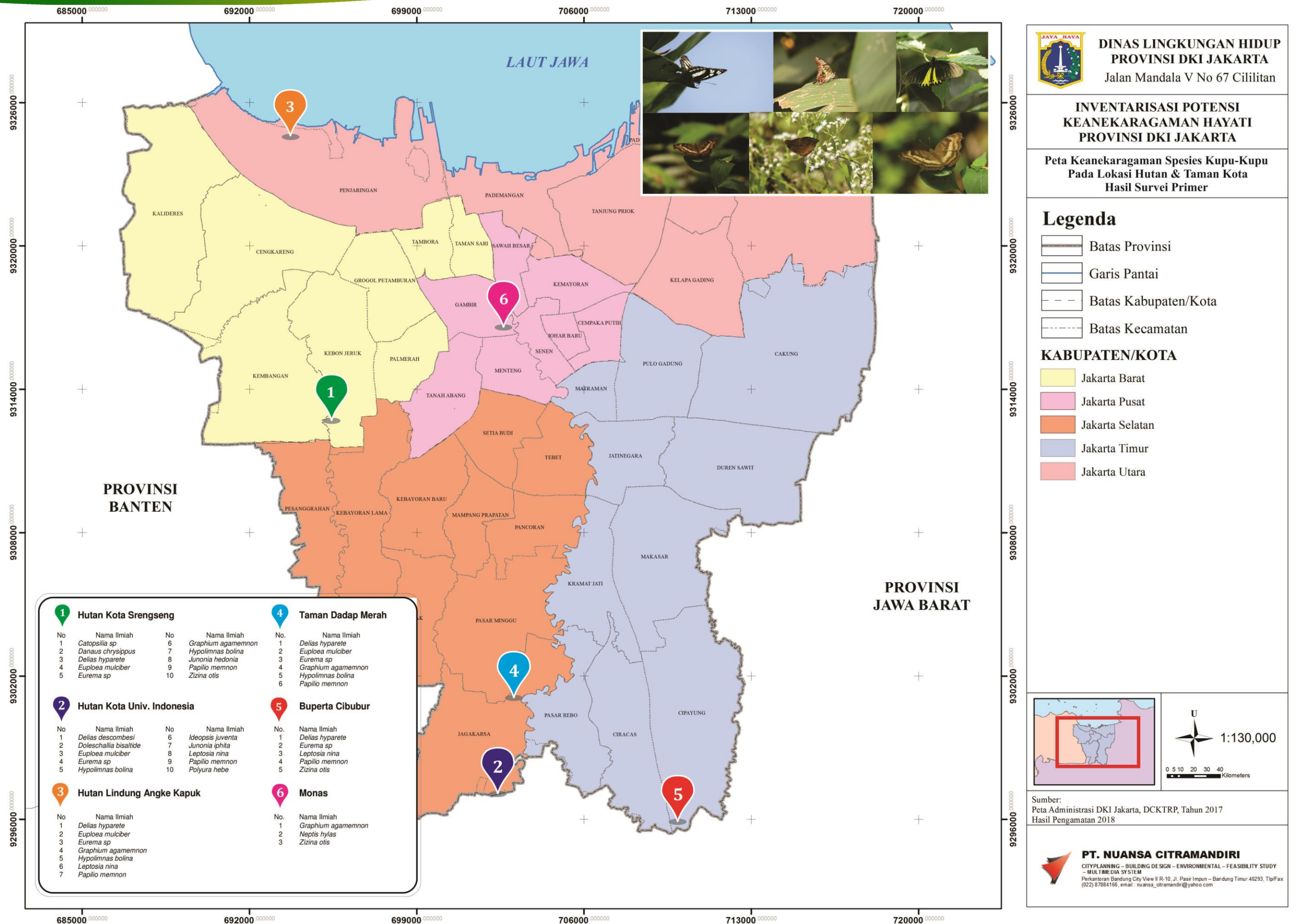
- Batas Provinsi
- Garis Pantai
- Batas Kabupaten/Kota
- Batas Kecamatan

KABUPATEN/KOTA

- Jakarta Barat
- Jakarta Pusat
- Jakarta Selatan
- Jakarta Timur
- Jakarta Utara

Sumber:
Peta Administrasi DKI Jakarta, DCKTRP, Tahun 2017
Hasil Pengamatan 2018

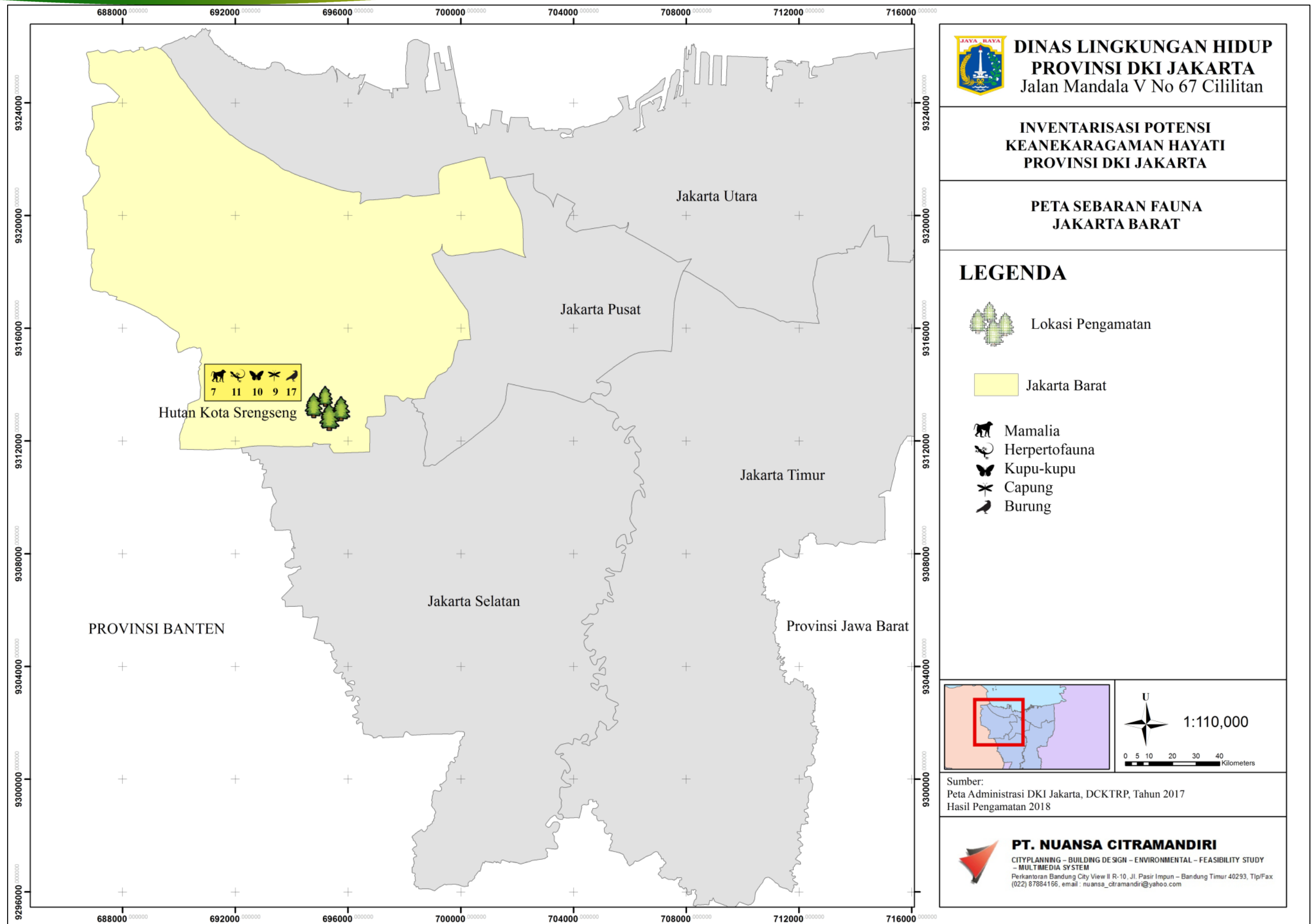
PT. NUANSA CITRAMANDIRI
CITYPLANNING - BUILDING DESIGN - ENVIRONMENTAL - FEASIBILITY STUDY
- MULTIMEDIA SYSTEM
Perkantoran Bandung City View II R-10, Jl. Pasir Impun - Bandung Timur 40293, Tlp/Fax
(022) 87884166, email: nuansa_citramandiri@yahoo.com



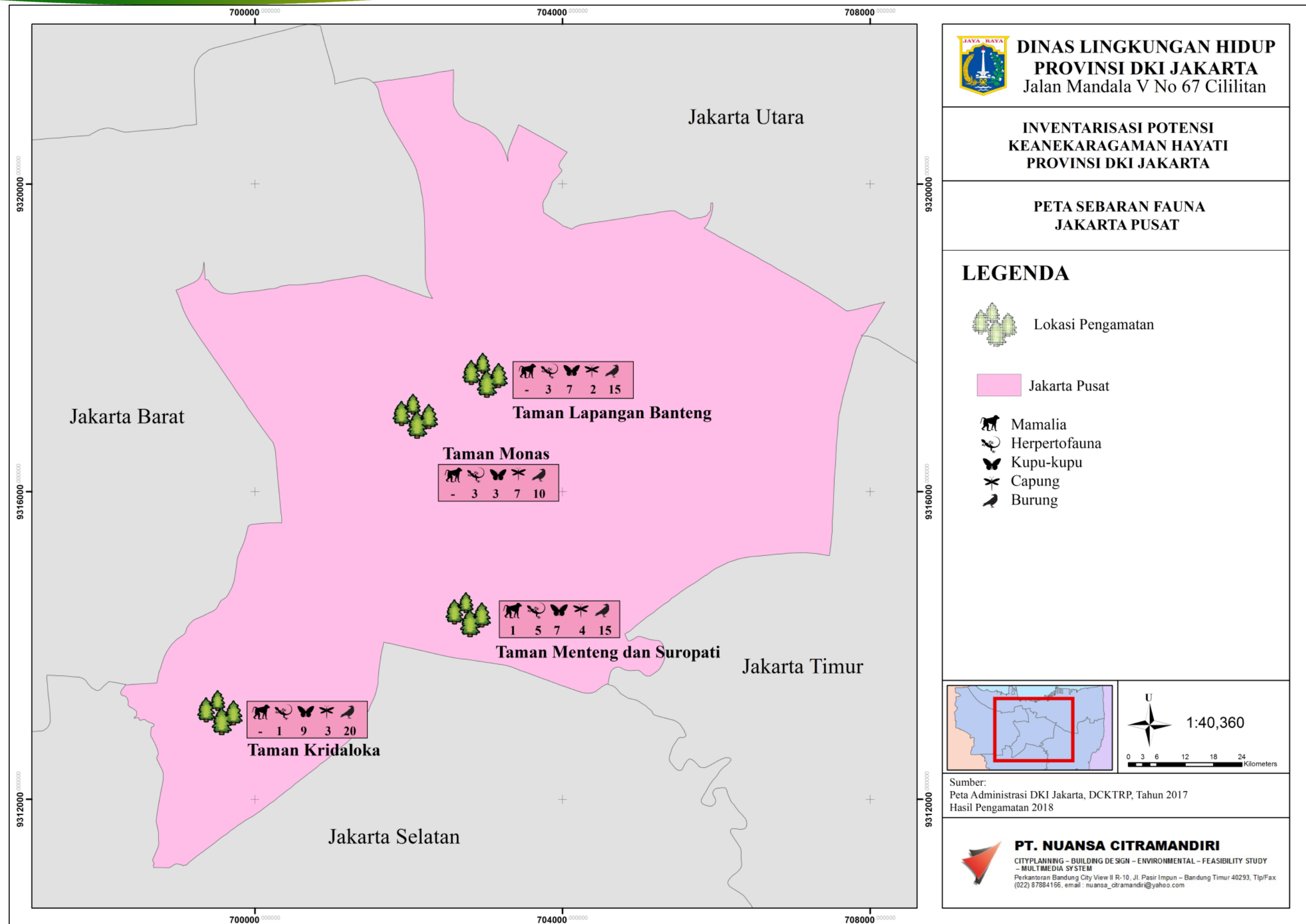
Gambar 4.30 Peta Sebaran Keanekaragaman Kupu-Kupu di Provinsi DKI Jakarta

Rekapitulasi Sebaran Fauna

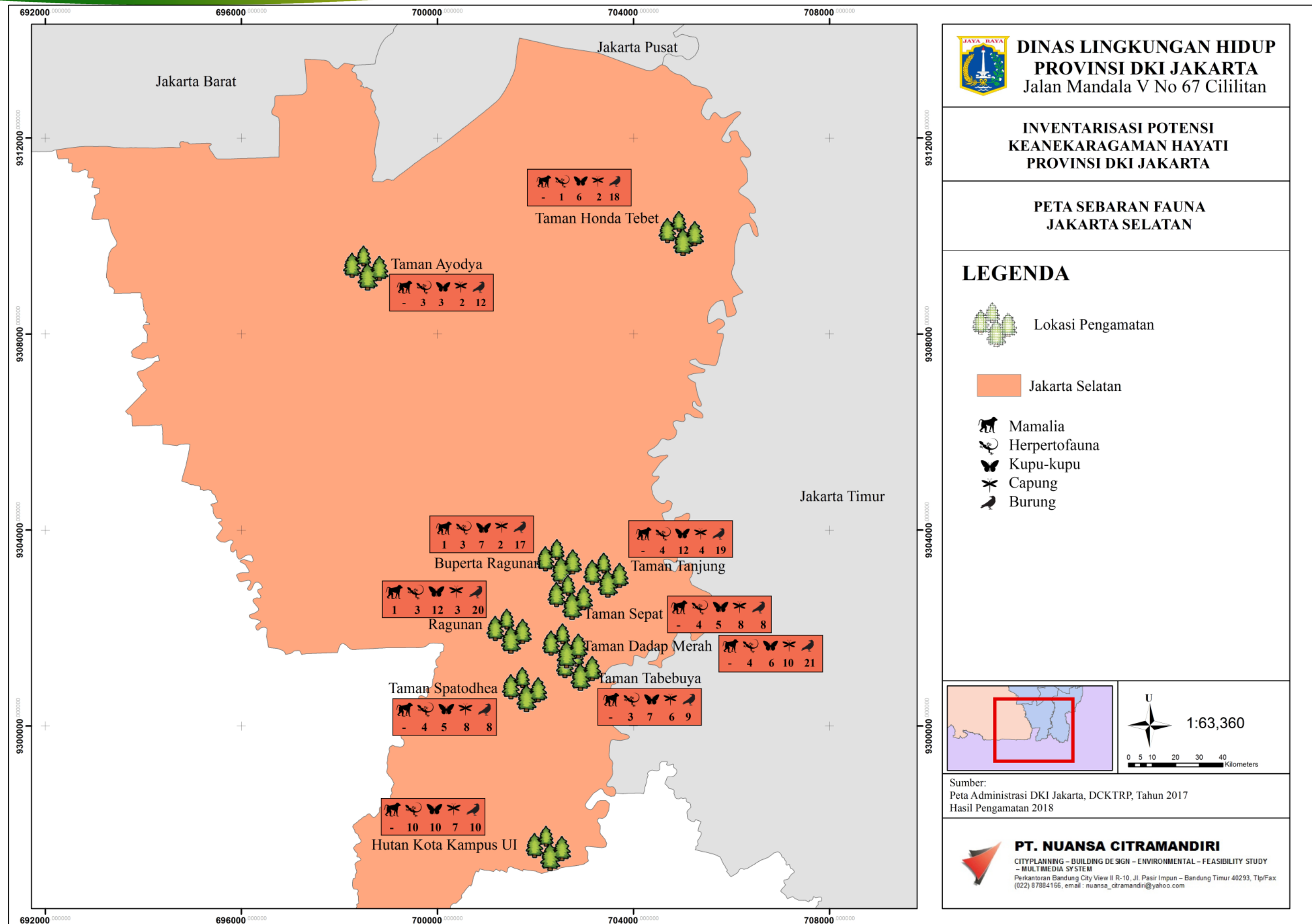
Berikut ini Gambar 4.31, 4.32, 4.33, 4.34, dan 4.35 merupakan peta rekapitulasi sebaran fauna per kota administrasi untuk mamalia, herpetofauna, kupu-kupu, capung, dan burung di Provinsi DKI Jakarta dari hasil survei *Biodiversity Warriors* Yayasan KEHATI (2015), yaitu di HK.Srengseng; HK.Kopassus Cijantung; Taman Tanjung; Taman Spathodea; TM Ragunan; Taman Menteng dan Suropati; HK. UI; Taman Impian Jaya Ancol; Taman Tabebuya; HL. Angke Kapuk; Buperta Ragunan; Kawasan Berikat Marunda; Taman Dadap Merah; Buperta Cibubur; Taman Kridaloka; Taman Sepat; Lapangan Banteng; Taman Ayodya; Taman Monas; HK. Setu Babakan; dan Taman Honda Tebet.



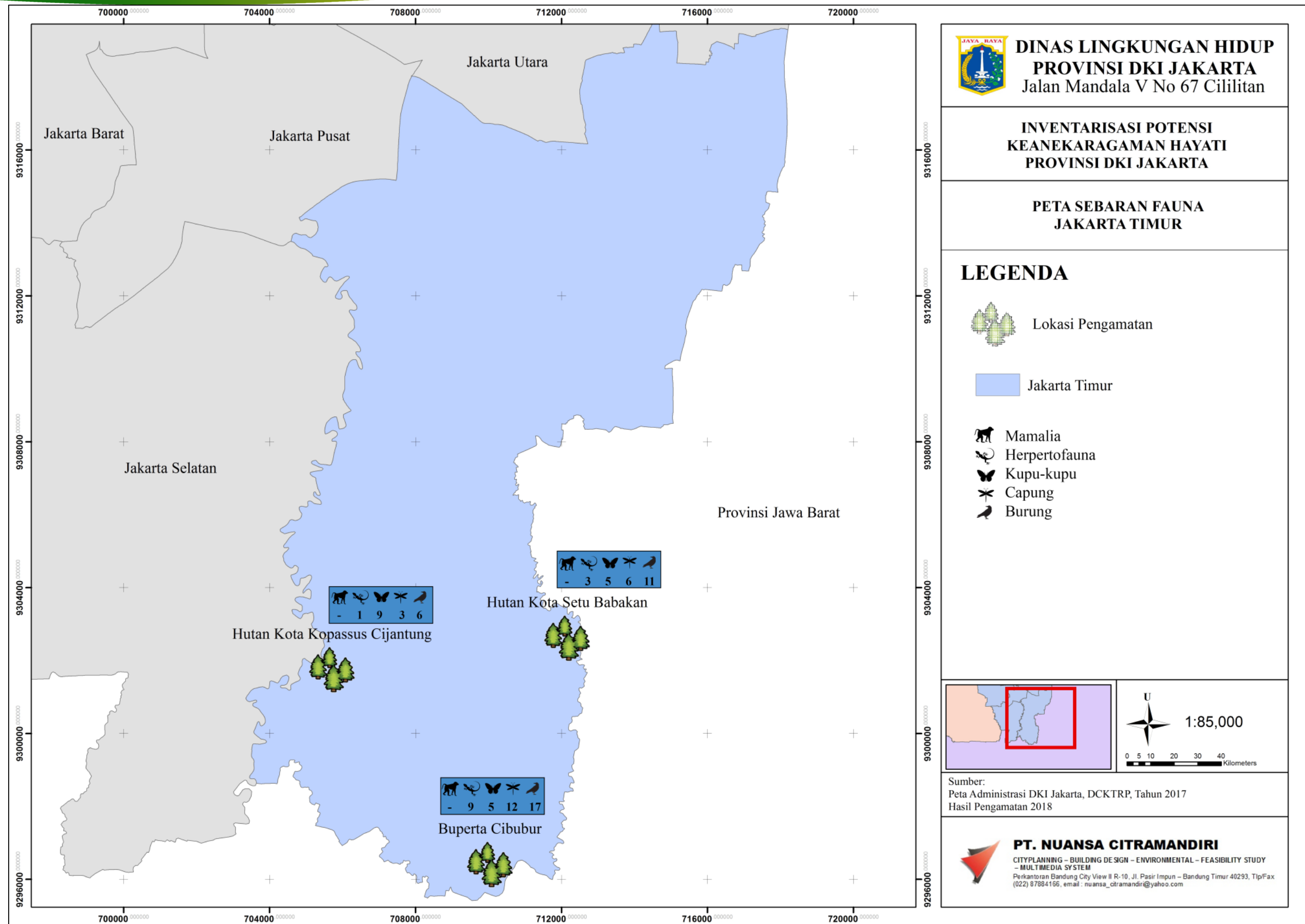
Gambar 4.31 Peta Sebaran Fauna Jakarta Barat



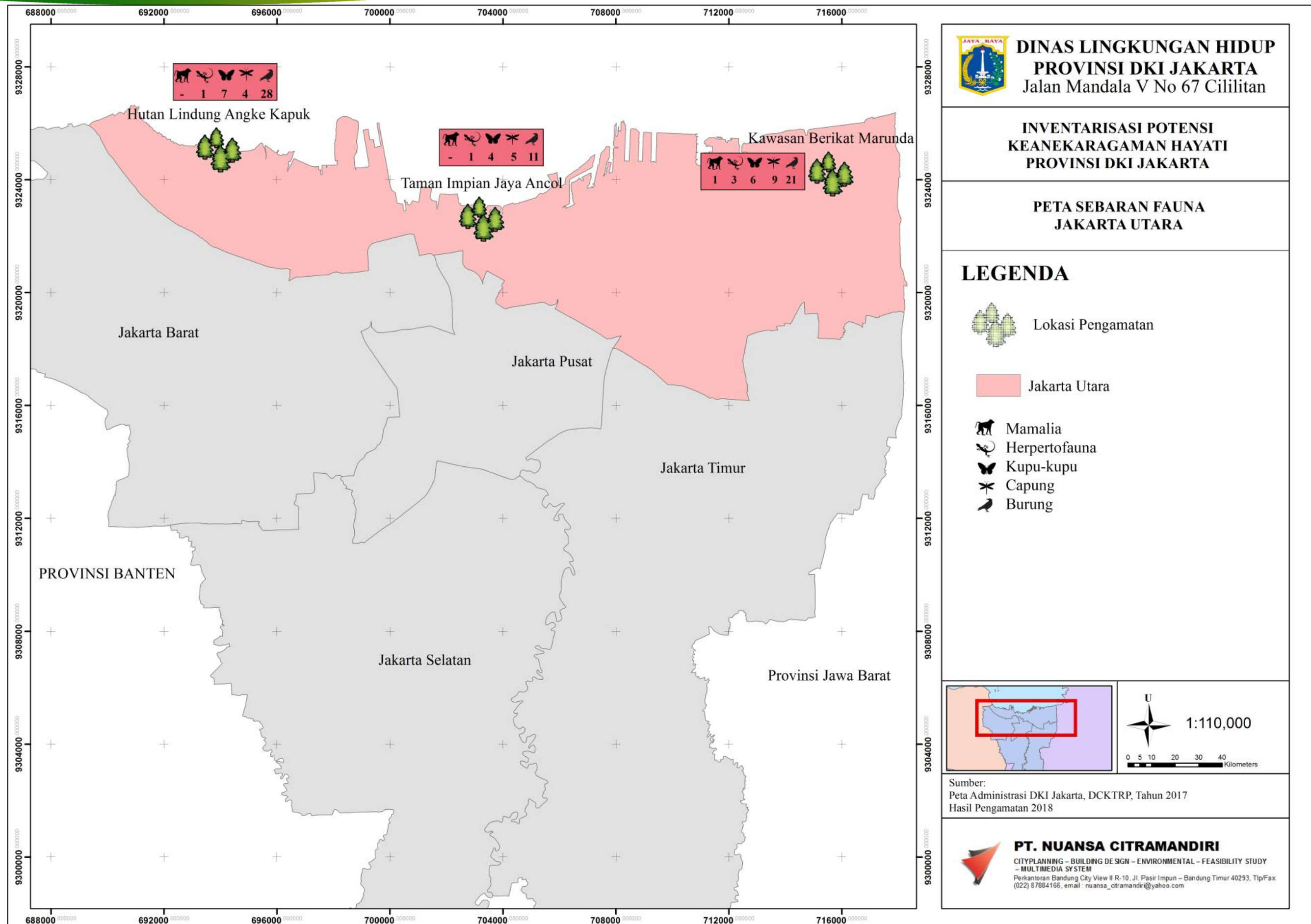
Gambar 4.32 Peta Sebaran Fauna Jakarta Pusat



Gambar 4.33 Peta Sebaran Fauna Jakarta Selatan



Gambar 4.34 Peta Sebaran Fauna Jakarta Timur



Gambar 4.35 Peta Sebaran Fauna Jakarta Utara

D. Keanekaragaman Spesies Pada Kawasan Konservasi Ex-Situ

Provinsi DKI Jakarta memiliki beberapa kawasan konservasi ex-situ, yaitu Kebun Binatang Ragunan, Sea World - Taman Impian Jaya Ancol, Aquarium Air Tawar - Taman Mini Indonesia Indah, Aquarium Jakarta, dan lain-lain. Data keanekaragaman hayati yang terdapat di lokasi konservasi ex-situ disajikan pada **Lampiran 1**.

4.2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati memiliki manfaat yang sangat penting untuk pemenuhan berbagai kebutuhan umat manusia. Keanekaragaman hayati memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangan pembangunan pertanian, perikanan, peternakan, kesehatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Nilai dan manfaat keanekaragaman hayati yang bersifat tak nyata (*intangible*) bahkan tidak ternilai oleh perhitungan ekonomi, namun jelas memberikan kontribusi sangat besar bagi sebagai penyangga kehidupan manusia. Pada lingkungan perkotaan seperti DKI Jakarta peran keanekaragaman hayati dalam menjaga tata air, mencegah berbagai jenis bencana alam, mendaur ulang bahan pencemar dan mempertahankan kondisi iklim sangat penting. Menurut Pearce dan Moran (1994) nilai penting keanekaragaman hayati bagi kehidupan manusia adalah:

1. Nilai konsumsi - merupakan manfaat langsung yang didapat dari keanekaragaman hayati, misal untuk pangan, sandang, dan papan.
2. Nilai produksi – merupakan nilai pasar yang didapat dari pengolahan dan perdagangan keanekaragaman hayati di pasar lokal, nasional maupun internasional. Bahkan sebagian dari barang-barang yang dikonsumsi juga menjadi bahan baku industri, maupun diperdagangkan secara langsung baik di pasar domestik maupun dunia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat tidak kurang dari 940 jenis tanaman menghasilkan bahan untuk obat tradisional (KMNLH, 1997), seperti jamu. Contoh lain kontribusi keanekaragaman hayati yang memiliki nilai produksi adalah kayu dalam industri material. Lebih dari 100 jenis kayu, 56 jenis bambu, dan 150 jenis rotan telah digunakan masyarakat untuk membangun rumah dan membuat peralatan rumah tangga mereka (KMNLH, 1997), dan masih banyak lagi kontribusi keanekaragaman hayati dari sisi nilai produksi.
3. Nilai jasa lingkungan - keanekaragaman hayati memberikan jasa lingkungan bagi manusia dengan adanya formasi ekosistem dengan keunikan keanekaragaman di dalamnya. Hutan melindungi keseimbangan siklus hidrologi dan tata air sehingga

menghindarkan manusia dari bahaya banjir maupun kekeringan. Hutan juga menjaga kesuburan tanah melalui pasokan unsur hara dari serasah hutan mencegah erosi dan mengendalikan iklim mikro. Ekosistem terumbu karang dan padang lamun melindungi pantai dari abrasi. Hutan mangrove menyediakan tempat bagi pengasuhan benih dari berbagai jenis ikan dan udang. dan masih banyak lagi jasa lingkungan yang di dapat dari keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

4. Nilai pilihan atau nilai potensi – keanekaragaman hayati menyimpan nilai manfaat yang sekarang belum disadari atau belum dapat dimanfaatkan oleh manusia. Namun seiring dengan perubahan permintaan, pola konsumsi dan asupan teknologi, nilai ini dapat menjadi penting di masa depan. Fakta menunjukkan bahwa 20 jenis obat-obatan yang paling sering di pakai di Amerika Serikat senilai USD 6 miliar per tahun mengandung bahan-bahan kimia yang ditemukan di alam (Indrawan, dkk, 2007). Sejauh ini LIPI (2017) mencatat terdapat 3.000 jenis tumbuhan asli Indonesia dan 50 jenis tumbuhan dalam koleksi tersebut dilaporkan telah memberikan kontribusi yang nyata untuk peningkatan nilai ekonomi.
5. Nilai eksistensi – Nilai ini tidak berkaitan dengan potensi manfaat dan jasa suatu organisme tertentu secara langsung, tetapi berkaitan dengan “memanfaatkan” hak hidup dan eksistensi keanekaragaman hayati sebagai salah satu bagian dari alam.

4.2.1. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Ekosistem

Keanekaragaman ekosistem yang ada di DKI Jakarta telah memberikan berbagai nilai manfaat, baik nilai manfaat langsung maupun tidak langsung. Identifikasi jasa ekosistem yang ada di Provinsi DKI Jakarta disajikan pada Tabel 4.12.

Tabel 4. 12 Identifikasi Nilai Manfaat Ekosistem di Provinsi DKI Jakarta

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa	Keterangan
1.	Terumbu Karang	<i>Provisioning services</i> (produk-produk yang diperoleh dari ekosistem)	▪ Karang hias ▪ Ikan Hias ▪ Ikan konsumsi ▪ Potensi senyawa Biofarmaka	Studi terhadap besarnya kesediaan membayar oleh masyarakat untuk konservasi ekosistem terumbu karang, padang lamun, dan mangrove dalam Kawasan Konservasi Laut Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa kesediaan membayar rata-rata Rp. 146,5 ribu per kapita per tahun atau secara agregat sebesar USD 78.751,05, adalah nilai yang cukup layak untuk menggambarkan nilai eksistensi kawasan konservasi laut Kepulauan Seribu (Fauzi <i>et al.</i> , 2007).
		<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota laut ▪ Pelindung pantai dan pesisir ▪ Mengurangi pemanasan global	
		<i>Cultural Services</i> (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem)	▪ Wisata bahari ▪ Nilai Keindahan ▪ Ilmu Pengetahuan	
		<i>Supporting Services</i> (jasa-jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa ekosistem)	Siklus mineral	
2.	Padang Lamun	<i>Provisioning services</i> (produk-produk yang diperoleh dari ekosistem)	▪ Sumber pangan ▪ Pakan ternak	Masyarakat di Kabupaten Supiori, Provinsi Papua dan Kab. Maluku Tengah, Provinsi Maluku memanfaatkan lamun sebagai makanan. Hasil analisis gizi bagian lamun <i>Enhalus acoroides</i> diperoleh hasil rhyzoma: Air 89,99%, Abu 0,79%, Lemak 0,52%, Protein 0,75% dan karbohidrat 4,16% sedangkan biji lamun: Air 92,16%, Abu 0,51%, Lemak 0,47%, Protein 0,68% dan karbohidrat 3,22%
		<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota laut ▪ Pelindung pantai dan pesisir ▪ Penyerapan karbon	Produksi ekosistem lamun di Indonesia pada beberapa lokasi sebesar 1,23 – 4 gC m ² per tahun. Kiswara (2009) mendapatkan nilai biomassa jenis <i>Cymodocea serrulata</i> 30,62 gC/m ² dan <i>Enhalus acoroides</i> 545,33 gC/m ² di Pulau Pari, Teluk Jakarta
		<i>Cultural Services</i> (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem)	▪ Wisata bahari ▪ Nilai Keindahan ▪ Ilmu Pengetahuan	
		<i>Supporting Services</i> (jasa-	▪ Siklus Hara	

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa	Keterangan
		jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa ekosistem)	▪ Siklus Karbon	
3	Mangrove	<i>Provisioning services</i> (produk-produk yang diperoleh dari ekosistem)	▪ Sumber pangan ▪ Pakan Ternak ▪ Biofarmaka/obat	Beberapa spesies mangrove dapat dijadikan sebagai tanaman obat seperti air rebusan kulit batang <i>Rhizophora</i> spp dipakai untuk astrigen, anti-diare dan anti muntah. Kulit batang yang sudah dilumatkan bila ditempelkan pada luka baru dapat menghentikan pendarahan luka. Potensi karbon pada hutan mangrove juga sangat tinggi. Kandungan karbon pada hutan mangrove primer lebih tinggi dibandingkan tipe tutupan lahan lainnya, yaitu sebesar 188,3 ton C/Ha lebih; hutan lahan kering primer hanya 123 ton C/ha. Mangrove sekunder 94,97 ton C/Ha.
		<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Menyediakan tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi berbagai biota ▪ Pelindung pantai dan pesisir ▪ Penyerapan karbon	
		<i>Cultural Services</i> (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem)	▪ Wisata bahari ▪ Nilai Keindahan ▪ Ilmu Pengetahuan	
		<i>Supporting Services</i> (jasa-jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa ekosistem)	▪ Siklus Hara ▪ Siklus Karbon	
4.	Hutan Pantai	<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Pelindung daratan	Hutan pantai alami di DKI Jakarta yang tersisi di DKI Jakarta hanya terdapat di TNKpS
		<i>Cultural services</i> (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem)	▪ Wisata ▪ Nilai Keindahan	
5.	Hutan Kota/Taman Kota	<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Pengendalian Iklim mikro (Ameliorasi Iklim) ▪ Penyerapan polutan dan kebisingan ▪ Pengaturan Tata air ▪ Perlindungan keanekaragaman hayati/habitat satwa liar	Dedaunan tanaman dapat menyerap kebisingan sampai 95% (Grey dan Deneke, 1978).

No	Tipe Ekosistem	Tipe Jasa Ekosistem	Bentuk Barang/Jasa	Keterangan
		<i>Cultural services</i> (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem)	▪ Rekreasi ▪ Identitas kota	
		<i>Supporting Services</i> (jasa-jasa pendukung yang diperlukan untuk memproduksi beragam jasa ekosistem)	▪ Siklus Karbon	
6	Ekosistem Pekarangan & Budidaya	<i>Provisioning services</i> (produk-produk yang diperoleh dari ekosistem)	▪ Areal pekarangan dapat memproduksi pangan, buah-buahan, tanaman obat dan hias secara terbatas	
		<i>Regulating services</i> (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem)	▪ Keindahan ▪ Identitas kota	

4.2.2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Spesies dan Genetik

Pada lingkungan perkotaan seperti DKI Jakarta, sebagian besar penggunaan lahan merupakan ekosistem buatan seperti RTH, pekarangan dan areal budidaya, yang dibangun dengan tujuan tertentu, termasuk pusat-pusat konservasi ex-situ. Namun demikian DKI Jakarta masih memiliki ekosistem alami yang tersebar pada hutan konservasi termasuk taman nasional, suaka margasatwa dan cagar alam, hutan lindung, dan beberapa tipe ekosistem alami yang tersisa pada ekosistem riparian atau ekosistem lentik. Kehadiran ekosistem buatan seperti pusat konservasi ex-situ dan RTH menyebabkan jumlah keanekaragaman spesies yang ada di DKI Jakarta sangat tinggi, namun demikian sebagian besar merupakan spesies eksotik yang bukan spesies asli ekosistem yang ada di DKI Jakarta, artinya kehadiran flora atau fauna sebagian besar hasil kegiatan penanaman, koleksi jenis, atau penakaran/pemeliharaan satwa.

Dengan karakteristik ekosistem yang ada, ditinjau dari aspek pemanfaatan keanekaragaman hayati pada tingkat spesies, maka pemanfaatan keanekaragaman hayati spesies lebih cenderung pada nilai manfaat tidak langsung atau pada jenis pemanfaatan *regulating services* (jasa yang diperoleh dari proses pengaturan/ proses ekologis esensial dalam suatu ekosistem) dan *cultural services* (jasa non-materi yang diperoleh dari suatu ekosistem). Sebagai contoh, pohon-pohon yang ada di DKI Jakarta tidak digunakan sebagai penghasil kayu tapi lebih mengambil manfaat jasa lingkungan dan sebagai pelengkap keindahan lingkungan perkotaan. Tidak berarti bahwa potensi pemanfaatan langsung untuk spesies seperti untuk sumber kayu, pangan, dan obat-obat tidak ada, hanya jumlahnya terbatas. DKI

Jakarta memiliki beberapa jenis flora yang dibudidayakan yang tersebar di hampir semua wilayah di DKI Jakarta. Keanekaragaman genetik untuk berbagai varietas tanaman dimanfaatkan untuk kepentingan budidaya.

Tabel 4.13 Tanaman Budidaya Holtikultura di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Nasional	Nama Latin	Varietas	Persebaran Geografis				
				Jakbar	Jakut	Jaktim	Jaksel	Jakpus
1	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	▪ Harum manis ▪ Manalagi ▪ Gedong gincu ▪ Garifta	√	√	√	√	√
2	Durian	<i>Durio zibantinus</i>	▪ Sitokong ▪ Monthong ▪ Lay ▪ Cipaku	√	√	√	√	√
3	Alpukat	<i>Persea americana</i>	Cipedak	√	√	√	√	√
4	Belimbing buah	<i>Averhoa carambola</i>	▪ Dewi ▪ Dewa/manis	√	√	√	√	√
5	Belimbing wuluh/sayur	<i>Averhoa belimbi</i>	Lokal	√	√	√	√	√
6	Jambu bol	<i>Eugenia malaccensis</i>	▪ Jamaica ▪ Arman ▪ Darsono	√	√	√	√	√
7	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	▪ Lebak Bulus ▪ Binjai ▪ Rapih	√	√	√	√	√
8	Sawo manila	<i>Manikara zapota</i>	Lokal	√	√	√	√	√
9	Sirsak	<i>Annona squamosa</i>	Ratu	√	√	√	√	√
10	Nangka	<i>Eugenia malaccensis</i>	▪ Mini ▪ Dulang	√	√	√	√	√
11	Cabe	<i>Capsicum annuum L</i> <i>Capsicum frutescen</i>	▪ F19 / kriting merah ▪ Bintang Asia/cabe rawit putih	√	√	√	√	√
12	Belimbing Sayur	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Lokal	√	√	√	√	√

Sumber: Dinas KPKP dan Pusbang Benih, 2018

Tabel 4.14 Tanaman Budidaya Obat dan Rempah di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Nasional	Nama Latin	Varietas	Persebaran Geografis				
				Jakbar	Jakut	Jaktim	Jaksel	Jakpus
1	Jehe	<i>Zingiber officinale</i>	Rubrum	√	√	√	√	√
2	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>		√	√	√	√	√
3	Brotowali	<i>Tinospora tuberculata</i>		√	√	√	√	√
4	Daun Dewa	<i>Gynura sagetum</i>		√	√	√	√	√
5	Daun sembung	<i>Sphaerantus indicus</i>		√	√	√	√	√
6	Handelem	<i>Grathoylum pictum</i>		√	√	√	√	√
7	Ginseng	<i>Panax</i>		√	√	√	√	√
8	Daun encok	<i>Plumbago zeylanica L</i>		√	√	√	√	√
9	Bluntas	<i>Pluchea indica less</i>		√	√	√	√	√
10	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>		√	√	√	√	√
11	Cincau	<i>Cycllea barbata</i>		√	√	√	√	√

No	Nama Nasional	Nama Latin	Varietas	Persebaran Geografis				
				Jakbar	Jakut	Jaktim	Jaksel	Jakpus
12	Cicor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>		√	√	√	√	√
13	Gandarusa	<i>Justica gendarusa</i>		√	√	√	√	√
14	Jeruju	<i>Acanthus ilicifolius L</i>		√	√	√	√	√
15	Jinten	<i>Coleus amboinicus lour</i>		√	√	√	√	√
16	Daun ungu	<i>Graphotophyllum pictum L</i>		√	√	√	√	√
17	Kencur	<i>Kaempferia galangal L</i>		√	√	√	√	√
18	Kejibeling	<i>Strobilanthes crispus</i>		√	√	√	√	√
19	Kenikir	<i>Ocimum canum</i>		√	√	√	√	√
20	Lengkuas	<i>Languas galangal</i>		√	√	√	√	√
21	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>		√	√	√	√	√
22	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>		√	√	√	√	√
23	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus Benth</i>		√	√	√	√	√
24	Patah tulang	<i>Euphorbia terucelli</i>		√	√	√	√	√
25	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata Ness</i>		√	√	√	√	√
26	Saga	<i>Abrus precatorius L</i>		√	√	√	√	√
27	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i>		√	√	√	√	√
28	Sereh	<i>Cytopogen nardus</i>		√	√	√	√	√
29	Sirih	<i>Piper betle</i>		√	√	√	√	√
30	Suji	<i>Pleomele angustifolia</i>		√	√	√	√	√
31	Tapak dara	<i>Catharanthus roseus L.G. Don.</i>		√	√	√	√	√
32	Tapak Liman	<i>Elephantopus scaber</i>		√	√	√	√	√
33	Mangkakan	<i>Nothopanax scutelaricus</i>		√	√	√	√	√
34	Jarak	<i>Jatropha podagrica hook</i>		√	√	√	√	√
35	Cabe jawa	<i>Piper retrofractum Vahl</i>		√	√	√	√	√

Sumber: Dinas KPKP dan Pusbang Benih, 2018

Tabel 4.15 Tanaman Budidaya Pangan dan Sayuran di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Nasional	Nama Latin	Varietas	Persebaran Geografis				
				Jakbar	Jakut	Jaktim	Jaksel	Jakpus
1	Padi	<i>Oryza satifa</i>	▪ Invari 30 ▪ Invari 33 ▪ Invari 22 ▪ Mengkongga		√	√		
2	Bayam	<i>Amaranthus</i>			√	√		
3	Kangkung Darat	<i>Ipomoea reptana</i>			√	√		
4	Ketimun	<i>Cucumis sativus</i>			√	√		
5	Kacang Panjang	<i>Vigna sinensis</i>			√	√		
6	Petsai	<i>Brassica rapa</i>			√	√		

Sumber: Dinas KPKP dan Pusbang Benih, 2018

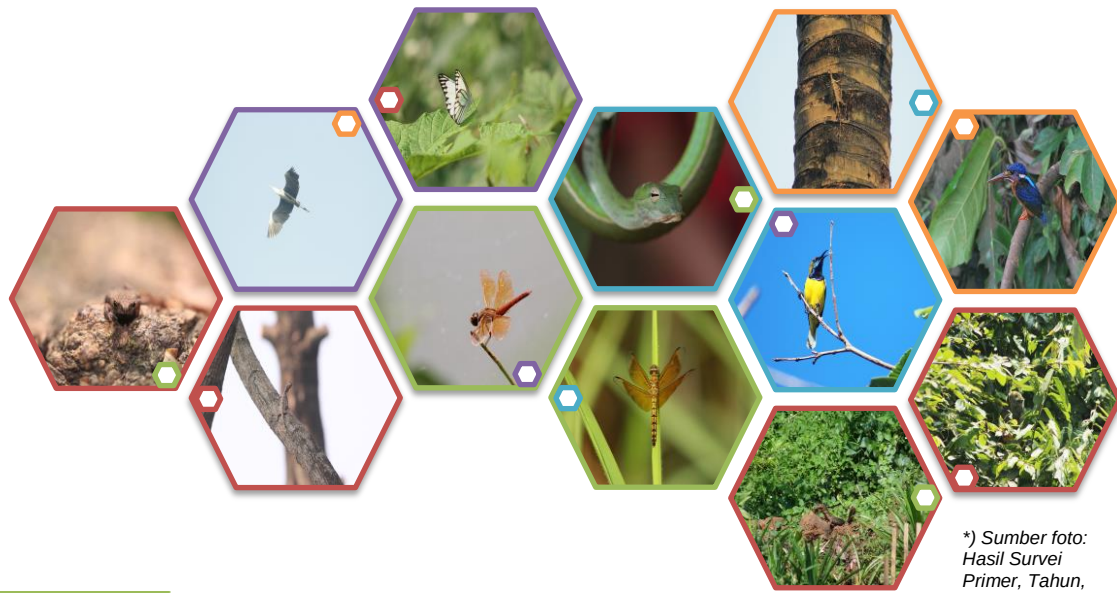
Di samping tanaman hortikultura, rempah, tanaman pangan dan sayuran, terdapat pula tanaman hias. Jenis tanaman hias ditanam oleh masyarakat di areal pekarangan rumah tinggal, gedung dengan fungsi lain selain hunian, dan taman kota. Beberapa jenis tanaman hias yang ditanam di areal pekarangan rumah disajikan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Tanaman Hias Budidaya di Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Nasional	Persebaran Geografis				
		JakBar	JakUt	Jaktim	Jaksel	Jakpus
1	Adenium	√				√
2	Aglaonema	√				√
3	Andong	√				
4	Amarilis					√
5	Anggrek Dendrobium	√				√
6	Anthurium	√				√
7	Anting-anting					
8	Asoka					
9	Bambu Hias	√				√
10	Beringin	√				
11	Batavia					√
12	Beras Tumpah					√
13	Beringin putih					√
14	Bintaro	√				
15	Black Cardinal	√				
16	Bougenville	√				√
17	Bunga kuning					√
18	Cemara	√				√
19	Centong	√				
20	Daun Mangkokan	√				
21	Daun Suji	√				
22	Dieffenbachia	√				√
23	Dolar	√				√
24	Dona Carmen	√				
25	Euphorbia	√				√
26	Gading	√				
27	Ganyong					√
28	Hanjuang	√				√
29	K. Sepatu	√				
30	Kaktus	√				
31	Kaca piring					√
32	Kamboja	√				√
33	Kamboja Bali					
34	Karet hias					
35	Keladi	√				√
36	Kemuning	√				√
37	Kuping Gajah	√				√
38	Kenanga					√
39	Mawar	√				√
40	Melati	√				√
41	Melati Jepang					√
42	Nanas Hias	√				
43	Nusa Indah					√
44	Pakis	√				
45	Palem Botol	√				√
46	Palem Hias Kecil	√				√
47	Palem Kipas	√				
48	Pandan Bali	√				√
49	Pandan Suji					√
50	Phyllodendron	√				
51	Pinang					√
52	Pisang-pisangan	√				√
53	Pucuk Merah	√				√
54	Puring	√				√
55	Sakura palsu					√
56	Sansiviera	√				√
57	Serut	√				
58	Sikas	√				√
59	Sirih Belanda	√				√

No	Nama Nasional	Persebaran Geografis				
		JakBar	JakUt	Jaktim	Jaksel	Jakpus
60	Soka					√
61	Snow white	√				
62	Suplir	√				√
63	Tanduk Kijang	√				
64	Tapak dara					√
65	Teh-tehan	√				√
66	Tri color	√				
67	Walisongo	√				
68	Wijaya Kusuma	√				
69	Waru					√
70	Zamia Kulkas	√				
71	Zigzag	√				
72	Zarnia	√				√

Sumber : Balai Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) DKI Jakarta, 2018



*) Sumber foto:
Hasil Survei
Primer, Tahun,
2018

5

REKOMENDASI UPAYA PERENCANAAN PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

5.1. Persoalan Pokok Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Berdasarkan data dan analisis hasil kajian dapat disimpulkan terdapat empat persoalan pokok pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut:

1. Potensi Keanekaragaman Hayati Jakarta

Provinsi DKI Jakarta merupakan lingkungan perkotaan yang didominasi oleh ekosistem buatan dan hanya memiliki ekosistem alami yang sempit namun memiliki jumlah keanekaragaman hayati yang tinggi. Terdapat sekurang-kurangnya 5 tipe ekosistem alami, yaitu ekosistem terumbu karang, padang lamun, *mangrove*, ekosistem pantai, dan ekosistem riparian serta beberapa jenis ekosistem buatan dalam bentuk ruang terbuka hijau, misalnya hutan kota dan taman kota, ekosistem pekarangan dan agro-ekosistem. Pada ekosistem tersebut dijumpai sekurang-kurangnya 62 genus karang, 11 jenis lamun, dan 651 flora, termasuk 17 jenis *mangrove* di dalamnya. Keanekaragaman fauna sekurang-kurangnya 208 jenis ikan karang/laut, 58 avifauna di ekosistem buatan, dan 133 avifauna di kawasan konservasi dan hutan lindung, 8 jenis mamalia, 17 herpetofauna di ekosistem buatan dan 10 di kawasan konservasi dan hutan lindung, 29 jenis kupu-kupu serta 28 jenis capung. Kenakeragaman jenis tersebut tidak termasuk keanekaragaman jenis flora dan fauna yang berada di pusat koleksi/kawasan konservasi ex-situ, seperti di Ragunan, dan Taman Impian Jaya Ancol (Sea World, Ecopark), dan Aquarium Air Tawar TMII.

Berdasarkan karakteristik dari data keanekaragaman hayati, Provinsi DKI Jakarta memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, terutama di kawasan konservasi, baik in-situ maupun ex-situ. Tingginya potensi keanekaragaman hayati berpengaruh terhadap penyusunan kebijakan dan strategi pengelolaan lingkungan ke depan karena aspek konservasi keragaman hayati merupakan isu yang sangat penting, tidak saja terkait upaya perlindungan dan pelestarian, tetapi juga pemanfaatan keanekaragaman hayati oleh masyarakat.

2. Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa keanekaragaman hayati pada tingkat ekosistem, spesies dan genetik memiliki potensi manfaat yang tinggi bagi pembangunan berkelanjutan di DKI Jakarta. Potensi manfaat tersebut berupa jasa ekosistem (*ecosystem services*) yang berdasarkan *Millennium Ecosystem Assessment* (MEA) dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu jasa penyediaan (*provisioning*), jasa pengaturan (*regulating*), jasa pendukung (*supporting*), dan jasa budaya (*cultural*). Keanekaragaman hayati berperan dalam pengaturan iklim dan pasokan air. Keanekaragaman hayati juga secara langsung terlibat dalam pemurnian air, daur ulang nutrisi dan memberikan tanah yang subur. Manusia tidak mudah membuat ekosistem buatan untuk mendukung kebutuhan manusia, misalnya pada proses penyerbukan.

3. Ancaman Keanekaragaman Hayati

Potensi ancaman terhadap keanekaragaman di DKI Jakarta sangat tinggi dan kompleks. Laju peningkatan jumlah penduduk yang tinggi dan pesatnya pertumbuhan pembangunan infrastruktur kota menjadi dua masalah pokok yang menimbulkan berbagai ancaman lingkungan di DKI Jakarta. Laju pertumbuhan penduduk yang melaju pesat telah mendorong perubahan fungsi lahan kota secara besar-besaran dan menimbulkan permasalahan limbah domestik yang tinggi. Demikian juga dengan pengembangan infrastruktur kota yang menimbulkan alih fungsi lahan, mengurangi luasan RTH dan ruang terbuka biru, serta meningkatkan pencemaran udara, air dan tanah.

Di samping itu kondisi bentang alam DKI Jakarta juga merupakan persoalan tersendiri, 13 sungai bermuara di Teluk Jakarta membawa akumulasi limbah dan bahan pencemar. Oleh karena itu, pencemaran tidak hanya terjadi di darat tetapi juga pada ekosistem lentik dan perairan laut Teluk Jakarta. Sebagian besar sumber pencemaran Teluk Jakarta berasal dari daratan, berupa sampah dan limbah cair yang terbawa oleh aliran sungai yang bermuara di Teluk Jakarta. Namun belakangan, pencemaran laut

juga terjadi akibat buangan dari kapal-kapal, dan juga berasal dari berbagai aktivitas manusia di Teluk Jakarta. Menurut Subdit Mitigasi Bencana dan Pencemaran Lingkungan pada Direktorat Pesisir dan Lautan Departemen Kelautan dan Perikanan, tingkat pencemaran perairan Teluk Jakarta sudah sangat tinggi. Pencemaran tersebut akan mengancam kelestarian ekosistem berikut keanekaragaman spesies penyusun ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang dan ekosistem laut.

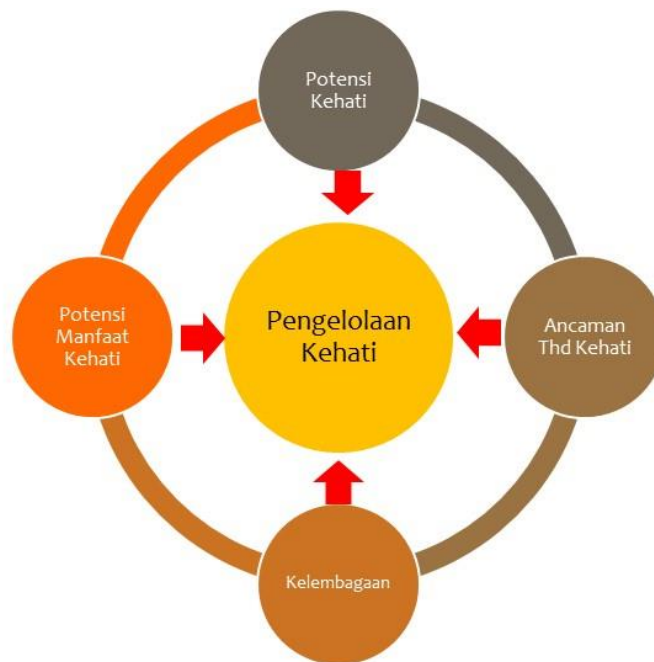
Perubahan iklim menjadi permasalahan yang makin berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati. Peningkatan suhu global memberikan tekanan lingkungan yang besar bagi kelestarian keanekaragaman hayati yang ada di DKI Jakarta.

4. Persoalan Kelembagaan Keanekaragaman Hayati

Banyaknya pihak yang terkait dengan pengelolaan keanekaragaman hayati seringkali menimbulkan perbedaan kepentingan yang berujung pada konflik lingkungan. Tumpang tindih kepentingan menjadi lebih rumit apabila unsur kepentingan masyarakat lokal dan tekanan ekonomi diperhitungkan. Di sisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia masih belum memadai untuk menangani pemanfaatan/pelestarian keanekaragaman hayati secara seimbang, apalagi mengembangkan potensi ini secara optimal. Dalam hal kepentingan berbagai sektor dalam pemerintahan, masyarakat dan swasta tidak selalu seiring maka kelestarian keanekaragaman hayati akan terancam. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pelestarian keanekaragaman hayati memunculkan pentingnya kelembagaan yang baik dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Kondisi faktual di Provinsi DKI Jakarta pengelolaan keanekaragaman hayati telah dilakukan banyak pihak, namun belum didukung oleh aspek kelembagaan yang baik. Salah satu indikasinya adalah belum tersedianya rencana induk pengelolaan keanekaragaman hayati dan sedikitnya peraturan daerah yang mengatur secara spesifik pengelolaan keanekaragaman hayati. Oleh karena, itu penataan aspek kelembagaan menjadi sangat penting.

Empat persoalan pokok tersebut di atas terkait dengan perencanaan induk pengelolaan keanekaragaman hayati sebagaimana digambarkan dalam model berikut:



Gambar 5. 1 Model Hubungan Persoalan Pokok dan Rencana Pengelolaan Keanekaragaman hayati di DKI Jakarta

5.2. Rekomendasi

Pengelolaan keanekaragaman hayati mengandung prinsip-prinsip mendasar yang harus dipahami oleh semua pihak. Pertama, keanekaragaman hayati merupakan modal sangat penting bagi kemakmuran sebuah bangsa. Kedua, kepunahan spesies/populasi merupakan kerugian yang sangat besar. Ketiga, kompleksitas biologi dan ekologi harus dijaga. Keempat, evolusi merupakan proses alamiah yang positif agar makhluk hidup bisa beradaptasi dan sintas terhadap perubahan. Kelima, keanekaragaman hayati memiliki nilai-nilai intrinsik. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan keanekaragaman hayati yang integratif mencakup aspek perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut arahan rekomendasi pada setiap aspek adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Profil Keanekaragaman Hayati sebagai Acuan Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Berdasarkan Informasi

Profil Keanekaragaman Hayati DKI Jakarta harus menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Induk. Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati pada dasarnya meliputi: penetapan visi, misi tujuan dan sasaran pengelolaan, program kerja, kelembagaan, dan penetapan sistem monitoring dan evaluasi. Dalam hal ini arahan rekomendasi yang diusulkan meliputi:

- 1) Menetapkan visi, misi, tujuan pengelolaan berdasarkan kondisi saat ini, tantangan, dan kondisi potensi pengembangan keanekaragaman hayati di

masa yang akan datang, serta perlindungan dan pengembangan kearifan lokal.

- 2) Perlu disusun program kerja sesuai dengan persoalan yang muncul dan visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.
- 3) Memperkuat kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati, baik aspek regulasi pemerintah daerah maupun koordinasi antar pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan di Provinsi DKI Jakarta mencakup instansi pemerintah pusat, seperti Balai Konservasi Sumberdaya Alam, Taman Nasional Kepulauan Seribu, LIPI dan instansi vertikal lainnya, Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, badan usaha/swasta dan masyarakat.

2. Pemanfaatan

Arahan pemanfaatan keanekaragaman hayati adalah sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan keanekaragaman hayati secara langsung perlu pertimbangan yang baik terkait dengan aspek kelestarian keanekaragaman hayati. Prinsip-prinsip pemanfaatan harus mencakup:
 - a. daya toleransi, artinya keanekaragaman memiliki batas toleransi tertentu sehingga tidak boleh dilanggar.
 - b. *In optimum*, artinya semua kekayaan alam tidak boleh dimanfaatkan sampai optimum. Oleh karena itu, pemanfaatannya harus di bawah optimum.
 - c. Faktor pengontrol, artinya kita harus selalu menjaga, mengontrol, atau mengendalikan keseimbangan lingkungan.
 - d. Prinsip ketahananbalikan, artinya kita harus selalu menjaga kelstarian plasma nutfah karena jika plasma nutfah ini hilang atau punah, organisme tersebut juga akan punah

Sehubungan dengan itu, perlu dipertimbangkan larangan pemanfaatan manfaat langsung keanekaramanan hayati, misalnya karang hias, ikan hias, dan pemanfatan kayu dari dari pohon mangrove.

- 2). Pada tataran operasional, pemanfaatan kenakeragaman hayati memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, iptek harus dibangun untuk memanfaatkan sumberdaya hayati melalui pendekatan ekologi-ekonomi dan prinsip-prinsip pemanfaatan secara berkelanjutan.

- 3). Pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk menghasilkan jasa ekosistem harus mendapat dukungan yang kuat. Pemerintah dan lembaga penelitian perlu mengembangkan sistem valuasi ekonomi sehingga :
 - a) Keanekaragaman hayati tidak selalu dikorbankan oleh pembangunan yang dianggap memiliki dampak ekonomi lebih tinggi (pembangunan infrastruktur) dan
 - b) Menghilangkan anggapan pengelolaan keanekaragaman hayati merupakan beban karena dianggap tidak memiliki keuntungan ekonomi.
- 4). Pelestarian secara in-situ merupakan cara yang ideal, namun perlu mendapat perhatian dan dukungan yang lebih besar karena dinamika pembangunan di Jakarta yang sangat pesat. Pengembangan ekowisata dapat menjadi solusi pembangunan berkelanjutan di Jakarta. Potensi pemanfaatan ekosistem buatan dan kawasan konservasi ex-situ sangat tinggi di Jakarta, misalnya dengan *urban farming*, pusat pembibitan tanaman dan pembudidayaan hewan langka.

3. Pelestarian Keanekaragaman Hayati

Saat ini pelestarian keanekaragaman hayati di DKI Jakarta dilakukan baik secara in-situ maupun ex-situ. Beberapa rekomendasi pelestariannya sebagai berikut:

1). Pelestarian secara in-situ

Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan pelestarian keanekaragaman hayati secara in-situ adalah:

- a) Meningkatkan koordinasi antar pihak yang bertanggung jawab dalam pelestarian in-situ, khususnya pada kawasan-kawasan konservasi dan hutan lindung yang menjadi habitat alami beberapa spesies flora dan fauna. Koordinasi dimaksud adalah dalam hal menciptakan sinergi program, fasilitasi, dan pengendalian, khususnya antara Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kehutanan, dan Balai Konservasi Sumberdaya Alam dan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Di samping itu peran lembaga litbang, seperti LIPI dan Perguruan Tinggi, dapat ditingkatkan dengan menginventarisasi dan memanfaatkan informasi-informasi hasil penelitian yang dapat menunjang kegiatan pelestarian secara in-situ.
- b) Pelestarian secara in-situ perlu didukung pula oleh tindakan pemulihan ekosistem yang ada pada kawasan-kawasan konservasi tersebut.
- c) Mempertahankan kondisi ekosistem alami yang masih tersisa yang masih ada di luar kawasan hutan konservasi dan lindung, seperti mempertahankan

ekosistem alami bantaran sungai (ekosistem riparian) sehingga tetap menjadi habitat yang baik bagi flora dan fauna alaminya.

- d) Meningkatkan kualitas habitat burung dan satwa lain melalui perbaikan ruang terbuka hijau yang ada di DKI Jakarta. Pengembangan ruang terbuka hijau harus dibangun dengan pendekatan yang terpadu, tidak saja mempertimbangkan aspek estetika sebagai pelengkap lanskap perkotaan, namun juga menciptakan habitat bagi pelestarian keragaman hayati.
- e) Melakukan *monitoring* secara periodik terhadap kemunculan spesies invasif yang dapat mengganggu atau mengancam spesies asli.
- f) Mempertahankan keberadaan kawasan cagar budaya Betawi, khususnya Kampung Betawi sebagai bagian dari mempertahankan keanekaragaman hayati jenis-jenis asli dari Jakarta dalam ekosistem pekarangan.
- g) Meningkatkan peran komunitas untuk melakukan sosialisasi, pembinaan kepada masyarakat terkait upaya pelestarian keanekaragaman hayati secara in-situ. Pada komunitas yang sudah berperan dalam pelestarian secara in-situ, pemerintah perlu meningkatkan dukungan dalam bentuk fasilitasi program dan *monitoring*.

2). Pelestarian secara ex-situ

Upaya yang perlu dilakukan dalam meningkatkan pelestarian keanekaragaman hayati secara ex-situ adalah:

- a). Meningkatkan dukungan pemerintah DKI Jakarta dalam bentuk fasilitas dan pengawasan kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam pelestarian keanekaragaman hayati secara ex-situ seperti Taman Impian Jaya Ancol, Taman Mini Indonesia Indah, Aquarium Jakarta, Taman Margasatwa Rungan, dan lain-lain.
- b). Melakukan pembinaan secara kontinu kepada para pihak pelestari keanekaragaman hayati ex-situ dengan melibatkan lembaga litbang, perguruan tinggi dan komunitas.
- c). Dinas Lingkungan Hidup dapat membangun pusat keanekaragaman hayati atau taman keanekaragaman hayati di DKI Jakarta secara tematik. Untuk itu, tahapan proses pembangunan harus diawali dari penyediaan lahan, perencanaan tapak, pembangunan, dan pengembangan.
- d). Dinas Lingkungan Hidup bersama Dinas Pendidikan, Dinas Kehutanan, Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian, Dinas Cipta Karya, Tata Ruang dan Pertanahan, atau pihak lain dapat mengembangkan

pemanfaatan lahannya (halaman perkantoran, atap, RTH, areal hijau kawasan industri, dll) sebagai taman kehati atau arboretum.

4. Pengendalian

Pengendalian diarahkan untuk menghindari kerusakan sumberdaya akibat pemanfaatan dan kerusakan akibat faktor lain. Pengendalian kerusakan dapat dilakukan melalui tindakan pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan.

1. Tindakan pencegahan

- 1) Pembangunan sesuai peraturan tata ruang dan zonasi.
- 2) Memperketat pengelolaan limbah industri dan domestik.
- 3) *Monitoring* baku mutu lingkungan secara konsisten (air, udara, dan tanah)
- 4) Meningkatkan kepatuhan industri untuk melakukan *monitoring* baku mutu limbah (air, emisi udara, dst).
- 5) Sosialisasi dan gerakan peduli lingkungan di berbagai media cetak dan elektronik, termasuk menggunakan media-media sosial.
- 6) Mengembangkan program partisipatif dengan melibatkan masyarakat lokal dan komunitas, seperti Komunitas Peduli Ciliwung, Komunitas *Biodiversity Warrior* (Yayasan Kehati), dan berbagai yayasan yang peduli terumbu karang, padang lamun, dan tipe ekosistem lain, termasuk mendorong dan memperkuat kearifan lokal masyarakat Betawi sebagai sebuah upaya pelestarian keanekaragaman hayati. Termasuk di dalamnya mensosialisasikan nilai tersebut kepada semua pemangku kepentingan sehingga menjadi sikap dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

2. Tindakan penanggulangan dan pemulihan

- 1) Pengisolasian kerusakan lingkungan dan penghentian sumber yang menimbulkan kerusakan lingkungan.
- 2) Penghijauan pada ekosistem riparian, hutan kota, taman kota, hutan lindung, hutan mangrove, dan RTH lainnya dengan pendekatan partisipatif.
- 3) Transplantasi terumbu karang dan padang lamun di Kepulauan Seribu.

5. Pemeliharaan, Pengawasan dan *Monitoring*

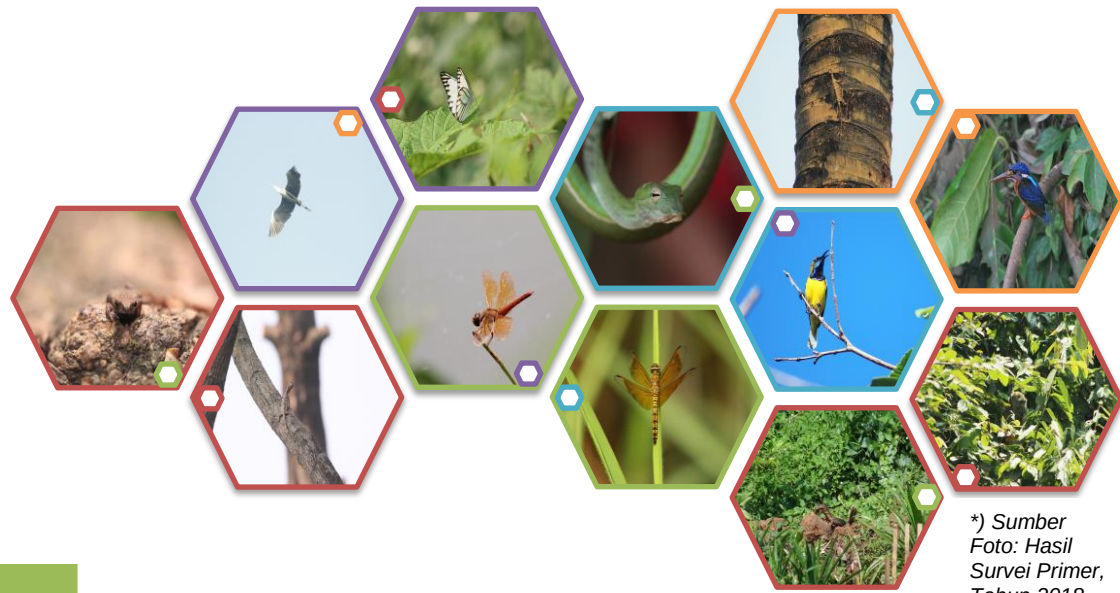
Pemeliharaan merupakan bagian dari upaya perlindungan dan pemulihan. Pemeliharaan dilakukan melalui sistem *monitoring* dan evaluasi yang dilakukan secara periodik dan konsisten. Untuk itu, diperlukan sistem *monitoring* dan evaluasi berdasarkan *database* keanekaragaman hayati yang lengkap.

Pengawasan terhadap keanekaragaman hayati memerlukan adanya tata kelola kelembagaan, meliputi sumberdaya manusia, peraturan perundangan, struktur organisasi, dan mekanisme kerja, yang memadai untuk melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan produk dan/atau jasa lingkungan yang diberikan oleh ekosistem tersebut.

Pada spektrum pengawasan ini, kegiatan *monitoring* dan evaluasi oleh pengelola terhadap performa ekosistem perlu dilakukan secara konsisten dan reguler yang hasilnya dipergunakan untuk melakukan tindakan pengelolaan yang tepat untuk meningkatkan produktivitas, stabilitas, dan keseimbangan dalam ekosistem tersebut. Dalam hal ini seyogyanya pihak pemerintah harus dapat memberdayakan masyarakat agar berperan aktif dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Di pihak lain, diperlukan penegakan hukum sesuai dengan peraturan perundangan terhadap pelaku yang menyebabkan kerusakan ekosistem, khususnya yang mengancam kelestarian keanekaragaman hayati, seperti

1. Pelanggaran pengaturan tata ruang dan zonasi
2. Pencemaran laut oleh aktivitas pelayaran dan industri
3. *Illegal fishing*
4. Pembuangan limbah dan sampah domestik
5. Perburuan dan perdagangan flora fauna yang dilindungi



*) Sumber Foto: Hasil Survei Primer, Tahun 2018

Daftar Pustaka

a. Kelompok Buku dan Jurnal

- Ambinari, Maya., Dudung Darusman, Hadi S Alikodra, Nyoto Santoso. 2016. *Penataan Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Perkotaan. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. Vol 13, No 1 (2016)
- Bappenas, 2003, *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan for 2003- 2020*, Jakarta.
- Baihaqi, A, et al. 2015. *Geledah Jakarta, Menguk Potensi Keanekaragaman Hayati Ibukota*. Yayasan Kehati Indonesia
- Bengen, D.G.2013. *Bio –Ekologi Terumbu Karang Status dan Tantangan Pengelolaan. dalam Coral Governance*. IPB Press
- Bemmelen, van, R.W., 1949, *The Geology of Indonesia*, Martinus Nyhoff, The Haque., Nederland. Bolli, H. M., Saunders, J.B. and Perch-Nielsen, K., 1990
- Bertoldi, Walter & M. Gurnell, A & Drake, Nick. (2011). *The topographic signature of vegetation development along a braided river: Results of a combined analysis of airborne LiDAR, color air photographs, and ground measurements. Water Resources Research - WATER RESOUR RES*. 47. 10.1029/2010WR010319.
- Bemmelen, van, R.W., 1949, *The Geology of Indonesia*, Martinus Nyhoff, The Haque., Nederland. Bolli, H. M., Saunders, J.B. and Perch-Nielsen, K., 1990
- Dahuri, R., 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Darma Adi, 2017. *Model Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Secara Berkelanjutan Di Kepulauan Seribu*. Pascasarjana IPB
- Dindaroğlu, Turgay & Mahmut, Reis & Akay, Abdullah & Tonguc, Fatih. (2014). *Hydroecological approach for determining the width of riparian buffer zones for providing soil conservation and water quality. International Journal of Environmental Science and Technology*. 12. 275-284. 10.1007/s13762-013-0444-4.

- Edy, S, Sultan, Y, Silvianita, T (editor). 2011. *Terumbu Karang jakarta. Laporan Pengamatan Jangka Panjang Terumbu Karang Kepulauan Seribu (2005-2009. Yayasan Terumbu Karang Indonesia Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu Suku Dinas Kelautan dan Pertanian Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu The David and Lucile Packard Foundation*
- Fachri, M., Djuhaeni, Hutasoit L.M., dan Agus M.R., 2002. *Stratigrafi dan Hidrostratigrafi Cekungan Airtanah Jakarta. Buletin Geologi, Jilid/Volume 34 No 3, 2002. Diterbitkan oleh Departemen Teknik Geologi ITB. ISSN 0126-3498. http://www.digilib.itb.ac.id/files/disk1/36/jbptitbpp-gdl-grey-2002-muhammadfa-1775-2002_jrn-1.pdf*
- Giyanto, iet al. 2017. *STATUS TERUMBU KARANG INDONESIA . COREMAP-CTI Pusat Penelitian Oseanografi – LIPI*
- Handayani, AD, 2014, *Analisis Hubungan Keragaman Pohon Dengan Jumlah Jenis Burung Di Ruang Terbuka Hijau Taman Monas, Jakarta. {skripsi}. Institut Pertanian Bogor*
- Noviandi, Tri Utomo Zelan. 2016. *Manajemen Lanskap Riparian Sebagai Strategi Pengendalian Ruang Terbuka Biru Pada Sungai Ciliwung. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor*
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. 2016. *Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan (IBSAP) 2015 – 2020. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas*
- Ghazali, IK, 2014. *Distribusi Lamun Dan Mangrove Menggunakan Citra Satelit Worldview-2 Di Gugus Pulau Pari, Kepulauan Seribu. Institut Pertanian Bogor*
- Kiswara, W. 2010. *Studi Pendahuluan: Potensi Padang Lamun sebagai Karbon Rosot dan Penyerap Karbon di Pulau Pari, Teluk Jakarta. Oseanologi dan Limnologi di Indonesia*
- Onrizal dan C. Kusmana. 2004. *Kajian Ekologi Hutan Pantai Di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta a . Jurnal KOMUniKASI PENELITIAN Volume 16 (6) 2004*
- Onrizal dan C. Kusmana. 2006. *Komposisi Jenis Dan Struktur Hutan Mangrove Di Suaka Margasatwa Pulau Rambut, Teluk Jakarta (Floristic Composition And Structure Of Mangrove Forest In Pulau Rambut Wildlife Reserve. Peronema Forestry Science Journal Vol. 2. No. 1.*
- Onrizal, Rugayah, Suhardjono, 2005. *Flora Mangrove Berhabitus Pohon di Hutan Lindung Angke-Kapuk Floristics of mangrove tree species in Angke-Kapuk Protected Forest. BIODIVERSITAS, Volume 6, Nomor 1*
- Pusey, B.J. and A.H. Arthington (2003). *Importance of the riparian zone to conservation and management of freshwater fish: a review. Marine and Freshwater r Research, 54: 1-16.*
- Prastiyo, Yulius & Kaswanto, Regan & Arifin, Hadi. (2017). *ANALISIS EKOLOGI LANSKAP AGROFORESTRI PADA RIPARIAN SUNGAI CILIWUNG DI KOTA BOGOR. Jurnal Lanskap Indonesia. 9. 81-90. 10.29244/jli.2017.9.2.81-90.*
- Rickr,r, et, al. 2017. *5 Dekade LIPI di Teluk Jakarta : Review Penelitain Oseonografi di Teluk Jakarta 1970-2015. LIPI*
- Sekar, MC, Muhamdad A, Sam W (Ed tor), 2015. *Keanekaragaman Hayati di Pulau Pari. LIPI*
- Suwardi Alamsyah P. 2009. *Arsitektur Tradisional Rumah Betawi. Patanjala Vol. 1, No. 1, Maret 2009: 12 – 26. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*

Bandung.

https://www.researchgate.net/publication/323791385_ARSITEKTUR_TRADISIO_NAL_RUMAH_BETAWI

Syamira, S. 2014. *Pelestarian Pekarangan Betawi Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan*. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Bogor 2014. Bogor

Stevaux, J.C., Corradini, F.A., Aquino, S. 2012. *Connectivity Processes and Riparian Vegetation of the Upper Paraná River, Brazil*. *J South American Earth Sciences*. 46:113-121

Schultz, R.C., J.P. Colletti, T.M. Isenhardt, W.W. Simpkins, C.W. Mize, and M.L. Thompson. 1995. *Design and placement of a multi-species riparian buffer strip system*. *Agroforestry Systems* 29:201-22

Syamira, Syima. 2014. *Pelestarian Pekarangan Betawi Perkampungan Budaya Betawi Setu Jakarta Selatan*. Departemen Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Wibowo, Adi., Kamarudin, Yadi Priyadi. 2009. *Pemetaan Ekologis Sempadan Sungai (Studi: Kasus Ci Liwung di Perbatasan DKI Jakarta dan Kota Depok)* *Jurnal Geografi*, Vol. 2, No.1, Januari 2009: 64-76

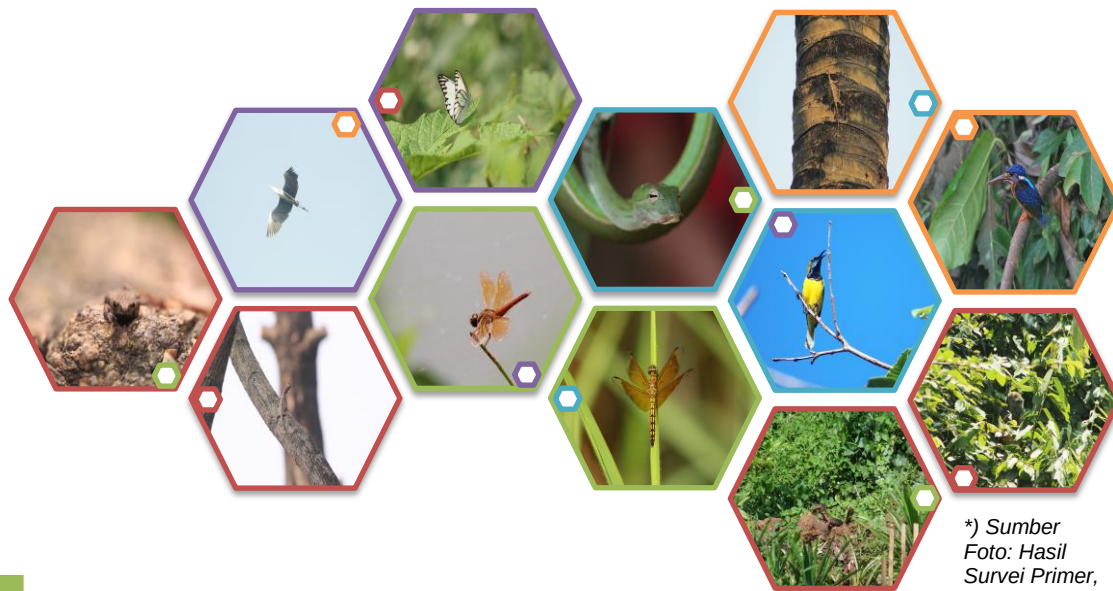
b. Kelompok Peraturan dan Perundang-undangan

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. 2016. *DKI Jakarta Dalam Angka*

DLH Provinsi DKI Jakarta. 2016. *DOKumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016*. Jakarta.

Draft Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah DKI Jakarta Tahun 2018-2022.

Naskah Akademis Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DKI Jakarta 2030.



*) Sumber Foto: Hasil Survei Primer, Tahun 2018

LAMPIRAN - 1

Daftar Spesies Fauna Terrestrial di Taman Impian Jaya Ancol

NO	NAMA BIOTA		
	INDONESIA	INGGRIS	LATIN
OCEAN DREAM SAMUDERA			
1	Bayan	Bayan	<i>Lorius loratus</i>
2	Kakatua Besar Jambul Kuning	Yellow crested cackatoo	<i>Cacatua galerita triton</i>
3	Kakatua kecil	Cackatoo	<i>Cacatua sulphurea</i>
4	Macaw Biru Kuning	Macaw Blue Gold	<i>Ara araruana</i>
5	Macaw Merah Hijau	Macaw Green Wing	<i>Ara chloropterus</i>
6	Merak Hijau	Green Peacock	<i>Pavo muticus</i>
7	Kura-kura Brazil	Red ear slider turtle	<i>Trachemysscripta elegans</i>
8	Kura-kura Biuku	Turtle	<i>Orlitia borneensis</i>
9	Beruang madu	Sand Bear	<i>Helarctos malayanus</i>
10	Lumba-lumba hidung botol	Dholpin	<i>Tursiops aduncus</i>
11	Furseal	Furseal	<i>Arctocephalus australis</i>
12	Singa Laut	Sea Lion	<i>Otarya byronia</i>
13	Berang-berang	Otter	<i>Aonyx cinereal</i>
ALLIANZ ECOPARK			
1	Siamang	Gibbon	<i>symphalangus syndactylus</i>
2	Rusa totol	Rusa chital	<i>Axis axis</i>
3	Rusa Timor	Rusa Timor	<i>Cervus Timorensis</i>
4	Burung Pelikan	Pelicans bird	<i>Pelicanus conspiculatus</i>
SEA WORLD ANCOL			
KARANTINA SWA			
1	Penyu sisik	Hawksbill turtle	<i>Eretmochelys imbricate</i>
2	Penyu hijau	Green Seaturtle	<i>Chelonia mydas</i>
3	Kura-kura Dada merah	Red turtle	<i>Emydura subglobosa</i>
4	Kura-kura ceper	Turtle	<i>Notochelys platynota</i>
5	Labi-labi	Labi labi	<i>Amyda cartilaginea</i>
6	Kura-kura Aligatorsnapping	Aligatorsnappingturtle	<i>Macrochelys temminckhi</i>
7	Kura-kura kaki Gajah	Turtle	<i>Manouria emys</i>
8	Kura-kura Brazil	Red ear slider turtle	<i>Trachemysscripta elegans</i>

Tabel. Daftar Biota Akuatik di Taman Impian Jaya Ancol

NO	NAMA BIOTA		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
AKUARIUM UTAMA			
I.	STINGRAYS		
1	White spotted guitarfish	Pari Keke	<i>Rhyncobatus djiddensis</i>
2	White spotted eagle ray	Pari Burung	<i>Aetobatus nari-nari</i>
3	Mangrove whiptail	Pari Mangrove	<i>Himantura granulata</i>
4	Leopard whiptail	Pari Macan	<i>Himantura undulata</i>
5	Jenkins whiptail	Pari Kelapa	<i>Himantura jenkinsii</i>
6	Cowtail stingray	Pari Bendera	<i>Pastinachus sephen</i>
7	Shark ray*	Pari barongsai	<i>Rhina anclystoma</i>
II.	SHARKS		
1	Blacktip reef shark	Hiu sirip hitam	<i>Carcharhinus limbatus</i>
2	Tawny Nurse Shark	Hiu Buto	<i>Nebrius Ferrugineus</i>
III.	GROUPERS & ROCKODS		
1	Hawaiin grouper	Kerapu lumpur	<i>Epinephelus quernus</i>
2	Giant grouper	Kerapu kertang	<i>E. lanceolatus</i>
3	Flower cod	Kerapu macan	<i>E. foscugutatus</i>
4	Brown-spotted grouper	Kerapu totol coklat	<i>Epinephelus chlorostigma</i>
5	Footballer coralcod	Kerapu lodi	<i>Plectropomus laevis</i>
6	Yellowfin grouper	Kerapu ekor kuning	<i>E. flavocaeruleus</i>
7	Coral rock cod	Kerapu karang	<i>Cephalopholis miniata</i>
8	Barramundi cod	Kerapu bebek	<i>Chromileptes altivelis</i>
IV.	TREVALLIES		
1	Giant trevally	Kue biasa	<i>Caranx ignobilis</i>
2	Big eye trevally	Kue mata besar	<i>Caranx sexfasciatus</i>
3	Blue fin trevally	Kue sirip biru	<i>Caranx melampygus</i>
4	Golden Trevally	Kue macan	<i>Gnathanodon speciosus</i>
V.	SURGEON FISH		
1	White margin unicorn	Botana hidung mancung	<i>Naso annulatus</i>
2	Eye-spot surgeonfish	Botana mata	<i>Acanthurus bariene</i>
3	eye-line surgeonfish	Botana	<i>Acanthurus nigricauda</i>
4	Yellow-fin surgeonfish	Botana	<i>Acanthurus xanthopterus</i>
5	Pencilled surgeonfish	Botana pencil	<i>Acanthurus dussumieri</i>
VI.	SWEETLIPS		
1			<i>Plectorhinchus</i>
2	Oriental Sweetlips	Sweetlips	<i>Plectorhinchus orientalis</i>
3	Sweetlips	Andaman sweetlips	<i>Plectorhinchus sp</i>
VII.	WRASSES		
1	Cleaner wrasses	Ikan dokter	<i>Labroides dimidiatus</i>
VIII.	BUTTERFLYFISHES &		
1	Schooling bannerfish	Layaran	<i>Hemitaenichthys polylepis</i>
2	Blue-ringed angelfish	Enjel	<i>Pomacanthus annularis</i>
3	Six-banded angelfish	Enjel	<i>Pomacanthus Sexstriatus</i>
IX.	SNAPPER		
1	Red Emperor	Bambangan bongko	<i>Lutjanus sebae</i>
2	Timor snapper	Kakap timur	<i>Lutjanus timorensis</i>
3	Barramundi	Kakap putih	<i>Lates calcarifer</i>
4	Five-line snapper	Tanda-tanda	<i>Lutjanus quinquelineatus</i>
5	Lunartail snapper	Kakap sawo	<i>Lutjanus lunulatus</i>

NO	NAMA BIOTA		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
6	Ehrenberg's snapper	Tanda-tanda	<i>Lutjanus ehrenbergii</i>
7	Blue-striped snapper	Kakap kuning	<i>Lutjanus snapper</i>
8	Moluccen snapper	Kakap Lokal	<i>Lutjanus button</i>
9	Eclips hogfish	Tanda-tanda	<i>Bodianus loxozonus</i>
10	Saddleback hogfish	Tanda-tanda	<i>Bodianus bilunulatus</i>
11	Snapper	Kakap Merah	<i>Lutjanus champecanus</i>
X. POMPANO			
1	Common dolphinfish/mahimahi	Lemadang	<i>Coryphaena hippurus</i>
2	Snubnose Dart	Bawal bintang	<i>Trachinotus blochii</i>
3	Blochii	Bawal bintang	<i>Trachinotus</i>
XI. FUSILIERS			
1	Yellow-back fusilier	Ekor kuning	<i>Caesio xanthonota</i>
2	Robust Fusilier	Ekor kuning	<i>Caesio cuning</i>
3	Yellow-tail Fusilier	Ekor kuning	<i>Caesio teres</i>
XII. RABBIT FISH			
1	Java Rabbitfish	Baronang	<i>Siganus javus</i>
XIII. BATFISH			
1	Roud batfish	Gebel	<i>Platax orbicularis</i>
2	Shaded batfish	Gebel	<i>Platax pinnatus</i>
3	Zebra batfish	Gebel	<i>Platax batavianus</i>
4	Tall-fin batfish	Gebel	<i>Platax teira</i>
5	Boers batfish	Gebel	<i>Platax boersii</i>
6	Silver batfish	Bawal putih/silver	<i>Monodactylus argenteus</i>
AKUARIUM NO 4			
I. REPTIL			
1	Green Sea Turtle	Penyu hijau	<i>Chelonia Mydas</i>
2	Hawksbill sea turtle	Penyu sisik	<i>Eretmochelys imbricata</i>
3	Cow nose ray	Pari pesek	<i>Rhincobatus bonasus</i>
II. FISH			
1	Rabbit fish	Ikan Baronang	<i>Siganus guttatus</i>
2	White spotted guitarfish	Pari Keke	<i>Rhyncobatus djiddensis</i>
TANKI NO 5 (WET LAND)			
I. SEA WATER AREA			
1	Milk fish	Ikan Bandeng	<i>Chanos-chanos</i>
2	Damsel fish	Ikan Betok	
AKUARIUM NO 6			
I. SURGEON FISH			
1	Blue ringed	Angel/Anularis	<i>Pomacanthus annularis</i>
II. DAMSEL			
1	Sergeant major	Sersan mayor	<i>Abudefdufaxatilis</i>
2	Squirell fish	Mata belo	<i>Priacanthus tayenus</i>
3	Soldierfishes	Swanggi	<i>Holocentrus sp.</i>
III. SNAPPER			
1	Red snaper	Kakap merah	<i>Lutjanus argentimaculatus</i>
2	Cross Boy	kakap merah putih	<i>Lutjanus sp</i>
IV. BUTTERFLYFISH			
1	Longnose butterfly fish	Kepe asli	<i>Forcipiger longirostris</i>
2	Narrow-Banded bad fish	Gebel	<i>Platax orbicularis</i>
3	Beaked coralfish	Kepe biasa	<i>Chelmon rostratus</i>

NO	NAMA BIOTA		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
V.	WRASSE		
1	Humphead wrasse	Napoleon	<i>Cheilinus undulatus</i>
2	Cleaner wrasses	Ikan dokter	<i>Labroides dimidiatus</i>
VI.	BANNERFISH		
1	Orange spine unicornfish	Naso padang	<i>Naso lituratus</i>
VII.	PARROT FISH		
1	Blue barred parrotfish	Kakatua	<i>Scarus ghobban</i>
VIII.	SWEETLIPS		
1	Yellow banded Sweetlips	Kompelle	<i>Plectorhinchus Albovittatus</i>
2	Harlequin sweetlips	Onde-onde	<i>Plectorhinchus chaetodonoides</i>
IX.	FUSILIERS		
1	Robust fusilier	Ekor kuning	<i>Caesio cuning</i>
X.	TREVALLY		
1	Golden trevally	Kuwe macan	<i>Gnathanodon speciosus</i>
AKUARIUM NO 7			
1	Box Puffer fish	Buntal kotak	<i>Tetraodontidae</i>
2	Sand Puffer fish	Buntal Pasir	<i>Tetraodontidae</i>
AKUARIUM 8			
I.	STARFISH		
1	Sea urchin	Bulu babi	<i>Diadema sp.</i>
II.	LION FISH		
1	Common lionfish	Lepu Ayam	<i>Pterois volitans</i>
III.	STONE FISH		
1	Stone fish	Lepu batu	<i>Synanceia horrida</i>
AKUARIUM 9			
1	Giant Spider Crab	Kepiting Laba-laba Raksasa	<i>Macrocheira kaempferi</i>
AKUARIUM NO 10 (IKAN PAKOL)			
1	Picasso Trigger fish	Pakol	<i>Aliuterus monoceros</i>
AKUARIUM NO 11			
1	Pinecone fish	Ikan Nanas	<i>Monocentris Japanica</i>
GPO			
1	Octopus	Gurita biasa	<i>Octopus vulgaris</i>
AKUARIUM 13 (LIVE CORAL)			
I.	CORAL		
1	Brain coral	Krang otak	<i>Trachyphillia sp</i>
2	Mix mushroom	Jamur coklat	<i>Actinodiscus sp</i>
3	Sea anemon	Anemon	<i>Stichodactylla</i>
4	Sea fans	Karang kipas	<i>Plexauridae</i>
5	Stoney coral	Karang anemon	<i>Euphyllia</i>
6	Sun flower	Batu hiu	<i>Geniopora lobata</i>
7	sun pholyp	Polyp matahari	<i>Tubastrea aurea</i>
8	Leather coral	Payungan	<i>Sarcophyton glaucum</i>
9	Polyp coral	Karang pagoda	<i>Solenastrea hyades</i>
10	Gorgonia	Akar bahar	<i>Euplexaura sp</i>
11	Torch coral	polyp obor	<i>Euphyllia glabrescens</i>

NO	NAMA BIOTA		
	INGGRIS	INGGRIS	LATIN
12	Dead mans fiirel	karang jari	<i>Sinularia sp</i>
13	Doughnut coral	karang donat	<i>Acanthopyillia</i>
14	Corn anemone	Karang jagung	<i>Physobrachia sp</i>
15	Sponge	Candy coral	<i>Caulastrea sp</i>
16	Xenia	Xenia	<i>Xenia sp</i>
17	Cl0ve polyp	Polyp cengkeh	<i>Cornularia sp</i>
18	Butto polyp	Polyp kancing	<i>Zoanthus palythoa sp</i>
19	Sea pen green,giant	Sea pen hijau	<i>Pennatula sp</i>
20	Buble coral	karang kolang kaling	<i>Plrogyra sinuosa</i>
II.	SURGEONS		
1	Surgeonfish	Botana	<i>Acanthurus sp.</i>
2	Blue ringed	Angel/Anularis	<i>Pomacanthus annularis</i>
III.	DAMSEL		
1	Tree spotted damsel	Dakocan hitam	<i>Dascyllus trimaculatus</i>
2	White tail damsel	Zebra jakarta	<i>Dascyllus aruanus</i>
3	Brustal long	Betok	<i>Zebrasoma scopas</i>
IV.	BANGGAI		
1	Banggai Cardinal fish	Kardinal Banggai	<i>Pterapogon Kauderni</i>
V.	CLOWNFISH		
1	Tomato anemonefish	Ikan Badut	<i>Amphiprion frenatus</i>
2	False clown anemonefish	Ikan Badut	<i>Amphiprion ocellaris</i>
3	Grooved razorfish	Piso-piso	<i>Centriscus scutatus</i>
VI.	EEL		
1	Blue Ribbon eel	Belut Pelangi biru	<i>Rhinomuraena quaesita</i>
2	Scalefin anthias	Rainbow mata biru	<i>Pseudanthias squamipinnis</i>
SHARKQUARIUM			
I.	SHARK		
1	Scalloped Hammerhead shark	Hiu martil	<i>Sphyrna lewini</i>
2	Blacktip reef shark	Hiu sirip hitam karang	<i>Carcharhinus melanopterus</i>
II.	RAY		
1	White spotted guitarfish	Pari Keke	<i>Rhyncobatus djiddensis</i>
2	Shark ray	Pari barongsai	<i>Rhina anclystoma</i>
TOUCHPOOL			
I.	STARFISH		
1	Pincushion sea star	Bintang laut bantal	<i>Culcita novaeguineae</i>
2	Blue sea star	Bintang laut biru	<i>Linckia laevigata</i>
3	Horned sea star	Bintang laut jenderal	<i>Choriaster granulatus</i>
4	Sea cucumber	Teripang	<i>Stichopus variegatus</i>
II.	SHARK		
1	Grey bamboo shark	Hiu bambu belang	<i>Chiloscyllium plagiosum</i>
2	Grey bamboo shark	Hiu bambu coklat	<i>Chiloscyllium punctatum</i>
3	Blacktip reef shark	Hiu sirip hitam	<i>Carcharhinus melanopterus</i>
III.	RAYS		
1	Blue spotted fantail ray	Pari kembang	<i>Taeniura lymma</i>
IV.	SEA TURTLE		
1	Hawksbill turtle	Penyu sisik	<i>Eretmochelys imbricata</i>
V.	MOLUSCA		
1	Sea cucumber	Teripang	<i>Stichopus variegatus</i>

NO	NAMA BIOTA		
	INGGRIS	INGGRIS	LATIN
VI.	KUDA LAUT		
1	Sea horse	kuda laut	<i>Hippocampus kuda</i>
MORAY EEL			
I.	EEL		
1	Kerondong batik	Leoprad Moray	<i>Gymnothorax sp.</i>
2	kerondong macan	Moray macan	<i>Gymnothorax favagineus</i>
3	Kerondong batik	Ular Undulatus	<i>Gymnothorax undulatus</i>
4	Zebra Moray	Moray Zebra	<i>Gymnothorax enigmaticus</i>
5	Golden Blotched	Moray emas	<i>Gymnothorax conspersus</i>
6	Humphead wrasse	Napoleon	<i>Cheilinus undulatus</i>
JELLY FISH			
1	Blubber Jelly fish	Ubur-ubur	<i>Catostylus mosaicus</i>
2	upside down	Ubur-ubur	<i>Cassiopea Sp</i>
3	Sea Nettle	Ubur-ubur	<i>Chrysaora chinensis</i>

NO	NAMA BIOTA AKUARIUM AIR TAWAR		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
TANKI NO 1 (AQUAREST)			
I.	FRESHWATER RAY		
1	Motoro freshwater stingray	Pari Motoro	<i>Potamotrygon motoro</i>
II.	BARB		
1	Javaen barb	Kapiat Tanduk	<i>Puntius orphoides</i>
2	Albino tinfoil barb	kapiat Albino	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>
III.	BANDED FISH		
1	Many banded headstander	Leporinus	<i>Leporinus affinis</i>
IV.	SICKLE FISH		
1	Spotted batfish	Ketang-ketang	<i>Drepane punctata</i>
V.	FINGER FISH		
1	Mono fish	Ikan Mono	<i>Monodactylus argenteus</i>
VI.	ARCHER		
1	Archer fish	Ikan Sumpit	<i>Toxotes jaculatrix</i>
VII.	DISCUS		
1	Discus fish	Discus	<i>Symphysodon sp.</i>
VIII.	MAN FISH		
1	Scalare angelfish	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>
IX.	CHALCEUS		
1	Pinktail fish	Ikan Pinktail	<i>Chalceus macrolepidotus</i>
X.	BOTIA		
1	Tiger botia	Ikan Botia	<i>Syncrossus hymenophysa</i>
XI.	KOI		
1			<i>Balantiocheilos</i>
AQUARAPAIMA			
I.	ARAPAIMA		
1	Arapaima gigas	Arapaima	<i>Arapaima gigas</i>
II.	CATFISH		
1	Red tail catfish	Lele Ekor Merah	<i>Phractocephalus</i>
III.	PACU		
1	Pacu	Bawal Air tawar	<i>Piaractus brachipomus</i>
IV.	ALIGATOR		
1	Aligator gar	Roa-roa	<i>Lepisosteus spatula</i>

NO	NAMA BIOTA AKUARIUM AIR TAWAR		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
V.	PANGASIUS		
1	Shark Catfish	Patin Biasa	<i>Pangasius sutchi</i>
2	Albino Shark Catfish	Patin Albino	<i>Pangasius nasutus</i>
EX-QUARIUM			
I.	TORPEDO		
1	Red line torpedo barb	Ikan Torpedo	<i>Puntius denisonii</i>
AQUARIUM PIRANHA			
1	Red belly Piranha	Piranha	<i>Pygocentrus nattereri</i>
AQUARIUM SHELOOK RED			
I.	ARWANA		
1	Super red arowana	Arwana super Red	<i>Scleropages formosus</i>
TANKI NO 5 (WET LAND)			
I.	OTTER AREA		
1	Asian small clawed otter	Linsang	<i>Aonyx cinerea</i>
II.	TURTLE AREA		
1	Red ear slider turtle	Kura-kura Brazil	<i>Trachemys scripta elegans</i>
2	Silver dollar fish	Ikan silver dollar	<i>Metynnis hypsauchen</i>
AQUA CAR			
I.	FISH		
1	Sumatera fish	Ikan Sumatera	<i>Ponthius tetrazona</i>
AQUAPHONE			
I.	BARB		
1	Rosy Barb	Rosy Barb	<i>Puntius Conchoniis</i>
AQUASCAPE			
I.	Water Fall		
1	Scalare angelfish	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>
2	Sumatera fish	Ikan Sumatera	<i>Ponthius tetrazona</i>
	Ikan torpedo	Red line torpedo	<i>Puntius denisonii</i>
4	Remirezi fish	Ikan remirezi	<i>Micogeopagus sp</i>
5	Brushmouth	Sapu sapu	<i>Hypostomus plescotomus</i>
II.	Iwagumi		
1	Bartman methods	Neon Tetra	<i>Hypphesoneycan inessi</i>
2			<i>myers</i>
3	Brushmouth	Sapu sapu	<i>Hypostomus plescotomus</i>
4	Golden pancil	Ikan pensil	<i>Nannostomus sp</i>
5	Black ghost	Black ghost	<i>Apteronotus albifrons</i>
6	Scalare angelfish	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>
III.	Panorama		
1	Platy santa	Platy santa	<i>Xiphophorus Maculatus</i>
2	Brushmouth	Sapu sapu	<i>Hypostomus plescotomus</i>
3	Discus fish	Discus	<i>Symphysodon sp.</i>
4	Resbora	Resbora	<i>Brachidanio rerio</i>
5	Tetra cardinal	Cardinal tetra	<i>Paraceirodhon axelrodi</i>
6	Blue sepat	Sepat biru	<i>Trichogaster trichopterus</i>
IV.	Biotop		
1	Brushmouth	Sapu sapu	<i>Hypostomus plescotomus</i>
2	Cardinal	Ikan Cardinal	<i>Paraceirodhon axelrodi</i>
3	Scalare angelfish	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>
4	Resbora	Resbora	<i>Brachidanio rerio</i>
5	Black ghost	Black ghost	<i>Apteronotus albifrons</i>

NO	NAMA BIOTA AKUARIUM AIR TAWAR		
	INGGRIS	INDONESIA	LATIN
6	Glass fish	Ikan kaca	<i>Parambassis raga</i>
7	Blue sepat	Sepat biru	<i>Trichogaster trichopterus</i>
AKUARIUM INTERKTIF			
1	Scalare angelfish	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>
2	Ikan Chiclid	Dwarf mburna	<i>Pseudotropheus saulosi</i>

Tabel. Daftar Spesies Flora di Taman Impian Jaya Ancol

NO	JENIS POHON	NO	JENIS SEMAK
1	Flamboyan	66	Perdu
2	Jati Mas	67	Akasia Golden
3	Beringin	68	Teh-tehan
4	Kantil/Cempaka	69	Kembang Sepatu
5	Mangga	70	Pangkas Kuning
6	Kelapa Sawit	71	Patah Tulang
7	Trambesi	72	Sirih Gading
8	Palm Jepang	73	Palm Kuning
9	Palm Putri	74	Soka
10	Palm Waregu	75	Tricolor
11	Palm Raja	76	Bakung
12	Kamboja	77	Pedang-pedangan
13	Sukun	78	Widelia
14	Kaya Tiang	79	Oliander
15	Nam-am	80	Puring
16	Lobi-lobi	81	Bawang-bawangan
17	Nagasari	82	Sri Rejeki
18	Belimbing	83	Alamanda
19	Sawo Kecil	84	Ubi Kuning
20	Dewa Ndaru	85	Lili Paris
21	Kepuh	86	Kaca Piring
22	Asem Kranji	87	Kemuning
23	Tanjung Jambu	88	Bougenvile
24	Jeruk	89	Wali Songo
25	Aren	90	Andong
26	Kelapa	91	Anggrek
27	Waru	92	Blanceng
28	Ketapang	93	Palem Bintang
29	Angsana	94	Palem Segitiga
30	Bambu Jepang	95	Palem Raja
31	Khaya	96	Kembang Sepatu
32	Johar	97	Kamboja Jepang
33	Mahoni	98	Adam Hawa
34	Pinus	99	Pandan Kuning

NO	JENIS POHON	NO	JENIS SEMAK
35	Akasia	100	Palem
36	Dukuh	101	Melati air
37	Alamanda	102	Sambiloto
38	Hanjuang	103	Bayem Merah
39	Dadap laut	104	Bayeman
40	Cerry	105	Mangkukan
41	Karet	106	Cocor Bebek
42	Pepaya	107	Kecombrang
43	Pisang Bali	108	Sente Hijau
44	Sengon	109	Sente Ungu
45	Kurma	110	Aglonema
46	Eboni	111	Tanduk Rusa
47	Nangka	112	Bakung air mancur
48	Buah tin	113	Polongan
49	Buni	114	Sansy Fera
50	Palem Botol	115	Kala tea
51	Jambu air	116	Salam
52	Katuk	117	Reulia mini
53	Kepu	118	Reulia
54	Pisang Kipas	119	Sabrina
55	Palem ekor tupai	120	Kumis kucing
56	Airis	121	Cabe jawa
57	Cecil / Cosambi	122	Anggrek bulan
58	Sisigium	123	Krokot
59	Acaliptus Depluta	124	Akasia Javanica
60	Butun	125	Eporbia
61	Jambon	126	Lempuyang
62	Glodokan	127	Lili Brasil
63	Kol Benda	128	Batavia
64	Waru Laut	129	Sutra Bombay
65	Waru Merah	130	Ketapang Mini

TABEL. DATA KEHATI KEBUN BINATANG RAGUNAN

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
II. KELAS : REPTILIA							
1	Biawak Coklat	<i>Varanus dumerilii</i>	1	0	0	1	
2	Biawak Goldy	<i>Varanus gouldi</i>	0	1	0	1	Dilindungi
3	Biawak Hitam	<i>Varanus becardi</i>	0	1	0	1	Dilindungi
4	Biawak Komodo	<i>Varanus komodoensis</i>	1	2	0	3	Dilindungi
5	Biawak Maluku	<i>Varanus indicus</i>	0	1	0	1	Dilindungi
6	Biawak Melinus	<i>varanus obor</i>	1	0	0	1	
7	Biawak Salvator	<i>Varanus salvator</i>	1	1	1	3	
8	Buaya Air Tawar Irian	<i>Crocodylus novaeguineae</i>	0	3	0	3	Dilindungi
9	Buaya Muara	<i>Crocodylus porosus</i>	12	9	0	21	Dilindungi
10	Buaya Sinyulong	<i>Tomistoma schlegelli</i>	1	2	0	3	Dilindungi
11	Bulus	<i>Trionyx cartilagineus</i>	0	1	2	3	
12	Cincin Mas	<i>Boiga d. dendrophila</i>	2	1	0	3	
13	Iguana Hijau	<i>Iguana iguana</i>	1	0	0	1	
14	Koros	<i>Ptyas koros</i>	5	5	0	10	
15	Kura-kura Kaki Gajah /	<i>Testudo emys</i>	1	1	0	2	
16	Kura-kura Kalimantan	<i>Orlita borneensis</i>	4	9	7	20	Dilindungi
17	Kura-kura leher panjang	<i>Chelodina novaeguineae</i>	5	5	0	10	Dilindungi
18	Kura-kura Moncong Babi	<i>Carettochelys insculpta</i>	1	1	1	3	Dilindungi
19	Kura-kura Pipi Merah	<i>Pseudemys scripta elegans</i>	16	26	0	42	
20	Kura-kura Sawah	<i>Coura amboinensis</i>	11	8	0	19	
21	Kura-kura Snaping/purba	<i>Macrochelys temminckii</i>	1	1	0	2	
22	Kura-kura Spinosa	<i>Heosemys spinosa</i>	0	7	0	7	
23	Labi-Labi	<i>Citra indica</i>	0	1	1	2	
24	Sanca Hijau	<i>Chondropython viridis</i>	0	0	1	1	Dilindungi
25	Sanca Kembang	<i>Python reticulatus</i>	3	4	0	7	
26	Sanca Sawah Putih	<i>Python molurus albino</i>	0	3	0	3	Dilindungi
27	Sendok Raja	<i>Ophiophagus hannah</i>	1	0	0	1	
28	Soa-Soa Amboinensis	<i>Hydrosaurus amboinensis</i>	0	2	0	2	
29	Ular Tikus/ular sapi	<i>Elaphe radiata</i>	1	1	0	2	
Jumlah			69	96	13	178	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
III. KELAS : AVES							
1	Angsa hitam	<i>Cygnus atranus</i>	3	2	1	6	
2	Ara Kuning Sayap Biru /	<i>Ara ararauna</i>	2	1	1	4	
3	Ara Merah Sayap	<i>Ara chloropterus</i>	4	2	0	6	
4	Ayam Buras/kampung	<i>Gallus sp</i>	4	8	0	12	
5	Ayam Kalkun	<i>Meleagris gallopavo</i>	7	2	0	9	
6	Ayam Kapas	<i>Gallus sp</i>	2	3	0	5	
7	Ayam Kate	<i>Gallus sp</i>	1	2	0	3	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGA N
			J	B	?	Jml	
8	Ayam Ketawa	<i>Gallus gallus domesticus</i>	9	12	0	21	
9	Ayam Mutiara	<i>Numida meleagirs</i>	2	0	0	2	
10	Ayam Polandia	<i>Gallus sp</i>	3	3	0	6	
11	Bangau Tongtong	<i>Leptoptileps javanicus</i>	2	1	0	3	Dilindungi
12	Bayan	<i>Eclectus roratus</i>	10	1	0	11	Dilindungi
13	Beleang sumatera/spidan	<i>Lophura ignita nobilis</i>	0	2	0	2	
14	Belibis Mandarin	<i>Aix galericulata</i>	2	4	0	6	
15	Belibis Mandarin Putih	<i>Aix galericulata</i>	1	1	0	2	
16	Beo Dumonti	<i>Mino dumontii</i>	0	1	0	1	
17	Beo Sedang	<i>Gracula religiosa religiosa</i>	3	2	2	7	Dilindungi
18	Betet Alexandrian	<i>Psittacula eupatria</i>	1	1	0	2	
19	Betet Elang	<i>Psittrichas fulgidus</i>	2	0	0	2	
20	Betet Hijau sayap merah	<i>Asprosmictus erythropterus</i>	1	0	0	1	
21	Betet Kalung	<i>Psittacula alexandri</i>	2	2	5	9	Dilindungi
22	Betet Kalung ekor panjang	<i>Psittacula krameri</i>	2	8	0	10	
23	Blekok	<i>Ardeola speciosa</i>	0	2	0	2	
24	Bluwok	<i>Ibis cinereus</i>	1	0	0	1	
25	Burung onta	<i>Struthio camelus</i>	2	1	5	8	
26	Cagak Abu	<i>Ardea cinerea</i>	0	0	1	1	
27	Cikuakua Timor	<i>Philemon inornatus</i>	0	0	1	1	
28	Dara mahkota cristata	<i>Goura cristata</i>	2	1	1	4	Dilindungi
29	Dara mahkota	<i>Goura scheepmakeri</i>	1	2	2	5	Dilindungi
30	Dara mahkota Victoria	<i>Goura victoria</i>	0	3	5	8	Dilindungi
31	Dara Minata	<i>Caloenas nicobarica</i>	0	0	1	1	
32	Delimukan Tembaga	<i>Henicophaps albifrons</i>	1	1	0	2	
33	Delimukan Zamrud	<i>Chalcophaps indica</i>	9	11	9	29	
34	Elang Bondol	<i>Haliastur indus</i>	8	15	0	23	Dilindungi
35	Elang Laut Kepala Abu	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	0	0	1	1	Dilindungi
36	Elang Laut Perut Putih	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	2	0	0	2	Dilindungi
37	Elang Ular Bido	<i>Spilornis cheela</i>	2	0	1	3	Dilindungi
38	Elang Ular Putih/Brontok	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	2	0	1	3	Dilindungi
39	Emu	<i>Dromiceus novaehollandiae</i>	1	1	0	2	
40	Flamingo Eropa	<i>Phoenicopterus ruber roseus</i>	3	0	0	3	
41	Gagak	<i>Corvus corax</i>	0	0	1	1	
42	Glatik Jawa	<i>Padda oryzivora</i>	0	0	3	3	Dilindungi
43	Glatik Putih	<i>Padda oryzivora</i>	0	0	10	10	Dilindungi
44	Hantu Ikan	<i>Ketupa ketupu</i>	1	0	2	3	
45	Itik Manila	<i>Cairina maschata</i>	2	3	5	10	
46	Jalak Bali	<i>Leucopsar rothschildi</i>	4	4	7	15	Dilindungi
47	Jalak Kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>	0	0	6	6	
48	Jalak Nias	<i>Acridotheres tristis</i>	0	0	1	1	Dilindungi
49	Jalak Suren	<i>Sturnus Contra</i>	1	1	2	4	Dilindungi
50	Jalak Kapasan Kemiri	<i>Lalage nigra</i>	1	1	0	2	
51	Jejang Mahkota	<i>Balearica pavonina</i>	2	1	0	3	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
52	Jejang Nirwana	<i>Grus virgo</i>	0	0	1	1	
53	Julang Emas	<i>Aceros undulatus</i>	4	2	1	7	Dilindungi
54	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	0	0	1	1	Dilindungi
55	Julang Sulawesi	<i>Rhyticeros cassidix</i>	1	0	0	1	Dilindungi
56	Kakaktua Raja	<i>Probosciger aterrimus</i>	8	4	0	12	Dilindungi
57	Kakakua Abu/African Gray	<i>Psittacus erithacus</i>	2	3	2	7	
58	Kakakua Cempaka	<i>Cacatua sulphurea</i>	1	1	0	2	
59	Kakakua Galah	<i>Eolophus roseicapilla</i>	1	1	1	3	
60	Kakakua J.K. Besar	<i>Cacatua galerita galerita</i>	27	17	1	45	Dilindungi
61	Kakakua Jambul Jingga	<i>Cacatua moluccensis</i>	6	5	0	11	Dilindungi
62	Kakakua Jambul K. Kecil	<i>Cacatua sulphurea</i>	4	6	2	12	Dilindungi
63	Kakakua Jambul Putih	<i>Cacatua alba</i>	3	2	2	7	Dilindungi
64	Kakakua Pipi Kuning	<i>Cacatua citrino sp</i>	2	1	0	3	
65	Kakakua Pipi Merah	<i>Cacatua goffini</i>	2	2	1	5	Dilindungi
66	Kangkareng Hitam	<i>Anthraceroceros malayanus</i>	2	0	0	2	Dilindungi
67	Kangkareng Perut Putih	<i>Anthraceroceros albirostris</i>	1	1	0	2	Dilindungi
68	Kasuari Gelambir Dua	<i>Casuarius casuarius</i>	0	10	1	11	Dilindungi
69	Kasuari Gelambir Satu	<i>Casuarius unapendiculatus</i>	0	1	2	3	Dilindungi
70	Koak Malam Abu	<i>Nycticorax nycticorax</i>	1	1	0	2	
71	Kuao Lady Amherst	<i>Chrysolophus armherstiae</i>	0	1	0	1	
72	Kuao Mas/Golden Amherst	<i>Chrysolophus pictus</i>	2	1	3	6	
73	Kuao Perak	<i>Lophura nycthemera</i>	1	0	0	1	
74	Kucica / Kacer	<i>Copsychus saularis javensis</i>	3	3	0	6	
75	Kukabura	<i>Dacelo novaeguineae</i>	1	0	0	1	
76	Kutilang Jambul	<i>Pycnonotus sp</i>	2	2	0	4	
77	Maleo	<i>Macrocephalon maleo</i>	1	0	0	1	Dilindungi
78	Merak Biru	<i>Pavo cristatus</i>	4	1	3	8	
79	Merak Hijau	<i>Pavo muticus</i>	7	9	5	21	Dilindungi
80	Merak Putih	<i>Pavo cristatus albino</i>	1	1	0	2	
81	Merpati jacobin	<i>Columba livia</i>	2	1	1	4	
82	Nuri Coklat	<i>Chalcopsitta d. duivenbodei</i>	2	0	0	2	Dilindungi
83	Nuri Duski	<i>Pseudeos fuscata</i>	1	0	0	1	Dilindungi
84	Nuri Hitam	<i>Chalcopsitta atra</i>	1	0	0	1	Dilindungi
85	Nuri Kepala Hitam	<i>Lorius lory</i>	1	1	0	2	Dilindungi
86	Nuri Konur	<i>Aratinga solstitialis</i>	2	4	1	7	
87	Nuri Punggung Kuning	<i>Lorius garrulus (Ternate)</i>	0	1	1	2	Dilindungi
88	Nuri Senegal	<i>Poicephalus senegalus</i>	0	1	0	1	
89	Parkit	<i>Melopsittacus undulatus</i>	42	31	0	73	
90	Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	10	10	0	20	
91	Pelatuk	<i>Dendrocopos macei</i>	0	0	2	2	
92	Pelikan Timor	<i>Pelecanus conspicillatus</i>	10	10	50	70	Dilindungi
93	Pergam Laut	<i>Ducula bicolor</i>	1	0	0	1	
94	Perkutut Jawa	<i>Geopelia striata</i>	1	1	0	2	
95	Perkutut Coklat Australia	<i>Geopelia humeralis</i>	1	2	1	4	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
96	Punai Irian / Walik Mutiara	<i>Ptilinopus perlatus</i>	2	2	5	9	
97	Punai Kepala Merah /	<i>Ptilinopus regina</i>	0	0	1	1	
98	Puter	<i>Streptopelia decaocto</i>	9	21	0	30	
99	Puter Irak	<i>Streptopelia risoria</i>	7	6	0	13	
100	Rittcle Duck	<i>Anas versicolor</i>	1	1	0	2	
101	Silver Duck	<i>Anas acuta</i>	1	0	0	1	
102	Soang	<i>Anser cygnoides domesticus</i>	2	2	0	4	
103	Sempidan	<i>Lophura inornata</i>	0	1	0	1	
104	Tangkar Cetrong	<i>Crypsirina temia</i>	0	0	2	2	
105	Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>	11	11	0	22	
106	Tekukur Afrika	<i>Columbina talpacoti</i>	0	2	0	2	
Jumlah			302	164	75	288	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
IV. KELAS : MAMALIA (NON PRIMATA)							
1	Anoa Dataran	Bubalus depressicornis	2	2	0	4	Dilindungi
2	Babi Hutan	Sus scropa vittatus	9	9	0	18	
3	Babirusa	Babyrousa babyrussa	2	4	0	6	Dilindungi
4	Banteng	Bos javanicus	5	6	0	11	Dilindungi
5	Berang-berang	Aonyx cinerea	14	16	1	31	Dilindungi
6	Beruang Hitam Amerika	Euartos americanus	1	1	0	2	
7	Beruang Madu	Helarctos malayanus	10	7	0	17	Dilindungi
8	Beruang Srilanka	Molursus ursinus	0	1	0	1	
9	Binturong Kalimantan	Arctictis binturong binturong	2	0	0	2	Dilindungi
10	Binturong Sumatera	Arctictis binturong	4	2	0	6	Dilindungi
11	Gajah Sumatera	Elephas maximus	4	10	0	14	Dilindungi
12	Garangan Merah	Hervestes javanicus	1	1	0	2	
13	Harimau Bengala	Panthera tigris tigris	8	6	0	14	
14	Harimau Sumatera	Panthera tigris sumatrae	13	15	0	28	Dilindungi
15	Jaguar	Panthera onca	1	1	0	2	
16	Jerapah	Giraffa camelopardalis	1	1	0	2	
17	Kalong	Pteropus vampyrus	6	7	0	13	
18	Kancil	Tragulus javanicus	1	0	0	1	Dilindungi
19	Kanguru Tanah	Macropus agilis	2	2	0	4	
20	Kapibara	Hydrochoerus hydrochaeris	1	6	11	18	
21	Kelinci	Oryctolagus curiculus	4	3	0	7	
22	Kerbau	Bubalus bubalis	3	3	0	6	
23	Kijang Mas	Muntiacus muntjak muntjak	4	5	1	10	Dilindungi
24	Kucing Hutan	Felis bengalensis	3	0	0	3	Dilindungi
25	Kuda	Equus cabalus cabalus	6	2	0	8	
26	Kuda Nil	Hyppopotamus amphibius	1	1	0	2	
27	Kuda Nil Kerdil	Choeropsis liberiensis	1	2	0	3	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGA N
			J	B	?	Jml	
28	Kuda Zebra	<i>Equus quagga boehmi</i>	0	2	0	2	
29	Landak Jawa	<i>Hystrix javanicus</i>	3	5	0	8	Dilindungi
30	Macan Tutul Jawa	<i>Panthera pardus melas</i>	0	1	0	1	Dilindungi
31	Macan Tutul Srilanka	<i>Panthera pardus kotya</i>	3	2	0	5	
32	Musang Ekor Putih /	<i>Paguma larvata larvata</i>	1	0	0	1	
33	Musang Luwak	<i>Paradoxurus h. javanicus</i>	7	4	0	11	
34	Nilgai	<i>Boselaphus tragocamelus</i>	3	4	2	9	
35	Onta punuk satu	<i>Camelus dromedarius</i>	4	2	0	6	
36	Possum Layang	<i>Petaurus breviceps</i>	1	1	0	2	
37	Rakun	<i>Procyon lotor</i>	1	2	0	3	
38	Rase	<i>Vivericula malacensis</i>	2	0	0	2	
39	Rusa Bawean	<i>Axis kuhlii</i>	40	33	3	76	Dilindungi
40	Rusa Sambar	<i>Cervus unicolor equinus</i>	5	6	0	11	Dilindungi
41	Rusa Sulawesi	<i>Cervus timorensis</i>	15	14	0	29	Dilindungi
42	Rusa Timor	<i>Cervus timorensis russa</i>	56	73	0	129	Dilindungi
43	Rusa Tutul	<i>Axis axis</i>	46	66	3	115	
44	Singa	<i>Panthera leo massaicus</i>	2	3	0	5	
45	Sitatunga	<i>Tragelaphus spekii</i>	21	27	1	49	
46	Tapir Sumatera	<i>Tapirus indicus</i>	2	3	0	5	Dilindungi
47	Trenggiling	<i>Manis javanica</i>	1	2	1	4	Dilindungi
Jumlah			322	363	23	708	

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGAN
			J	B	?	Jml	
V. KELAS : MAMALIA (PRIMATA)							
1	Bekantan	<i>Nasalis larvatus</i>	1	0	0	1	Dilindungi
2	Gorilla Dataran Rendah	<i>Gorilla gorilla gorilla</i>	3	0	0	3	Dilindungi
3	Kapuchin	<i>Cebus apella</i>	1	1	0	2	
4	Kukang	<i>Nycticebus coucang</i>	2	1	0	3	Dilindungi
5	Lutung Jawa	<i>Trachypithecus auratus</i>	6	10	0	16	Dilindungi
6	Lutung Perak	<i>Trachypithecus cristatus</i>	8	10	0	18	Dilindungi
7	Lutung Kokah	<i>Presbytis siamensis</i>	0	1	0	1	Dilindungi
8	Lutung Simpai	<i>Presbytis melalophos</i>	2	0	0	2	Dilindungi
9	Lutung Surili	<i>Presbytis comata</i>	0	1	0	1	Dilindungi
10	Marmoset	<i>Callithrix jacchus</i>	2	1	0	3	
11	Monyet Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>	7	4	0	11	
12	Monyet Boti	<i>Macaca tonkeana</i>	12	7	1	20	Dilindungi
13	Monyet Dige	<i>Macaca hecki</i>	5	8	0	13	Dilindungi
14	Monyet Ekor Panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	20	14	0	34	
15	Monyet Jepang	<i>Macaca fuscata</i>	1	1	0	2	
16	Monyet Gorontalo	<i>Macaca Nigrescens</i>	1	0	0	1	Dilindungi
17	Monyet Wolay	<i>Macaca nigra</i>	3	4	0	7	Dilindungi

NO	JENIS SATWA	NAMA LATIN	KOLEKSI SAAT INI				KETERANGA N
			J	B	?	Jml	
18	Orangutan Kalimantan	<i>Pongo pygmaeus</i>	19	18	0	37	Dilindungi
19	Orangutan Sumatra	<i>Pongo abelii</i>	2	2	0	4	Dilindungi
20	Owa Bilou	<i>Hylobates klossii</i>	1	2	0	3	Dilindungi
21	Owa Jawa	<i>Hylobates moloch</i>	7	10	0	17	Dilindungi
22	Owa Kelawat	<i>Hylobates muelleri</i>	1	5	0	6	Dilindungi
23	Owa Ungko	<i>Hylobates agilis</i>	18	10	0	28	Dilindungi
24	Siamang	<i>Symphalangus syndactylus</i>	17	8	0	25	Dilindungi
25	Simpanse	<i>Pan troglodytes</i>	2	1	0	3	Dilindungi
26	Tarsius Siau	<i>Tarsius tumpara</i>	2	0	0	2	Dilindungi
27	Tarsius Singapuar	<i>Tarsius bancanus</i>	1	2	0	3	Dilindungi
Jumlah			14	121	1	266	

Tabel. Jenis Flora di Taman Mini Indonesia Indah

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
1	Adau	<i>Elmerillia mollis</i>	Magnoliaceae	Pohon
2	Agathis	<i>Agathis sp.</i>	Araucariaceae	Pohon
3	Air mata pengantin	<i>Antigonon leptopus</i>	Polygonaceae	Memanjat
4	Akalipa	<i>Acalypha triumphans</i>	Euphorbiaceae	Semak
5	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i>	Apocynaceae	Memanjat
6	Alkesa	<i>Lucuma petaloides</i>	Sapotaceae	Pohon
7	Anggrek hitam	<i>Coelogyne pandurata</i>	Orchidaceae	Annual
8	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>	Fabaceae	Pohon
9	Anthurium gelombang cinta	<i>Anthurium adreanum the wave of love</i>	Araceae	Annual
10	Anyang-anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>	Elaeocarpaceae	Pohon
11	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Arecaceae	Pohon
12	Asam keranji	<i>Pithecellobium dulce</i>	Fabaceae	Pohon
13	Bambu hitam	<i>Gigantochloa atter</i>	Poaceae	Pohon
14	Bambu jepang	<i>Arundinaria japonica</i>	Poaceae	Semak
15	Bambu kuning	<i>Bambusa vulgaris</i>	Poaceae	Pohon
16	Bambu pagar	<i>Bambusa glaucescens</i>	Poaceae	Semak
17	Bambu tali	<i>Gigantochloa apus</i>	Poaceae	Pohon
18	Banggeris	<i>Koompasia malaccensis</i>	Fabaceae	Pohon
19	Bangle	<i>Zingiber purpureum</i>	Zingiberaceae	Annual
20	Bayam merah	<i>Alternanthera ficoidea</i>	Amaranthaceae	Semak
21	Begonia	<i>Begonia rex</i>	Begoniaceae	Annual
22	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>	Oxalidaceae	Semak
23	Belimbing sayur	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Oxalidaceae	Semak
24	Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	Moraceae	Pohon
25	Beringin karet	<i>Ficus elastica</i>	Moraceae	Pohon
26	Bisbul	<i>Diospyros philippensis</i>	Ebenaceae	Pohon
27	Bugenvil	<i>Bougainvillea glabra</i>	Nyctaginaceae	Semak
28	Bugenvil	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Nyctaginaceae	Semak
29	Bugenvil	<i>Bougainvillea speciosa</i>	Nyctaginaceae	Semak
30	Bugenvil	<i>Bougainvillea variegata</i>	Nyctaginaceae	Semak
31	Bunga coklat	<i>Zephyranthes rosea</i>	Amaryllidaceae	Annual
32	Bunga irian	<i>Mucuna novoguineensis</i>	Fabaceae	Memanjat berkayu
33	Bunga jengger ayam	<i>Celosia argentea</i>	Amaranthaceae	Semak
34	Bunga kincir merah	<i>Congea velutina</i>	Verbenaceae	Memanjat berkayu
35	Bunga kincir putih	<i>Congea alba</i>	Verbenaceae	Memanjat berkayu
36	Bunga kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>	Fabaceae	Semak
37	Bunga mutiara	<i>Fittonia argyroneura</i>	Acanthaceae	Annual
38	Bunga pagoda	<i>Clerodendrum buechanani</i>	Verbenaceae	Semak
39	Bunga sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Malvaceae	Semak

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
40	Bunga sepatu kecil	<i>Malvaviscus arboreus</i>	Malvaceae	Semak
41	Bunga taiwan	<i>Cuphea hyssopifolia</i>	Lythraceae	Annual
42	Bunga tanjung	<i>Mimusops elengi</i>	Sapotaceae	Pohon
43	Bungur	<i>Lagerstroemia flos-reginae</i>	Lythraceae	Pohon
44	Bungur jepang	<i>Lagerstroemia indica</i>	Lythraceae	Semak
45	Buni	<i>Antidesma bunius</i>	Euphorbiaceae	Pohon
46	Cabai rawit	<i>Capsicum frutescens</i>	Solanaceae	Semak
47	Cemara sutera	<i>Casuarina sumatrana</i>	Casuarinaceae	Pohon
48	Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	Magnoliaceae	Pohon
49	Cempaka gondok	<i>Talauma condolli</i>	Magnoliaceae	Semak
50	Cempedak	<i>Artocarpus integer</i>	Moraceae	Pohon
51	Cendana	<i>Santalum album</i>	Santalaceae	Pohon
52	Cenderawasih/ seligi	<i>Phyllanthus buxifolius</i>	Euphorbiaceae	Semak
53	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Myrtaceae	Semak
54	Cereme	<i>Phyllanthus acidus</i>	Euphorbiaceae	Semak
55	Cereme belanda	<i>Eugenia michelli</i>	Myrtaceae	Semak
56	Culan	<i>Aglaia odorata</i>	Meliaceae	Semak
57	Dadap	<i>Erythrina crista-gali</i>	Fabaceae	Semak
58	Dadap belang	<i>Erythrina variegata</i>	Fabaceae	Semak
59	Damar	<i>Agathis dammara</i>	Araucariaceae	Pohon
60	Daun dollar	<i>Ficus repens</i>	Moraceae	Semak
61	Diefenbachia/ blanceng	<i>Dieffenbachia picta</i>	Araceae	Annual
62	Dracaena	<i>Dracaena fragrans</i>	Agavaceae	Semak
63	Duren	<i>Durio zibethinus</i>	Bombacaceae	Pohon
64	Duwet/ Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>	Myrtaceae	Pohon
65	Eceng gondok	<i>Eichornia crassipes</i>	Pontederiaceae	Tanaman air
66	Eforbia	<i>Euphorbia gardeniaefolia</i>	Euphorbiaceae	Annual
67	Ehretia/ Serutan	<i>Carmona retusa</i>	Boraginaceae	Semak
68	Fikus jati	<i>Ficus lyrata</i>	Moraceae	Pohon
69	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>	Fabaceae	Pohon
70	Gaharu	<i>Aqualaria malaccensis</i>	Thymelaceae	Pohon
71	Galinggem	<i>Bixa orellana</i>	Bixaceae	Semak
72	Gandaria	<i>Bouea macrophylla</i>	Anacardiaceae	Pohon
73	Gayam	<i>Inocarpus fagiferus</i>	Fabaceae	Pohon
74	Gondang	<i>Ficus variegata</i>	Moraceae	Pohon
75	Gowok	<i>Syzygium polycephallum</i>	Myrtaceae	Pohon
76	Hanjuang	<i>Cordyline sp.</i>	Agavaceae	Semak
77	Harendong	<i>Melastoma polyanthum</i>	Melastomataceae	Semak
78	Harendong bokor	<i>Medinilla speciosa</i>	Melastomataceae	Semak
79	Harendong gede	<i>Miconia densiflora</i>	Melastomataceae	Semak
80	Harendong lelaki	<i>Clidemia hirta</i>	Melastomataceae	Semak
81	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Zingiberaceae	Annual
82	Jakaranda	<i>Jacaranda acutifolia</i>	Bignoniaceae	Semak
83	Jambe rende	<i>Areca latiloba</i>	Arecaceae	Pohon

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
84	Jambu air	<i>Syzygium aqueum</i>	Myrtaceae	Semak
85	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Semak
86	Jambu bol	<i>Syzygium malaccensis</i>	Myrtaceae	Pohon
87	Jambu mawar	<i>Syzygium jambos</i>	Myrtaceae	Semak
88	Jeruk kingkit	<i>Triphasia trifolia</i>	Rutaceae	Semak
89	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i>	Rubiaceae	Semak
90	Kaki macan	<i>Ipomoea pes-tigridis</i>	Convolvulaceae	Memanjat
91	Kaladium	<i>Caladium bicolor</i>	Araceae	Annual
92	Kaliandra merah	<i>Calliandra haematocephala</i>	Fabaceae	Semak
93	Kaliandra putih	<i>Calliandra portoricensis</i>	Fabaceae	Semak
94	Kaliandra suriname	<i>Calliandra surinamensis</i>	Fabaceae	Semak
95	Kamboja	<i>Plumeria acuminata</i>	Apocynaceae	Semak
96	Kantil	<i>Michelia alba</i>	Magnoliaceae	Pohon
97	Kapur	<i>Dryobalanops rappa</i>	Dipterocarpaceae	Pohon
98	Kaso belang	<i>Arundo donax</i>	Poaceae	Semak
99	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Lauraceae	Pohon
100	Kayu putih	<i>Eucalyptus alba</i>	Myrtaceae	Pohon
101	Keben	<i>Barringtonia asiatica</i>	Lecythidaceae	Pohon
102	Kecapi	<i>Sandoricum koetjape</i>	Meliaceae	Pohon
103	Kedondong	<i>Spondias dulcis</i>	Anacardiaceae	Pohon
104	Kedondong hutan	<i>Spondias sp.</i>	Anacardiaceae	Pohon
105	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Pohon
106	Kelapa sawit	<i>Elaeis guineensis</i>	Arecaceae	Pohon
107	Kembang merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Fabaceae	Semak
108	Kembang sepatu gantung	<i>Hibiscus schizopetalus</i>	Malvaceae	Semak
109	Kembang teleng	<i>Clitoria ternatea</i>	Fabaceae	Memanjat
110	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	Euphorbiaceae	Pohon
111	Kemuning	<i>Murraya paniculata</i>	Rutaceae	Semak
112	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Annonaceae	Semak
113	Kenari babi	<i>Canarium decumanum</i>	Burseraceae	Pohon
114	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Zingiberaceae	Annual
115	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	Compositae	Annual
116	Kepel	<i>Stelechocarpus burahol</i>	Annonaceae	Pohon
117	Kepuh	<i>Sterculia foetida</i>	Sterculiaceae	Pohon
118	Kersen/ Talok/ Ceri	<i>Muntingia calabura</i>	Tiliaceae	Semak
119	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	Combretaceae	Pohon
120	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Fabaceae	Semak
121	Ki Ciyat	<i>Ficus septica</i>	Moraceae	Pohon
122	Ki hujan/ trembesi/ jeunjing	<i>Samanea saman</i>	Fabaceae	Pohon
123	Ki teja	<i>Cinnamomum iners</i>	Lauraceae	Pohon
124	Kloropitum	<i>Chloropitum sp.</i>	Liliaceae	Semak
125	Kluwek	<i>Pangium edule</i>	Flacourtiaceae	Pohon
126	Kolbanda	<i>Pisonia alba</i>	Nyctaginaceae	Semak

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
127	Krei payung	<i>Filicium decipiens</i>	Sapindaceae	Pohon
128	Krokot	<i>Portulaca oleracea</i>	Portulacaceae	Semak
129	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Annual
130	Lai	<i>Durio dulcis</i>	Bombacaceae	Pohon
131	Lengkeng	<i>Euphoria longan</i>	Sapindaceae	Pohon
132	Lengkuas	<i>Languas galanga</i>	Zingiberaceae	Annual
133	Lidah mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>	Liliaceae	Semak
134	Lili paris	<i>Chloropitum bichetti</i>	Liliaceae	Semak
135	Lilin emas	<i>Pachystachys lutea</i>	Acanthaceae	Annual
136	Lobi-lobi	<i>Flacourtia inermis</i>	Flacourtiaceae	Pohon
137	Lompeni	<i>Medinilla exima</i>	Melastomataceae	Semak
138	Mahoni	<i>Swietenia macrophylla</i>	Meliaceae	Pohon
139	Maja/ Brenuk	<i>Crescentia cujete</i>	Bignoniaceae	Pohon
140	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Anacardiaceae	Pohon
141	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i>	Guttiferae	Pohon
142	Markisah	<i>Passiflora sp.</i>	Passifloraceae	Memanjat
143	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>	Sapindaceae	Pohon
144	Mawar	<i>Rosa sinensis</i>	Rosaceae	Semak
145	Megamendung	<i>Setcreasea purpurea</i>	Commelinaceae	Semak
146	Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Oleaceae	Semak
147	Melati gambir	<i>Jasminum multiflorum</i>	Oleaceae	Semak
148	Melati kosta	<i>Brunfelsia uniflora</i>	Solanaceae	Semak
149	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	Gnetaceae	Pohon
150	Mengkudu/ Pace	<i>Morinda citrifolia</i>	Rubiaceae	Semak
151	Menteng/ kepundung	<i>Baccaurea recemosa</i>	Euphorbiaceae	Pohon
152	Meranti kuning	<i>Shorea sp.</i>	Dipterocarpaceae	pohon
153	Meranti merah	<i>Shorea sp.</i>	Dipterocarpaceae	pohon
154	Meranti putih	<i>Shorea sp.</i>	Dipterocarpaceae	pohon
155	Miana	<i>Coleus blumei</i>	Lamiaceae	Annual
156	Mindi	<i>Melia azedarach</i>	Meliaceae	Pohon
157	Monstera	<i>Monstera deliciosa</i>	Araceae	Memanjat
158	Mundu	<i>Garcinia dulcis</i>	Guttiferae	Pohon
159	Murbei	<i>Morus alba</i>	Moraceae	Semak
160	Nagasari	<i>Mesua ferrea</i>	Guttiferae	Pohon
161	Namnam	<i>Cynometra cauliflora</i>	Fabaceae	Pohon
162	Nanas hias	<i>Aechmea fasciata</i>	Bromeliaceae	Semak
163	Nanas kerang	<i>Rhoeo discolor</i>	Commelinaceae	Semak
164	Nanas-nanasan	<i>Ananas sp.</i>	Bromeliaceae	Semak
165	Nangka	<i>Artocarpus heterophylla</i>	Moraceae	Pohon
166	Nona makan sirih	<i>Clerodendrum thomsonae</i>	Verbenaceae	Memanjat
167	Nusa indah	<i>Mussaenda frondosa</i>	Rubiaceae	Semak
168	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Guttiferae	Pohon
169	Oleander	<i>Nerium oleander</i>	Apocynaceae	Semak
170	Pacar air	<i>Impatiens sultani</i>	Balsaminaceae	Annual

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
171	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i>	Balsaminaceae	Annual
172	Pakis krul	<i>Nephrolepis exaltata</i>	Dennstaedtiaceae	Semak
173	Paku	<i>Drynaria quercifolia</i>	Polypodiaceae	Semak
174	Paku lubang	<i>Blechnum orientale</i>	Blechnaceae	Semak
175	Paku sarang burung	<i>Asplenium nidus</i>	Aspleniaceae	Semak
176	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	Myristicaceae	Pohon
177	Palakium	<i>Palaquium sp.</i>	Sapotaceae	Pohon
178	Palem anggur	<i>Latania loddigesti</i>	Arecaceae	Semak
179	Palem botol	<i>Mascarena revaughanii</i>	Arecaceae	Semak
180	Palem hijau	<i>Ptychosperma macarthurii</i>	Arecaceae	Semak
181	Palem kipas	<i>Livistona chinensis</i>	Arecaceae	Semak
182	Palem kol	<i>Licuala grandis</i>	Arecaceae	Semak
183	Palem kuning	<i>Chrysalidocarpus trianda</i>	Arecaceae	Semak
184	Palem merah	<i>Cyrtostachys lakka</i>	Arecaceae	Pohon
185	Palem Phoenix	<i>Phoenix roebelenii</i>	Arecaceae	Semak
186	Palem raja	<i>Roystonea regia</i>	Arecaceae	Pohon
187	Palem seledri	<i>Caryota mitis</i>	Arecaceae	Semak
188	Palem serdang	<i>Livistona rotundifolia</i>	Arecaceae	Semak
189	Palem weregu	<i>Rhapis exelsa</i>	Arecaceae	Semak
190	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i>	Pandanaceae	Pohon
191	Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Semak
192	Pepayungan	<i>Cyperus rotundus</i>	Cyperaceae	Semak
193	Perikopsis	<i>Pericopsis mooniana</i>	Fabaceae	Pohon
194	Petai cina	<i>Leucaena glauca</i>	Fabaceae	Pohon
195	Pinang	<i>Areca catechu</i>	Arecaceae	Pohon
196	Pinang yahi	<i>Areca vestiaria</i>	Arecaceae	Pohon
197	Pinus	<i>Pinus merkusii</i>	Pinaceae	Pohon
198	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Musaceae	Semak
199	Pisang hias collinsiana	<i>Heliconia collinsiana</i>	Strelitziaceae	Semak
200	Pisang hias distans	<i>Heliconia distans</i>	Strelitziaceae	Semak
201	Pisang hias illustris	<i>Heliconia illustris</i>	Strelitziaceae	Semak
202	Pisang hias psittacorum	<i>Heliconia psittacorum</i>	Strelitziaceae	Semak
203	Pisang hias rostrata	<i>Heliconia rostrata</i>	Strelitziaceae	Semak
204	Pisang hias wagneriana	<i>Heliconia wagneriana</i>	Strelitziaceae	Semak
205	Pisang seribu	<i>Musa sp.</i>	Musaceae	Semak
206	Pisang velutina	<i>Musa velutina</i>	Musaceae	Semak
207	Podokarpus	<i>Podocarpus neriifolius</i>	Podocarpaceae	Pohon
208	Pohon lipan	<i>Pedilanthus tithymaloides</i>	Euphorbiaceae	Semak
209	Portulaka	<i>Portulaca sp.</i>	Portulacaceae	Semak
210	Preh	<i>Ficus microcarpa</i>	Moraceae	Pohon
211	Pringgendani	<i>Bambusa multiplex</i>	Poaceae	Semak
212	Pule	<i>Alstonia scholaris</i>	Apocynaceae	Pohon
213	Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Euphorbiaceae	Semak
214	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i>	Fabaceae	Semak

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Suku	Jenis Tanaman
215	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Bombacaceae	Pohon
216	Rotan semambu	<i>Calamus specionum</i>	Arecaceae	Liana
217	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i>	Flacourtiaceae	Pohon
218	Rumput gajah/ Rumput pait	<i>Axonopus compressus</i>	Poaceae	Semak
219	Salak	<i>Salacca zalacca</i>	Arecaceae	Semak
220	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Myrtaceae	Pohon
221	Sangga langit	<i>Ipomoea quamoclit</i>	Convolvulaceae	Memanjat
222	Sapu tangan	<i>Maniltoa scheffleri</i>	Fabaceae	Pohon
223	Sawo	<i>Manilkara achras</i>	Sapotaceae	Pohon
224	Sawo duren	<i>Chrysophyllum cainito</i>	Sapotaceae	Pohon
225	Sawo kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Sapotaceae	Pohon
226	Schffleria	<i>Schefflera sp.</i>	Araliaceae	Pohon
227	Sempur	<i>Dillenia philippensis</i>	Dilleniaceae	Pohon
228	Sengon	<i>Albizia chinensis</i>	Fabaceae	Pohon
229	Sepatupilum	<i>Spathiphyllum sp.</i>	Araceae	Annual
230	Sereh	<i>Andropogon nardus</i>	Zingiberaceae	Annual
231	Sikas raja	<i>Cycas revoluta</i>	Cycadaceae	Semak
232	Sikat botol/ Kalistemon	<i>Callistemon critinus</i>	Myrtaceae	Semak
233	Singkong	<i>Manihot utilisima</i>	Euphorbiaceae	Semak
234	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Memanjat
235	Sirih gading	<i>Scindapsus aureus</i>	Araceae	Annual
236	Soka	<i>Ixora javanica</i>	Rubiaceae	Semak
237	Songka	<i>Callicarpa longifolia</i>	Verbenaceae	Semak
238	Stepanut ungu	<i>Arrabidaea magnifica</i>	Bignoniaceae	Memanjat berkayu
239	Sutra bombay	<i>Portulaca grandiflora</i>	Portulacaceae	Annual
240	Suweg	<i>Amorphophalus campanulatus</i>	Araceae	Semak
241	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>	Araceae	Semak
242	Teh-tehan	<i>Duranta repens</i>	Verbenaceae	Semak
243	Tengkawang	<i>Shorea sp.</i>	Dipterocarpaceae	Pohon
244	Teratai	<i>Nymphaea pubescens</i>	Nymphaeaceae	Tanaman air
245	Tricolor	<i>Dracaena tricolor</i>	Agavaceae	Semak
246	Ulin	<i>Eusirodexylon zwageri</i>	Lauraceae	Pohon
247	Walisongo	<i>Schefflera sp.</i>	Araliaceae	Semak
248	Wanga	<i>Pigafetta filaris</i>	Arecaceae	Pohon
249	Waru laut	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Malvaceae	Semak
250	Widoro	<i>Zyzyus jujuba</i>	Rhamnaceae	Pohon

Tabel. Jenis Burung di Taman Mini Indonesia Indah

No.	Jenis Burung	Nama Ilmiah
1	Betet biasa	<i>Psittacula alexandri</i>
2	Punai	<i>Treron vernans</i>
3	Tekukur	<i>Streptopelia chinensis</i>
4	Perkutut	<i>Geopelia striata</i>
5	Jalak kerbau	<i>Acridotheres javanicus</i>
6	Kapinis rumah	<i>Apus affinis</i>
7	Burung Gereja	<i>Passer montanus</i>
8	Kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>
9	Kuntul kerbau	<i>Bubulcus ibis</i>
10	Kowak malam	<i>Nycticorax nycticorax</i>
11	Kareo padi	<i>Amaurornis phoenicurus</i>
12	Kepodang	<i>Oriolus chinensis</i>

Tabel. Jenis Ikan di Taman Mini Indonesia Indah

No.	Jenis Ikan	Nama Ilmiah
1	Gabus	<i>Channa striata</i>
2	Lele	<i>Clarias batrachus</i>
3	Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>
4	Sepat	<i>Trichopodus trichopterus</i>
5	Sapu-sapu	<i>Hypostomus plecostomus</i>
6	Betok	<i>Anabas testudineus</i>
7	Ciklasoma	<i>Amphilophus citrinellus</i>
8	Grasscarp	<i>Ctenopharingodon idella</i>
9	Ikan kaca	<i>Hemigrammus unilineatus</i>
10	Betutu	<i>Oxyeleotris marmorata</i>
11	Belut	<i>Monopterus albus</i>
12	Bogo	<i>Channa gachua</i>
13	Udang	<i>Caridina multidentata</i>
14	Patin	<i>Pangasius sp.</i>
15	Tawes	<i>Barbodes gonionotus</i>
16	Nilem	<i>Osteochilus hasselti</i>
17	Puntius (Cere)	<i>Puntius binotatus</i>
18	Julung-julung	<i>Hemiramphus brasiliensis</i>

Tabel Komoditas dan Konservasi Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Perikanan

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Persebaran Geografi	Status	Status Perlindungan	Habitat
1	Ikan Kerapu Macan	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
2	Ikan Kerapu Bebek	<i>Chromileptes altivelis</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
3	Ikan Kakap Merah	<i>Lutjanus bitaeniatus</i>	Perairan Laut Jawa	Terancam	Tidak Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
4	Ikan Kakap Putih	<i>Lates calcarifer</i>	Perairan Laut Jawa	Berlimpah	Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
5	Ikan Bawal Bintang	<i>Trachinotus blochii</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
6	Ikan Tenggiri	<i>Scomberomorus Plumierii</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Tidak Dilindungi	Perairan tengah (pelagis)
7	Ikan Tongkol	<i>Euthynnus affinis</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Tidak Dilindungi	Perairan tengah (pelagis)
8	Ikan Baronang	<i>Siganus Canalicatus</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
9	Ikan Kuwe	<i>Charanx ignobilis</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
10	Ikan Tembang	<i>Sardinella vimbriata</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan tengah (pelagis)
11	Ikan Barakuda	<i>Sphyaena barracuda</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan tengah (pelagis)
12	Ikan Kakatua	<i>Scarus croicensis</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
13	Cumi Cumi	<i>Loligo sp</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan Lamun
14	Rajungan	<i>Portunus pelagicus</i>	Kepulauan Seribu	Berlimpah	Tidak Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
15	Penyu Hijau	<i>Chelonia mydas</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Dilindungi	Perairan Terumbu Karang
16	Penyu Sisik	<i>Eretmochelys imbricata</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Dilindungi	Perairan Terumbu

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Persebaran Geografi	Status	Status Perlindungan	Habitat
17	Terumbu Karang keras	<i>Acropora formosa</i>	Kepulauan Seribu	Terancam	Dilindungi	Karang Perairan Terumbu Karang

Tabel Peternakan Dinas Ketahanan Pangan Kelautan dan Perikanan

Tahun	Populasi S.Perah	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi S.Poton g	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi Kerbau	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi Kambing	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi Domba	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi Babi	LUAS LAHAN (M ²)	Populasi Kuda	LUAS LAHAN (M ²)
2013	2696	42976	2108	33728	203	3243	6626	13252	1174	2348	0	0	184	-
2014	2638	42208	1165	17504	257	2032	5506	11012	2211	4422	0	0	107	-
2015	2433	38928	893	14288	247	3952	5688	11376	1346	2692	0	0	68	-
2016	2411	34577	1371	21936	120	1920	5739	11478	22367	44734	0	0	290	-
2017	1897	30352	1730	27680	58	928	4537	9074	2134	4268	0	0	313	-

Tabel Jenis liar yang sudah diketahui nilai ekonominya (sudah diperdagangkan secara ekonomi pasar) Dinas Ketahanan Pangan Kelauatan dan Perikanan

No.	Nama lokal	Nama Latin	Persebaran Geografi	Status*	Status Perlindungan**	Habitat	Keterangan ***
1.	Rumput laut	<i>Eucheuma cottonii</i>	Pulau Pari, Pulau Tidung	Tidak tahu	Tidak dilindungi	Air laut	Bernilai ekonomis tinggi untuk pangan dan kosmetik

Tabel Jenis yang dibudidayakan (keanekaragaman, persebaran) Dinas Ketahanan Pangan Kelauatan dan Perikanan

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Keterangan
1.	Kerapu	<i>Epinephelus</i> sp.	Macan, cantang, cantik, bebek	Kep. Seribu	Pemuliaan modern
2.	Kakap	<i>Lates calcarifer</i>	Kakap putih	Kep. Seribu	Asli
3.	Bandeng	<i>Chanos chanos</i>	Asli	Kep. Seribu	Introduksi
4.	Bawal bintang	<i>Trachinotus blochii</i>	Asli	Kep. Seribu	Introduksi
5.	Udang Windu	<i>Penaeus monodon</i>	Asli	Jakarta Utara	Introduksi
6.	Udang Vaname	<i>Litopenaeus vannamei</i>	Asli	Kep. Seribu	Introduksi

Keterangan :

* Asli/endemik/lainnya

** Keterangan : lokal/pemuliaan modern/eksotik

Tabel Jenis yang dibudidayakan (keanekaragaman, persebaran) Dinas Ketahanan Pangan Kelauatan dan Perikanan

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Keterangan
1.	Mas	<i>Cyprinus carpio</i>	Asli	Jakarta Timur	Introduksi
2.	Lele	<i>Clarias</i> sp.	Sangkuriang, mutiara	5 wilayah kota administrasi	Pemuliaan modern
3.	Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>	Gesit, nirwana	5 wilayah kota administrasi	Pemuliaan modern
4.	Gurame	<i>Osphronemus gouramy</i>	Asli	Jakarta Selatan	Introduksi
5.	Patin	<i>Pangasius</i> sp.	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
6.	Arwana	<i>Scleropages formosus</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
7.	Cupang	<i>Betta</i> sp.	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
8.	Mas Koki	<i>Carasius auratus</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
9.	Black Ghost	<i>Apteronotus albifrons</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
10.	Black Molly	<i>Poecilia</i>	Asli	5 wilayah kota	Introduksi

No.	Jenis	Nama Latin	Varietas*	Persebaran	Keterangan
		<i>sphenops</i>		administrasi	
11	Ciclid	<i>Cichlidae</i> sp.	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
12	Corydoras	<i>Corydoras anes</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
13	Discus	<i>Symphysodon</i> sp.	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
14	Guppy	<i>Poecilia reticulata</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
15	Manfish	<i>Pterophyllum scalare</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
16	Mas Koi	<i>Cyprinus carpio</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi
17	Tetra	<i>Paracheirodon innesi</i>	Asli	5 wilayah kota administrasi	Introduksi

Keterangan :

* Asli/endemik/lainnya

** Keterangan : lokal/pemuliaan modern/eksotik

Keanekaragaman Fauna Jakarta Aquarium

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
1	Hawksbill Turtle	<i>Eretmochelys imbricata</i>	MARINE REPTIL
2	Green Turtle	<i>Chelonia mydas</i>	MARINE REPTIL
3	Blackfin Sley	<i>Diagramma melanacrum</i>	PISCES
4	Starry Pufferfish	<i>Arothron stellatus</i>	PISCES
5	Blueband Goby	<i>Valenciennesa strigata</i>	PISCES
6	Immaculat Pufferfish	<i>Arothron immaculatus</i>	PISCES
7	Reticulated Pufferfish	<i>Arothron reticularis</i>	PISCES
8	Powder Brown	<i>Acanthurus nigricans</i>	PISCES
9	Red Saddleback Anemonefish	<i>Amphiprion ephippium</i>	PISCES
10	Horse-shoe Surgeonfish - Rare	<i>Acanthurus fowleri</i>	PISCES
11	Sixstripe Wrasse	<i>Pseudocheilinus hexataenia</i>	PISCES
12	Six Spotted Sleeper Goby	<i>Valenciennesa sexguttata</i>	PISCES
13	Three-spot Angelfish (Adult)	<i>Apothemichthys trimaculatus</i>	PISCES
14	Eibl's Angelfish (Sumatra)	<i>Centropyge eibli</i>	PISCES
15	Blue-Girdled Angelfish (Adult)	<i>Pomacanthus navarchus</i>	PISCES
16	Blotched Porcupinefish	<i>Diodon laturosus</i>	PISCES
17	Philippine Cross-hatch Butterflyfish	<i>Chaetodon xanthurus</i>	PISCES
18	Mustard Surgeonfish	<i>Acanthurus guttatus</i>	PISCES
19	Black-Eared Spot-faced Surgeonfish	<i>Acanthurus maculiceps</i>	PISCES
20	Moorish Idol	<i>Zanclus cornutus</i>	PISCES
21	Cowtail Stingray	<i>Pastinachus sephen</i>	PISCES

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
22	Desjardin's Sailfintang (Juvenile)	<i>Zebrasoma desjardinii</i>	PISCES
23	Percula Clownfish	<i>Amphiprion percula</i>	PISCES
24	Common Clown Anemonefish	<i>Amphiprion ocellaris</i>	PISCES
25	Blue Tang	<i>Paracanthurus hepatus</i>	PISCES
26	Powder Blue Tang	<i>Acanthurus leucosternon</i>	PISCES
27	Yellow Longnose Butterflyfish	<i>Forcipiger flavissimus</i>	PISCES
28	Golden Spine-Cheeked Anemonefish	<i>Premnas epigramma</i>	PISCES
29	Multicolor Fairy-wrasse (Male)	<i>Cirrhilabrus solorensis</i>	PISCES
30	Indonesian Mandarin Dragonet	<i>Synchiropus splendidus</i>	PISCES
31	Two-Colored Blenny	<i>Ecsenius bicolor</i>	PISCES
32	Yellow Spottyhead Goby	<i>Amblygobius stethophthalmus</i>	PISCES
33	Skunk Anemonefish	<i>Amphiprion akallopisos</i>	PISCES
34	Clark's Anemonefish	<i>Amphiprion clarkii</i>	PISCES
35	Indonesian Saddleback Anemonefish	<i>Amphiprion polymnus</i>	PISCES
36	Ornate Wrasse	<i>Thalassoma pavo</i>	PISCES
37	Bicolor Parrotfish	<i>Cetoscarus bicolor</i>	PISCES
38	Hutchi Anthias	<i>Pseudanthias hutchi</i>	PISCES
39	Lyretail Anthias	<i>Pseudanthias squamipinnis</i>	PISCES
40	Yellow Tang	<i>Zebrasoma flavescens</i>	PISCES
41	Pacific Sailfin Tang	<i>Zebrasoma veliferum</i>	PISCES
42	Yellow Watchman Goby	<i>Cryptocentrus cinctus</i>	PISCES
43	Flame Angelfish	<i>Centropyge loricula</i>	PISCES
44	Multy-barred Angelfish	<i>Paracentropyge multifasciatus</i>	PISCES
45	Blue&Gold Triggerfish (Juvenile)	<i>Pseudobalistes fuscus (j)</i>	PISCES
46	White-spine Surgeonfish	<i>Acanthurus leucocheilus</i>	PISCES
47	Red-faced Fairy-wrasse (Male)	<i>Cirrhilabrus cf. solorensis</i>	PISCES
48	Orange-back Fairy-wrasse (Male)	<i>Cirrhilabrus aurantidorsalis</i>	PISCES
49	Marine Betta or Comet	<i>Callopleksiops altivelis</i>	PISCES
50	White Spotted Eagle Ray	<i>Aetobatus narinari</i>	PISCES
51	Bow Mouth Guitarfish	<i>Rhina ancylostoma</i>	PISCES
52	Cownose Ray	<i>Rhinoptera javanica</i>	PISCES
53	Leopard Ray	<i>Himantura uarnak</i>	PISCES
54	Honeycomb Ray	<i>Himantura undulata</i>	PISCES
55	BlueSpotted Ribbontail Ray	<i>Taeniura lymma</i>	PISCES
56	Silver Moony(Mono)	<i>Monodactylus argenteus</i>	PISCES
57	Barred Flagtail Fish	<i>Khulia mugil</i>	PISCES
58	Spotted Scat	<i>Scatophagus argus</i>	PISCES
59	Striped Catfish	<i>Plotosus Lineatus</i>	PISCES
60	Bluestreak Mudskipper	<i>Periophthalmus sp.</i>	PISCES
61	Yellow Spottyhead Goby	<i>Amblygobius stethophthalmus</i>	PISCES

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
62	Milk Spotted Pufferfish	<i>Chelonodon patoca</i>	PISCES
63	Crescent-banded Grunter	<i>Terapon jarbua</i>	PISCES
64	Black-tip Reef Shark	<i>Carcharhinus melanopterus</i>	PISCES
65	Blue Green Chromis	<i>Chromis viridis</i>	PISCES
66	Blue Devil Demoiselle	<i>Chrysiptera cyanea</i>	PISCES
67	Blue Streak Cleaner Wrasse	<i>Labroides dimidiatus</i>	PISCES
68	Azure Demoiselle	<i>Chrysiptera hemicyanea</i>	PISCES
69	Archer Fish	<i>Toxotes spp</i>	PISCES
70	Yellow striped scad	<i>Selaroides leptolepis</i>	PISCES
71	Yellowtail Scads	<i>Atule mate</i>	PISCES
72	Indian Threadfin	<i>Alectis indica</i>	PISCES
73	Indo Pacific Tarpon	<i>Megalops cyprinoides</i>	PISCES
74	Pajama cardinal fish	<i>Sphaeramia nematoptera</i>	PISCES
75	Pompano	<i>Trachinotus blochii</i>	PISCES
76	African Coris	<i>Coris gaimard</i>	PISCES
77	Clown Surgeonfish	<i>Acanthurus lineatus</i>	PISCES
78	Convict Surgeonfish	<i>Acanthurus triostegus</i>	PISCES
79	Naso Tang	<i>Naso lituratus</i>	PISCES
80	White Margin Unicornfish	<i>Naso annulatus</i>	PISCES
81	Unicorn Tang	<i>Naso unicornis</i>	PISCES
82	Brown Sailfin Tang	<i>Zebrasoma scopas</i>	PISCES
83	Harlequin Sweetlips	<i>Plectorhinchus chaetodonoides</i>	PISCES
84	Yellow Banded Sweetlips	<i>Plectorhinchus lineatus/vittatus</i>	PISCES
85	Crown Squirrelfish	<i>Sargocentron diadema</i>	PISCES
86	Crimson Soldierfish	<i>Myripristis murdjan</i>	PISCES
87	Red Tooth Triggerfish	<i>Odonus niger</i>	PISCES
88	Yellow -masked Angelfish	<i>Pomacanthus xanthometopon</i>	PISCES
89	Bicolor Angelfish	<i>Centropyge bicolor</i>	PISCES
90	Map Pufferfish	<i>Arothron mappa</i>	PISCES
91	Royal Blue Pygmy Angelfish	<i>Centropyge flavicauda</i>	PISCES
92	Vermiculated Angelfish	<i>Chaetodontoplus mesoleucus</i>	PISCES
93	Six Bar Angelfish	<i>Pomacanthus sexstriatus</i>	PISCES
94	Emperor Angelfish	<i>Pomacanthus imperator</i>	PISCES
95	Koran Angelfish	<i>Pomacanthus semicircularis</i>	PISCES
96	Wrasse	<i>Thalassomma spp</i>	PISCES
97	Anthias	<i>Psuedanthias spp</i>	PISCES
98	Raccoon Butterflyfish	<i>Chaetodon lunula</i>	PISCES
99	Copperband Butterflyfish	<i>Chelmon rostratus</i>	PISCES
100	Lined Butterflyfish	<i>Chaetodon lineolatus</i>	PISCES
101	Longfin Bannerfish	<i>Heniochus acuminatus</i>	PISCES
102	Seagrass Filefish	<i>Acreichthys tomentosus</i>	PISCES
103	Silty Wrasse	<i>Halichoerens purpureus</i>	PISCES

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
104	Chiseltooth Wrasse	<i>Pseudodax moluccanus</i>	PISCES
105	Tripletail Maori Wrasse	<i>Cheilinus trilobatus</i>	PISCES
106	Banggai fish	<i>Pterapogon kauderni</i>	PISCES
107	Giant Frogfish	<i>Antennarius commerson</i>	PISCES
108	Dwarf Lionfish	<i>Pterois radiata</i>	PISCES
109	Sargassum Frogfish	<i>Histrio histrio</i>	PISCES
110	Painted Red Frogfish	<i>Antennarius pictus</i>	PISCES
111	Yellow Seahorse	<i>Hippocampus kuda</i>	PISCES
112	Fingerprint Toby	<i>Canthigaster compressa</i>	PISCES
113	Black-saddled Toby	<i>Canthigaster valentini</i>	PISCES
114	Ambon Toby	<i>Canthigaster ambionensis</i>	PISCES
115	Fimbriated Moray-eel - Juvenile	<i>Gymnothorax fimbriatus</i>	PISCES
116	Zebra Moray-eel	<i>Gymnomuraena zebra</i>	PISCES
117	Snowflake Moray-eel	<i>Echidna nebulosa</i>	PISCES
118	Banded Maori Wrasse	<i>Cheilinus fasciatus</i>	PISCES
119	Slingjaw Wrasse (F)	<i>Epibulus insidiator</i>	PISCES
120	Barhead Spinefoot	<i>Signanus virgatus</i>	PISCES
121	Brown Tang	<i>Acanthurus nigrofuscus</i>	PISCES
122	Bird Wrasse	<i>Gomphosus varius</i>	PISCES
123	Pale Tilefish	<i>Hoplostethus atlanticus</i>	PISCES
124	Oriental Sweetlips	<i>Plectorhynchus orientalis</i>	PISCES
125	Yellow-tail Azure Demoiselle	<i>Chrysiptera parasema</i>	PISCES
126	Lubbock's Fairy Wrasse	<i>Cirrhitilabrus lubbocki</i>	PISCES
127	Diana Hogfish	<i>Bodianus diana</i>	PISCES
128	Moon wrasse	<i>Thalassoma lunare</i>	PISCES
129	Giant Moray Eel	<i>Gymnothorax javanicus</i>	PISCES
130	Argus Rainbow Wrasse	<i>Halichoeres argus</i>	PISCES
131	Clouded Rainbow Wrasse (Juvenile)	<i>Halichoeres nebulosus (j)</i>	PISCES
132	Debelius' Fairy-wrasse (Males)	<i>Cirrhitilabrus adornatus</i>	PISCES
133	Blue Flasher-wrasse (Male)	<i>Paracheilinus cyaneus</i>	PISCES
134	Bluestreak cardinalfish	<i>Apogon leptacanthus</i>	PISCES
135	Ochre-striped fish (Juvenile)	<i>Apogon compressus</i>	PISCES
136	Redmouth Grouper	<i>Aethaloperca rogaa</i>	PISCES
137	Stonefish	<i>Synanceia verrucosa</i>	PISCES
138	Estuarine Stonefish	<i>Synanceia horrida</i>	PISCES
139	Red Lionfish	<i>Pterois volitans</i>	PISCES
140	Flatfish	<i>Pleuronectiformes sp</i>	PISCES
141	Eyed Flounder	<i>Bothus ocellatus</i>	PISCES
142	Yellowsaddle Goatfish - (Adult)	<i>Parupeneus cyclostomus</i>	PISCES
143	Dash n' Dot Goatfish	<i>Parupeneus barberinus</i>	PISCES
144	Yellow Boxfish	<i>Ostracion cubicus</i>	PISCES

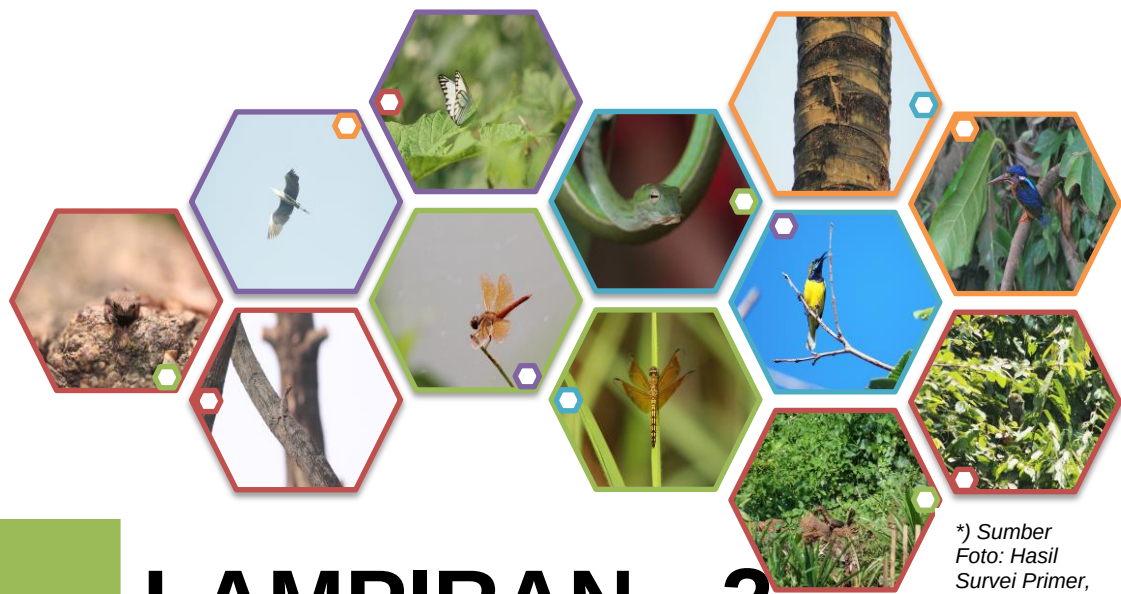
No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
145	Longhorn Cowfish	<i>Loactoria cornuta</i>	PISCES
146	Thick Lipped Wrasse	<i>Hemigymnus melapterus</i>	PISCES
147	Common Parrotfish	<i>Scarus psittacus</i>	PISCES
148	Banded Pipefish	<i>Dunckerocampus dactyliophorus</i>	PISCES
149	Pallid Pipefish	<i>Solegnathus hardwickii</i>	PISCES
150	Razorfish	<i>Aeoliscus strigatus</i>	PISCES
151	Spotted Garden Eel	<i>Heteroconger hassi</i>	PISCES
152	Splendid Garden Eel	<i>Gorgasia preclara</i>	PISCES
153	Brown-banded Bambooshark	<i>Chiloscyllium spp</i>	PISCES
154	Humbug Dascyllus	<i>Dascyllus aruanus</i>	PISCES
155	Dragon Wrasse	<i>Novaculichthys taeniourus</i>	PISCES
156	Coral Cat Shark	<i>Atelomycterus marmoratus</i>	PISCES
157	Allen's Metallic Blue Damsel	<i>Pomacentrus alleni</i>	PISCES
158	Hard Tail Scad	<i>Megalaspis cordyla</i>	PISCES
159	Red Bellied Piranha	<i>Pygocentrus nattereri</i>	PISCES
160	Boesemani rainbowfish	<i>Melanotaenia boesemani</i>	PISCES
161	Red Rainbowfish	<i>Glossolepis incisus</i>	PISCES
162	Red Line Torpedo Barb	<i>Sahyadria denisonii</i>	PISCES
163	Tiger Barb	<i>Puntigrus tetrazona</i>	PISCES
164	Asian Arowana	<i>Scleropage formosus</i>	PISCES
165	Jungle Perch	<i>Hampala spp</i>	PISCES
166	Indian Triggerfish	<i>Melichthys indicus</i>	PISCES
167	Bala Shark	<i>Balantiocheilos melanopterus</i>	PISCES
168	Tinfoil Barb	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	PISCES
169	Clown Loach	<i>Chromobotia macracanthus</i>	PISCES
170	Julien's Price Carp	<i>Probarbus jullieni</i>	PISCES
171	Tiger Datz	<i>Datnoid microlepis</i>	PISCES
172	Snakehead	<i>Channa sp.</i>	PISCES
173	Wallago Catfish	<i>Wallago leeri</i>	PISCES
174	Fire Eel	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	PISCES
175	Knife Fish	<i>Chitata omata</i>	PISCES
176	Tawny Nurse Shark	<i>Nebrius ferrugineus</i>	PISCES
177	White Tip Reef Shark	<i>Triaenodon obesus</i>	PISCES
178	Clear Nose Guitarfish	<i>Rhinobatos typus</i>	PISCES
179	Golden Trevally	<i>Gnathanodon speciosus</i>	PISCES
180	Honeycomb Moray Eel	<i>Gymnothorax favagineus</i>	PISCES
181	Indian Threadfin	<i>Alectis indica</i>	PISCES
182	Blue Barred Orange Parrotfish	<i>Scarus ghobban</i>	PISCES
183	Redbelly Yellowtail Fusilier	<i>Caesio cuning</i>	PISCES
184	Blue and Gold Fusilier	<i>Caesio caerulaurea</i>	PISCES
185	Foxface Rabbitfish	<i>Siganus vulpinus</i>	PISCES
186	Magnificent Rabbitfish	<i>Siganus magnificus</i>	PISCES

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
187	Vermiculated Rabbitfish	<i>Siganus vermiculatus</i>	PISCES
188	Gold Spotted Rabbitfish	<i>Siganus guttatus</i>	PISCES
189	Orange Banded Surgeonfish	<i>Acanthurus olivaceus</i>	PISCES
190	Bignose Unicornfish	<i>Naso vlamingii</i>	PISCES
191	Blue Ring Angelfish	<i>Pomacanthus annularis</i>	PISCES
192	Saddleback Butterflyfish	<i>Chaetodon falcula</i>	PISCES
193	Collared Butterflyfish	<i>Chaetodon collare</i>	PISCES
194	Napoleon Wrasse	<i>Cheilinus undulatus</i>	PISCES
195	Latticed Butterflyfish	<i>Chaetodon rafflesi</i>	PISCES
196	Scissortail Sergeant Major	<i>Abudefduf sexfasciatus</i>	PISCES
197	Redtooth Triggerfish	<i>Odonus niger</i>	PISCES
198	Dory Snapper	<i>Lutjanus fulvivflamma</i>	PISCES
199	Naso	<i>Naso caesius</i>	PISCES
200	Giant Grouper	<i>Epinephelus lanceolatus</i>	PISCES
201	Malabar Grouper	<i>Epinephelus malabaricus</i>	PISCES
202	Blue & Yellow Grouper	<i>Epinephelus flavocaeruleus</i>	PISCES
203	Big Eye Trevally	<i>Caranx sexfasciatus</i>	PISCES
204	Twinspot Lionfish	<i>Dendrochirus biocellatus</i>	PISCES
205	Longfin Spadefish	<i>Platax teira</i>	PISCES
206	Circular spadefish	<i>Platax orbicularis</i>	PISCES
207	Pinnate Spadefish	<i>Platax pinnatus</i>	PISCES
208	Common Filefish	<i>Monacanthus ciliatus</i>	PISCES
209	Orange anemone clownfish	<i>Amphiprion sandaracinos</i>	PISCES
210	Nautilus	<i>Nautilus sp.</i>	PISCES
211	Peppered Spinefoot	<i>Siganus punctatissimus</i>	PISCES
212	Yellowfin Surgeonfish	<i>Acanthurus xanthopterus</i>	PISCES
213	Humpback Grouper	<i>Chromileptes altivelis</i>	PISCES
214	Sailfin snapper	<i>Shymphorichthys spilurus</i>	PISCES
215	Pinuear Emperor	<i>Lutjanus lertjan</i>	PISCES
216	Daisy Parrotfish	<i>Chlorurus sordidus</i>	PISCES
217	Blue stripe snapper	<i>Lutjanus kasmira</i>	PISCES
218	White-spotted Bamboo Shark	<i>Chiloscyllium plagiosum</i>	PISCES
219	Dartfish	<i>Myxodagnus belone</i>	PISCES
220	Flounderfish	<i>Pseudorhombus sp.</i>	PISCES
221	Common Octopus	<i>Octopus vulgaris</i>	PISCES
222	Bluefin Damsel	<i>Neoglyphidodon melas</i>	PISCES
223	Ringtail Surgeonfish	<i>Acanthurus blochii</i>	PISCES
224	Saddled butterflyfish	<i>Chaetodon ephippium</i>	PISCES
225	Orange Butterflyfish	<i>Chaetodon kleinii</i>	PISCES
226	Blackback Butterflyfish	<i>Chaetodon melanotus</i>	PISCES
227	Black-spotted Pufferfish Common	<i>Arothron nigropunctatus</i>	PISCES
228	Zebra Shark	<i>Stegostoma fasciatum</i>	PISCES

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
229	Rocket fish	<i>Ptereleotris microlepis</i>	PISCES
230	Scrawled Filefish	<i>Aluterus scriptus</i>	PISCES
231	Strap Weedy Filefish	<i>Pseudonacanthus macrurus</i>	PISCES
232	Yellow Strip Cardinal	<i>Ostorhinchus cyanosoma</i>	PISCES
233	Motoro Stingray	<i>Potamotrygon sp.</i>	PISCES
234	Leopoldi Stingray	<i>Potamotrygon leopoldi</i>	PISCES
235	Albino fish	<i>Epalzeorhynchus frenatus</i>	PISCES
236	Sucker fish	<i>Hypostomus</i>	PISCES
237	Snake head	<i>Channa maruliodes</i>	PISCES
238	Pastel-green wrasse	<i>Halichoeres chloropterus</i>	PISCES
239	Greyhead wrasse	<i>Halichoeres leucurus</i>	PISCES
240	Indian ocean pinstriped wrasse	<i>Halichoeres vrolikii</i>	PISCES
241	Blackfin dartfish	<i>Ptereleotris evides</i>	PISCES
242	Alligator pipefish	<i>Syngnathoides biaculeatus</i>	PISCES
243	Two-lined monocle bream	<i>Scolopsis bilineatus</i>	PISCES
244	Indian ocean oriental sweetlips	<i>Plectorhinchus vittatus</i>	PISCES
245	Eightbanded Butterflyfish	<i>Chaetodon octofasciatus</i>	PISCES
246	Whitetail dascylus	<i>Dascylus anuanus</i>	PISCES
247	Imposter fangblenny	<i>Plagiotremus phenax</i>	PISCES
248	Stark's tilefish	<i>Hoplolatilus starcki</i>	PISCES
249	Threadfin butterflyfish	<i>Chaetodon auriga</i>	PISCES
250	Vagabond Butterflyfish	<i>Chaetodon vagabundus</i>	PISCES
251	Yellowmargin stingray	<i>Dasyatis akajei</i>	PISCES
252	Whitespot Shovelnose ray	<i>Rhynchobatus djiddensis</i>	PISCES
253	Round Whipray	<i>Himantura pastinacoides</i>	PISCES
254	Mangrove Whipray	<i>Himantura granulata</i>	PISCES
255	Checkerboard Wrasse	<i>Halichoeres hortulanus</i>	PISCES
256	Pacific Double-Saddle butterfly fish	<i>Chaetodon ulietensis</i>	PISCES
257	Banded Boxer Shrimp	<i>Stenopus hispidus</i>	MARINE INVERT
258	Cave Cleaner Shrimp	<i>Parhippolyte uveae / mistica</i>	MARINE INVERT
259	Colored Snapping Shrimp	<i>Alpheus sp.</i>	MARINE INVERT
260	Black Sea Cucumber	<i>Holothuria athra</i>	MARINE INVERT
261	Dolabella Sea Hare	<i>Dolabella auricularia</i>	MARINE INVERT
262	Decorator Spider Crab	<i>Camposcia retusa</i>	MARINE INVERT
263	Chocolate Chip Starfish	<i>Protoreaster nodosus</i>	MARINE INVERT
264	Melo melo	<i>Melo aethiopica</i>	MARINE INVERT
265	Bullseye reef lobster	<i>Enoplometopus holthuisi</i>	MARINE INVERT
266	Sea Urchin	<i>Echinothrix spp</i>	MARINE INVERT
267	Longspine Black Urchin	<i>Diadema savignyi</i>	MARINE INVERT
268	Sand starfish	<i>Archaster tiphicus</i>	MARINE INVERT
269	Spider Crab	<i>Episera versicolor</i>	MARINE INVERT

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
270	Skunk Cleaner Shrimp	<i>Lysmata amboinensis</i>	MARINE INVERT
271	Painted Spiny Lobster	<i>Panulirus versicolor</i>	MARINE INVERT
272	Peacock Mantis Shrimp	<i>Odontodactylus scyllarus</i>	MARINE INVERT
273	Water Coral and Anemone Shrimps	<i>Periclimenes venustus / holthuisi</i>	MARINE INVERT
274	Horseshoes Crab	<i>Limulidae spp</i>	MARINE INVERT
275	Blue Starfish	<i>Linckia laevigata</i>	MARINE INVERT
276	Slipper Lobster	<i>Scyllarides spp</i>	MARINE INVERT
277	Tiger Cowrie	<i>Cypraea tigris</i>	MARINE INVERT
278	Brittle Starfish Zebra	<i>Ophiopsis superba</i>	MARINE INVERT
279	Pillow Urchin	<i>Clypeaster oshimensis</i>	MARINE INVERT
280	Fat Armed Starfish	<i>Choriaster granulatus</i>	MARINE INVERT
281	Sea Star Red	<i>Fromia milleporella</i>	MARINE INVERT
282	Spotted Box Crab	<i>Calappa philargius</i>	MARINE INVERT
283	Indonesian Sea Nettle Jellyfish	<i>Chrysaora chinensis</i>	MARINE INVERT
284	Bubbler Jellyfish	<i>Catostylus mosaicus</i>	MARINE INVERT
285	Cuttlefish	<i>Sepia sp.</i>	MARINE INVERT
286	Nautilus	<i>Nautilus pompilus</i>	MARINE INVERT
287	Montipora	<i>Montipora</i>	MARINE INVERT
288	Porites	<i>Porites</i>	MARINE INVERT
289	Leather Coral	<i>Alcyonacea</i>	MARINE INVERT
290	Anemone	<i>Heteractis sp.</i>	MARINE INVERT
291	Karang Kuku	<i>Euphyllia sp.</i>	MARINE INVERT
292	Bubble Coral	<i>Plerogyra</i>	MARINE INVERT
293	Lobophyllia	<i>Lobophyllia</i>	MARINE INVERT
294	Goniastrea	<i>Goniastrea</i>	MARINE INVERT
295	Upside Down Jellyfish	<i>Cassiopea sp.</i>	MARINE INVERT
296	White Spotted Jellyfish	<i>Phyllorhiza sp.</i>	MARINE INVERT
297	Physogyra	<i>Physogyra</i>	MARINE INVERT
298	Seriatopora	<i>Seriatopora</i>	MARINE INVERT
299	Acropora	<i>Acropora</i>	MARINE INVERT
300	Caulastrea	<i>Caulastrea</i>	MARINE INVERT
301	Stylopora	<i>Stylopora</i>	MARINE INVERT
302	Dancing / Hinebeak shrimp	<i>Rhynchocinetes sp</i>	MARINE INVERT
303	Australian jellies	<i>Phyllorhiza punctata</i>	MARINE INVERT
304	Moon Jellyfish	<i>Aurelia aurita</i>	MARINE INVERT
305	Soft coral	<i>Sinularia</i>	MARINE INVERT
306	Sanca batik	<i>Python molurus bivittatus</i>	SQUAMATA
307	Sanca kembang albino	<i>Python molurus bivittatus</i>	SQUAMATA
308	Red Iguana	<i>Iguana iguana</i>	SQUAMATA
309	Tegu	<i>Tupinambis rufescens</i>	SQUAMATA
310	Chameleon	<i>Furcifer pardalis</i>	SQUAMATA

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Kelompok
311	Biawak	<i>Varanus arbicularis</i>	SQUAMATA
312	Kadal panana / kadal lidah biru	<i>Tiliqua gigas</i>	SQUAMATA
313	Kepiting kenari	<i>Birgus latro</i>	ARTHROPODA
314	Kelomang	<i>Dardanus calidus</i>	ARTHROPODA
315	Kalajengking	<i>Scorpionidae</i>	ARTHROPODA
316	Tarantula	<i>Brachypelma smithi</i>	ARTHROPODA
317	Salamander	<i>Ambystoma mexicanum</i>	AMPHIBI
318	Kodok Tanduk	<i>Megophrys sp.</i>	AMPHIBI
318	Kodok Beracun	<i>Dendrobatidae</i>	AMPHIBI
319	Linsang	<i>Aonyx cinereus</i>	MAMALIA KARNIVORA
320	Binturong	<i>Arctictis binturong</i>	MAMALIA KARNIVORA
321	Tupai Terbang	<i>Nycticebus coucang</i>	MAMALIA PRIMATA
322	Penguin Humbolt	<i>Sphenicus humboldti</i>	AVES



*) Sumber
Foto: Hasil
Survei Primer,
Tahun 2018

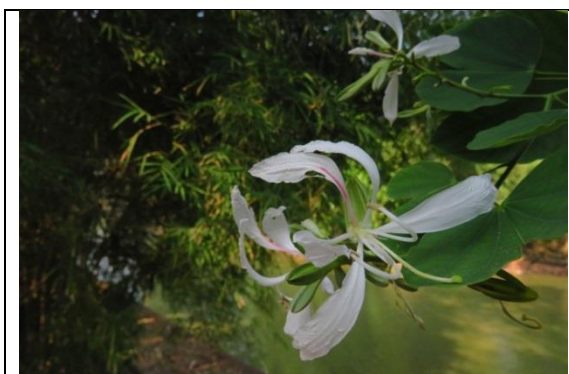
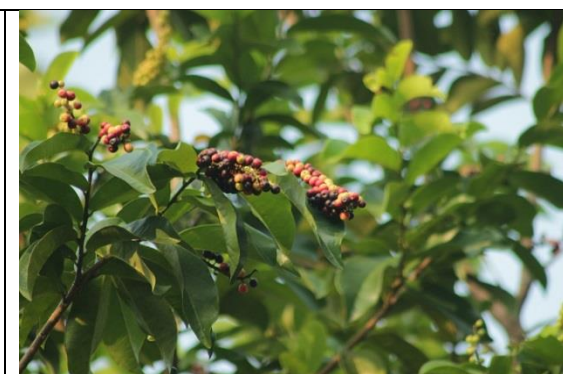
LAMPIRAN - 2

HASIL SURVEY PRIMER KEANEKARAGAMAN HAYATI (FLORA)

LOKASI: TAMAN DADAP MERAH
WAKTU: SABTU, 14 JULI 2018

	
Buah mangga	Buah nangka
	
Palem putri	Pohon kelapa

	
Pohon sawo kecil	Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)
	
Pohon jamblang	Daun glodokan
	
Sawo duren	Asam Jawa

	
Bunga kupu-kupu (<i>Bauhinia purpurea</i>)	Buni

LOKASI: ARBORETUM CIBUBUR
WAKTU: MINGGU, 15 JULI 2018

	
<i>Acacia auriculiformis</i>	<i>Cerbera mangas</i>
	
<i>Lagerstroemia speciosa</i>	<i>Catopsilia pomona</i>
	
Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>)	Alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>)
	
Bondotan (<i>Ageratum conyzoides</i>)	Putri malu (<i>Mimosa pudica</i>)

LOKASI: TAMAN MONAS
WAKTU: SABTU, 21 JULI 2018

	
Bunga kupu-kupu (<i>Bauhinia purpurea</i>)	Akasia (<i>Acacia auriculiformis</i>)
	
<i>Cerbera mangas</i>	Buah maja
	
Buah mangga	Bungur (<i>Lagerstroemia speciosa</i>)
	
Kapuk (<i>Ceiba petandra</i>)	Pohon kelapa



Pohon maja



Glodokan



Beringin

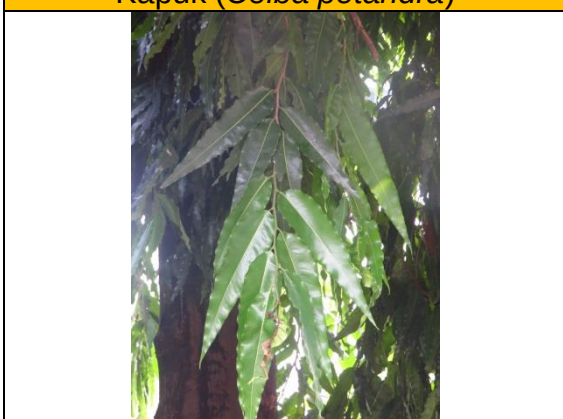
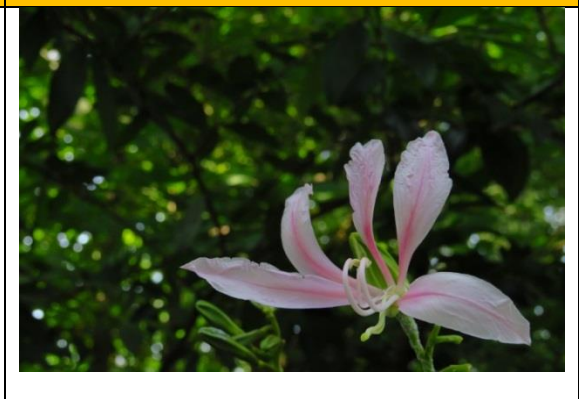


Asam jawa

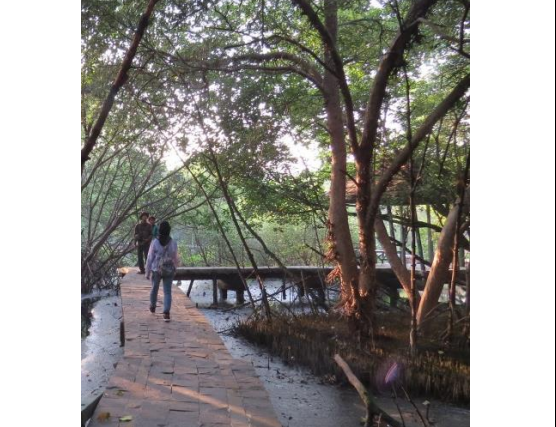
LOKASI: HUTAN KOTA UI
WAKTU: MINGGU, 22 JULI 2018

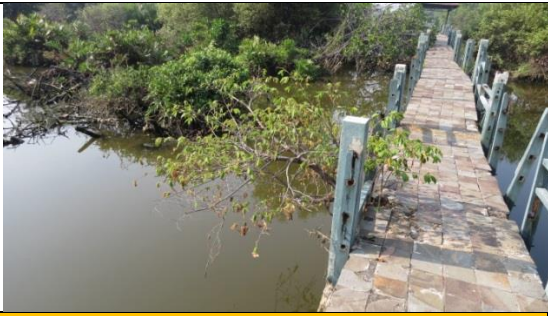
	
<i>Cerbera mangas</i>	<i>Lagerstroemia speciosa</i>
	
<i>Putri malu (Mimosa pudica)</i>	<i>Kapuk (Ceiba petandra)</i>
	
<i>Rambutan</i>	<i>Jambu air</i>
	
<i>Sawo duren</i>	<i>Alang-alang (Imperata cylindrica)</i>

LOKASI: HUTAN KOTA SRENGSENG
WAKTU: SABTU, 28 JULI 2018

	
Mangga	Bintaro (<i>Cerbera mangas</i>)
	
Kapuk (<i>Ceiba petandra</i>)	Kersen (<i>Muntingia calabura</i>)
	
Glodokan	Sawo duren
	
Beringin	Bunga kupu-kupu (<i>Bauhinia purpurea</i>)

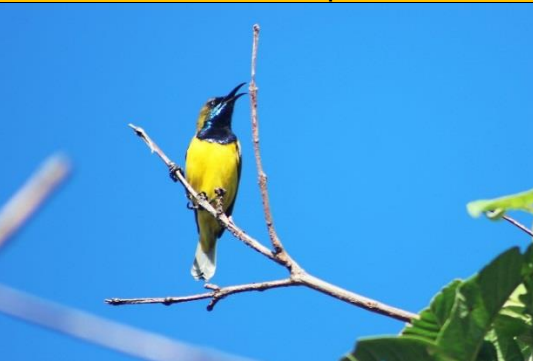
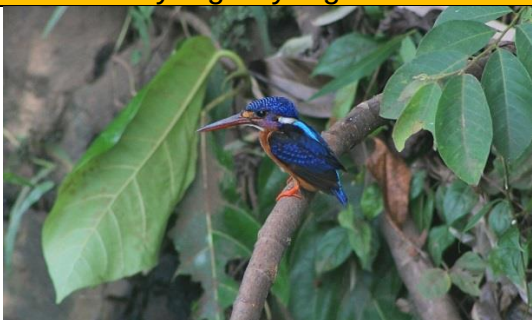
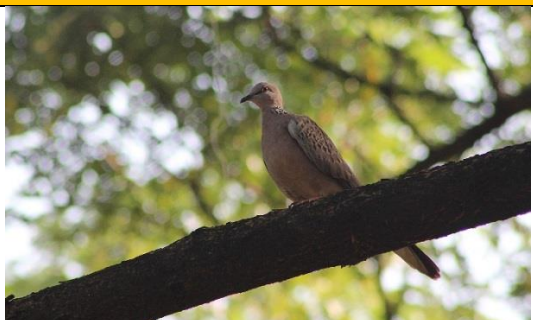
LOKASI: HUTAN LINDUNG ANGKE KAPUK
WAKTU: MINGGU, 29 JULI 2018

	
Akasia (<i>Acasia auriculiformis</i>)	Bintaro (<i>Cerbera mangas</i>)
	
Asam jawa	Paku laut (<i>Acrostichum aurium</i>)
	
Pidada	
	
Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)	Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)

	
Kersen (<i>Muntingia calabura</i>)	Nipah (<i>Nypa fruticans</i>)
	
	Bunga widelia (<i>Sphagneticola trilobata</i>)

HASIL SURVEY PRIMER KEANEKARAGAMAN HAYATI (FAUNA)

LOKASI: TAMAN DADAP MERAH
WAKTU: SABTU, 14 JULI 2018

	
Bondol Jawa	Madu Kelapa
	
Burung Gereja Erasia	Burung Madu Sriganti (Jantan)
	
Layang-Layang Batu	Cerucuk Merbah
	
Raja Udang Meniting	Tekukur Biasa

	
Walet Linchi	Bondol Peking
	
Cabai Jawa	Cucak Kutilang
	
Merpati Batu	Cekakak Jawa
	
<i>Copera marginipes</i>	<i>Neurothemis terminata</i>

	
<i>Calotes versicolor</i>	<i>Orthetrum sabina</i>
	
Bajing kelapa	Cekiber

LOKASI: ARBORETUM CIBUBUR
WAKTU: MINGGU, 15 JULI 2018

	
<i>Doleschallia bisaltidae</i>	<i>Junonia iphita</i>
	
<i>Macaca Fascicularis</i>	<i>Orthetrum sabina</i>
	
<i>Rothemis phyllis</i>	<i>Troides helena</i>
	
<i>Crocothemis servilia</i>	<i>Doleschallia bisaltidae</i>

	
<i>Graphium agamemnon</i>	<i>Hypolimnast bolina</i>
	
<i>Troides helena</i>	<i>Urothemis signata</i>

LOKASI: TAMAN MONAS
WAKTU: SABTU, 21 JULI 2018

	
Burung Gereja Erasia	Gelatik Batu Kelabu
	
<i>Megalaima haemacephala</i>	Betet Biasa
	
Cabai Jawa	Caladi Ulam
	
Cucak kutilang	Kerak Kerbau



Punai Gading



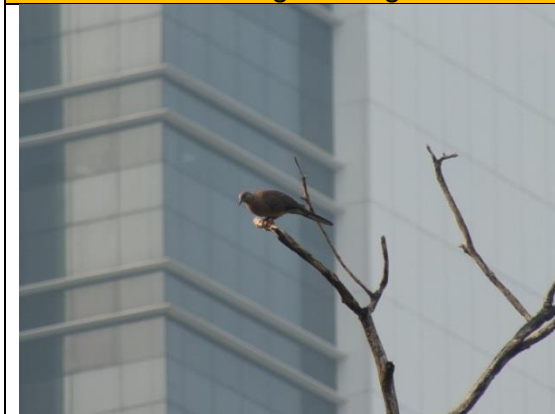
Sepah Kecil



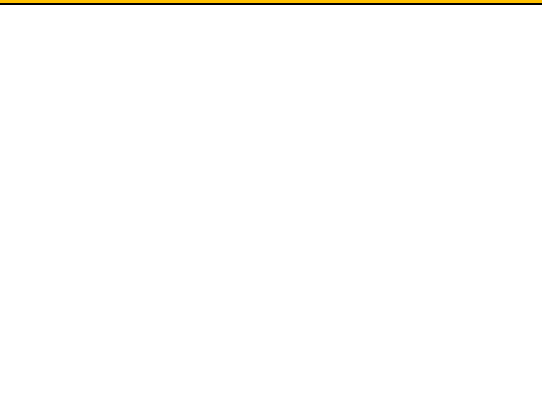
Takur Ungkut-Ungkut



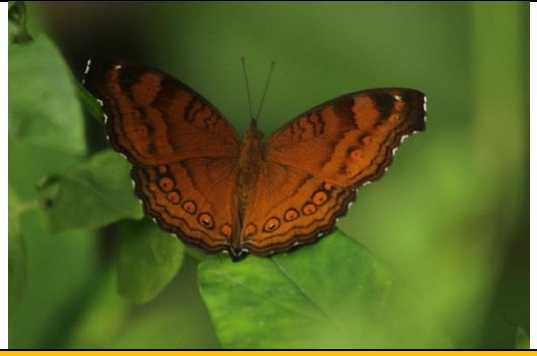
Treron vernans

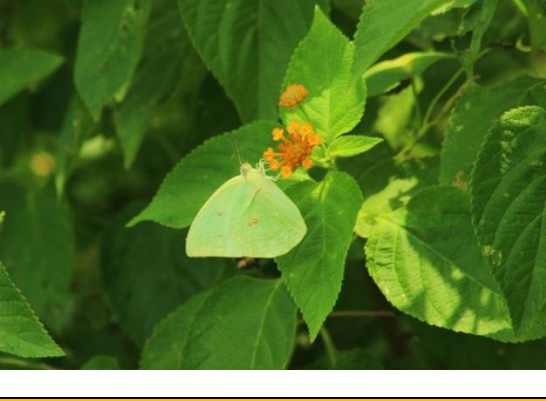


Tekukur biasa

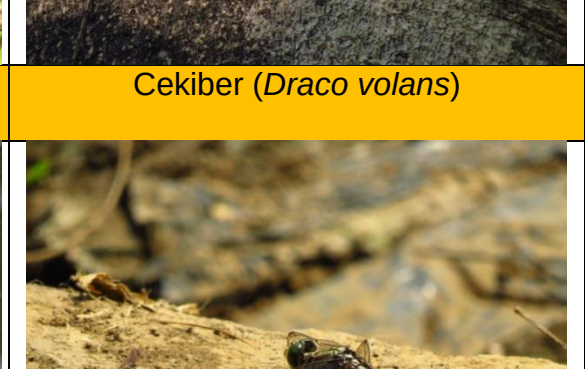


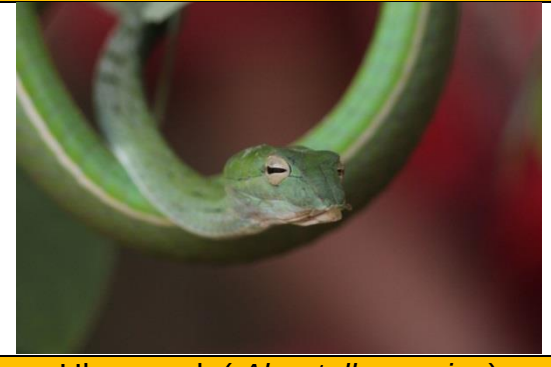
LOKASI: HUTAN KOTA UI
WAKTU: MINGGU, 22 JULI 2018

	
<i>Calotes versicolor</i>	<i>Crocothemis servilia</i>
	
<i>Junonia hedonia</i>	<i>Doleschallia bisaltidae</i>
	
<i>Graphium agamemnon</i>	<i>Junonia atlites</i>
	
<i>Orthetrum sp</i>	<i>Appias olferna</i>

	
Burung madu kelapa	Cekiber
	
Kadal kebun	Merbah cerukcuk
	
Perkutut jawa	<i>Catopsilia pomona</i>

LOKASI: HUTAN KOTA SRENGSENG
WAKTU: SABTU, 28 JULI 2018

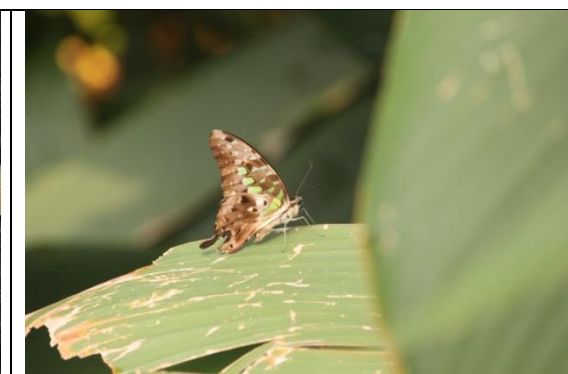
	
Bunglon taman (<i>Calotes versicolor</i>)	Burung Merbah Cerukcuk (<i>Pycnonotus goiavier</i>)
	
Burung raja udang meninting (<i>Alcedo meninting</i>)	Cekiber (<i>Draco volans</i>)
	
<i>Orthretrum</i> sp	<i>Orthretrum sabina</i>
	
Ular tampar (<i>Dendrelaphis pictus</i>)	Baging kelapa (<i>Callosciurus notatus</i>)

	
<i>Duttaprhynus melanostictus</i>	<i>Junonia hedonia</i>
	
<i>Junonia iphita</i>	Ular pucuk (<i>Ahaetulla prasina</i>)

LOKASI: HUTAN LINDUNG ANGKE KAPUK
WAKTU: MINGGU, 29 JULI 2018

	
Blekok sawah (<i>Ardeola speciosa</i>)	Burung gereja erasia (<i>Passer montanus</i>)
	
Cangkak abu (<i>Ardea cinerea</i>)	Capung jarum sawah (<i>Ischnura senegalensis</i>)
	
Cekakak Australia	Cinenen kelabu
	
Itik benjut	Kokokan laut (<i>Butorides striatus</i>)

	
Punai gading (<i>Treron vernans</i>)	Raja udang biru
	
Tekukur biasa (<i>Streptopelia chinensis</i>)	Walet linchi (<i>Collocalia linchi</i>)
	
<i>Junonia atlites</i>	<i>Neptis hylas</i>
	
<i>Brachythemis contaminata</i>	<i>Danaus chrysippus</i>

	
Glodokan	<i>Graphium agamemnon</i>
	
Kokokan laut (<i>Butorides striatus</i>)	

